

MERAWAT PERDAMAIAN

Metode Sistem Peringatan Dini Konflik

Diterbitkan atas kerjasama
dengan CCE Fakultas Psikologi UAD



CLINIC FOR
COMMUNITY
EMPOWERMENT

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MERAWAT PERDAMAIAN

Metode Sistem Peringatan Dini Konflik

Penulis:

HADI SUYONO

Diterbitkan atas kerjasama
dengan CCE Fakultas Psikologi UAD



CLINIC FOR
COMMUNITY
EMPOWERMENT

Merawat Perdamaian
Metode Sistem Peringatan Dini Konflik
Copyright © Hadi Suyono

ISBN: 978-602-6923-68-4
15 x 23 cm, xiv + 242 hlm
Cetakan Pertama, Oktober 2017

Penulis: Hadi Suyono
Pra Cetak: Hatib Rahmawan
Lay Out: Irfan
Cover: Husein

Diterbitkan oleh:
Semesta Ilmu

Bekerjasama dengan:
Clinic for Community Empowerment (CCE) Fakultas Psikologi UAD

Alamat Penerbit:
Ds. Sanggrahan Rt.03, Rw.08, No.05
Tegaltirto-Berbah Sleman Yogyakarta
E-mail: semestailmu1912@gmail.com
Website: www.tokosemestailmu.com
HP/WA: 085725465542

All right reserved. Semua hak cipta © dilindungi undang-undang. Tidak diperkenankan memproduksi ulang, atau mengubah dalam bentuk apapun melalui cara elektronik, mekanis, fotocopy, atau rekaman sebagian atau seluruh buku ini tanpa ijin tertulis dari pemilik hak cipta.

Kata Pengantar

Puji syukur dipanjatkan pada Allah SWT yang memberi rahmat sehingga karya buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Karya buku yang berjudul “Merawat Perdamaian Metode Sistem Peringatan Dini Konflik” hadir dimaksudkan sebagai upaya untuk mewujudkan perdamaian melalui tindakan preventif konflik.

Kehadiran buku ini terasa penting karena realitas kehidupan di sekitar banyak didera oleh peristiwa konflik. Beragam konflik yang terjadi belum ada upaya untuk diselesaikan dengan baik. Realitas yang berkembang peristiwa konflik justru menunjukkan peningkatan dari sisi ragam, kuantitas, maupun kualitas.

Ketika konflik berlangsung secara terus menerus akan menghancurkan kesejahteraan hidup manusia. Meski banyak orang tahu konflik akan menimbulkan kerugian masih saja terus terjadi. Konflik memang akan terus terjadi sebagai konsekuensi dari latar kehidupan manusia yang beragam. Kesadaran ini seharusnya menjadi pemantik untuk mengusahakan tindakan preventif konflik segera dilakukan untuk mewujudkan perdamaian. Tindakan preventif sangat bermanfaat meminimalisir konflik bisa dicegah agar tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Sayangnya upaya melakukan tindakan preventif konflik belum banyak dilakukan oleh kalangan akademisi maupun praktisi yang memiliki minat terhadap kajian perdamaian dan resolusi konflik. Hal ini yang menjadi pertimbangan buku ini diterbitkan.

Selain hal tersebut bahwa penulisan buku ini karena terinspirasi dari pengalaman penulis saat melakukan penelitian disertasi. Seperti yang sudah dituangkan dalam bab I bahwa subjek menolak untuk dilibatkan dalam penelitian. Penolakan ini karena subjek memiliki argumentasi penelitian tidak memberi kemanfaatan. Penelitian sekedar berada di rak-rak perpustakaan, sehingga tidak memiliki implikasi positif bagi kesejahteraan masyarakat.

Mengapa kritikan tersebut terjadi? Hal itu terjadi karena karya-karya ilmiah yang dihasilkan oleh ilmuwan psikologi belum banyak yang mampu diandalkan untuk menuntaskan berbagai masalah. Kurang optimalnya peran ilmu psikologi memberikan gagasan atau solusi menyelesaikan masalah tersebut, menurut penghayatan penulis selama mempelajari psikologi diibaratkan masih sebatas mengolah bahan mentah, yaitu sebatas mengolah konsep teoritik. Proses ini tidak banyak memikirkan sampai tahapan aplikatif dari konsep teoritik yang telah dikuasai dalam konteks latar ke-Indonesiaan.

Proses tersebut menjadikan psikologi belum dapat memberi kemanfaatan pada realitas kehidupan. Penyebabnya dalam memperoleh bahan pengetahuan, sebagian besar dari ilmuwan psikologi masih menaruh perhatian pada tataran konseptual, tanpa upaya memperdalam kajian untuk melakukan sintesis, analisis, dan aplikasi dari ilmu yang telah dipelajarinya.

Belajar dari pengalaman selama menekuni psikologi. Ilmu tersebut agar memiliki kemanfaatan bagi kehidupan, maka perlu ada kemampuan sintesis dan analisis untuk menjelaskan problematika dan menurunkan kerangka konseptual teoritik pada dataran yang lebih aplikatif.

Kemampuan analisis menjadi keterampilan utama menemukan dinamika problematika yang terjadi. Berdasarkan analisis terhadap problematika dijelaskan dengan kerangka konseptual teoritik. Proses berikutnya dapat diformulasikan metode untuk memecahkan masalah. Langkah yang bisa dilakukan setelah mengembangkan metode adalah menerapkan metode tersebut untuk menangani problematika dan hasilnya dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis manusia. Hal tersebut yang dapat mengantarkan psikologi memiliki kemanfaatan bagi kehidupan.

Kerangka berpikir seperti itu menjadi landasan menuangkan gagasan dalam bentuk buku. Penulisan buku “Merawat Perdamaian Metode Sistem Peringatan Dini Konflik” diharapkan menjadi model pembelajaran untuk mengaplikasikan psikologi dalam ranah kehidupan sehari-hari dalam latar sosial, politik, maupun budaya. Sehingga pembaca dapat memanfaatkan buku ini untuk menemukan problematika yang proses selanjutnya dianalisis menggunakan sudut pandang psikologi. Kemudian pem-

baca dapat menerapkan metode untuk melakukan tindakan pemecahan masalah.

Dalam rangka memberikan model agar pembaca lebih mudah mencapai proses pembelajaran tersebut, maka buku ini menjelaskan aplikasi psikologi dalam penanganan konflik secara spesifik mengkaji sistem peringatan dini konflik di lahan pantai Kulon Progo. Ini adalah manfaat ilmiah. Sedang kemanfaatan praktis bahwa program sistem peringatan dini dapat menjadi solusi tindakan melakukan upaya pencegahan konflik.

Untuk mencapai hal tersebut, maka penjelasan buku ini diawali dari problematika yang terjadi bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara diliputi dengan banyak konflik. Konflik yang terjadi multi dimensi, yaitu politik, ras, etnis, ekonomi, dan sumber daya alam. Sayangnya konflik yang banyak terjadi di negeri ini belum bisa ditangani dengan baik. Seperti terlihat dalam berbagai penanganan konflik baru berusaha memadamkan kebakaran. Penanganan konflik baru sebatas menelusuri proses, faktor penyebab, dan resolusi konflik. Realitas ini terlihat dari berbagai kajian mengenai konflik di Indonesia.

Sementara hal yang penting dalam menangani konflik yaitu tindakan preventif konflik belum menjadi fokus perhatian. Tindakan preventif secara ideal seharusnya memperoleh perhatian yang serius. Perhatian serius perlu diberikan pada tindakan preventif, karena melakukan pencegahan lebih efektif dibanding dengan penanganan setelah terjadi konflik. Tindakan pencegahan konflik yang dapat dilakukan melalui sistem peringatan dini konflik sebagai program efektif untuk merawat perdamaian.

Selanjutnya dalam rangka merawat perdamaian dengan sistem peringatan dini konflik secara terperinci dijelaskan pada Bagian Dua. Dalam Bagian Dua ini diterangkan sejarah, pengertian, konsep, dan metode sistem peringatan dini. Penguasaan pada Bagian Dua ini menjadi penting agar pembaca dapat menguasai pemahaman mengenai sistem peringatan dini. Pemahaman ini menjadi modal penting untuk melakukan tindakan pencegahan menggunakan sistem peringatan dini konflik.

Setelah memahami sistem peringatan dini konflik diperlukan penguasaan mengenai definisi secara konseptual, menjelaskan kategori, dan menentukan indikator. Penjelasan yang lebih mendalam mengenai konsep dan indikator dalam rangka menjelaskan dinamika konflik sebagai acuan konseptual untuk melakukan tindakan pencegahan.

Tujuan yang ingin dicapai agar pembaca dapat lebih mudah memahami secara aplikatif mengkonseptualisasikan konflik, maka diberikan contoh mengenai *pilot project* konflik lahan pantai Kulon Progo. Hal ini dijelaskan pada Bagian Tiga.

Prediktor konflik merupakan tahapan yang perlu dilakukan dalam sistem peringatan dini konflik. Prediktor konflik ini bermanfaat untuk menemukan variabel psikologi apa saja yang dapat menyebabkan konflik. Pada bagian ini dapat diterangkan berbagai konsep yang dapat dijadikan kerangka ilmiah untuk menganalisis gejala konflik. Variabel prediktor ditemukan dengan mendasarkan pada konsep teoritik yang menjelaskan dinamika psikologi konflik. Dinamika psikologi yang berhasil dijelaskan dapat digunakan sebagai pondasi melakukan tindakan pencegahan. Prediktor konflik dijabarkan dalam Bagian Empat dengan mengaplikasikan pada konflik la-han pantai Kulon Progo.

Pada bagian berikutnya yaitu Bagian Lima merupakan pemahaman utuh mengenai dinamika psikologis antara prediktor dan konflik. Dinamika psikologi didasarkan pada kerangka konseptual dari penelusuran *literature review*. Dinamika psikologi ini berwujud model yang menjadi dasar mendefinisikan secara operasional, pengembangan alat ukur, pengambilan data, dan analisis. Untuk menjelaskan definisi operasional, pengembangan alat ukur, pengambilan data, dan analisis dituangkan dalam Bagian Enam.

Kajian dalam buku ini melangkah ke Bagian Tujuh yang berisi dinamika psikologis yang memfokus pembahasannya untuk menerangkan hasil analisa data yang diperoleh. Dinamika psikologis berisi mengenai apa, mengapa, bagaimana, aspek, dan faktor-faktor untuk menjelaskan fenomena dan gejala-gejala peristiwa konflik laten mengacu pada kerangka konseptual psikologi. Selain menjelaskan dinamika psikologi dari hasil analisis model, bahwa dinamika psikologis untuk menjelaskan hasil indeks yang dipapar-kan pada Bagian Delapan. Pada Bagian Delapan ini sebelum mendeskripsikan dinamika psikologis terlebih dahulu diterangkan cara menentukan indeks konflik.

Muara dari sistem peringatan dini konflik adalah memberikan rekomendasi terhadap tindakan pencegahan konflik. Rekomendasi ini menjadi hal mendasar yang dilakukan pada sistem peringatan dini konflik. Hal tersebut menjadi panduan untuk melakukan *conflict early warning system*.

Tiada gading yang tak retak. Tentu dalam penulisan buku ini masih banyak kekurangan karena penulis menyadari bahwa pengembangan sistem siaga dini konflik terutama peringatan dini secara penguasaan ilmu pengetahuan, metode, dan aplikasi dalam bidang psikologi masih termasuk baru di Indonesia. Sehingga penulis melihat masih banyak keterbatasan. Untuk itu kami mohon kritik dan saran agar karya ini, pada masa yang akan datang menjadi lebih baik.

Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini banyak pihak yang memberi kontribusi. Untuk itu kami ucapkan terima kasih pada Prof. Dr. Suryanto dan Prof. Dr. Henri Subiyakto yang bersedia membimbing penulis untuk mempelajari sistem peringatan dini konflik. Ucapan terima kasih diucapkan pada Dr. Hari Basuki Notonagoro yang telah sudi berbagai ilmu mengenai metode penghitungan indeks. Selanjutnya ucapan terima kasih kami ucapkan pada Dr. Segera Handoyo, Prof. Dr. Fendy Suhariadi, Prof. Dr. Yusti Probowati, dan Dr. Andik Matulesy, M.Si yang bersedia meluangkan waktu memberikan masukan selama penulis menekuni sistem peringatan dini konflik.

Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada pimpinan dan kolega di Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan dukungan sehingga memberi semangat pada penulis untuk menulis buku ini. Terutama kami ucapkan terima kasih pada Rektor Universitas Ahmad Dahlan Dr. Kasiyarno, M. Hum, Wakil Rektor I Dr. Muchlas, MT, Wakil Rektor II Drs. M. Safar Nasir, M.Si, Dekan Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Drs. Choirul Anam, M.Si beserta jajarannya yang bersedia memberikan dukungan sarana dan prasarana, sehingga penulis dapat mendalami sistem peringatan dini konflik analisis psikologi.

Selanjutnya ucapan terima kasih pada keluarga tercinta: istriku Etti Isnaini, S.Psi., Anakku Azfa Cendekia Perdana dan Abhinaya Cendekia Utama yang telah memberikan motivasi sehingga memberikan energi pada penulis bisa menyelesaikan buku ini.

Semoga kehadiran buku ini memberi manfaat untuk merawat perdamaian Aamiin.

Yogyakarta, 17 Agustus 2017
Hormat kami,

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	xi
BAGIAN SATU	
UPAYA MERAWAT PERDAMAIAN.....	1
1. Berawal dari Research.....	2
Upaya mendekati petani.....	4
2. Pentingnya Merawat Perdamaian Indonesia.....	7
Konflik era Reformasi	8
3. Melalui Sistem Peringatan Dini Konflik.....	18
BAGIAN DUA	
MEMAHAMI SISTEM PERINGATAN DINI	
KONFLIK.....	23
1. Sejarah Sistem Peringatan Dini Konflik.....	24
2. CEWERS.....	26
3. Sistem Peringatan Dini.....	29
4. Metode Sistem Peringatan Dini.....	31
BAGIAN TIGA	
KONSEP DAN INDIKATOR KONFLIK	35
1. Kategori Konflik.....	36
2. Pengertian Konflik.....	38
3. Teori Konflik.....	41
4. Indikator Penyebab Konflik.....	45
Studi Literature.....	45
Kajian realitas konflik.....	49
5. Siklus Konflik.....	53
6. Perkembangan Penelitian Konflik.....	56

BAGIAN EMPAT

PREDIKTOR KONFLIK.....	59
1. Pendekatan Kualitatif.....	60
2. Penelusuran Hasil Penelitian.....	64
Prediktor identitas sosial.....	64
Prediktor prasangka.....	66
Prediktor intensi.....	67
3. Definisi Konseptual.....	70
Definisi konseptual identitas sosial.....	70
Definisi konseptual prasangka.....	72
Definisi konseptual intensi.....	73
4. Kajian Teoritik.....	76
Identitas sosial.....	77
Prasangka.....	79
Intensi.....	80
Identitas sosial, prasangka, dan intensi sebagai prediktor konflik.....	81
5. Aspek Prediktor Konflik.....	88
Aspek identitas sosial	88
Kategorisasi.....	88
Identifikasi Kelompok.....	90
Bias kelompok.....	92
Aspek prasangka.....	93
Aspek intensi.....	94
Sikap.....	94
Norma subjektif.....	96
<i>Perceived behavioral control</i>	98

BAGIAN LIMA

MODEL KONFLIK.....	101
1. Membangun Model Konflik.....	102
2. Model Konflik	110

BAGIAN ENAM

DEFINISI OPERASIONAL PENGEMBANGAN ALAT

UKUR PENGAMBILAN DATA DAN ANALISIS DATA 111

1. Definisi Operasional Konflik dan
Prediktor Konflik..... 112
Definisi operasional konflik..... 112
Definisi operasional identitas sosial..... 113
 Kategorisasi..... 113
 Identifikasi kelompok..... 113
 Bias kelompok..... 114
Definisi operasional prasangka..... 115
 Sumber sosial..... 115
 Sumber motivasi..... 115
 Sumber kognitif..... 116
Definisi operasional intensi..... 116
 Sikap..... 116
 Norma subjektif..... 116
 Perceived behavioral control..... 117
2. Alat Ukur..... 118
3. Pengambilan Data..... 121
 Orientasi kancah..... 122
 Populasi, sampel, dan unit analisis..... 124
4. Analisis Data..... 126
 Identitas sosial..... 128
 Prasangka..... 129
 Intensi..... 130
 Konflik lahan pantai Kulon Progo..... 131

BAGIAN TUJUH

DINAMIKA PSIKOLOGIS..... 133

1. Dinamika Psikologis Model Konflik..... 135
2. Prasangka Memberi Kontribusi Tertinggi..... 145
3. Dinamika Psikologis Identitas Sosial
sebagai Prediktor Konflik..... 148
 Kategorisasi..... 150
 Identifikasi kelompok..... 153

Bias kelompok.....	155
4. Dinamika Psikologis Prasangka sebagai Prediktor Konflik.....	157
Sumber sosial.....	159
Sumber motivasi.....	161
Sumber kognitif.....	161
5. Dinamika Psikologis Intensi sebagai Prediktor Konflik.....	164
Sikap.....	165
Norma subjektif.....	166
<i>Perceived behavioral control</i>	167
6. Dinamika Psikologis Konflik Lahan Pantai Kulon Progo.....	168
Terancam.....	168
Menjaga jarak.....	170
Mengarah konflik terbuka.....	172
Modal sosial.....	173
Rasa curiga dan ketidakpercayaan.....	174

BAGIAN DELAPAN

MENENTUKAN INDEKS.....	177
1. Menentukan Indeks Peringatan Dini Konflik.....	178
2. Aplikasi Menentukan Indeks Peringatan Dini Konflik.....	180
3. Analisis Hasil Indeks.....	183
4. Pondasi Teoritik Hasil Indeks.....	188

BAGIAN SEMBILAN

REKOMENDASI.....	193
1. Rekomendasi.....	194
Rekomendasi berkaitan dengan model konflik....	195
Rekomendasi berkaitan dengan indeks konflik....	198

DAFTAR PUSTAKA.....	201
GLOSARIUM.....	226
INDEKS.....	233

Bagian Satu

Upaya Merawat Perdamaian

1. Berawal dari *Research*

Berawal dari penelitian mengenai sistem peringatan dini konflik. Pengambilan data untuk keperluan penelitian disertasi yang mengkaji pada sistem peringatan dini konflik ini dilakukan pada petani yang menggarap lahan pantai Kulon Progo. Penelitian dengan mengambil data pada kancah yang subjeknya berlatar belakang petani sedang terlibat konflik dengan perusahaan pertambangan untuk memperebutkan lahan berpasir yang memiliki kandungan pasir besi berlimpah. Hal ini yang menjadi pertimbangan utama pengambilan data memilih subjek petani. Subjek ditujukan pada petani karena selaras dengan fokus penelitian yang mengusung tema *early warning system conflict*.

Pengambilan data merupakan tahapan penting mencapai tujuan penelitian. Strategi dirancang sebaik-baiknya agar tidak terjadi hambatan dalam melaksanakan kegiatan pengambilan data. Meski strategi pengambilan data sudah direncanakan dengan matang, tetapi ternyata dalam pelaksanaannya terjadi banyak kendala.

Kendala itu mulai terasa saat berkonsultasi dengan YI yang pernah melakukan penelitian pada petani lahan pantai di Kulon Progo. Peneliti yang pernah melakukan *research* di komunitas petani tersebut menuturkan bahwa memasuki kelompok petani lahan pantai Kulon Progo tidak mudah. Petani lahan pantai Kulon Progo sulit bekerja sama. Pagar tembok yang tebal untuk menutupi dengan pihak di luar dari komunitasnya dikarenakan petani di sana tidak mudah percaya pada orang lain. Petani lahan pantai Kulon Progo hati-hati membangun hubungan dengan lembaga swadaya masyarakat, pemerintah, perguruan tinggi, atau pihak lain yang belum dikenalnya.

Penjelasan tersebut ada benarnya. Penelusuran informasi menunjukkan bahwa telah terjadi peristiwa pembakaran terhadap mobil yang memasuki wilayah lahan pantai Kulon Progo gara-gara tidak seijin petani. Mobil tersebut membawa rombongan peneliti mengambil sampel pasir pantai Kulon Progo untuk keperluan *research* (Jogjatribunnews, 2013).

Pengalaman rombongan peneliti itu menjadi pelajaran berharga. Tidak ingin pengalaman serupa terjadi, maka dilakukan pendekatan informal pada petani. Salah satu petani yang dihubungi menjelaskan bahwa berbagai keputusan menyangkut kebijakan, termasuk menjalin mitra dengan pihak lain, harus dimusyawarahkan oleh pengurus yang mewakili

petani di sepanjang pantai Kulon Progo. Mengikuti saran tersebut dilakukan konsolidasi dengan pengurus Paguyuban Lahan Pantai Kulon Progo (PPLP-KP). Paguyuban ini merupakan satu-satunya organisasi yang menaungi kepentingan petani di sepanjang lahan pantai Kulon Progo.

Waktu yang telah dijanjikan tiba. Pertemuan dengan pengurus PPLP-KP berlangsung di salah satu rumah anggota. Kehadiran pada rapat pengurus bertujuan mohon izin memberikan kuisioner pada petani lahan pantai di Kulon Progo untuk keperluan pengambilan data penelitian sistem peringatan dini konflik. Setelah menyampaikan maksud dan tujuan berkunjung pada rapat pengurus PPLP-KP ditanggapi dengan respon negatif dari petani. Respon negatif ini bermunculan setelah menyampaikan rencana melakukan pengambilan data. Tanggapan negatif dari pengurus dipicu ketidakpercayaan penggunaan data. Pengurus mempersepsikan data yang didapatkan bisa disalahgunakan untuk melemahkan perjuangan petani mempertahankan tanah pertanian dari ancaman penggusuran. Penggusuran terhadap lahan petani sebagai dampak alih fungsi lahan dari lahan pertanian diperuntukkan sebagai area tambang pasir besi.

Sikap negatif petani disebabkan oleh kejadian-kejadian yang telah dialaminya. Peristiwa yang pernah menimpa adalah lembaga yang menjalin kerja sama, ternyata memiliki agenda tersembunyi membujuk rayu petani agar merelakan lahan diserahkan pada perusahaan penambang.

Kejadian lain disebutkan oleh petani, bahwa ada lembaga tertentu melakukan penelitian mengenai analisis dampak lingkungan. Menurut pandangan petani, analisis dampak lingkungan dimanfaatkan untuk menjustifikasi eksploitasi pasir besi layak dilakukan di pesisir pantai Kulon Progo. Menanggapi aktifitas yang dijalankan oleh lembaga tersebut, petani melakukan demonstrasi menentang hasil analisis dampak lingkungan yang merugikan perjuangan melakukan gerakan tolak tambang pasir besi di daerahnya. Demonstrasi dijalankan, karena petani tidak sepakat dengan hasil analisis dampak lingkungan dari lembaga tersebut. Petani menilai bahwa penelitian dijalankan dengan tujuan hasil penelitian untuk kepentingan pragmatis, yaitu mendukung eksploitasi pasir besi di lahan pantai Kulon Progo.

Upaya Mendekati Petani

Agar kegiatan pengambilan data sesuai dengan rencana, argumentasi disampaikan untuk meyakinkan pada pengurus PPLP-KP, bahwa tidak ada agenda tersembunyi dalam penelitian. Penelitian yang dilakukan adalah semata-mata demi kepentingan ilmiah. Menyimak argumentasi ini, petani tetap memberikan respon negatif. Petani tidak percaya penelitian yang dilakukan adalah murni kepentingan ilmiah. Petani menolak karena memiliki keyakinan, bahwa hasil penelitian sekedar menjadi ajang pamer di rak-rak perpustakaan dan tidak berdampak bagi perbaikan kehidupan petani.

Petani lebih jauh mengatakan bahwa penelitian sekedar meningkatkan karier jenjang akademik peneliti. Karier akademik meningkat, pundi-pundi rezeki semakin bertambah. Sementara petani sebagai subjek penelitian tetap terpinggirkan, berkubang masalah, dan terus berjuang untuk mempertahankan lahan pantai sebagai lahan pertanian. Petani tetap bermasalah dengan penambang. Hal ini yang membikin petani belum mau menerima kerja sama dengan akademisi.

Upaya lain dilakukan yang bertujuan membuka pintu hati petani bersedia membantu program *research* mengenai *early warning system conflict*. Caranya adalah mendatangi tokoh-tokoh kunci untuk meyakinkan bahwa penelitian yang dilakukan tidak lain demi kepentingan ilmiah. Hal berikutnya yang ditawarkan dari kerja sama adalah hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai dasar kebijakan untuk mengurai problematika yang sedang dialami oleh petani.

Penjelasan yang diberikan saat *road show* secara personal pada petani lahan pantai Kulon Progo adalah hasil penelitian sebagai alternatif jawaban untuk menyelesaikan persoalan yang selama ini dirasakan oleh petani. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi untuk memperluas wawasan sebagai solusi untuk mengurai dari berbagai jerat masalah yang sedang dihadapi oleh petani. Hal ini perlu dilakukan karena selama ini belum ada kajian ilmiah yang membuktikan telah terjadi konflik. Dampak dari tidak tersedianya bukti membuat orang lain belum tentu percaya telah terjadi konflik pada petani untuk mempertahankan pesisir pantai sebagai lahan pertanian dari ancaman penggusuran. Ketidakpercayaan pihak lain bisa dipahami karena situasi konflik masih sebatas konflik laten. Konflik laten tersebut masih bersifat tersembunyi dan belum tereksplore menjadi konflik

manifes yang berwujud kekerasan. Ketidakpercayaan orang lain itu dapat menyebabkan pembiaran pada konflik.

Kondisi pembiaran terhadap konflik itu seharusnya tidak terjadi. Secara ideal meski berada pada konflik laten memerlukan perhatian publik dan penanganan segera. Perhatian dan penanganan terhadap konflik laten perlu dilakukan dengan cepat, karena bahaya yang ditimbulkan dari konflik laten sangat besar. Konflik laten apabila dibiarkan dan tidak segera ditangani, maka akan mengakumulasi menjadi konflik kekerasan.

Strategi yang dapat dilakukan agar orang lain percaya telah terjadi konflik yang bersifat laten pada petani, maka memerlukan bukti. Bukti ini sebagai upaya untuk menunjukkan kepada publik bahwa telah terjadi konflik. Program yang perlu dijalankan untuk memperlihatkan bukti, bahwa ada konflik laten dapat menggunakan pendekatan ilmiah. Produk dari aplikasi metode ilmiah menghasilkan sistem peringatan dini mampu menunjukkan konflik berada pada tingkat rendah, sedang, atau tinggi.

Uraian penjelasan ini yang menumbukan kesadaran petani menerima kerja sama pengambilan data penelitian. Ketika petani memberi kesempatan berkomunikasi lebih intensif menjadikan hubungan dengan peneliti lebih akrab. Kedekatan ini membuka ruang bisa menyelami kehidupan petani. Semakin masuk secara mendalam pada kehidupan petani, semakin banyak hikmah yang menambah khasanah kekayaan batin.

Hikmah yang bisa dipanen dari kehidupan petani berkaitan dengan filosofi menjalani kehidupan, kemandirian, kerukunan, kegotongroyongan, *survive* saat mendapat masalah, melestarikan kearifan lokal, kreativitas, memegang prinsip hidup, dan konsistensi menekuni profesi. Unsur-unsur ini yang menjadi kekuatan utama membangun kelompok sosial.

Kelompok sosial yang beranggotakan petani menjadi pagar kokoh mempertahankan lahan dari penggusuran korporasi selama lebih dari sepuluh tahun. Kelompok sosial petani yang kuat menjadikannya memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelestarian lingkungan hidup sebagai area pertanian. Kelompok sosial yang kukuh mendorong kemandirian petani meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Belajar dari kekhasan komunitas petani dalam menjalani kehidupan memacu energi menulis buku. Hal lain yang mendorong menulis buku ini adalah mendengarkan kritik dari petani, seperti akademisi tidak hanya menghasilkan karya ilmiah yang hanya disimpan di rak-rak perpustakaan,

tetapi karya ilmiah bisa bermanfaat bagi khalayak. Kritikan dari komunitas petani tersebut yang memotivasi untuk menghasilkan karya buku.

Harapan dari penulisan buku ini semoga dapat menambah cakrawala pengetahuan, menginspirasi, dan menjadi model bagi pribadi maupun institusi berkaitan dengan memberdayakan komunitas secara positif untuk menghadapi, mengelola, dan mencegah terjadinya kekerasan. Proses yang bisa dilakukan untuk mencegah agar konflik tidak menjadi kekerasan dengan menjalani langkah-langkah sistem peringatan dini.

Sistem peringatan dini perlu diterapkan karena sebagian hidup manusia tidak terlepas dari konflik. Perbedaan latar belakang budaya, nilai, keyakinan, paradigma berpikir, dan kepentingan acapkali menjadi embrio berkembangnya konflik. Realitas ini merupakan bukti manusia tak mungkin menghindari konflik. Karena manusia tak mungkin lari dari konflik, maka konflik harus dikelola agar tidak berkembang secara liar yang mengakibatkan kerugian bagi manusia. Cara yang bisa dilakukan untuk menangani konflik adalah menerapkan sistem peringatan dini. Dengan begitu sistem peringatan dini dapat digunakan untuk merawat perdamaian.

2. Pentingnya Merawat Perdamaian Indonesia

Konflik merupakan bagian potret buram kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahkan sebelum bangsa Indonesia berhasil memproklamasikan kemerdekaan, nenek moyang menorehkan tinta hitam konflik berskala besar di antara kerajaan-kerajaan di bumi pertiwi. Yaqin (2005) mencatat bahwa sejak jaman kerajaan Singosari, Sriwijaya, Majapahit, Goa, dan Mataram telah mengalami disintegrasi sesama anak negeri.

Histori kelam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat ditelusuri dari pengalaman yang menunjukkan bahwa setiap kali pergantian rezim selalu diwarnai dengan konflik. Sejarah membuktikan bahwa pergantian rezim orde lama menjadi orde baru pada tahun 1965 terjadi konflik eskalasi besar yang mengakibatkan pembunuhan besar-besaran warga masyarakat, karena pembontakan Partai Komunis Indonesia (Yaqin, 2005).

Menelusuri jejak pemerintah orde baru pada era Soeharto, tampak di permukaan memiliki kemampuan menjaga keamanan, ketertiban, dan meminimalisir konflik. Cara yang dilakukan oleh Soeharto untuk mengelola keamanan dan ketertiban adalah menggunakan kekuatan represif dan hegemonik (Tim Lapera, 2000). Pendekatan kekuasaan yang represif dan hegemonik dengan menggunakan institusi militer berhasil meredam kelompok kritis yang berseberangan dengan kebijakan pemerintah orde baru.

Bhakti (2009) menjelaskan bahwa stabilitas keamanan pada era orde baru itu merupakan hal yang semu. Hal tersebut dikarenakan pencapaian menjaga stabilitas keamanan dengan cara menerapkan politik ketakutan yang menggunakan aparat intelijen dan menerapkan tindakan represif dari aparat pertahanan dan keamanan negara. Secara spesifik aparat keamanan dan pertahanan negara tersebut bertugas sebagai intelijen yang menjalankan kepentingan politik orde baru. Tugas yang dilakukan adalah melakukan tindakan penculikan, penghilangan dan/atau pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap membahayakan rezim orde baru. Tindakan ini dikenal dengan “intelijen hitam”.

Kekuasaan yang dibangun dengan represif, hegemoni, dan sentralistik (Nugroho, 2000; Khorudin 2004; Nodholt & Klinken, 2007) ternyata merupakan pondasi rapuh bagi pemerintahan orde baru. Hal ini dibuktikan dengan badai krisis moneter pada 1997 menyebabkan krisis multidimensi (ekonomi, sosial, dan politik). Krisis moneter memaksa ter-

jadinya proses peralihan rezim dari orde baru yang berkuasa lebih dari 30 tahun menjadi orde reformasi.

Sejarah berulang, ketika terjadi transisi tampuk kekuasaan dari rezim orde baru ke orde reformasi pada Mei 1998. Pergantian rezim sebagai pemicu merebaknya huru hara besar yang disertai dengan kerusuhan terjadi sepanjang tanggal 13-15 Mei 1998. Pada waktu itu, massa melakukan pembakaran, penjarahan, dan pengrusakan gedung (Tempo, 2013). Gejolak Mei 1998 tak hanya berada di Jakarta, tetapi menjalar ke daerah-daerah lain yang memaksa Soeharto turun dari panggung kekuasaan.

Konflik Era Reformasi

Setelah rezim orde baru tumbang, ada harapan masa depan bangsa Indonesia menjadi lebih cerah, tetapi harapan tersebut tak sesuai dengan kenyataan. Konflik masih berlangsung pada era reformasi yang kualitas dan kuantitasnya jauh lebih besar dibanding dengan rezim sebelumnya. Konflik disertai dengan kekerasan komunal semakin masif di era reformasi. Rozi dkk. (2006) menjelaskan bahwa konflik di Indonesia jumlahnya meningkat karena dilatarbelakangi oleh kondisi rezim orde baru yang melemah kekuasaannya dan negara telah kehilangan kontrol terhadap rakyat. Akibatnya adalah pada periode pertengahan 1997 terjadi konflik horizontal yang berupa konflik komunal atau kerusuhan mulai terjadi di berbagai wilayah.

Berbagai analisis dilakukan untuk menjelaskan berkaitan dengan merebaknya konflik di Indonesia. Ada yang menjelaskan konflik terjadi karena masa transisi dari otoritarian menuju demokrasi dengan adanya gerakan reformasi pada 1998. Argumentasi lain mengatakan bahwa konflik dipicu oleh ketidakpastian nilai yang menjadi acuan warga negara, sehingga negara lemah dalam menegakkan aturan dan kontrol pada masyarakat. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih dominan mengontrol negara. Hal berikut yang dapat menyebabkan konflik komunal adalah ketidakadilan, kesenjangan ekonomi, dan rusaknya jaringan sosial budaya lokal-tradisional. Selain itu konflik di era reformasi terjadi, karena gagalnya upaya penghentian kekerasan atau dalam beberapa kasus tampak adanya pembiaran oleh aktor-aktor negara (Rozi dkk, 2006).

Konflik pada era reformasi itu dapat bersentuhan dengan suku, ras, dan agama (SARA). Yaqin (2005) membeberkan fakta bahwa konflik ber-

nuansakan SARA pada tahun 1998 menimbulkan kerusuhan massa yang mengakibatkan 1000 etnis Cina menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual, diantara jumlah tersebut ratusan jiwa meninggal dunia. Pada tahun 1999 terjadi konflik antara Melayu dengan Madura yang mengakibatkan 3 orang Madura meninggal dunia dan 9000 orang Madura eksodus pulang kampung. Pada tahun 2000 terjadi konflik antara Dayak dengan Madura yang menyebabkan 2000 etnis Madura meninggal dunia dan 10.000 etnis Madura harus mengungsi ke daerah asal.

Rozi dkk. (2006) menunjukkan bukti bahwa konflik berlatar belakang agama terjadi di Poso pada 1998. Setelah tahun 1998, terjadi konflik berturut-turut pada Mei-Juni 2000, Juli 2001, dan November 2001. Konflik Poso menyebabkan bangunan rusak terdiri dari 16.086 rumah, 154 tempat ibadah, 85 sekolah, 82 kantor pemerintah, 3 pasar, dan 55 jenis bangunan lainnya, sehingga jumlah keseluruhan bangunan rusak adalah 16.465 bangunan. Konflik berlatar belakang agama juga terjadi di Maluku (Waileruny, 2010). Konflik bermula adanya peristiwa Idul Fitri yang terjadi pada 19 Januari 1999. Konflik berikutnya terjadi pada periode pasca pemilu tahun 1999 dan konflik memuncak pada tahun 2000 karena masuknya Laskar Jihad ke Ambon (Rozi, dkk. 2006). Rozi, dkk (2006) menyebutkan bahwa konflik horizontal yang terjadi di Sulawesi Tengah, Maluku, dan Maluku Utara berdampak pada kurang lebih 5000 orang meninggal dunia dan sekitar 500.000 orang menjadi pengungsi karena tak punya tempat tinggal.

Konflik memiliki frekuensi tinggi setelah bergulirnya reformasi juga disebabkan oleh faktor politik. Konflik politik umumnya disebabkan faktor institusi lokal yang tak mampu mengelola demokratisasi, kewenangan, dan kemandirian politik di daerah (Amirudin dan Bisri, 2006). Hal ini dapat dilihat pada realitas yang menunjukkan bahwa sejak awal pemilihan kepemimpinan di daerah banyak menimbulkan konflik (Marijan, 2010).

Konflik berkaitan perebutan kekuasaan politik di daerah hadir di Padang Pariaman (Sumatera Barat) yang menyebabkan perusakan kantor KPUD, di Depok (Jawa Barat) mengakibatkan aksi pendudukan dan pengepungan kantor KPUD dan bentrok dengan aparat keamanan. Sama halnya di Semarang (Jawa Tengah), Sukoharjo (Jawa Tengah), Mataram (NTB), Toli-Toli (Sulawesi Tengah), Gowa (Sulawesi Selatan), Gorontalo, Cilegon (Jawa Barat), Tanah Bumbu (Kalimantan Tengah), Maluku

Utara, dan Kaur (Bengkulu) terjadi konflik dengan pendudukan kantor KPUD dan bentrok dengan aparat keamanan. Pada beberapa daerah bukan hanya pendudukan kantor KPUD, tetapi melakukan perusakan fasilitas umum, kantor pemerintah, dan rumah warga (Agustino, 2009).

Bukti lain konflik politik ada di kabupaten Mojokerto, dimana insiden anarkis terjadi di halaman gedung DPRD. Peristiwa kekerasan ini menyebabkan lebih dari 22 mobil hancur. Kekerasan ini dipicu karena kekesalan pendukung pasangan Dimiyati Rosyid dan M Karel yang tidak lolos verifikasi oleh KPUD (Astuti, Aninditya, dan Mulyani, 2010). Konflik juga terjadi di Buleleng mengakibatkan pembakaran beberapa fasilitas umum maupun pribadi oleh sekelompok salah satu calon kepala daerah sebagai dampak adanya indikasi manipulasi proses demokrasi di daerah tersebut (Putra, 2009).

Data mengenai konflik dan kekerasan di Indonesia lebih rinci dikemukakan oleh Tim Peneliti dari Institute Titian Perdamaian (ITP) yang melakukan kajian sepanjang tahun 2008-2010. ITP (2011) berhasil mencatat bahwa selama kurun waktu 2008-2010 ada 4.021 insiden konflik. Rata-rata setiap tahunnya terjadi 1340 insiden konflik atau 3, 6 insiden konflik setiap harinya.

Dalam penelitiannya, ITP membagi ranah konflik menjadi konflik agama/etnik, sumber daya alam, konflik ekonomi, politik, kekerasan rutin, dan konflik antar aparat negara. Hasil penelitian ITP (2011) ditunjukkan melalui tabel varian persebaran konflik dan kekerasan di Indonesia di bawah ini:

Tabel 1.1 Distribusi Jumlah Konflik dan Kekerasan di Indonesia
Tahun 2008-2010

No	Isu Konflik	Jumlah	Persentase
1.	Konflik berbasis agama/etnis	90	2,2
2.	Konflik politik	559	13,9
3.	Konflik antar aparat negara	31	0,8
4.	Konflik sumber daya alam	313	7,8
5.	Konflik sumber daya ekonomi	332	8,3
6.	Tawuran	1.089	27,1
7.	Penghakiman masa	1.107	27,5
8.	Pengeroyokan	302	7,5
9.	Lain-lain	198	4,9
Total		4.021	100

Data mengenai konflik di Indonesia pada tahun 2010-2011 ditambahkan oleh survei yang dilakukan Litbang Kompas (2012) menghasilkan temuan bahwa selama 2010-2011 terjadi konflik lahan antara masyarakat, korporat, dan kebijakan pemerintah daerah. Hasil temuan dapat dilihat pada tabel di halaman berikut:

Tabel 1.2 Data Konflik 2010-2011 di Indonesia

No	Daerah	Konflik
1.	Kabupaten Aceh Besar, Nangroe Aceh Darusalam	Pencemaran lingkungan, penolakan warga, dan konflik lahan dengan warga.
2.	Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara	Penolakan warga dan tumpang tindih lahan.
3.	Kabupaten Dairi, Sumatera Utara	Penolakan warga dan tumpang tindih lahan.
4.	Provinsi Riau	Pencemaran lingkungan dan konflik dengan warga.
5.	Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan	Tumpang tindih lahan.
6.	Pulau Nusakambangan, Jawa Tengah	Pencemaran lingkungan pada lahan warga.
7.	Kabupaten Kulonpro, DIY	Konflik lahan dengan warga.
8.	Kabupaten Pacitan, Jawa Timur	Pencemaran lingkungan lahan warga sehingga terjadi penolakan warga.
9.	Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur	Pencemaran lingkungan, tumpang tindih lahan, dan penolakan warga.
10.	Kabupaten Kuta Baru, Kalimantan Selatan	Pencemaran lingkungan dan penolakan warga.
11.	Kabupaten Sumbawa, NTB	Pencemaran lingkungan pada lahan warga.

12.	Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara	Penolakan warga dan tumpang tindih lahan.
13.	Kabupaten Bima, NTB	Penolakan warga dan tumpang tindih lahan.
14.	Kabupaten Mimika, Papua	Pencemaran lingkungan pada lahan yang dimiliki masyarakat.

Peristiwa konflik di Indonesia masih berlanjut pada 2013. Pene-lusuran melalui hasil penelitian, web, dan berita *on line* menunjukkan bahwa selama 2011-2013 masih terjadi konflik yang rinciannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.3. Data Konflik di Indonesia Tahun 2011-2013

No	Konflik	Penyebab Konflik	Sumber
1.	Peristiwa tragis politik lokal berkaitan dengan kepemimpinan daerah di Puncak Jaya yang menewaskan 300 orang dan 900 orang luka-luka pada tahun 2011	Konflik terjadi karena ada calon bupati yang mendaftarkan pada partai Gerindra. KPU D setempat menolak berkas pencalonan, karena Partai Gerindra mencabut dukungannya.	Politik.com compasiana.com
2.	Konflik Bima yang menewaskan 3 warga, puluhan warga luka-luka, pembakaran kantor bupati, pembakaran kantor kecamatan Lambu, perusakan kantor DPRD, dan blokade pelabuhan Sape pada 2011.	Bupati Bima bersikeras tidak mencabut izin usaha eksploitasi lahan yang diberikan pada PT SMN atas permintaan warga, agar kebijakan tersebut dibatalkan karena dapat mengganggu kelestarian lingkungan.	bisnis.news.viva.com www.otda.news.com; effanzulfiqar.wordpress.com
3.	Konflik di wilayah Manggamat, Kabupaten Aceh Selatan yang menyebabkan beberapa warga luka fisik dan kerugian harta benda pada 2011.	Konflik terjadi karena karena eksploitasi lahan merugikan warga, yaitu : kerusakan jalan, pencemaran udara, terganggunya kesehatan, keselamatan warga, dan penurunan kualitas lingkungan.	www.walhi.com
4.	Peristiwa Mesuji, Lampung yang menewaskan 7 warga dan korban luka lainnya sebagai akibat kerusuhan antara warga dengan satpam perusahaan, pamswakarsa, dan aparat pada 2011.	Kerusuhan terjadi karena perebutan lahan sawit antara perusahaan dan warga.	www.koranpagi.online; news.detik.com; berita manado.com
5.	Konflik lingkungan di Kluwih, Kabupaten Pacitan melakukan	Konflik ini terjadi karena pendirian usaha	Bappeda.jatimprov.go.id

No	Konflik	Penyebab Konflik	Sumber
	penutupan tambang yang mendapat perlawanan dari karyawan perusahaan. Konflik terjadi karena adanya dampak negatif dari usaha pertambangan yaitu pencemaran sungai pada 2011.	perusahaan tanpa memperhatikan aspirasi warga yang lahannya mengalami pencemaran akibat limbah pabrik.	
6.	Konflik Horisontal akibat perebutan lahan di Wailiti Kabupaten Sikka.	Konflik terjadi karena tidak akuratnya pemerintah daerah dalam melakukan penataan lahan. Hal lain yang menyebabkan konflik adalah penggunaan lahan masyarakat untuk kepentingan birokrasi.	Peter (2011)
7.	Kekerasan Kolektif terhadap JAI di Pulau Lombok, NTB.	Konflik terjadi karena pemerintah daerah yang mereproduksi peraturan daerah yang dampaknya memberi kontribusi sebagai legitimasi warga untuk melakukan kekerasan terhadap warga JAI.	Anam (2011)
8.	Peristiwa kerusakan di Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Kuning yang mengakibatkan 2 warga meninggal dunia, perusakan mobil aparat, dan penangkapan warga.	Kerusuhan disebabkan karena penyerobotan lahan perkebunan sawit yang dimiliki warga oleh PT TBS. Pengalihan lahan tersebut dengan alasan sudah mendapat persetujuan dari pihak berwenang.	ITP (2011)
9.	Konflik Tanah Ulayat Masyarakat Adat Pasukuan Kabupaten Agam yang berkepanjangan dengan PT MA	Konflik terjadi karena tidak adanya payung kebijakan yang melindungi masyarakat adat mengenai kepemilikan lahan.	Mulya (2011)
10.	Gerakan perlawanan masyarakat Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu terhadap hegemoni penguasaan kawasan oleh negara dan swasta.	Perlawanan warga terhadap pemerintah karena kemiskinan yang disebabkan kehilangan lahan garapan karena telah diambil alih oleh negara dan swasta.	Hasibuan (2011)

No	Konflik	Penyebab Konflik	Sumber
11.	Konflik sengketa lahan antara petani Toili Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Konflik terjadi karena lahan pertanian produktif yang dimanfaatkan sebagai sumber rezeki warga digusur oleh PT KLS untuk perkebunan kelapa sawit. Konflik ini memuncak dengan terjadinya perusakan kebun sawit dan aksi masa di kantor bupati.	Konflik terjadi karena adanya regulasi yang tumpang tindih yang dikeluarkan pemerintah setempat dan tidak mempertimbangkan keberadaan petani.	Badrah (2011)
12.	Konflik di kawasan hutan konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak secara vertikal antara masyarakat dengan pemerintah.	Konflik terjadi karena disparitas akibat otonomi daerah yang menyebabkan egosektoral dan disharmoni antara instansi pemerintah.	Hidayana (2011)
13.	Konflik pemilihan kepala daerah di Kabupaten Tolikara Papua yang menewaskan 11 orang. Selain itu konflik juga menyebabkan perusakan dan pembakaran bangunan fisik, seperti 122 rumah, kantor DPC Golkar, kantor DPC Demokrat, Distrik, dan BPS pada 2012	Konflik terjadi karena kekerasan antara dua kelompok massa pendukung calon bupati John Tabo (<i>incumbent</i>)-H Edi Suyanto dan Usman Wanimbo-Amos Jikwa.	tribunnews.com
14.	Penolakan warga terhadap pendirian usaha pertambangan di Malei, Kabupaten Donggala karena berdampak pada penggusuran perkebunan rakyat. Penolakan warga ini satu orang meninggal dunia dan lima warga lain tertembak 2012.	Penolakan ini akibat dari pemberian ijin oleh bupati terhadap perusahaan.	www.kompas.com
15.	Penolakan Warga Picuan, Kabupaten Minahasa Selatan karena tidak setuju dengan eksplorasi tambang emas yang mengakibatkan kekerasan aparat terhadap warga berupa penganiayaan dan penembakan pada 2 warga pada 2012.	Konflik terjadi karena perlawanan terhadap pemberian ijin bupati Minahasa Selatan pada PT SEJ untuk mengeksplorasi emas yang sebelumnya area merupakan pertambangan rakyat	beritamanado.com
16.	Penyerbuan aparat terhadap petani desa Limbang Jaya, kabupaten Ogan Ilir yang menyebabkan satu orang tewas dan ada warga yang mengalami luka berat pada 2012.	Konflik terjadi karena perselisihan memperebutkan lahan antara petani dan PTPN VII.	www.spi.or.id

No	Konflik	Penyebab Konflik	Sumber
17.	Warga Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal melakukan demonstrasi dan memblokade jalan lintas Sumatera Bagian Barat. Akibat peristiwa ini ada warga yang ditahan dan mengalami luka memar pada 2012-2013.	Pihak berwenang di daerah mengabaikan tuntutan warga agar perusahaan tambang yang diberi ijin pemerintah daerah meninggalkan lokasi karena secara turun temurun lahan itu digunakan sebagai tambang rakyat dan lahan pertanian warga setempat.	www. tempo.com
18.	Kerusuhan di Palopo, Sulawesi Selatan yang menyebabkan perusakan fasilitas pemerintah, pendudukan TVRI, dan perusakan surat kabar lokal pada 2013.	Konflik terjadi setelah KPUD menyelesaikan proses rekapitulasi suara dan menyelenggarakan rapat pleno terkait hasil penghitungan suara. Konflik terjadi karena ada rasa ketidakpuasan salah satu pasangan terhadap hasil KPUD.	tribunnews.com
29.	Konflik lahan mengakibatkan dua karyawan perkebunan tewas karena dikeroyok oleh warga di Kabupaten Indragiri Hilir pada 2013.	Konflik terjadi karena perebutan tapal batas yang tak kunjung ditetapkan oleh pemerintah daerah Indragiri Hilir dan Indragiri Hulu.	www.pekanbaru.co.id.
20.	Penolakan masyarakat terhadap pendirian tempat ibadah di Kota Kupang dan Kabupaten TTU.	Penolakan ini terjadi karena warga menganggap bahwa perijinan yang diberikan pemerintah daerah tidak syah. Hal lain yang menyebabkan konflik adalah pemerintah daerah tidak memiliki kemampuan dalam membuat kebijakan sebagai wujud mediasi antar umat beragama	Uran (2013)
21.	Konflik perebutan batas wilayah antara Kabupaten Belu dan Kabupaten Timor Tengah Selatan di Nusa Tenggara Timur yang	Penyebabnya adalah pemerintah provinsi kurang optimal membuat kebijakan untuk	Boko (2013).

No	Konflik	Penyebab Konflik	Sumber
	mengakibatkan konflik horisontal antar masyarakat.	melakukan upaya resolusi konflik.	

Selanjutnya data lain diungkapkan oleh Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Jero Wacik yang menyebutkan bahwa ada berbagai daerah konflik yang sampai tahun 2013 belum bisa ditangani dengan tuntas. Konflik lahan terjadi di daerah lingkaran pertambangan, diantaranya: Desa Loleba (Kecamatan Waselei, Halmahera Utara), Pulau Kabaena dan Gemaf (Halamera Tengah), Desa Betau Kecamatan Tojo (Sulawesi Tengah), Desa Uekuli Kabupaten Tojo Una-Una (Sulawesi Tengah), Kel. Batu IX Tanjung Pinang (Kepulauan Riau), Makroman dan Samarinda (Kalimantan Timur), Kecamatan Tinanggea Konawe Selatan (Sulawesi Tenggara), Bahodopi dan Morowali (Sulawesi Tengah), Desa Rindu Hati Kab. Bengkulu Tengah (Bengkulu), Sei Serai Kecamatan Bukit Bestari (Tanjung Pinang), Desa Pakis Rembang (Jawa Tengah), Pulau Bangka, Desa Sulaho, Mandailing Natal, dan Kabupaten Kulonprogo (www.walhi.or.id).

Konflik horisontal juga masih terjadi sepanjang tahun 2014-2015. Kasus yang mendapat perhatian publik di antara kasus-kasus lain adalah terbunuhnya Salim Kancil dari desa Selo Awar-Awar, Lumajang, Jawa Timur. Kematian Salim Kancil karena melakukan gerakan untuk menolak penambang pasir besi di daerahnya. Orang-orang yang tak senang aktifitas Salim Kancil untuk membebaskan daerahnya dari pertambangan pasir besi melakukan penganiayaan yang berakibat Salim Kancil terbunuh (Tempo.Com, 2015).

Pada tahun 2016 konflik masih tumbuh subur di Indonesia. Hal ini terlihat pada konflik sosial yang terjadi Tolikara, Provinsi Papua. Konflik SARA juga mewarnai di sepanjang 2016. Konflik SARA seperti terjadi di Tanjung Balai, Sumatera Barat (bbc.com dan postkotanews.com). Konflik berkaitan dengan SARA masih hadir di penghujung tahun 2016. Konflik SARA menyedot perhatian publik, bahkan mengancam disintegrasi bangsa. Konflik dipicu oleh pernyataan Ahok yang membawa isu agama dalam ceramahnya di Kepulauan Seribu. Bahkan sampai tahun 2017, konflik yang ditunjukkan saling silang pendapat berbagai elemen kelompok masyarakat masih berlangsung. Polarisasi antar kelompok masya-

rakat berhadap-hadapan, seperti dipisahkan oleh jurang yang menganga, angara pihak yang pro dan anti Ahok.

Realitas memperlihatkan bahwa konflik terus berulang dari kurun waktu panjang dari zaman kerajaan, rezim orde lama, orde baru, sampai orde reformasi. Ini menjadi bukti bahwa Indonesia tak pernah mampu mengelola dan menyelesaikan konflik dengan tuntas. Selama ini dalam menyelesaikan konflik lebih menekankan seperti memadamkan kebakaran. Ketika konflik terjadi yang terlanjur mengakibatkan kerugian harta benda dan korban jiwa baru dilakukan penanganan meredam dan memprogramkan resolusi konflik.

Belum usai menyelesaikan satu peristiwa konflik tersebut, meledak peristiwa konflik di daerah lain. Kasus konflik di suatu daerah belum bisa ditangani, ternyata konflik terjadi lagi pada wilayah yang baru saja dilakukan resolusi konflik. Hal ini yang dialami oleh Indonesia dalam menangani konflik.

Pengelolaan konflik di Indonesia terefleksikan dari studi mengenai konflik di Indonesia. Selama ini studi mengenai konflik yang dilakukan di Indonesia lebih banyak menganalisis konflik (faktor penyebab, eskalasi, & aktor yang terlibat) dan resolusi konflik (Tholkhah, 2001; Wiyata, 2002; Damanik, 2003; Habib, 2004; Musyridyansyah, 2007; Saparudin, 2006; Cahyono, dkk. 2008; Jossly, 2011; Prasetyo, 2012).

Merujuk pada data mengenai peta konflik menjadi penanda bahwa Indonesia belum sepenuhnya mampu merawat perdamaian. Situasi perdamaian di Indonesia memang perlu dirawat berdasarkan pertimbangan realitas kultural, sosial, politik, dan keamanan yang memang rawan konflik.

Indonesia menjadi suatu negeri yang rawan konflik karena dilatarbelakangi beragamnya suku, ras, agama, tingkat ekonomi, aspirasi politik, sosial, dan kultur. Melihat berbagai perbedaan yang ada, di sinilah arti pentingnya merawat perdamaian Indonesia. Dengan merawat perdamaian, perbedaan yang ada di masyarakat tidak menjadi benih potensi konflik. Tetapi perbedaan yang ada justru menjadi rahmat dan kekuatan meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia menjadi lebih baik.

3. Melalui Sistem Peringatan Dini Konflik

Solusi yang dapat diberikan untuk merawat perdamaian Indonesia melalui penerapan sistem peringatan dini konflik. Sayangnya selama ini dalam mengelola konflik di Indonesia ternyata belum banyak memikirkan pengembangan sistem peringatan dini. Hal ini dibuktikan kajian mengenai studi konflik yang mengkaji sistem peringatan dini masih jarang dilakukan di Indonesia (ITP, 2011).

Secara spesifik dapat dikemukakan bahwa kajian ilmiah psikologi yang mengembangkan sistem peringatan dini juga belum banyak dilakukan oleh para ahli di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan penelitian bidang psikologi yang mengkaji tentang konflik lebih banyak membahas dalam ranah hubungan interpersonal (Alterina, 2003; Prihatini, 1988; Emilia, 2003; Kartasmita, 2007), organisasi (Sita, 2012; Putri, 2006; Mukarromah, 2003; Susbandono, 2002), analisis konflik (Trimeilinda, 2004; Lewenussa, 2007; Suseno, 2007; Parera, 2005; Gani, 2000; Kusminarin, 2004; Cahyono, 2005), dan resolusi konflik (Permatasari, 2007; Wisnuwardhani dan Mangundjaya, 2008; Dicky, 2001; Juaedi, 2007; Cahyani, 2011; Manoppo, 2004; Prahastari, 2002).

Sejauh penelusuran pada program studi psikologi, pusat studi konflik, serta program studi resolusi konflik dan perdamaian baru ditemukan satu penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi untuk mengkaji sistem siaga dini konflik. Fokus utamanya berkaitan dengan tanggapan dini pada konflik di lembaga pemasyarakatan. Tanggapan dini merupakan proses intervensi langsung supaya di masa yang akan datang konflik tidak berlangsung atau tidak meluas.

Tanggapan dini menggunakan *participatory research* dengan serangkaian pelaksanaan program kegiatan. Metode serangkaian program kegiatan yang dilakukan adalah distribusi analisis diberikan pada pihak-pihak terkait yang memberikan upaya damai, *lobbying* yaitu tanggapan terhadap analisis yang disusun, komitmen untuk tanggapan dini, presentasi dan diskusi terbatas, mengundang jaringan atau *stakeholder* lainnya tentang permasalahan yang ada, presentasi hasil analisis dan substansi hasil analisis, langkah-langkah tindakan (tertutup dan rahasia), serta *focus group discuss* bagi pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dan pemangku kepentingan (Santosa, 2007).

Pengembangan sistem peringatan dini konflik belum diwujudkan secara optimal, berbanding terbalik dengan realitas yang menunjukkan bahwa telah banyak terjadi konflik di Indonesia. Kenyataan telah banyak terjadi konflik ternyata tidak diimbangi dengan serius untuk melakukan upaya pencegahan. Seharusnya hal tersebut menjadi motivasi yang kuat untuk merawat perdamaian Indonesia melalui program pengembangan sistem peringatan dini konflik. Pengembangan sistem peringatan dini mendesak untuk diimplementasikan karena memberi kemanfaatan menjaga perdamaian. Harapan yang bisa diraih dari penerapan sistem peringatan dini konflik adalah melakukan upaya preventif. Bila pengembangan sistem peringatan dini konflik dijalankan dengan baik, maka konflik di Indonesia seperti kasus Maluku, Madura, Mesuji, Bima, Poso, dan masih banyak daerah lain, dapat dikelola sebelum konflik benar-benar berkembang menjadi kekerasan.

Sistem siaga dini dapat diandalkan merawat perdamaian karena berdasarkan pengalaman dari negara-negara lain yang telah melaksanakan program sistem siaga dini memiliki akurasi tinggi untuk mendeteksi potensi konflik. Sehingga potensi konflik yang mulai berkembang dapat diredam dengan melakukan berbagai tindakan pencegahan untuk menciptakan suatu perdamaian.

Pengalaman negara lain menunjukkan kemampuan *early warning system* dalam memprediksi konflik memiliki akurasi 80 % (O'Brien (2010)). Penemuan ini diperkuat oleh *research* dari ahli lain yang membuktikan bahwa *early warning system* mempunyai ketepatan yang baik dalam memprediksi potensi adanya konflik sehingga menjadi strategi efektif untuk menjaga perdamaian (Feil, 1998; George & Holl, 1997; Jentleson, 2000; Davies & Gurr, 1998).

Efektivitas dari *early warning system* untuk mengelola konflik agar tidak menjadi manifes dibuktikan oleh berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli dari berbagai negara. Jackkie (2010) membuktikan bahwa *early warning system* efektif untuk mencegah konflik di Sudan. Pengembangan deteksi dini dengan menjalankan program peringatan dini dan mekanisme tanggapan dini terhadap konflik melalui dua cara, yaitu: *pertama* adalah melalui penerimaan dan mencari informasi yang memperhatikan potensi konflik kekerasan dan eskalasi di suatu wilayah, melakukan analisis terhadap informasi, mengembangkan skenario dalam rangka memformu-

lasikan pilihan tanggapan, serta langkah yang ditempuh untuk mendapatkan informasi dan merencanakan pilihan tanggapan dengan melakukan studi ilmiah yang spesifik sesuai dengan tipe dan area konflik; *kedua*, studi secara spesifik yang diprogramkan untuk mendapatkan informasi dengan memperoleh fakta-fakta dari mengkoleksi data di wilayah konflik yang berkaitan dengan konflik pengembalaan ternak, penyelundupan, perdagangan ilegal, perpindahan penduduk, pengungsian, dan tindak kejahatan.

Srinivasan (2006) menambahkan bahwa pengembangan sistem siaga dini di Sudan secara khusus terjadi di Dafur dijalankan untuk mencegah konflik genosida yaitu pembantaian terhadap etnis atau suku di wilayah tersebut. Metode pengembangan sistem siaga dini di Dafur dengan menerapkan upaya preventif melalui penguatan pemangku kepentingan, analisis peringatan dini, dan strategi menumbuhkan perbuatan dalam menerapkan tanggapan dini pencegahan konflik.

Early warning system juga diterapkan di Sub-Saharan Afrika. Program yang dilakukan dalam rangka mencegah konflik di Sub-Saharan Afrika dengan mengedepankan *research*. Penelitian untuk menemukan indikator konflik yang diformulasikan sebagai model. Model yang sudah diperoleh melalui penelitian tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan mengelola konflik. Hasilnya menunjukkan sistem siaga dini efektif untuk mengelola konflik tidak menjadi manifes (Davies, 2000).

Negara lain yang menerapkan sistem siaga dini konflik yang memiliki efektivitas mencegah konflik adalah di Liberia. Liberia menerapkan *early warning* dalam rangka mengantisipasi konflik yang berskala besar, seperti etnis dan kelompok agama. Metode yang digunakan dalam mengembangkan sistem siaga dini didasarkan kepada empat faktor: pertama, menemukan model; kedua, pengembangan instrumen yang terukur; ketiga, konsistensi; dan keempat, akurasi (Blair, Blattman, & Hartman, 2013).

Hemmer & Smits (2011) menambahkan yang didasarkan pada *research* yang dilakukannya mengenai pengembangan sistem siaga dini konflik di Lisbon. Dalam penelitiannya Hemmer & Smith menyimpulkan bahwa pengembangan sistem siaga dini terbukti efektif sebagai tindakan preventif untuk mencegah konflik. Temuan dari Hemmer dan Smits (2011) diperkuat oleh hasil penelitian dari Beswick (2012) & Brante

(2011) yang memberikan kesimpulan sama bahwa pengembangan deteksi dini terbukti efektif untuk mencegah konflik di Lisbon. Lundin (2010) menjelaskan pengembangan sistem siaga dini di Swedia dengan mengkonstruksi model sebagai prediktor konflik, menemukan indikator yang didasarkan pada konstruksi model, menyusun instrumen prediktor yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan, dan menghasilkan tingkat konflik. *Early warning system* di Swedia ini terbukti efektif untuk mencegah konflik. Rahim (2010) melaporkan pengembangan deteksi dini di Pakistan terbukti efektif sebagai program preventif untuk mencegah konflik.

Bagian Dua

Memahami Sistem Peringatan Dini Konflik

1. Sejarah Sistem Peringatan Dini Konflik

Sejarah sistem peringatan dini dimulai dari pengembangan siaga dini konflik. Siaga dini konflik berawal dari perang dingin (*cold war*) antar negara pada tahun 1970-an. Pengembangan siaga dini digunakan sebagai alat intelejen memprediksi potensi terjadinya perang. Setelah perang dingin mulai surut, pengembangan siaga dini konflik berbeda dari sebelumnya yang beralih memprediksi bahaya lingkungan, seperti: gejala alam banjir, angin topan, erupsi gunung berapi, dan gempa bumi (Tiruneh, 2010).

Pendapat dari Tiruneh (2010) dikuatkan oleh penjelasan dari Muluk (2015) bahwa pengembangan siaga dini konflik dimulai sejak perang dingin yang bertujuan untuk mengantisipasi tumbuhnya perang. Hal yang perlu digarisbawahi pada siaga dini konflik, bukan untuk menghilangkan konflik. Tetapi siaga dini sebagai upaya merawat perdamaian yaitu berjaga-jaga, mengantisipasi, dan mencegah agar konflik tidak meujud menjadi konflik terbuka yang menyebabkan kekerasan.

Sejarah siaga dini konflik semakin berkembang pada tahun 1980. Pada tahun ini pengembangan siaga dini mulai memfokuskan pada masalah kemanusiaan yang berkaitan dengan kelaparan dan migrasi pengungsi. Sejarah mengenai siaga dini konflik mengalami kemajuan pada 1992. Siaga dini konflik mengalami perkembangan yang pesat pada tahun ini, dengan ditandai adanya kajian bertemakan tindakan konflik dan proses perdamaian yang diformulasikan melalui *the Mechanism for Conflict Prevention, Management and Resolution*.

Berdasarkan formulasi itu pada Juni 1993 pengembangan sistem siaga dini konflik dimodifikasi dengan mengadopsi *Cairo declaration* menjadi *the Central Mechanism for Conflict Prevention, Management and Resolution*. Pengembangan siaga dini digunakan dalam rangka antisipasi dan prevensi konflik dalam membangun perdamaian (Tiruneh, 2010).

Ahli berikutnya Wulf & Debiel (2009) membagi sejarah siaga dini konflik menjadi tiga era. Pertama, era perang dingin yang memiliki karakteristik negara yang didasarkan pada analisis struktural, menekankan pada kekuasaan yang besar, berpondasi pada paradigma tanggapan dan senjata, pendekatan sistem (komputasi), paradigma normatif, dan pertumbuhan. Kedua, era 1989-1995 yang memiliki karakteristik kontroversi antara universalitas dan relativitas budaya, fokus pendekatan pada hak, mempertanyakan nilai-nilai kedaulatan, memfokuskan pada resolusi konflik, cam-

pur tangan ilmu pengetahuan yang minimal, mempertanyakan mengapa konflik terjadi, inter disiplinier, dan aktivis memegang peran besar. Ketiga, era 1995-sekarang memiliki karakteristik memfokuskan keamanan manusia, memperhatikan dampak, melakukan proses evaluasi, dan mementingkan pada proses pemeriksaan, holistik, dan dinamika peoses pemeriksaan lebih menekankan pada kausalitas.

Malik (2005) mencatat sejarah siaga dini konflik pada ranah internasional sebagai upaya prevensi konflik dimulai pada saat Sekretaris Jenderal Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) Hammarskjold pada tahun 1950-an. Gema upaya prevensi konflik terus dikumandangkan oleh Sekretaris Jenderal PBB berikutnya yaitu Javier Perez de Cuellar pada tahun 1982. Penegasan pentingnya tindakan pencegahan konflik disampaikan oleh Javier Perez de Cuellar pada *Firts Annual Report to the General Assembly*. Peran PBB dalam mengembangkan siaga dini konflik terus dilanjutkan oleh kepemimpinan sekretaris jenderal yang bernama Boutros-Ghali pada tahun 1992 dengan ditunjukkan oleh laporan yang berjudul *An Agenda for Peace: Preventive Diplomacy, Peace Making and Peace Keeping*.

Malik (2005) menjelaskan bahwa fokus siaga dini konflik pada waktu itu lebih menekankan pada diplomasi preventif konflik antar negara. Realitas menunjukkan bahwa tipe konflik yang terjadi pada perkembangannya, bukan hanya konflik antar negara, tetapi sarat dengan konflik di dalam negara. Faktor ini yang mendorong perhatian penyelesaian konflik lebih diarahkan pada tindakan pencegahan konflik.

Adapun ruang lingkup pencegahan konflik terdiri dari mengumpulkan informasi potensi konflik, kebijakan, aksi, lembaga yang terlibat, dan daerah rawan konflik. Kajian yang berkaitan dengan ruang lingkup ini, sebagai pondasi untuk melakukan program pencegahan konflik.

2. CEWERS

Conflict Early Warning and Early Respon System (CEWERS) memfokuskan kajiannya bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai potensi konflik dan tindakan pencegahan. Kegiatan yang dilakukan pada *early warning system* meliputi pengumpulan data secara sistematis, analisis dan formula rekomendasi, *risk assessment*, dan penyebaran informasi. Pendekatan yang digunakan dalam sistem peringatan dini menggunakan metode kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi keduanya.

Pendekatan lain CEWERS untuk memenuhi kebutuhan pragmatis. Dalam rangka memenuhi kebutuhan yang lebih praktis, maka digunakan metode berorientasi tanggapan, yaitu *respon-oriented research*. Metode yang berorientasi tanggapan ini menambahkan unsur aksi, tindakan, dan kebijakan untuk mencegah konflik. *Early Response System* bertujuan untuk mereduksi, menyelesaikan, dan melakukan transformasi konflik.

Dua metode *early warning system* dan *early response system* dikenal sebagai CEWERS (Malik, 2005). Lebih jauh Malik (2005) menjelaskan bahwa mendefinisikan CEWERS amat beragam. Seperti didefinisikan oleh FEWER (*Forum on Early Warning and Early Response*), yaitu mengkoleksi data secara sistematis dan menganalisis informasi pada wilayah krisis yang digunakan untukantisipasi terhadap eskalasi konflik, pengembangan strategi respon terhadap krisis yang terjadi, dan menghadirkan pilihan opsi pengambilan keputusan dari aktor yang terlibat dalam krisis.

Berdasarkan definisi dari FEWER bahwa tujuan yang ingin dicapai dari CEWERS adalah *pertama*, mengidentifikasi dan menilai indikator-indikator konflik yang menonjol. *Kedua*, menilai kecenderungan dan skenario konflik. *Ketiga*, mengidentifikasi strategi dan kesempatan perdamaian. *Keempat*, analisis terhadap situasi yang didasarkan pada interaksi faktor konflik dan perdamaian. *Kelima*, membuat kesimpulan untuk membuat pilihan tanggapan dan strategi tindakan dari aktor yang terlibat.

WANEP (*West Africa Network for Peacebuilding*) menjelaskan CEWERS sebagai langkah mengkoleksi dan menganalisis informasi secara potensial dan aktual mengenai situasi konflik. Selain itu CEWERS berisi pilihan kebijakan yang dilakukan oleh aktor yang memiliki pengaruh pada tingkat nasional, regional, dan international untuk mempromosikan secara berkelanjutan mengenai perdamaian.

Konsekuensi dari definisi WANEP mengenai tujuan yang akan diperoleh dari CEWERS adalah memobilisasi sumber daya dan membangun kapasitas aktor lokal. Kedua, melakukan pendekatan pada aktor negara agar dapat membangun tanggapan yang lebih konstruktif. Ketiga, membangun komitmen setiap aktor lokal untuk mendukung setiap tahapan siklus konflik.

Setelah dijelaskan definisi CEWERS, hal berikut yang perlu dipelajari adalah prosedur dasar analisis. Dalam bekerjanya CEWERS didasarkan pada asumsi bahwa konflik kekerasan merupakan peristiwa yang bersifat kronologis dari dulu, sekarang, dan masa depan. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan suatu rangkaian yang saling berhubungan. Realitas ini menjadikan analisis konflik perlu mengenali komponen dan proses utama yang membangun konflik atau perdamaian sejak awal terjadinya, masa kini, dan masa yang akan datang (Malik, 2005).

Sesudah memahami prinsip yang menjadi asumsi untuk menganalisis, bahwa hal lain yang penting untuk dipahami dalam CEWERS adalah tahapan dalam membangun analisis. Malik (2005) menerangkan tahapan analisis CEWERS adalah kegiatan pertama, membuat analisis latar belakang konflik. Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif mengenai komponen dan proses yang menjadi penyebab terjadinya konflik dan perdamaian di masa lalu. Kegiatan berikutnya adalah membuat laporan yang terjadi pada era sekarang. Tahapan ini berusaha menemukan indikator yang menyebabkan potensi konflik yang berpengaruh pada masa kini. Tahap terakhir adalah membuat laporan yang memiliki kemampuan untuk memprediksi kondisi di masa depan yang menggunakan analisis berdasarkan trend dari komponen dan proses yang terjadi pada masa lalu dan kini.

Berdasarkan penjelasan mengenai CEWERS itu, maka dapat diterangkan bahwa dalam melakukan proses siaga dini dapat menggunakan dua strategi yaitu: *pertama*, tanggapan dini yang menekankan pada tindakan untuk mereduksi, resolusi, dan transformasi konflik; kedua, peringatan dini menekankan pada koleksi data secara sistematis, analisis dan/atau memformulasikan rekomendasi, termasuk di dalamnya memberikan informasi terhadap bahaya konflik, estimasi terhadap tingkat konflik, serta analisis peringatan dengan mengkomunikasikan pada pengambil keputusan (Wulf & Debiel, 2009).

Menelusuri jejak kajian mengenai CEWERS masih minim dilakukan oleh para ahli di Indonesia. Hal ini terlihat pada kajian di Indonesia mengenai pengembangan siaga dini yang secara spesifik menggunakan pendekatan psikologi belum banyak dilakukan oleh para ahli. Sejauh pengamatan penulis baru ada satu kajian dalam bidang psikologi yang fokus utamanya berkaitan dengan tanggapan dini pada konflik di lembaga pemasyarakatan (Santosa, 2007).

Adapun kajian mengenai siaga dini yang memilih fokus peringatan dini, yaitu tindakan memberi informasi tentang kemungkinan munculnya atau meluasnya konflik dimasa yang akan datang dan estimasi terhadap tingkat konflik (Wulf & Debiel, 2009) belum dilakukan di Indonesia. Kenyataan ini yang menjadi pertimbangan penulis untuk mengkaji CEWERS yang secara spesifik memfokuskan kajiannya pada Sistem Peringatan Dini (*Early Warning Sytem*).

3. Sistem Peringatan Dini

Selanjutnya lebih mendalam akan diterangkan mengenai sistem peringatan dini. Valente (2004) menjelaskan bahwa peringatan dini merupakan bagian dari upaya preventif terhadap konflik. Dalam melakukan upaya preventif ini dapat dilakukan serangkaian kegiatan ilmiah untuk mendapatkan informasi yang hasilnya bermanfaat menyediakan gambaran mengenai sejauh mana konflik terjadi. Kajian ilmiah tersebut mengacu pada standarisasi analisis secara sistematis atau serangkaian kegiatan ilmiah yang menggunakan standar prosedur pengkoleksi dan memproses data dari indikator konflik. Indikator konflik berasal dari pembangunan model diantara variabel-variabel. Proses ini menghasilkan temuan akurat dan komprehensif yang menggambarkan realitas potensi konflik.

Malik (2015) menerangkan bahwa peringatan dini merupakan tindakan memberikan informasi mengenai kemungkinan berkembangnya atau meluasnya konflik kekerasan di masa akan datang. Kerman (2003) menambahkan peringatan dini digunakan untuk memprediksi konflik yang terjadi pada suatu wilayah tertentu. Cara yang dilakukan adalah mengidentifikasi konflik yang dideskripsikan sebagai *multiple* kompleksitas interaksi antar prediktor.

Woocher (2006) menambahkan bahwa peringatan dini memiliki fungsi untuk mengkoleksi data, analisis, dan mengkomunikasikan yang berisi informasi mengenai perkembangan eskalasi pada situasi potensi konflik. Secara spesifik ada tiga komponen yang merupakan fungsi dari peringatan dini: *pertama*, melakukan analisis ilmiah dengan menggunakan prosedur mengidentifikasi terhadap potensi terjadinya konflik. *Kedua*, melakukan pemantauan terhadap situasi. Dalam rangka pemantauan dilakukan analisis terhadap situasi yang memperhatikan tingkat eskalasi konflik, sehingga fungsi dari peringatan dini ini lebih menitikberatkan pada pembatasan, skenario melakukan tindakan, mengidentifikasi pilihan upaya preventif, dan sebagai pondasi untuk memberikan informasi mengenai prediksi terhadap situasi yang terjadi. *Ketiga*, menggunakan serangkaian proses deteksi untuk memberikan informasi mengenai sejauh mana potensi konflik yang ada pada suatu situasi tertentu.

Kegiatan yang dapat dilakukan pada peringatan dini konflik dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari daerah krisis yang dilakukan secara sistematis dan objektif. Tindakan yang dapat dilakukan untuk men-

capai objektivitas dalam peringatan dini konflik adalah secara kontinyu memantau perkembangan konflik yang berpotensi menjadi kekerasan, sebagai sumber informasi netral, menganalisis situasi tertentu, mendefinisikannya, dan mendeteksi *trend* berkembangnya konflik pada masa yang akan datang. Tindakan peringatan dini secara objektif juga mampu menyajikan informasi terkait potensi konflik pada publik. Hal ini bermanfaat untuk menumbuhkan kesadaran publik untuk mencegah konflik di masa depan (Muluk, 2015).

Sesuai dengan tindakan pencegahan konflik tersebut, maka Muluk (2015) menjelaskan bahwa sistem peringatan dini yang baik harus mampu mengidentifikasi penyebab konflik. Hal lain yang perlu dilakukan agar sistem peringatan dini memiliki kriteria baik adalah mampu mengantisipasi arah kemungkinan berkembangnya konflik dan meringankan efek konflik dengan memberikan saran pada pengambil kebijakan

Wulf & Debiel (2009) melakukan *review* penelitian mengenai peringatan dini selama dua tahun. Hasil *review* ini mencatat ada berbagai model *early warning system*. Model mengenai *early warning system* dikembangkan oleh Barton & von Hippel (2008) menggunakan *Early Warning: A Review of Conflict Prediction and models* untuk memprediksi konflik berkaitan dengan model birokrasi nasional, model organisasi regional dan internasional, model akademik dan NGO, serta model *private*. Nyheim (2008) yang mengidentifikasi model peringatan dini dengan melakukan kajian mengenai *quantitative* dan *qualitative*.

Model yang lebih lengkap dijelaskan oleh Marshal (2008) dengan mengklasifikasikan 21 model peringatan dini menjadi tiga tipe: *pertama*, mengurai kondisi dan hubungan sebab akibat yang diwujudkan dalam model untuk menunjukkan fakta empirik di antara korelasi antara variabel independen dengan konflik. Model tersebut sebagai alat prediktif yang terdiri dari indikator-indikator yang menjadi prediktor konflik; *kedua*, model sebagai alat prediktif mampu memperkirakan atau memprediksi potensi konflik dengan menseleksi variabel yang menjadi indikator terjadinya konflik; *ketiga*, berpedoman pada model dilakukan estimasi tingkat konflik.

4. Metode Sistem Peringatan Dini

Metode merupakan hal penting dalam menjalankan program sistem peringatan dini konflik. Metode ini berfungsi sebagai panduan ilmiah agar sistem peringatan dini yang dilakukan memiliki akurasi yang baik untuk memprediksi konflik.

Ada tiga metode dalam sistem peringatan dini (Gorr & Versteegen, 1999; Brecke, 2000), yaitu:

a. *Type Correlation Models*

Pendekatan *correlation model* memfokuskan *research* untuk menemukan indikator dan kausalitas yang menjadikan peringatan dini menjadi *valid* dan *reliable*. Hal ini menuntut perhatian pada kebutuhan mengidentifikasi hubungan di antara gejala-gejala konflik.

Gejala konflik ditunjukkan oleh korelasi kausal di antara variabel yang menggunakan model untuk memprediksi konflik komunal yang menjelaskan kausalitas model kondisi konflik dan menemukan korelasi antara faktor-faktor konflik. Ada dua pendekatan dalam *correlation model*, yaitu: pertama, validasi dari model korelasi dengan menghubungkan dengan fakta-fakta teori, menggunakan data untuk menemukan hubungan di antara faktor-faktor; kedua, mengasumsikan korelasi model adalah mengemukakan informasi yang benar untuk mendukung faktor-faktor dari persamaan regresi dalam rangka mendapatkan potensi konflik.

b. *Type Sequential models*

Berbeda dengan *correlation models*, bahwa *sequentials models* memiliki analisis lebih mendalam yang menggambarkan struktur kausal terdiri dari beberapa jumlah variabel independen mempengaruhi atau menunjuk pada dependen variabel yang dapat memprediksi terjadinya konflik. Sehingga *sequential models* merepresentasikan teori yang digunakan untuk menjelaskan konflik.

c. *Type Conjunctual models*

Conjunctual model merupakan tipe yang menjelaskan kompleksitas pola dan skenario peristiwa yang berpondasi pada kombinasi dari kondisi. *Conjunctual model* ini mengeksplorasi variasi lebih luas dari kombinasi konflik.

Tiga metode *Type Correlation Models*, *Type Sequential models*, dan *Type Conjunctual models* dapat digunakan sebagai pilihan pendekatan dalam melakukan *conflict early warning system*. Pilihan pendekatan bisa dilaksanakan oleh satu metode atau menggabungkan dari ketiga metode.

Adapun penerapan dari tiga metode yang digabungkan dapat diaplikasikan melalui proses seperti yang dijelaskan oleh Goor & Verstegen (1999), Dewhurst & Oliveira (2010), dan Walton (2011). Proses pelaksanaan dari sistem peringatan dini menurut ahli tersebut bisa dilihat pada bagian di bawah ini:

Pertama, menentukan kategori konflik

Tahap awal yang dilakukan pada sistem peringatan dini konflik adalah mendapatkan jenis konflik. Jenis konflik ini bermanfaat sebagai pertimbangan utama menentukan metode dan analisis tindakan pada sistem peringatan dan respon dini konflik.

Kedua, menemukan indikator dan prediktor konflik

Setelah berhasil menentukan kategori konflik, tahapan ke dua yang dapat dilakukan dalam sistem peringatan dini konflik adalah menemukan indikator dan prediktor konflik. Cara untuk mendapatkan indikator dan prediktor konflik ini dengan melakukan *research* melalui pendekatan kualitatif, penelusuran hasil penelitian, dan kajian kepustakaan.

Ketiga, mengkonseptualisasikan konflik dan prediktor

Cara yang bisa dilakukan untuk mengkonseptualisasikan konflik dan prediktor melalui kajian pustaka. Konseptualisasi konflik dan prediktor bertujuan mendefinisikan, memilih pondasi teori, memperoleh indikator, dimensi, dan membangun model.

Keempat, mendefinisikan secara operasional konflik dan prediktor

Definisi konseptual yang merupakan bagian dari konseptual konflik dan prediktor konflik sudah diwujudkan, maka proses selanjutnya melakukan definisi operasional. Definisi operasional yang dimaksud adalah definisi yang memiliki arti tunggal dan diterima secara objektif dengan memberikan arti pada variabel untuk menentukan pelaksanaan dalam melakukan pengukuran.

Kelima, memformulasikan pengumpulan data

Memformulasikan pengumpulan data merupakan proses berikutnya setelah dilakukan definisi operasional variabel. Formula pengumpulan data ini bertujuan membuat alat ukur untuk mendapatkan data sebagai bahan utama analisis. Metode pengumpulan data dalam sistem peringatan dini dapat menggunakan skala. Perancangan skala didasarkan pada hasil dari konseptualisasi mengenai indikator konflik dan aspek prediktor konflik.

Skala yang digunakan dalam pengambilan data sudah harus distandarisasi dengan melakukan uji coba pada subjek. Standarisasi ini berkaitan dengan memenuhi syarat validitas dan reliabilitas butir (Noto-broto, 2013).

Keenam, pengambilan data

Dalam pengambilan data yang perlu diperhatikan adalah populasi. Populasi adalah satu set dari totalitas kasus yang menjadi bagian, fokus, dan diminati dalam penelitian (Ray, 2003; Cozby, 2009; Shaughnessy, Zechmeister, & Zechmeister, 2007). Populasi juga merupakan keseluruhan subjek yang menjadi responden dalam pengambilan data. Hal yang penting untuk diperhatikan adalah subjek yang dijadikan responden harus memenuhi ciri-ciri tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam sistem peringatan dini konflik.

Ketujuh, analisis Data

Pengambilan data sudah dilakukan, maka proses berikutnya menjalankan analisis data. Analisis data ini dengan menggunakan program statistik yang disesuaikan dengan konseptualisasi antara konflik dengan prediktor.

Hasil analisis statistik ini dapat berupa dinamika hubungan antar variabel dan pemodelan.

Kedelapan, menentukan indeks

Indeks merupakan kegiatan lanjutan setelah menghasilkan dinamika hubungan antar variabel atau model. Indeks ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konflik berada pada tingkat rendah, sedang, dan tinggi.

Kesembilan, rekomendasi

Setelah menghasilkan model dan indeks bahwa langkah yang paling penting adalah memberikan rekomendasi pada pihak-pihak terkait. Rekomendasi menjadi hal yang paling penting karena sebagai muara dari *conflict early warning system* yang menghasilkan peringatan dini.

Dalam rekomendasi ini dapat dikatakan bahwa konflik berada pada tingkat tertentu. Misalnya rendah, sedang, atau tinggi. Proses berikutnya sesudah diketahui konflik berada pada tingkat tertentu, maka diberikan penjelasan mengenai penanganan konflik agar tidak berkembang menjadi manifes.

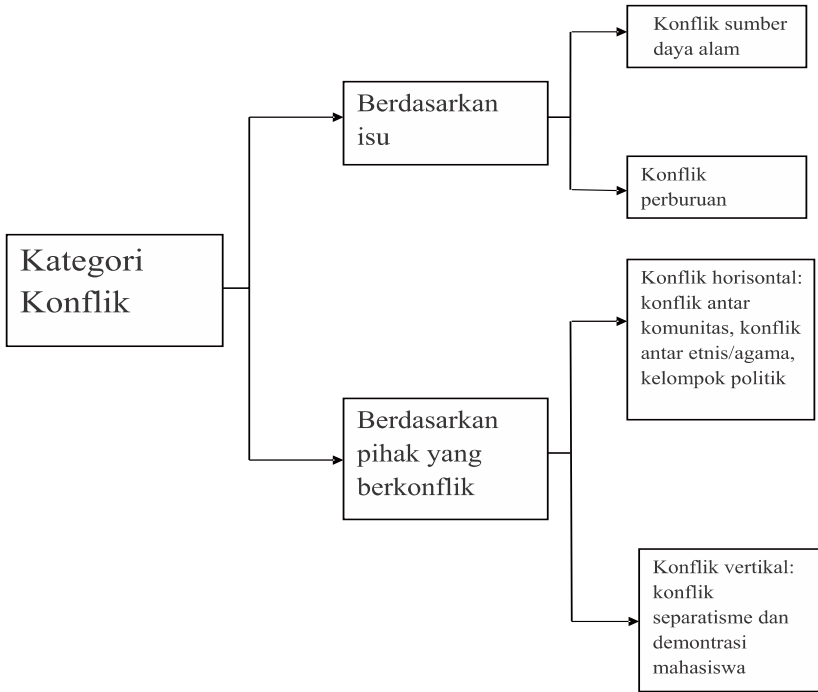
Bagian Ketiga

Konsep dan Indikator Konflik

Pelaksanaan sistem peringatan dini konflik diperlukan penguasaan kerangka konseptual mengenai konflik. Pemahaman mengenai kerangka konseptual konflik bertujuan untuk menentukan kategori konflik. Selain menjadi dasar ilmiah untuk menghasilkan kategori konflik, pemahaman teoritik dijadikan dasar untuk mendefinisikan secara konseptual, menemukan indikator, mendefinisikan secara operasional, serta menjadi pondasi membuat alat ukur sistem peringatan dini.

1. Kategori Konflik

Kerangka konseptual mengenai kategori konflik didasarkan oleh Malik (2015). Ahli ini menjelaskan kategori konflik dibedakan menjadi dua hal yaitu berdasarkan isu dan pihak yang berkonflik. Kategori konflik secara lengkap bisa dilihat pada bagan 3.1 di bawah ini:



Contoh:

Kategori konflik seperti yang dijelaskan Malik (2015) secara aplikatif dapat dicontohkan dari penelitian yang dilakukan Suyono (2015) dengan fokus kajian sistem peringatan dini konflik lahan pantai Kulon Progo. Konflik lahan pantai Kulon Progo dapat dikategorikan sebagai konflik sumber daya alam karena dipicu oleh perebutan lahan pantai di pesisir selatan Jawa, tepatnya di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Perebutan antara petani yang berusaha mempertahankan lahan sebagai area pertanian melawan korporasi yang berencana membuka tambang pasir besi. Perlawanan terjadi, karena ada kekuatiran dari petani

telah mengelola selama bertahun-tahun lahan pertanian akan digusur oleh penambang yang mengalihfungsikan untuk area tambang pasir besi.

Dalam menentukan kategori konflik juga didasarkan pada Muluk (2015) yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Kategori Konflik

Kategori	Kriteria
Tipe konflik	Intra-konflik komunal
	Konflik etnis
	Konflik antar negara
Cakupan geografis	Tingkat lokal, nasional
	Sub regional, <i>continental level</i>
Tingkat institusi	Pemerintah/militer
	Akademi/lembaga swadaya masyarakat
Komposisi stakeholders yang terlibat	Aktor yang terlibat dalam konflik, aktor yang melakukan mediasi terhadap konflik
	Kekuatan keamanan, politisi, administrator
	Aktor masyarakat sipil, akademisi, lembaga penelitian, media
	<i>Private sector, interest group</i>
	Lembaga donor, organisasi internasional

Contoh:

Aplikasi dari konsep yang dituturkan oleh Muluk (2015) dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Suyono (2015). Penelitian mengenai konflik lahan pantai Kulon Progo dapat dikategorikan sebagai konflik komunal. Hal ini karena konflik yang terjadi berlangsung pada komunitas petani.

Adapun cakupan geografis berada pada tingkat lokal karena konflik berada pada kawasan sepanjang pantai selatan Kulon Progo. Selanjutnya pada tingkat institusi melibatkan pemerintah daerah yang membuat peraturan yang memberi legalisasi tambang pasir besi di pesisir selatan. Kebijakan ini memperoleh perlawanan dari petani. Berkenaan dengan *stakeholders* adalah konflik melibatkan aktor seperti petani yang tergabung dalam PPLP-KP dan perusahaan penambang.

2. Pengertian Konflik

Konsep mengenai konflik dapat mendasarkan pada pemahaman Jeong (2008) yang menjelaskan konflik sebagai suatu pengalaman memberi pengaruh negatif menyebar pada berbagai aspek kehidupan komunitas. Meski memberi pengaruh negatif, konflik menjadi pilihan mencapai tujuan, karena dianggap dapat memberikan pengakuan pada nilai kekuatan, status, kekuasaan, sumber daya, prestise, dan perhatian materi.

Jeong (2008) lebih jauh menerangkan konflik diasosiasikan seputar ketegangan dalam pilihan pengambilan keputusan yang dimanifestasikan pada konfrontasi antara kekuatan sosial. Hal penting untuk ditambahkan berdasarkan pertimbangan praktis adalah konflik diinterpretasikan dalam konteks berhubungan dengan masalah norma, hubungan sosial, dan peraturan dalam pengambilan keputusan.

Realitasnya dapat dilihat seperti mempertanyakan cara yang dilakukan oleh otoritas dalam melakukan ketidakadilan prosedur dan mempertimbangkan nilai pada pengambilan keputusan untuk membangun institusi. Jeong (2008) secara spesifik menjelaskan konflik berkaitan dengan kombinasi ambiguitas peran dan kompetisi status.

Dalam ranah keindonesiaan ITP (2011) menjelaskan bahwa definisi konflik berkaitan dengan pertanyaan bagaimana konflik bisa terjadi? Bagaimana bentuk-bentuknya? Siapa yang melakukan? Dan dalam konteks apa? Mengacu pada pertanyaan ini, maka ITP (2011) menjelaskan konflik berada pada suatu komunitas yang melibatkan rezim politik, aktor-aktor, para pejabat, dan kebijakannya.

Definisi mengenai konflik dapat menggunakan pondasi dari penjelasan komprehensif yang disampaikan oleh Pruitt dan Rubin (2004). Menurut ahli ini bahwa konflik merupakan persepsi mengenai perbedaan kepentingan. Kepentingan yang dimaksud adalah perasaan sesungguhnya yang diinginkan oleh seseorang. Perasaan terutama bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan seseorang. Hal ini akan membentuk sikap, tujuan, dan intensi.

Lebih jauh Pruitt dan Rubin (2004) menjelaskan ada empat dimensi mengenai kepentingan, yaitu:

Pertama, kepentingan bersifat universal, seperti kebutuhan rasa aman, identitas, restu sosial, kebahagiaan, kejelasan tentang dunianya, dan harkat kemanusiaan.

Kedua, kepentingan bersifat spesifik, antara lain menyangkut keinginan pelaku-pelaku tertentu. Kepentingan-kepentingan tersebut dapat diwujudkan pada suatu tingkat aspirasi yang mengandung tujuan dan standar. Adapun tujuan dapat dimaknai sebagai sesuatu hal yang diperjuangkan oleh seseorang. Beda halnya standar bisa diartikan tingkat pencapaian minimal, bila lebih rendah dibanding dengan orang lain dianggap tidak memadai. Aspirasi yang terdiri dari tujuan dan standar ini, bila tak sesuai antara pihak satu dengan pihak lain berakibat pada proses persepsi tentang pemuasan aspirasi sendiri menghalangi pemuasan aspirasi pihak lain. Akibat berikutnya bisa sebaliknya, yaitu pemuasan aspirasi pihak lain menghalangi aspirasi sendiri.

Ketiga, konflik sebagai perbedaan persepsi mengenai aspirasi. Hal ini terjadi saat tidak terlihat adanya alternatif yang dapat memuaskan aspirasi kedua belah pihak. Konflik terjadi juga dikarenakan salah satu pihak memiliki aspirasi tinggi atau karena alternatif yang dinilai integratif sulit didapatkannya. Hal tersebut terjadi, maka konflik akan lebih mendalam, bersifat kaku, dan relatif menetap.

Keempat, konflik yang diwujudkan dalam kekakuan aspirasi. Maksud dari kekakuan aspirasi dapat terjadi apabila aspirasi terlihat tidak kompatibel, maka konflik akan dinilai lebih besar yang menyebabkan masing-masing pihak semakin kaku dan tertanam dalam diri pihak-pihak yang berkonflik relatif menetap.

Pandangan Kriesberg (1998) dapat digunakan untuk menjelaskan konflik. Kriesberg (1998) menuturkan konflik merupakan masalah sosial melibatkan 2 orang atau lebih yang ditunjukkan karena keyakinan yang tak sama. Menurut Kriesberg (1998) konflik sosial juga ditafsirkan sebagai jenis situasi yang tidak memperhatikan klasifikasi variasi konflik bahwa ada konflik atau tidak ada konflik. Hal yang diperhatikan adalah suatu proses mengenai perubahan situasi. Pemikiran Kriesberg bisa dijabarkan lebih jauh, yaitu:

Pertama, konflik mempunyai indikasi sosial yang memperhatikan konflik interaksi diantara orang-orang.

Kedua, orang-orang yang terlibat adalah dua orang atau lebih, dimana masing-masing pihak terjadi konflik karena memperebutkan tujuan yang sama.

Ketiga, konflik bisa terjadi pada individu, kelompok, atau menghadirkan kolektivitas yang lebih luas, seperti pemerintah, kelas sosial, komunitas etnis.

Keempat, manifes yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara keyakinan dari masing-masing anggota dengan tujuan dari kelompok yang lain. Indikasinya adalah ada penyerangan terhadap kelompok lain, mewaspadaikan kelompok musuh melakukan perubahan, serta membangkitkan dan memobilisasi anggota-anggota kelompok untuk menyusun kekuatan.

Kelima, tujuan yang tak sesuai, seperti apa yang dipikirkan oleh anggota ketika berhubungan dengan kelompok lain. Pemikiran yang tumbuh dalam diri anggota adalah ada tujuan yang ingin dicapainya, tetapi digalkan oleh kelompok lain tersebut.

Stangor (2004) memiliki penjelasan tersendiri mengenai konflik. Ahli ini mengungkapkan konflik bersifat laten. Konflik laten sebagai situasi ketidaksesuaian kepentingan, kebutuhan, perbedaan pandangan, dan tujuan yang menghasilkan penurunan pemberian *reward*. Konflik laten masih dalam konteks dirasakan, karena perbedaan pandangan dengan orang lain. Proses ini berdampak pada kesulitan penilaian, cenderung mengalami permusuhan, pola eskalasi, dan potensial menghasilkan kekerasan. Pengertian mengenai konflik laten juga digambarkan oleh Bush (2013) dan William (2011) merupakan situasi konflik masih tersembunyi dan belum terwujud secara langsung.

Berpijak pada pandangan para ahli itu, bahwa definisi mengenai konflik bersifat laten sesuai dengan kajian sistem peringatan dini. Hal ini karena konflik bersifat laten mempunyai karakteristik khas masih tersembunyi, masih dirasakan, dan memiliki potensi kekerasan. Dalam situasi konflik belum terangkat ke permukaan merupakan langkah efektif untuk menerapkan sistem peringatan dini. Efektifitas bisa dicapai, karena esensi dari aplikasi sistem peringatan dini sebagai upaya preventif konflik. Sehingga dengan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan sistem peringatan dini dapat bermanfaat untuk mencegah agar konflik laten tidak berkembang menjadi kekerasan.

3. Teori Konflik

Dalam mengkonseptualisasikan konflik berpijak pada *realistic group conflict theory*. Teori ini mulai berkembang pada tahun 1960 sebagai alternatif menjelaskan konflik tidak menggunakan pendekatan individu, tetapi lebih menggunakan pendekatan situasi. Menurut *realistic group conflict theory* bahwa konflik terjadi karena memperebutkan sumber-sumber material yang berkaitan dengan wilayah, lahan, minyak, emas, dan sumber lain (Liu, 2012). Sumber yang diperebutkan itu secara kuantitas terbatas, maka menimbulkan konflik realistik sebagai konsekuensi kompetisi merebutkan sumber terbatas tersebut (Zarate, 2004).

Konsekuensi lain dari kompetisi terbatas menyebabkan ancaman terhadap posisi pihak lain (Levin, 2013). Bukti penelitian dilakukan oleh Sears & Kinder (1985) yang menemukan bahwa karena adanya kompetisi untuk mendapatkan sumber terbatas, maka pihak satu menebarkan ancaman terhadap pihak lain dan sebaliknya. Hal ini yang menyebabkan terjadinya konflik.

Teori dilema sosial bisa dijadikan dasar menjelaskan konflik. Myers (2012; 2002) mengembangkan teori dilema sosial untuk menerangkan konflik menggunakan dasar dua permainan laboratorium jebakan sosial (*social trap*). Jebakan sosial merupakan situasi ketika pihak yang saling bertentangan mengejar kepentingannya sendiri, sehingga terjebak dalam perilaku yang bermusuhan.

Ahli lain menambahkan konsep teori dilema sosial menjadi pondasi mengurai terjadinya konflik karena ada sesuatu hal yang mengancam diri atau kelompoknya (Aronson, Wilson, dan Akert, 2005). Van Lange (2013) memberi argumentasi melengkapi teori dilemma sosial sebagai suatu wujud perbuatan kerjasama dan tidak adanya kerja sama. Dalam komunitas suatu masyarakat bahwa kerja sama akan menghasilkan *reward* dan tidak adanya kerja sama akan menghasilkan *punishment*. Konflik terjadi karena individu tidak ada kesediaan untuk bekerja sama dengan pihak lain sehingga berdampak adanya pemberian *punishment*. Hal tersebut bisa memunculkan konflik karena merasa tidak diterima dengan cara memberikan balasan *punishment* pada individu dari kelompok berbeda yang melakukan *punishment* sebelumnya. Teori dilema sosial lebih komprehensif mendasarkan pada pemikiran Dawes & Messick (2000) bahwa konflik disebabkan ada-

nya ancaman *punishment* menumbuhkan kerjasama *in group* dan menimbulkan kompetisi dengan *out group*.

Tidak adanya kerjasama sehingga melahirkan kompetisi yang dapat menimbulkan konflik dibuktikan oleh penelitian Goren (2006). Penelitian ini menggunakan *Intergroup Prisoner's Dilemma (IPD) game*. Hasil dari penelitian adalah konflik terjadi karena tingkat kompetisi tinggi dengan pihak lain. Kompetisi bisa menyebabkan konflik, karena lebih meningkatkan partisipasi kerjasama *in group* dan meniadakan kerjasama dengan *out group*. Konflik tersebut terjadi karena *out group* sebagai kompetitor, sehingga dianggap sebagai lawan.

Teori klasik mengenai belajar sosial bisa digunakan untuk menearangkan proses terjadinya konflik. Teori belajar sosial menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses belajar dengan menekankan pada proses kognitif mengobservasi lingkungan bermuara terbentuknya pengalaman yang ditafsirkan individu bersangkutan.

Ada empat proses yang mendasari belajar sosial melalui kognitif saat individu melakukan tindakan, yaitu:

Pertama, atensi merupakan proses perhatian pada suatu hal yang menonjol.

Kedua, retensi merupakan hasil dari perhatian dilakukan oleh individu, kemudian disimpan dalam memori untuk dikodekan yang dijadikan pemikiran melakukan tindakan tertentu.

Ketiga, reproduksi yaitu sesuatu yang sudah dikodekan dalam diri selanjutnya direproduksi kembali melahirkan suatu perbuatan.

Keempat adalah motivasi yaitu terjadinya perilaku tertentu tergantung pada proses penguatan berupa hadiah dan hukuman (Bandura, 1971; Bandura, 1977; Zemlin, 2014).

Berasal dari tahapan tersebut, maka ditemukan proses yang menjadikan perilaku tertentu terjadi, seperti:

Pertama, imitasi yaitu efek perilaku terjadi karena proses meniru dari perilaku orang lain.

Kedua, *modeling* yaitu efek perilaku karena belajar dari model yang ada di sekitarnya.

Ketiga, identifikasi yaitu adanya proses identifikasi terhadap perilaku dari orang lain (Bandura, 1965; Bandura 1969; Cherry, 2013).

Sudut pandang berikutnya menurut Leys (2010) bahwa belajar sosial dapat menimbulkan konflik pada komunitas. Hal ini berpengaruh untuk memotret konflik sebagai berasal dari tingkat individual mengakumulasi menjadi konflik yang terjadi pada kelompok. Kohesivitas merupakan faktor penyebab bahwa konflik berasal dari individu mengakumulasi menjadi komunitas. Proses ini terjadi karena kohesivitas mampu menumbuhkan kekuatan, memelihara, menjaga, dan perasaan bersama-sama dalam kelompok yang menciptakan senasip dan sepenanggungan.

Realitas konflik pada proses itu biasanya diawali oleh problem-problem sepele keseharian. Seperti terjadi pada perkelahian karena masalah pribadi bisa berkembang menjadi masalah komunitas. Problem yang dihadapi anggota komunitas menjadi problem anggota lain, karena telah memiliki perasaan bersama-sama. Sehingga ketika anggota punya masalah dengan komunitas di luar dari kelompoknya, tidak mempedulikan akar masalah, akan dibela oleh anggota lain. Tindakan ini dilakukan karena sesama anggota kelompok sudah menjadi satu. Satu anggota punya masalah, maka menjadi masalah komunitas. Kondisi ini yang memperkuat pengaruh dari satu anggota ke anggota lain. Satu anggota menyatakan diri membela, maka dengan mudah anggota lain ikut terlibat dalam masalah. Gejala demikian yang membuat dari masalah pribadi mengelinding ke arah masalah komunitas.

Hal lain mengenai belajar sosial dapat dikemukakan menggunakan pendekatan *human needs* yang merupakan bagian dari pembahasan motivasi. Perspektif dasar *human needs* memiliki kemampuan untuk mendorong seseorang melakukan perilaku bersumber motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik memandang perilaku disebabkan dalam diri. Motivasi ekstrinsik menyatakan perilaku disebabkan dari luar diri.

Pada perkembangan teoritik mengenai *human needs* ada penyatuan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dinamakan determinasi diri, yaitu perilaku seseorang tergantung pada tiga kebutuhan yang mendasarinya. Tiga kebutuhan tersebut terdiri dari:

Pertama, *autonomy* berupa kebutuhan seseorang memiliki kemampuan memilih tindakan yang dilakukan sendiri.

Kedua, *competence* berupa kebutuhan memiliki kecakapan melakukan kontrol terhadap tindakannya dan tindakan tersebut bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Ketiga adalah *relatedness* berupa kebutuhan membuat seseorang membangun relasi dengan orang-orang di sekitarnya, sehingga menjadikan hubungan tersebut memiliki makna (Andersen, Chen, & Carter, 2011).

Menurut pandangan *human needs* menggunakan perspektif determinasi diri dapat dijelaskan bahwa konflik terjadi karena terhambatnya kebutuhan merealisasikan *autonomy* dan *competency* (Andersen, Chen, & Carter, 2011). Hambatan memenuhi kebutuhan tersebut mendorong individu *survive*, ketika berhadapan dengan pihak lain menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan yang diinginkannya (Muhtaseb, 2014).

Penjelasan lebih jauh mengenai *human needs* adalah keinginan seseorang tidak sesuai dengan harapan, sehingga menjadi tidak terpenuhi kebutuhan determinasi diri. Kebutuhan tidak terpenuhi ini terjadi pada tingkat kelompok karena ada proses *relatedness*, yaitu orang-orang bersedia terlibat konflik karena berkembangnya dorongan dalam diri, bahwa tindakan yang dilakukannya memiliki manfaat bagi kehidupan sekitar. Meski resiko yang dialami, dirinya terlibat dalam suatu konflik. (Andersen, Chen, & Carter, 2011; Muhtaseb, 2014).

4. Indikator Penyebab Konflik

Indikator penyebab konflik bermanfaat dalam tahapan pelaksanaan sistem peringatan dini sebagai dasar pengembangan alat ukur. Alat ukur ini digunakan untuk memperoleh data. Data yang ada, selanjutnya dianalisis untuk mengetahui dinamika konflik yang diwujudkan melalui model. Setelah pemodelan mengkategorikan tingkat konflik melalui indeks. Proses ini menjadikan penelusuran indikator konflik merupakan tahapan penting dalam pelaksanaan sistem peringatan dini.

Studi *literature*

Hasil penelusuran *literature* diperoleh pendapat dari Jeong (2008) menyebutkan indikator konflik terdiri dari:

a. Realistik atau non realistik

Konflik realistik ditandai dengan terjadinya perbedaan perhatian dan kompetisi memperebutkan bahan langka, posisi terbatas, dan situasi objektif. Ini karena perbedaan kepentingan yang didasarkan pada pertimbangan untung rugi dan keyakinan mengenai kemungkinan pilihan terhadap objek.

Berbeda dengan non realistik bahwa konflik ditunjukkan melalui ekspresi kemarahan, kecemasan, perasaan malu, dan tingkat stres kelompok. Konflik terjadi karena ada ketidaksesuaian yang ditunjukkan oleh kesalahpahaman berasal dari intensi komunikasi yang tak selaras.

Dalam keadaan alamiah bahwa konflik dapat diperlihatkan pada perilaku antagonistik yang digabungkan dengan elemen non realistik yang ditandai tumbuhnya frustrasi yang berasal dari emosi negatif.

b. Akar konflik

Potensi konflik tinggi pada komunitas dapat ditunjukkan melalui struktur sosial. Konflik terjadi ketika struktur sosial berkembang perbedaan nilai, perlawanan dari kelompok lain, dan terjadi kompetisi pada situasi sosial ekonomi, proses sejarah, keserakahan ekonomi, dan status kelompok.

c. Memori kolektif

Konflik terjadi dapat diukur dari memori kolektif yang mempertimbangkan kedalaman komitmen kelompok kultural mengenai situasi bawah sadar berkaitan dengan kecemasan. Hal ini dapat menghasilkan trauma yang menyebabkan tumbuhnya perlawanan terhadap kelompok lain.

d. Frustrasi dan agresi

Konflik terjadi karena adanya frustrasi yang dipicu dari tidak tercapainya dalam mencapai tujuan. Kegagalan dalam pencapaian tujuan tersebut bisa berasal dari ekonomi dan wilayah. Ketika pencapaian tujuan ini benar-benar tidak bisa direalisasikan, maka tidak diperolehnya hasil dari tujuan yang ingin dicapai menyebabkan frustrasi yang dilampiaskan melalui tindakan agresi.

e. Pengalaman emosi

Terjadinya konflik dapat ditunjukkan melalui pengalaman emosi. Berkenaan dengan pengalaman emosi tersebut bahwa konflik meningkat apabila terjadi penghinaan, kemarahan yang tumbuh karena proses sosial bermasalah, perasaan yang dalam terhadap kebanggaan kelompok, kesetiaan pada kelompok tinggi, keputusan, ketidakberdayaan, kehilangan harapan, dan keinginan balas dendam. Pengalaman emosional tersebut dibentuk dari norma sosial dan konteks sosial yang lain.

f. Deprivasi relatif

Konflik terjadi diamati dari perasaan kegagalan dalam diri individu. Perasaan gagal terbentuk karena harapan untuk mendapatkan hasil tidak sejalan dengan realitas memperoleh hasil tersebut. Kapabilitas dalam rangka memenuhi harapan ternyata tidak bisa digunakan sebagai sumber daya memenuhi harapan yang dicanangkan oleh individu.

g. Kebutuhan manusia

Konflik terjadi karena tidak terpenuhinya kebutuhan manusia. Misalnya kebutuhan dasar, rasa aman, penghargaan, atau yang lainnya.

h. Struktur sosial

Hal ini terlihat pada situasi kompetisi yang berkaitan dengan kekuasaan dan status, siklus konflik, terjadi di tempat tertentu, dan menjadi bagian dari hubungan sosial. Fragmentasi dan polarisasi dari konflik perhatiannya bermuara pada kategori sosial yang terdiri dari agama, bahasa, dan afiliasi *ethno-political*.

i. Gerakan identitas dan identitas politik

Konflik terjadi karena terbentuknya gerakan identitas pada suatu kelompok. Identitas ini berkaitan dengan norma, kepercayaan, dan tradisi. Hal ini akan menumbuhkan perasaan kelompok sendiri dan kelompok luar. Adanya Ancaman terhadap kelompok sendiri dari kelompok luar dapat memicu timbulnya konflik.

Pruitt & Rubin (2004) menjelaskan konflik dapat dilihat dari indikator determinasi terhadap tingkat aspirasi, yang terdiri dari:

Pertama, prestasi masa lalu. Masalah dapat terjadi apabila dibandingkan dengan masa lalu, bahwa prestasi yang terjadi sekarang kenyataannya menurun. Hal ini mengakibatkan harapan prestasi yang ingin diperoleh jauh dari realitas hasil yang dicapai dari seseorang. Dampaknya adalah ketiadaan alternatif nyata yang digunakan untuk memuaskan tahapan pencapaian, bila hal ini sudah terjadi maka konflik pun terjadi.

Kedua, persepsi mengenai kekuasaan akan terjadi karena adanya persepsi bahwa dirinya merasa lebih kuat dibanding dengan pihak lain. Selanjutnya pihak lain mempunyai pemikiran bahwa dirinya mempunyai kekuatan lebih dibanding dengan kelompok di luar dari internal.

Ketiga, norma. Konflik akan terjadi apabila norma sosial dalam keadaan lemah atau mengalami perubahan. Hal ini mengakibatkan cara pandang yang bersifat sektoral mengenai hak-haknya. Cara pandang sektoral ini menyebabkan ketidaksesuaian dengan cara pandang dari pihak lain.

Keempat, perbandingan. Individu cenderung mengidentifikasi dengan individu lain yang berdekatan dan memiliki berbagai kesamaan pada kelompok sendiri. Penjabarannya adalah kelompok sendiri dibandingkan dengan kelompok lain yang menemukan bahwa kenyataannya kelompok lain lebih baik prestasinya, maka akan meningkatkan aspirasi terhadap kelompok sendiri. Kondisi tersebut dapat mengarah terjadinya konflik.

Kelima, terbentuknya kelompok pejuang. Konflik terjadi apabila terbentuk suatu kelompok yang terpisah dari kelompok lain. Aspirasi yang sama menjadi suatu norma dan kepemilikan aspirasi menjadi manifestasi kesetiaan pada kelompok. Ada tiga kondisi yang berpotensi menimbulkan konflik pada kelompok pejuang, yaitu: komunikasi di antara orang-orang senasip, adanya seorang pemimpin yang mengartikulasikan ideologi, tindakan kelompok, serta legimitasi kelompok.

Kriesberg (1998) menyebutkan bahwa indikator konflik dapat dilihat pada empat kondisi:

Pertama, anggota melakukan identifikasi tinggi terhadap kelompok. Akibatnya anggota memiliki kepedulian tinggi pula terhadap kelompoknya apabila terjadi konflik.

Kedua, anggota berada dalam situasi mempunyai pandangan positif atau rasa suka terhadap kelompoknya, sehingga nilai-nilai yang ada di dalam kelompoknya secara penuh diterima oleh anggota. Hal tersebut akan menjadikan kelompok lebih mudah mempengaruhi anggotanya terlibat di dalam konflik.

Ketiga, anggota mampu digerakkan untuk melawan pihak lain.

Keempat, anggota kelompok memiliki keyakinan untuk melakukan suatu perubahan.

Berdasarkan literer (Mulder, 1985; Endraswara, 2012), dan penelitian (Listianto, 2013; Sjafriz, 2011), dapat disebutkan bahwa indikator konflik terdiri dari:

a. Terancam

Konflik akan terjadi apabila nilai yang berkaitan dengan status dan kekuasaannya merasa terancam. Selain hal ini konflik dapat berkembang karena prestise direndahkan, kompetisi kepentingan mempertahankan nilai, dan adanya perbedaan pandangan dalam memahami yang didasarkan nilai pada objek tertentu.

b. Menjaga jarak

Potensi konflik tinggi apabila sudah ada gejala upaya mempertahankan jarak sosial, tumbuh rasa tidak suka sehingga sulit untuk didamaikan, tak mau mengalah karena dianggap kalah, tak mau mendengarkan, dan mengucilkan pihak lain.

c. Mengarah pada konflik terbuka

Kebiasaan yang terjadi berusaha untuk menghindari konflik terbuka dengan cara proses cenderung pasif, terjadi fitnah/desas-desus, merasa terhina, menghindari satu sama lain, dan berusaha untuk tidak ditampakkan ke permukaan. Hal ini dapat mengakibatkan konflik semakin tinggi apabila telah mengarah kepada konflik terbuka dalam rangka untuk mencapai menang sendiri.

d. Modal sosial

Modal sosial ditandai dengan tumbuhnya kebersamaan pada kelompok dan terjadi pertentangan yang masing-masing pihak tak mau kalah, menyerah dan minta maaf dianggap akan kehilangan muka, bertindak untuk memilih seolah-olah tidak tahu/masa bodoh, dan tak mau melibatkan urusan pada pihak-pihak yang dianggap musuh.

e. Rasa curiga dan ketidakpercayaan

Konflik terjadi karena adanya rasa curiga ketidakpercayaan pada pihak lain.

Sesuai dengan definisi konseptual mengenai konflik yang didasarkan pada Stangor (2004) bahwa konflik bersifat laten, maka indikator konflik yang sesuai adalah kajian literer (Mulder, 1985; Endraswara, 2012), penelitian (Listianto, 2013; Sjafrri, 2011), dan temuan di kancah, adalah: terancam, menjaga jarak, mengarah pada konflik terbuka, modal sosial, dan ketidakpercayaan.

Kajian realitas konflik

Setelah melakukan studi *literature* mengenai indikator konflik, langkah berikutnya melakukan kajian secara lebih mendalam untuk mendapatkan indikator yang digali dari realitas konflik di lapangan. Kajian ini dapat menggunakan pendekatan kualitatif agar mendapat indikator yang sesuai dengan peristiwa konflik.

Contoh:

Pendalaman indikator konflik memilih pendekatan kualitatif dapat dicontoh dari realitas konflik lahan pantai Kulon Progo (Suyono, 2013) dapat ditunjukkan pada bagian berikut:

a. Keterancaman

Kajian kualitatif mengenai indikator keterancaman terlihat pada kehidupan petani akan tercerabut sejak digulirkannya rencana penambangan pasir besi. Ancaman tersebut sebagai akibat dari adanya peraturan daerah yang memayungi secara hukum penambang diijjinkan mengeksploitasi pasir besi di lahan petani. Hal lain ditemukan bahwa petani merasa terancam, karena penambangan pasir besi berdampak kehilangan ruang hidup, menjadikan kehidupan petani terganggu, dan tidak fokus bercocok tanam.

Petani akan kehilangan ruang hidup merupakan bukti bahwa petani merasa terancam. Hal ini karena petani kehilangan ekspresi untuk mengaktualisasikan dirinya. Aktualisasi diri perlu dilakukan karena menekuni dunia pertanian di lahan pantai merupakan pekerjaan membanggakan bagi petani. Namun kebanggan ini terancam sirna oleh rencana penam-

banjir pasir besi di lahannya yang berdampak pada penggusuran lahan petani.

Indikator keterancaman pada petani dapat dijelaskan juga dari kerja keras mengupayakan lahan dulunya tandus menjadi subur bisa hilang percuma. Selama ini petani mengusahakan lahan menjadi produktif bisa menjadi sia-sia. Upaya petani menjadi tak berarti. Hal ini karena kerja keras selama ini merubah lahan pesisir tandus menjadi subur tak ada gunanya, bila terjadi alih fungsi lahan dari pertanian menjadi area pertambangan.

Berikutnya indikator perilaku mengenai keterancaman pada petani ditemukan bahwa dalam diri petani berkembang kekuatiran akan kehilangan lahan yang merupakan titipan bagi anak cucu. Selanjutnya teror menjadi bagian dari indikator yang menjadikan petani merasa terancam. Indikator mengenai keterancaman dapat berupa penguasa memberi tekanan dan bujuk rayu agar petani bersedia menjual tanah.

b. Menjaga jarak

Menjaga jarak merupakan bagian dari indikator konflik lahan pantai Kulon Progo seperti tampak pada temuan:

Pertama, pihak luar boleh membantu tetapi tidak mempengaruhi perjuangan petani.

Kedua, petani tidak mau bekerjasama dengan pihak-pihak yang membantu pihak penambang. Hal ini seperti tak bersedia menemui pihak luar yang mendukung penambang, berhati-hati bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat, dan kecewa dengan pemerintah daerah sehingga tak mau bernegosiasi.

Ketiga, petani tidak mau berdamai dengan pemimpin kultural. Hal ini terungkap dari responden yang menceritakan pernah didatangi oleh pihak perwakilan dari pemimpin kultural. Kedatangan perwakilan dari pemimpin kultural ditolak responden karena tak mau diajak kompromi berkaitan dengan urusan pengelolaan lahan. Selain hal itu bahwa petani tidak bersedia melakukan perdamaian yang difasilitasi pemimpin kultural.

Keempat, petani merasa tidak bersahabat dengan pemimpin birokrasi. Hal ini karena pemimpin birokrasi memberi kebijakan mendukung pihak penambang dan melegalkan penambangan pasir besi di lahan pantai.

Kelima, sikap petani berkaitan dengan kerjasama dengan pihak lain. Pihak lain boleh membantu, tetapi kalau ada masalah tidak melibatkan or-

ganisasi dan tidak boleh mencampuri prinsip organisasi. Hal tersebut diyakini karena petani memiliki pengalaman lembaga swadaya masyarakat pernah mendampingi petani bertujuan mereduksi perjuangan petani untuk menerima tambang pasir besi.

Berdasarkan pengalaman itu petani selektif untuk berhubungan dengan pihak luar. Petani bersedia kerja sama dengan prinsip boleh membantu, tetapi tidak mempengaruhi prinsip organisasi untuk menolak tambang pasir besi. Selanjutnya selama proses pemberian bantuan pada petani ternyata ada masalah di belakang hari merupakan urusan lembaga secara mandiri. Dalam rangka menyelesaikan masalah, tidak boleh melibatkan petani.

c. Mengarah konflik terbuka

Indikator konflik berkaitan dengan mengarah pada konflik terbuka ditemukan bahwa petani bermusuhan dengan kelompok pendukung tambang pasir besi, terus menentang kebijakan rencana tambang pasir besi, dan mempertahankan lahan sampai titik darah penghabisan. Hal ini berdampak pada petani tidak takut pada siapapun yang membela kepentingan penambang. Realisasinya adalah bila ada kelompok lain melakukan tindakan kekerasan berani melakukan perlawanan. Petani sudah siap perang. Petani bersedia angkat senjata menggunakan bambu runcing, bom Molotov, dan peralatan perang sejenis.

d. Modal sosial

Indikator konflik modal sosial dapat ditemukan bahwa sejak adanya konflik petani menjadi seperti keluarga besar, saling mengenal, membentuk paguyuban, ada kedekatan emosional, dan kegotong-royongan meningkat. Indikator perilaku lain dari modal sosial adalah petani yang mendukung perusahaan penambang pasir besi mempunyai konsekuensi dikhianati dari masyarakat dan mendapat sangsi adat. Sangsi adat yang dijatuhkan seperti ada anggota keluarga meninggal tidak bisa dikuburkan di makam desa, punya hajatan tidak dihadiri, dan tertimpa musibah tidak dibantu.

e. Curiga dan ketidakpercayaan

Curiga dan ketidakpercayaan terlihat pada petani berusaha menjaga kewaspadaan agar penyusup tidak masuk. Tindakan ini dilakukan karena penyusup yang berasal dari pihak luar dapat memecah belah petani, sehingga dapat melemahkan perjuangan petani melawan pihak penambang. Curiga dan ketidakpercayaan juga ditunjukkan oleh saling mengontrol dan mengawasi antar anggota, meski anggota tersebut terikat dalam satu keluarga. Kontrol dan pengawasan dilakukan agar petani tidak melenceng dari garis perjuangan petani. Petani menolak tambang pasir besi merupakan harga mati.

5. Siklus Konflik

Konflik digambarkan sebagai siklus melalui tingkatan intensitas konflik dari stabilitas sampai eskalasi, perdamaian menuju krisis, sampai terjadinya perang. Siklus berikutnya yang terjadi adalah penurunan eskalasi sampai terciptanya perdamaian kembali. Penguasaan pemahaman mengenai siklus konflik bermanfaat menentukan pada tahapan situasi konflik yang mana bisa dilakukan sistem peringatan dini. Hal ini senada dengan pendapat Swanstrom & Weissmann (2005) bahwa siklus konflik penting dilakukan karena konflik tidak statis, tetapi berjalan dinamis. Dinamika dari konflik ini ditandai adanya perubahan pada tingkat intensitas konflik. Sehingga pada bagian perubahan situasi konflik tertentu dapat diterapkan program sistem peringatan dini.

Berdasarkan pada pandangan ahli itu secara esensial dapat diungkapkan bahwa siklus konflik berguna mengetahui bagaimana, dimana, kapan, dan situasi konflik seperti apa yang sedang terjadi? Jawaban dari pertanyaan tersebut dapat dijadikan pondasi menjalankan strategi preventif konflik melalui sistem peringatan dini. Secara aplikatif dapat dilakukan pemeriksaan konflik dengan sistem peringatan dini, ketika siklus konflik berada pada tahap awal sebelum konflik berkembang menjadi manifes atau terbuka.

Untuk menentukan tahap awal terjadinya konflik diperlukan konsep secara utuh model siklus konflik. Swanstrom & Weissmann (2005) menerangkan model siklus konflik diwujudkan melalui lima tingkatan intensitas konflik, yaitu:

Tahap pertama, perdamaian yang stabil yaitu suatu kondisi dimana masih tercipta kondisi masyarakat yang damai. Hal ini ditandai dengan ketegangan yang rendah, terjalinnya hubungan yang harmonis, dan terjadi kerjasama pada suatu kelompok atau antar kelompok.

Tahap kedua, ketidakstabilan perdamaian yang ditandai dengan ketegangan yang meningkatkan dengan ditunjukkan kondisi perdamaian yang semakin negatif seperti tidak bersedia untuk menjalin interaksi dan kerja sama.

Tahap ketiga yang ditunjukkan bahwa konflik yang terjadi sudah terbuka.

Tahap keempat, situasi konflik mengalami krisis.

Tahap kelima bahwa konflik sudah mengakibatkan kekerasan. Konflik yang terjadi telah berada pada puncak dengan ditandai oleh kekerasan tersebut.

Tahap keenam pada proses berikutnya bisa diprogramkan resolusi yang berusaha mengembalikan situasi kekerasan menjadi suatu perdamaian stabil.

Berdasarkan pendapat Swanstrom & Weissmann (2005) dapat dikemukakan bahwa sistem peringatan dini dilakukan pada tahapan kedua dari siklus konflik.

Bjorn (2003) menambahkan bahwa ada kekhasan dari evolusi konflik yang diperlihatkan melalui siklus konflik. Konflik diawali dengan terjadinya konflik laten (*latent phase*) yaitu konflik yang terjadi baru berkaitan dengan interes dan nilai. Hal ini ditandai dengan ancaman kemiskinan, ketidakadilan, dan frustrasi. Tahapan ini dapat dilakukan *early warning system*.

Tahapan berikutnya setelah konflik laten tak dapat dicegah, maka akan terjadi konflik manifes (*manifest phase*) yaitu konflik sudah mulai ditunjukkan melalui aksi nyata. Proses tahapan selanjutnya bahwa konflik sudah terwujud menjadi kekerasan (*violent phase*). Kekerasan ini menyebabkan konflik berada pada tahap eskalasi (*escalation phase*). Ketika eskalasi konflik berlangsung perlu adanya tahapan untuk menahan konflik (*contained phase*). Keberhasilan dalam menahan konflik akan mengantarkan pada tahap penurunan konflik (*abated phase*). Ketika sudah terjadi penurunan konflik, maka baru dapat dijalankan program resolusi konflik (*resolution phase*).

Dudouet (2006) mengemukakan penjelasan mengenai siklus konflik yang dideskripsikan melalui siklus transformasi konflik. Pada siklus transformasi konflik diawali dengan perubahan sosial yang menyebabkan kondisi penurunan dalam perdamaian. Hal ini akan menyebabkan terjadinya konflik laten yaitu konflik yang masih dirasakan karena adanya perlakuan yang tidak adil dan mendapat tekanan dari otoritas. Konflik laten menjadi embrio lahirnya konfrontasi belum sampai melahirkan kekerasan. Berdasarkan pendapat dari Dudouet (2006) bahwa sistem peringatan dini dilakukan saat transformasi konflik berada pada konflik laten. Berdasarkan kajian siklus konflik ini, bahwa akibat yang bisa terjadi saat sistem peringatan dini tidak dilakukan berdampak pada konflik yang ber-

ada pada konflik laten akan mengalami peningkatan tahapan yang ditandai adanya konfrontasi dan pertentangan yang disertai dengan kekerasan.

6. Perkembangan Penelitian Konflik

Merekam jejak psikologi sosial membahas konflik telah lama dilakukan oleh para ahli yang diwujudkan melalui berbagai penelitian. Alexander & Levin (1998) menjelaskan bahwa studi mengenai konflik dalam ranah psikologi sosial mengalami perjalanan yang panjang.

Adapun sejarah kajian psikologi sosial mengenai konflik, dimulai saat Sherif melakukan penelitian pada tahun 1950. Sherif mengembangkan penelitian konflik dengan menemukan hasil bahwa konflik terjadi sebagai akibat dari kompetisi kelompok, *in group bias*, dan *out group bias*. Sherif juga melakukan penelitian lain mengenai konflik yang menemukan bahwa konflik disebabkan kategorisasi, prasangka, dan diskriminasi.

Sesudah dua dekade berikutnya, Alexander & Levin (1998) menerangkan penelitian konflik mengembangkan fokus kajiannya menggunakan faktor identitas sosial, kategorisasi, prasangka, sikap, nilai kebebasan, keadilan, dan latar belakang politik. Hewstone & Greenland (2009) memberikan argumentasi tambahan bahwa penelitian psikologi sosial mengenai konflik menggunakan konsep identitas sosial, kontak antar kelompok, kategorisasi sosial, prasangka, ketidakadilan, diskriminasi, tekanan, dan pembersihan etnis. Penelitian konflik yang dilakukan dengan melibatkan variabel tersebut berpondasi pada teori frustrasi agresi, konflik kelompok realistik, dan identitas sosial. Perkembangan berikutnya, Dovidio, Saguy, & Shnabel (2009) melakukan studi deskriptif yang memetakan penelitian konflik dengan membahas dinamika kelompok, kerjasama, konstruksi resolusi konflik, identitas sosial, konflik realistik, intervensi, kepemimpinan, pengaruh kekuasaan, loyalitas, kohesivitas, dan perbedaan etnis.

Bornstein (2003) menyatakan bahwa kajian konflik semakin luas dengan menggunakan teori konflik kelompok realistik, yaitu konflik terjadi karena memperebutkan sumber terbatas. Adapun variabel yang disertakan pada penelitian adalah kompetisi, kekuasaan, ekonomi, status, kebanggaan, norma, patriotisme, altruisme, penolakan kelompok luar, motivasional, eskalasi konflik, solidaritas, dan kohesi.

Seiring dengan beragamnya problematika konflik yang mempunyai dampak besar bagi kehidupan masyarakat, maka Power (2011) memberikan perspektif bahwa konflik yang dibahas dalam khasanah psikologi sosial melibatkan teori berkaitan dengan kekerasan dan politik. Dalam hal

ini psikologi sosial berkontribusi dalam mengintegrasikan pengetahuan tentang konflik untuk menemukan gejala, bentuk, keberlangsungan, dan resolusi konflik (De Dreu, 2005). Problematika itu semakin berkembang, maka pendekatan empirik berikutnya bukan hanya menemukan gejala, bentuk, dan resolusi, tetapi memperhatikan faktor komunal yang memiliki pengaruh besar terhadap konflik (Alexander & Levin, 1998; Dovidio, Saguy, & Shnabel (2009); Vermimp, Justino, & Bruck, 2009).

Dalam rangka mengakomodasi kepentingan penelitian yang lebih mengarah pada konflik komunal, maka penelitian yang dilakukan bergeser dari penelitian yang menggunakan metode labarotarium (Goren, 2001; Bornstein, 2003) mengarah kepada penelitian kancah realitas sosial sesungguhnya meliputi pada tingkat *private* maupun kelompok lebih luas (Power, 2011). Penelitian berada pada realitas sosial dilakukan oleh Mackie, Devos, & Smith (2000) untuk menemukan faktor penyebab konflik. Hasilnya adalah anggota mempunyai tingkat emosi tinggi seperti rasa marah dapat menyulut terjadinya konflik. Proudford & Smith (2003) meneliti konflik dilihat dari interaksi ras, gender, dan hirarki. Louis, Taylor, & Douglas (2005) menjelaskan bahwa norma kelompok mempengaruhi keputusan rasional individu untuk terlibat di dalam konflik. Chambers & Melnyk (2006) mengkaji tentang konflik yang ditinjau dari kepercayaan.

Perkembangan penelitian mengenai konflik dijalankan oleh penelitian De Zavala, Federico, & Sigger (2008) dengan meneliti konflik dipengaruhi oleh kebutuhan menutup diri dan skema-konflik. Hasilnya menunjukkan bahwa seseorang memiliki kebutuhan menutup diri tinggi menyebabkan skema-konflik memilih untuk menyelesaikan masalah dengan persaingan. Dalam kondisi ini maka konflik akan terjadi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Halevy, Borstein, & Sagiv (2008) menjelaskan bahwa keikutsertaan anggota di dalam kelompok akan menentukan sejauh mana keterlibatannya berpartisipasi pada konflik. Keikutsertaan anggota secara kolektif melakukan konflik tergantung kepada kebiasaan identitas kelompok. Kebiasaan identitas kelompok tersebut diwujudkan melalui norma. Ahli lain menguatkan pendapat bahwa norma yang merupakan bagian dari identitas sosial menentukan terjadinya konflik. Parker (2008) meneliti norma bahwa anggota terlibat dalam konflik karena mengikuti standar norma yang berlaku dalam kelompok. Maoz & McCauley (2008) mengkaji asi-

metri konflik karena disebabkan faktor ancaman, dehumanisasi, dan kebijakan yang bersifat agresif. Muldon, Schmid, & Downs (2008) mengkaji berbagai prediktor yang menyebabkan konflik.

Perkembangan penelitian konflik ada yang memfokuskan kajian mengkaitkan dengan variabel identitas sosial. Penelitian konflik yang ber-sumber pada identitas sosial membuktikan dari perkembangan awal sampai era sekarang, bahwa identitas sosial menjadi faktor penting yang menyebabkan konflik (Dovidio, Saguy, & Shnabel, 2009; O'Brien, 1993; Funk, 2013; Block Jr, Hensel, & Segel 2013; MacKinnon & Heise, 2010; Turner & Reynolds, 2003; Hogg & Abrams, 2006).

Prasangka menjadi bagian dari penelitian yang mengkaji tentang konflik. Berbagai penelitian membuktikan bahwa prasangka menjadi prediktor terjadinya konflik (Alexander & Levin, 1998; Hewstone & Greenland, 2009; Costarelli, 2006; Corell, Park, & Smith, 2008; Green & Seher, 2003; Wolfe & Spencer, 1996; Paluck, 2007; Chambers, Schlenker, & Colisson, 2012; Wirawan 2006).

Penelitian mengenai konflik juga menggunakan prediktor sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* untuk mendeteksi konflik. Seperti dilakukan oleh Ghosh, Khabir, & Islam (2010) meneliti perilaku terencana dalam rangka memprediksi perilaku kekerasan buruh di *Bangladesh Ekspor Processing Zones* (BEPZA). Presseue (2011) meneliti konflik tujuan berkaitan dengan perilaku hidup sehat. Kernsmith (2005) mengaplikasikan perilaku terencana pada konflik. Tolman, Edleson, dan Fendrich (1996) meneliti penghentian perilaku kekerasan dengan cara melakukan peringatan dini menyertakan perilaku terencana sebagai prediktor.

Dalam berbagai penelitian lain memperlihatkan intensi menjadi memiliki akurasi tinggi untuk memprediksi terjadinya perilaku, termasuk perilaku konflik (Wang, 2007; Chambers, Benibo, & Spencer, 2011; Leroy, Meuleman, & Manigart, 2008; Choy, Kuppusamy, & Jusoh, 2005; Shen, Lee, dan Chen, 2011; Blanchard, 2003; Andrykowski, 2006; Gottlieb, 2003; Heath dan Gifford, 2002; Bosnjak, Galesic, & Klicek, 2007; Hansen & Jensen, 2007) termasuk di dalamnya perilaku konflik (Ghosh, Khabir, & Islam, 2010; Presseue, 2011; Kernsmith, 2005; Tolman, Edleson, & Fendrich, 1996).

Bagian Keempat

Prediktor Konflik

Langkah utama pelaksanaan sistem peringatan dini konflik adalah menentukan prediktor. Cara memilih prediktor adalah melakukan riset menggunakan pendekatan kualitatif, penelusuran hasil penelitian, dan kajian kepustakaan.

Penentuan prediktor bermanfaat menjadi dasar mengembangkan definisi konseptual, konsep teoritik, aspek, dan membangun model. Tahapan ini merupakan bagian penting dari sistem peringatan dini konflik karena digunakan untuk merancang alat ukur, membuat analisis, dan memutuskan rekomendasi.

1. Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif merupakan karakteristik penelitian menekankan kajiannya pada eksplorasi mengenai kehidupan manusia, pengalaman-pengalaman kehidupan, perilaku, emosi, fungsi organisasi, pergerakan sosial, fenomena kultural, dan interaksi antar kelompok (Strauss & Corbin, 1998). Pendekatan kualitatif ini merupakan kajian empiris berdasarkan komitmen paradigma menggali pengalaman manusia dari berbagai kondisi realitas dunia sekitar (Denzin & Lincoln, 1994).

Dalam rangka mendapatkan tujuan pemaknaan pengalaman manusia, pendekatan kualitatif menggunakan pijakan paradigma bersifat interpretatif. Karakteristik paradigma interpretatif lebih memusatkan cara berpikir menangkap realitas sosial sebagai sesuatu yang diinterpretasikan, manusia menciptakan rangkaian makna menjalani kehidupannya, ilmu didasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari, bersifat induktif, tidak bebas nilai, dan memahami kehidupan sosial (Purwandari, 2005).

Berdasarkan pemahaman itu bahwa pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk menemukan prediktor konflik. Sesuai dengan paradigma interpretatif, pendekatan kualitatif dapat mengeksplorasi pengalaman realitas sosial mengenai dinamika konflik yang terjadi. Eksplorasi dari realitas sosial bisa mendalami serangkaian kondisi realitas sosial melalui pemaknaan terhadap prediktor yang menggambarkan pengalaman dan interaksi antar kelompok berkaitan dinamika konflik.

Dalam rangka memudahkan pembaca memahami riset kualitatif yang digunakan sebagai tahapan penting dalam sistem peringatan dini konflik bisa dijelaskan dari pengalaman menemukan beragam prediktor pada peristiwa konflik lahan pantai Kulon Progo (Suyono, 2013). Penjelasannya ada pada bagian di bawah ini.

Dalam kajian kualitatif ditemukan bahwa konflik lahan pantai Kulon Progo berasal dari identitas sosial. Hal ini dapat ditunjukkan dari analisis isi menghasilkan temuan bahwa identitas sosial yang dimaksud adalah petani memiliki keyakinan bersama bahwa gerakan menolak tambang pasir besi merupakan suatu tindakan kebenaran yang perlu diperjuangkan secara terus menerus untuk mempertahankan lahan pantai sebagai lahan pertanian. Keyakinan bersama ini hadir, karena tumbuhnya kesadaran berusaha menyelamatkan alam dari kerusakan lingkungan sebagai dampak dari tambang pasir besi.

Identitas sosial bisa tumbuh pada petani karena adanya kepentingan bersama mempertahankan hak menanam di lahan pantai, menjaga ruang hidup, dan memikirkan generasi penerus. Hal lain yang bisa diamati dari berkembangnya identitas sosial adalah menguatnya kerukunan, keputusan berdasarkan musyawarah, memperjuangkan lahan harus dilakukan secara berkelompok, merasakan kehidupan menjadi petani sejak dari anak-anak, tindakan dilakukan sesuai dengan kesepakatan kelompok, dan nilai-nilai menjadi petani diperoleh saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Identitas sosial telah berkembang ditandai dengan petani memiliki keunikan tersendiri yaitu kepemimpinan kolejial, mengedepankan kebersamaan sebagai perwujudan dari kearifan lokal, memiliki filosofi menanam adalah melawan, memiliki jaringan dengan negara-negara asing, mempunyai paguyuban sebagai wadah aspirasi petani, solidaritas kuat, antar petani saling kontrol, melakukan inovasi secara mandiri, berpolitik dengan cara menanam, tidak boleh ada pihak lain yang mencampuri urusan petani, dan memecahkan masalah secara bersama-sama kelompok.

Prediktor lain yang berhasil diperoleh dari kajian kualitatif adalah prasangka. Berdasarkan wawancara dengan petani bahwa prasangka dapat dilihat dari pernyataan penolakan dilakukan untuk menyelamatkan dari rakusnya para penambang yang berdampak pada kerusakan lingkungan alam. Petani tak perlu berterima kasih pada negara, karena tidak bisa menjamin kehidupannya menjadi sejahtera. Hal yang dibutuhkan dari negara bukan bantuan, tetapi jangan mengganggu kehidupan petani yang selama ini sudah dijalani dengan baik. Prasangka pada petani dapat ditambahkan berasal dari penilaian negatif bahwa korporasi mengancam hak, semata demi kemauan korporasi dengan mengorbankan kepentingan petani, penguasa bertindak kejam pada pihak yang melawan, pemimpin hanya memikirkan keuntungan pribadi, penguasa menghambat kemajuan petani, serta perjuangan yang dilakukan tidak seperti yang dikerjakan politisi atau sebagian lembaga swadaya masyarakat sekedar mengejar kepentingan pragmatis.

Intensi merupakan prediktor lain yang ditemukan dalam kajian kualitatif konflik lahan pantai Kulon Progo. Hal ini didasarkan pada eksplorasi bahwa berkembang sikap memilih bertani karena hidup lebih merdeka, bisa mengatur kehidupan, memimpin kehidupan sendiri, dan menjadi petani hidup lebih mandiri. Hal lain dari analisis isi mencerminkan adanya

intensi adalah dapat menikmati kehidupan saat menjadi petani, mempertimbangkan siklus kehidupan keberlangsungan hidup generasi yang akan datang.

Bukan hanya itu yang mendorong petani untuk tetap bercocok tanaman. Petani memiliki kemampuan lain yaitu cakrawala pandang yang menjangkau pemikiran bahwa sektor pertanian merupakan sektor sangat penting untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia. Sikap tersebut yang membuat petani berupaya terus mengupayakan lahannya menjadi area pertanian dan memiliki prinsip menyelamatkan lingkungan dengan mengolah lahan berpasir yang tandus menjadi subur menjadikan petani bisa mengolah lahan pantai untuk ditanami berbagai komoditas pertanian.

Realitas itu menjadi penanda bahwa lahan memberi manfaat besar bagi petani. Lahan berpasir menjadi sandaran hidup bagi petani. Hal ini yang mendorong petani memiliki keberanian mempertahankan lahan sampai titik darah penghabisan. Tekat mempertahankan lahan sampai titik darah penghabisan mengalir deras pada diri petani dipicu oleh kesadaran bahwa akan terjadi masalah besar adanya rencana tambang pasir besi. Masalah besar akan menimpa petani karena lahan mempunyai fungsi fundamental sebagai sumber rezeki. Penggusuran lahan pertanian di lahan pantai bisa memutus rantai untuk memperoleh penghasilan yang menjadi lumbung perekonomian petani di sepanjang pesisir. Bagi petani masalah besar ini berdampak pada berkembangnya permusuhan terhadap korporasi yang merencanakan membangun sentra tambang pasir besi di lahannya.

Hal lain temuan kualitatif yang menunjukkan adanya intensi adalah berkembang norma bahwa mempertahankan lahan pantai dari penggusuran sebagai dampak rencana tambang pasir besi karena terinspirasi leluhur, menghormati orang tua, dan kepentingan yang dirasakan secara kolektif oleh petani. Berdasarkan dari analisis isi yang didasarkan pada wawancara dengan petani juga menghasilkan temuan bahwa tumbuh keyakinan petani, seperti ketika petani masih terus menanam di lahan pantai, maka tambang pasir tidak akan berhasil. Menurut pengakuan petani penghasilan yang diperoleh oleh petani menanam di lahan pantai lebih dari cukup untuk menghidupi keluarga. Ekonomi yang mapan mengkondisikan petani untuk tidak menjual lahan pada petani. Hal ini menjadi penting, karena gangguan terbesar gerakan menolak tambang pasir besi adalah godaan dari perusahaan untuk membeli lahan petani. Perlawanan

menggunakan proses alam agar lahan tetap berfungsi sebagai lahan pertanian, mengokohkan keyakinan pada petani akan menjadi pemenang dalam menolak tambang pasir besi di daerahnya.

2. Penelusuran Hasil Penelitian

Setelah menemukan prediktor konflik melalui pendekatan kualitatif dilakukan penelusuran hasil penelitian. Aktifitas ini bertujuan untuk memperkuat temuan kualitatif secara ilmiah yang didasarkan hasil penelitian ahli sebelumnya.

Seperti temuan kualitatif Suyono (2015) menghasilkan prediktor konflik identitas sosial, prasangka, dan intensi. Dalam rangka memperkuat temuan dan hasilnya memiliki kualitas ilmiah baik, maka dapat dilakukan penelusuran penelitian sebelumnya. Penelusuran penelitian sebelumnya didijabarkan pada bagian di bawah ini:

Prediktor Identitas Sosial

Berbagai penelitian menjadi bukti bahwa identitas sosial menjadi prediktor konflik. Hal ini didasarkan pada penelitian sejak perkembangan awal sampai era sekarang, bahwa identitas sosial terbukti menyebabkan konflik (Dovidio, Saguy, & Shnabel, 2009; O'Brien, 1993; Funk, 2013; Block Jr, Hensel, & Segel 2013; MacKinnon & Heise, 2010; Turner & Reynolds, 2003; Hogg & Abrams, 2006).

Penelitian lain membuktikan bahwa identitas sosial menyebabkan konflik, yaitu Kelman (2013) menemukan bahwa identitas nasional berperan terhadap kasus konflik Palestina dan Israel. O'Brien (1993) membahas identitas nasional berperan terhadap konflik di Sudan. Funk (2013) membahas identitas sosial memberi sumbangan terhadap konflik. Block Jr, Hensel, & Segel (2013) menemukan dampak dari menguatnya identitas sosial adalah terjadinya konflik.

Drury & Winter (2013) menemukan sumber konflik berasal dari identitas sosial. Kelman (2010) meneliti konflik antara identitas kelompok menggunakan perspektif psikologi sosial. Smith (2010) menghasilkan temuan identitas sosial menyebabkan konflik sosial. Schlee (2004) meneliti konstruksi identitas sosial berpengaruh pada konflik. Seul (1999) menunjukkan identitas sosial mengakibatkan konflik antar kelompok. Gini (2006) juga menunjukkan identitas sosial menyebabkan kekerasan antar kelompok. Reicher (1996) mengembangkan model identitas sosial yang mampu menjelaskan kekerasan kolektif.

Sejalan dengan penelitian dari Cottam (2004) dan Livingstone & Haslam (2008) bahwa penelitian menemukan identitas sosial sebagai

prediktor konflik terefleksikan oleh kategorisasi, identifikasi kelompok, dan bias kelompok. Berbagai konsep dan penelitian juga membuktikan bahwa kategorisasi, identifikasi kelompok, dan bias kelompok konflik (Turner & Reynolds, 2003; Ellemers, Spears, Doosje, 2002; Tajfel & Turner, 2004; Cottam, 2004; MacKinnon & Heise, 2010; Hogg & Abrams, 2006).

Selanjutnya ketiga dimensi tersebut menyebabkan konflik dikemukakan oleh Kessler & Mummendey (2001) yang meneliti mengenai kategorisasi dapat menimbulkan konflik karena adanya *in group* dan *out group*. Tingkat kategorisasi yang tinggi dapat menyebabkan kuatnya *in group* terhadap *out group*, sehingga menimbulkan rasa permusuhan atau tingkat kemarahan menjadi tinggi apabila ada objek yang dipertentangkan antara keduanya. Ketika permusuhan dan tingkat kemarahan tinggi dapat memicu terjadinya konflik.

Badea, Jetten, & Czukur (2010) meneliti identifikasi kelompok menyebabkan eksklusivitas terhadap kelompok sendiri, bahwa anggota merasa berbeda dengan kelompok lain. Identifikasi terhadap kelompok tinggi ini menyebabkan konflik karena ada jarak dan keengganan untuk menerima perbedaan dengan pihak lain.

Livingstone & Haslam (2008) menguatkan temuan bahwa identitas sosial sebagai prediktor konflik. Penelitian ini menggunakan objek konflik sosial. Konsep yang mendasari dari penelitian ini memfokuskan pada identifikasi terhadap kelompok dan kategorisasi melahirkan konflik. Konflik ini terjadi karena adanya ketergantungan terhadap identitas negatif yaitu identitas kelompok luar dikategorisasikan mengancam integritas dan eksistensi terhadap identitas *in group*. Konflik terjadi karena meningkatkannya identitas *in group* karena merasa terancam integritas dan eksistensinya dari kelompok luar.

Bukti penelitian dari Cottam (2004) menyimpulkan bahwa *in group* dan *out group bias* dapat menimbulkan perlakuan yang berbeda antar kelompok. Perlakuan berbeda yang terjadi adalah anggota kelompok lebih mendukung kelompoknya sehingga akan melawan terhadap kelompok luar, apabila ada pertentangan dengan kelompok luar tersebut.

Teichman, Bartal, dan Abdolraq (2007) menguatkan bukti penelitian yang mengkaji tentang bias kelompok dapat memberi sumbangan

pada konflik. Bias kelompok dapat menyebabkan konflik, karena kelompoknya sendiri merasa lebih baik dibandingkan dengan pihak lain.

Prediktor Prasangka

Penjelasan mengenai prasangka dapat menjadi prediktor konflik didasarkan oleh temuan penelitian. Kinder & Sears (1981) meneliti prasangka menyebabkan konflik realistik Chesler & Zuniga (1991) menemukan prasangka menyebabkan konflik di ruang kelas. Green & Seher (2003) melakukan research mengenai prasangka menjadi pemicu terjadinya konflik etnik. Zarate, et. al (2004) mengkaji prasangka menjadi variabel pemicu terjadinya ancaman budaya dan konflik realistik. Crandall & Eshleemann (2004) menyebutkan bahwa studi modern mengenai prasangka dan konflik menghasilkan temuan prasangka menjadi prediktor terjadinya kekerasan terhadap imigran yang dipengaruhi *stereotype* dan ekspresi negatif.

Corell, Park, & Smith (2008) melakukan studi mengurangi prasangka multikultural dapat mereduksi situasi konflik tinggi. Matarita (2008) menemukan bahwa prasangka bisa menyebabkan konflik antar kelompok. Ouais (2008) melakukan penelitian disertasi yang mengkaji prasangka pada pemilih menyebabkan konflik politik. Gonzales et. al (2008) meneliti prasangka terhadap pemeluk agama yang menyebabkan potensi konflik di Belanda. Bar-Tal & Teichman (2008) meneliti prasangka yang menyebabkan konflik di Timur Tengah. Pearson et. al (2009) meneliti prasangka yang menyebabkan konflik rasisme. Zourrig (2010) meneliti prasangka yang menyebabkan konflik berlatar belakang interkultural.

Gaunt (2011) mengkaji prasangka berdampak pada konflik antar kelompok dan hambatan kontak sosial. Tusicisny (2013) melakukan studi eksperimental yang menemukan bahwa prasangka menyebabkan konflik antar kelompok. Fong (2013) yang mengkaji prasangka menggunakan autoethnography menemukan bahwa prasangka berdampak negatif pada konflik manajemen di Cina. Alibelly (2013) mengkaji terdapat prasangka terhadap muslim di Amerika yang berpotensi terjadinya diskriminasi sehingga bisa menyebabkan konflik. Myers (2013) menemukan bahwa prasangka mengakibatkan konflik di Korea.

Bukan hanya kajian dan penelitian di luar negeri, bahwa kajian dan penelitian di Indonesia membuktikan prasangka dapat menyebabkan terjadinya konflik. Kumpulan studi empirik mengenai prasangka menunjukkan bahwa prasangka politik, etnik, dan agama bisa menimbulkan konflik (Sarwono, 2006).

Prediktor Intensi

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa prediktor sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* (Ajzen, 2005; Fishbein & Ajzen, 1975) yang berpondasi pada *theory of planned behavior* (TPB) dapat memprediksi terjadinya suatu perilaku tertentu, termasuk di dalamnya konflik. Hal tersebut seperti dilakukan oleh Ghosh, Khabir, & Islam (2010) meneliti intensi dalam rangka memprediksi perilaku kekerasan buruh di Bangladesh Ekspor Processing Zones (BEPZA). Presseue (2011) meneliti konflik tujuan berkaitan dengan perilaku hidup sehat. Kernsmith (2005) mengaplikasikan pengaruh intensi pada konflik. Tolman, Edleson, dan Fendrich (1996) meneliti penghentian perilaku kekerasan dengan cara melakukan peringatan dini dengan intensi sebagai prediktor. Penelitian yang dilakukan Nusbaum (2009) menemukan bahwa *behavioral belief* yang merupakan bagian dari intensi berupa pengalaman di lingkungannya menjadi suatu keyakinan dapat mempengaruhi sikap secara positif untuk melakukan tindakan bermusuhan dengan orang lain.

Intensi digunakan sebagai prediktor konflik karena memiliki akurasi tinggi memprediksi perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi memiliki ketepatan memprediksi perilaku yang dilakukan oleh Wang (2007); Chambers, Benibo, & Spencer, 2011; Leroy, Meuleman, & Manigart, 2008; Choy, Kuppusamy, & Jusoh, 2005; Shen, Lee, dan Chen, 2011; Blanchard, 2003; Andrykowski, 2006; Gottlieb, 2003; Heath dan Gifford, 2002; Bosnjak, Galesic, & Klicek, 2007; Hansen & Jensen, 2007).

Penelitian intensi memiliki kemampuan yang baik memprediksi perilaku juga dibuktikan oleh ahli Wheeler (2012) yang memprediksi aborsi pada siswa sekolah kesehatan di Afrika Selatan. Penelitian yang dijalankan oleh Wheeler menyertakan variabel *belief* dan sikap untuk menghasilkan perilaku untuk melakukan aborsi. Penelitian tersebut menggunakan subyek 1308 siswa kesehatan dengan dianalisis *bivariate* dan *multivariate* menghasilkan temuan bahwa pembentukan *belief* dan sikap

dapat membentuk aborsi. Hal ini berkaitan dengan dukungan siswa terhadap ketentuan aborsi di Afrika Selatan. Penelitian dilakukan oleh French (2005) yang meneliti mengenai belief yang terbentuk dari pengalaman dan sikap dalam menumbuhkan aktivitas fisik. Subyek yang digunakan ada 213 rentang usia 35–75 tahun. Realisasi dari penelitian adalah subyek diminta untuk mengisi skala yang menggunakan pondasi teoritik TPB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *behavioral belief* akan mempengaruhi sikap dalam memandang penambahan aktifitas fisik. Sikap tersebut dapat menimbulkan aktifitas fisik bagi subjek.

Bukti penelitian menunjukkan bahwa *normative belief* yang merupakan bagian dari intensi memiliki pengaruh pada norma subjektif dapat memprediksi perilaku tertentu. Penelitian dilakukan oleh Othman (2012) yang memprediksi wanita Yordania dalam *mammography screening*. Subyek penelitian adalah wanita Yordania yang menjadi penderita kanker. Penelitian yang menggunakan *belief* terutama keyakinan mengenai kesehatan memberi pengaruh terhadap norma subjektif untuk memprediksi dalam melakukan pemeriksaan penyakit kanker yang dideritanya dengan *mammography screening*. Penelitian lain dilakukan Lee, Cerreto, dan Lee (2010) yang memprediksi guru dalam pengambilan keputusan penggunaan teknologi pendidikan. Penelitian yang menganalisis perilaku terencana membuktikan bahwa ada pengaruh *normative belief* pada *subjective norm* untuk menumbuhkan pengambilan keputusan guru dalam rangka menggunakan alat peraga pendidikan.

Berkaitan dengan *control belief* dan *perceived behavioral belief* yang menjadi bagian penting dari intensi untuk memprediksi perilaku dilakukan penelitian oleh von dan Kenski (2001) memprediksi penggunaan alat kontrasepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kondom tersebut dipengaruhi oleh *control belief* yang menentukan terjadinya *perceived behavioral control*. Prosesnya adalah *perceived behavioral control* ini setelah mendapat pengaruh dari *control belief* akan membentuk perilaku dalam menggunakan kontrasepsi.

Dalam rangka memperkuat bukti bahwa intensi mempunyai akurasi tinggi untuk memprediksi perilaku, Ajzen (2005) membuat tabel yang merupakan hasil meta analisis. Hasilnya tertuang pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Korelasi antara Intensi dan Perilaku

	Perilaku	Korelasi Intensi dan Perilaku
1	Aplikasi saham di perusahaan listrik (East 1993)	0.82
2	Penggunaan pil KB (Ajzen dan Fishben 1980:Ch.11)	0.85
3	Menyusui asi vs menggunakan botol (Manstead et.al.1983)	0.82
4	Penggunaan ekstasi (Orbell et.al. 2001)	0.75
5	Melakukan aborsi (Smetana & Adler 1980)	0.96
6	Mematuhi batas kecepatan (Elliot et. Al. 2003)	0.69
7	Menghadiri gereja (King 1975)	0.90
8	Donor darah (Giles & Cairns 1995)	0.75
9	Penggunaan kesehatan homeopathic (Furnham & Lovett 2001)	0.75
10	Voting dalam pemilihan presiden Ajzen dan Fishben 1980)	0.80

3. Definisi Konseptual

Prediktor konflik sudah berhasil ditemukan secara meyakinkan karena didasarkan pada temuan kualitatif dan dikuatkan oleh penelusuran hasil penelitian sebelumnya, maka proses berikutnya yang dijalankan adalah mendefinisikan secara konseptual. Definisi konseptual merupakan penjabaran berkaitan dengan pengertian yang bermanfaat untuk membatasi suatu konsep tertentu.

Langkah ini merupakan hal penting dalam mengoperasikan sistem peringatan dini konflik karena definisi konseptual mampu merajut batasan prediktor secara singkat, jelas, dan tegas. Hal tersebut dapat digunakan sebagai panduan memfokuskan pada pemahaman prediktor yang disesuaikan dengan tujuan sistem peringatan dini konflik. Tujuan dari pelaksanaan sistem peringatan dini konflik adalah tindakan preventif yang pengelolaannya didasarkan pada prediktor yang menjadi bagian dari variabel yang menyebabkan terjadinya konflik.

Contoh:

Definisi konseptual mengenai prediktor konflik seperti yang sudah dilakukan oleh Suyono (2015) saat mengkaji sistem peringatan dini konflik lahan pantai Kulon Progo. Sesuai dengan temuan kualitatif yang berpondasi pada *research* terdahulu, maka prediktor konflik terdiri dari identitas sosial, prasangka, dan intensi. Definisi konseptual dari ketiga prediktor konflik dapat dicontohkan pada bagian di bawah ini :

Definisi Konseptual Identitas Sosial

Tajfel & Turner (2004) menjelaskan bahwa identitas sosial terbentuk melalui proses evaluasi pada berbagai stimulus, seperti kelompok yang dihadapinya. Hal ini membuat individu memandang kelompok sendiri sebagai *in group* dan memandang pihak lain sebagai *out group*. Proses lain adalah adanya proses motivasional merupakan perilaku individu ditampilkan sebagai anggota kelompok terwujud melalui usaha individu untuk memperoleh harga diri positif dengan cara mengidentifikasi diri pada kelompok.

Hogg & Abrams (1998) menjelaskan identitas sosial memperhatikan individu, masyarakat, dan pola interaksi yang terjadi. Proses ini dapat digunakan untuk menjelaskan identitas sosial dalam konteks masyarakat

dijabarkan sebagai struktur hierarki dalam melakukan interaksi sosial mendapat pengaruh dari kategorisasi sosial yang terwujud pada kekuasaan, status, dan prestise. Dalam konteks individu, identitas sosial dijelaskan sebagai menyederhanakan kognitif, persepsi tugas, pengalaman yang didasarkan pada pengetahuan dan perbuatan.

Secara teoritik identitas sosial diungkap melalui kategorisasi yang merupakan proses kognitif untuk menyederhanakan persepsi untuk melakukan kategori. Hal tersebut didasarkan pada penyesuaian alamiah dari stimuli variabilitas untuk mengelola kuantitas perbedaan melalui proses kategori. Kategorisasi dilakukan individu berdasarkan referensi sosial yang memiliki kesamaan dengannya. Dampak kategorisasi adalah individu-individu dari sisi pribadi maupun sosial yang sama dengan dirinya akan menjadi *in group* dan individu yang berada di dalam kelompok lain yang berbeda dengannya akan menjadi *out group*.

Baron & Byrne (1997) menjelaskan identitas sosial sebagai definisi diri yang memandu seseorang untuk mengkonseptualisasikan dan mengevaluasi diri sendiri. Identitas sosial ini memiliki karakteristik unik yang serupa dengan orang lain, seperti: gender, hubungan interpersonal, afiliasi politik/ideologi, atribut khusus, dan afiliasi kelompok. Dampak dari memiliki karakteristik unik yang sama dengan dirinya, maka ada kecenderungan mengkategorisasikan di dalam kelompoknya dan memunculkan efek merasa positif terhadap kelompoknya. Efek lain adalah menumbuhkan kesadaran untuk berbeda dengan orang lain. Kondisi tersebut yang menyebabkan merasa tak serupa dengan pihak lain.

Baron & Byrne (1997) menggunakan pijakan dari Jackson dan Smith yang mengkonseptualisasikan identitas sosial menjadi empat dimensi, yaitu: (a). menggunakan konteks antar kelompok yaitu perbandingan antara seseorang di dalam *in group* dengan kelompok lain sebagai *out group*; (b). daya tarik *in group* yaitu perasaan yang ditimbulkan oleh *in group* seseorang; (c). keyakinan saling terkait yaitu nilai dan norma yang menghasilkan tingkah laku anggota kelompok saat mencapai tujuan dan terjadinya depersonalisasi yang memandang diri sendiri sebagai bagian dari individu memiliki kesamaan dengan kelompok; (d). individu tidak memandang bahwa dirinya merupakan pribadi yang unik.

Cottam (2004) menambahkan bahwa identitas sosial dapat menyebabkan konflik karena *in group* dan *out group bias* dapat menimbulkan

perlakuan yang berbeda antar kelompok. Perlakuan yang berbeda yang terjadi adalah anggota kelompok lebih mendukung kelompoknya dan melawan terhadap kelompok luar apabila ada pertentangan dengan kelompok luar tersebut.

Definisi Konseptual Prasangka

Tonggak penemuan ilmiah mengenai prasangka dipelopori oleh Alport (1954). Karya Alport yang berjudul *“The Nature of Prejudice”* merupakan karya ilmiah yang menandai titik awal kajian mengenai prasangka. Berpondasi dari karya Alport ini dikembangkan definisi mengenai prasangka. Brown (2011) menjelaskan pengertian prasangka secara konvensional, yaitu penilaian atau pendapat yang dibentuk tanpa melakukan pemeriksaan terlebih dahulu. Penjabaran lain mengenai prasangka adalah penilaian negatif yang sudah ada sebelumnya mengenai anggota ras, agama, atau pemeran sosial yang dipegang dengan tidak mempedulikan fakta lain yang berlawanan. Secara lebih lengkap dapat dijelaskan bahwa prasangka dipegang sebagai keyakinan yang bersifat merendahkan, pengekspresian afek negatif, tindakan bermusuhan terhadap anggota suatu kelompok yang dihubungkan dengan keanggotaan dalam kelompok tersebut. Prasangka merupakan fenomena proses kelompok yang dijabarkan dalam: pertama, prasangka merupakan orientasi ke orang lain karena didasarkan semata karena menjadi bagian dari anggota kelompok; kedua, prasangka berorientasi pada aspek sosial yang sama; ketiga, prasangka diarahkan pada kelompok tertentu oleh kelompok lain.

Menjelaskan secara konseptual mengenai prasangka bahwa perkembangannya diselaraskan pada dinamika sosial, politik, dan kultural pada jamannya. Ada enam tahapan untuk mendefinisikan prasangka: tahap pertama pada tahun 1920-an yang mengurai prasangka sebagai suatu respon alamiah pada defisiensi orang terbelakang; tahap kedua pada tahun 1930-an bahwa prasangka dipahami sebagai reaksi yang tak rasional kepada orang yang dianggap berbeda; tahap ketiga pada tahun 1950-an bahwa prasangka dimengerti sebagai pola perlawanan terhadap demokrasi dan kepribadian otoritarian; tahap keempat pada tahun 1960 yang memahami prasangka berpondasi pada norma struktur sosial yang diskriminatif. Secara spesifik prasangka pada tahapan ini untuk membedah kasus rasisme; tahap kelima pada tahun 1970 menerangkan prasangka sebagai perwujudan dari

dominasi kelompok untuk memelihara ketidaksetaraan kelompok; dan tahap keenam pada tahun 1990-an yang menerangkan prasangka sebagai proses motivasi-kognisi universal.

Berdasarkan pada tahapan dalam mengkonseptualisasikan prasangka dapat diungkap bahwa prasangka sebagai usaha merendahkan individu atau kelompok lain. Proses ini yang dapat menyebabkan terjadinya konflik. Prasangka berpotensi menimbulkan konflik karena ada empat hal yang menjadi dasar pertimbangan: pertama, orientasi bersifat negatif pada kelompok lain; kedua, menggunakan penilaian yang tak berdasar, data yang tak akurat, dan emosi negatif; ketiga, bisa menimbulkan kesalahan dalam menilai pihak lain, dan keempat, relatif menetap (Duckitt, 2001; Putra & Pitaloka, 2012).

Definisi Konseptual Intensi

Tolman, Edleson, & Fenderich (1996) mendefinisikan intensi sebagai dorongan yang mempengaruhi perfomansi perilaku individu. Selanjutnya dapat ditambahkan bahwa intensi menjadi petunjuk perfomansi perilaku individu. Petunjuk ini ditandai dengan faktor-faktor yang berkaitan dengan ditemukannya pengaruh terhadap usaha, ketekunan dalam menghadapi kendala, dan orientasi perencanaan dalam melakukan suatu tindakan. Sehingga intensi dapat diasumsikan menjadi suatu usaha untuk mengarahkan perfomansi perilaku.

Selanjutnya Bosnjak, Galesic, & Klicek (2007) menjelaskan intensi merupakan orientasi tujuan alamiah dari perilaku manusia yang tergantung pada pertimbangan tiga pengaruh, diantaranya sikap yang berisi mengenai mendukung dan tidak mendukung pada perbuatan, norma subjektif yang ditafsirkan sebagai ekspektasi normatif yang mengacu pada referensi kelompok atau individu-individu lain, dan *perceived behavioral control* yang diterjemahkan menjadi suatu kemampuan mendorong atau menghambat kemampuan individu untuk mencapai tujuan. Adanya pengaruh dari sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* menjadikan intensi dapat memprediksi pada perilaku yang akan terjadi.

Menelusuri jejak mendefinisikan intensi yang menjadi tokoh sentral adalah Fishbein & Azjen (1975). Dalam buku klasik *Belief, Attitude, Intention, and Behavior. An Introduction to Theory and Research*, Fishbein & Azjen mendiskripsikan intensi merupakan bagian dari individu ber-

kaitan dengan probalitas yang melibatkan hubungan antara individu yang bersangkutan dan perbuatan yang dilakukannya. Probalitas mengenai situasi dalam diri individu dengan perilaku yang diaktualisasikan ditentukan oleh empat elemen yang berbeda, diantaranya *behavioral* yang melibatkan aspek suka berteman, kerjasama, dan kehati-hatian dalam suatu komunitas atau kelompok, target yang ingin dicapai, situasi yang mendukung atau tidak mendukung, dan waktu yang digunakan dalam melakukan kegiatan.

Definisi mengenai intensi secara teoritik dikembangkan lebih lanjut oleh Ajzen (1991). Ajzen menjelaskan bahwa intensi dimaksudkan sebagai faktor-faktor dorongan yang mempengaruhi terjadinya suatu perilaku tertentu. Indikasi yang dapat dilihat seperti saat seseorang melakukan aktivitas dengan keras, seberapa besar usaha yang direncanakan untuk mewujudkan tujuan, dan sejauh mana tindakan yang dilakukan untuk merealisasikan perilaku yang diinginkannya. Intensi dari suatu perilaku tersebut dapat ditemukan apabila ada ekspresi kontrol kehendak yang menjadi penentu, ada dan tidaknya performansi dalam perilaku. Perilaku tersebut secara faktual tergantung oleh sejauh mana memenuhi persyaratan yang baik dari tinggi rendahnya motivasional yang terdiri dari ketersediaan, kesempatan, dan sumber daya. Sumber daya ini antara lain menyangkut unsur waktu, pendanaan, keterampilan, dan kerjasama dengan orang lain. Hal lain dari unsur faktor motivasional adalah proses belajar, tingkat aspirasi, performansi dari tugas psikomotor dan kognitif, persepsi pribadi, dan atribusi. Akumulasi dari faktor-faktor motivasional tersebut akan mendorong tumbuhnya perilaku tertentu.

Secara lebih mendalam Ajzen (2005) menjelaskan kuat atau lemahnya intensi tergantung kepada faktor kontrol, yang terdiri dari: *pertama*, faktor internal. Faktor internal terdiri dari aspek kekayaan informasi, keterampilan, dan kemampuan. Ketiga aspek tersebut mempengaruhi seseorang dalam melakukan sesuatu perilaku. Hal ini dapat dilihat saat individu memiliki informasi yang tersedia, terampil, dan mampu melakukan pekerjaan yang ada dihadapinya, maka individu tersebut mempunyai kecenderungan yang kuat untuk melakukan perilaku. Sebaliknya apabila individu tidak cukup informasi, tidak terampil, dan tidak mampu menjalankan pekerjaan, maka individu tidak akan melakukan perilaku tertentu karena kurang mampu mengerjakan aktivitas

dihadapannya; *Kedua* adalah faktor eksternal. Faktor eksternal yang memberi pengaruh intensi adalah determinan kesempatan. Kesempatan memberikan sumbangan yang tinggi pada intensi untuk pengambilan keputusan yang diwujudkan dalam suatu tindakan.

Adanya faktor dorongan menimbulkan terjadinya suatu perilaku, Ajzen (1991) mempunyai keyakinan bahwa intensi mempunyai akurasi yang baik sehingga dapat berfungsi memprediksi adanya perilaku. Hal ini berdasarkan penelitian oleh Ajzen dan Fishbein yang menemukan bahwa pengukuran menghasilkan korelasi yang tinggi antara perhatian terhadap perilaku tertentu dengan perilaku nyata, kestabilan yang relatif menetap antara jarak pengukuran dengan observasi pada perilaku, dan memenuhi persyaratan validasi.

Secara konseptual dan berdasarkan meta analisis dari Ajzen (2005; 1991) menjelaskan bahwa intensi memiliki akurasi yang tinggi dalam memprediksi perilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*.

4. Kajian Teoritik

Teori secara harafiah dapat dimaknai sebagai rajutan dari berbagai variabel saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Proses dari rangkaian berbagai variabel ini dikonseptualisasi menjadi suatu pandangan sistematis untuk menjelaskan gejala atau fenomena tertentu.

Berasal dari pemahaman mengenai teori itu, maka melakukan kajian secara teoritik mengenai konflik merupakan hal mendasar yang perlu dijalankan dalam pelaksanaan sistem peringatan dini. Kajian teoritik konflik berarti menjalankan langkah merangkai beragam konsep dan variabel mengenai konflik. Sehingga kegiatan ini dapat menghasilkan suatu pandangan sistematis bertujuan mengurai gejala atau fenomena konflik.

Selanjutnya teori dapat dimengerti sebagai susunan preposisi terorganisasi menjadi satu kesatuan dengan menggunakan aturan tertentu untuk menghubungkan antara preposisi satu dengan preposisi lainnya secara logis. Hasilnya dapat bermanfaat memprediksi gejala atau fenomena.

Kajian teoritik perlu dilakukan, karena susunan dari preposisi mengenai konflik untuk memprediksi gejala atau fenomena peristiwa konflik. Kajian teoritik konflik bermanfaat untuk melakukan sistem peringatan dini terutama sebagai acuan menjelaskan hubungan secara sistematis pada gejala atau fenomena konflik yang menjadi fokus kajian. Teori menjadi panduan karena berisi abstraksi dari berbagai variabel, konsep, dan dimensi menjabarkan ide yang bisa membantu untuk menjelaskan berkaitan dengan mengapa dan bagaimana generalisasi fenomena peristiwa konflik terjadi.

Dalam rangka memudahkan pemahaman mengenai kajian teoritik dapat belajar dari pelaksanaan sistem peringatan dini konflik lahan pantai Kulon Progo. Berdasarkan riset pendahuluan menggunakan pendekatan kualitatif, penelusuran hasil penelitian, dan kajian kepustakaan menghasilkan temuan bahwa yang menyebabkan konflik lahan pantai Kulon Progo berasal dari variabel identitas sosial, prasangka, dan intensi. Setelah ditetapkan variabel prediktor konflik baru dilakukan proses berikutnya, yaitu melakukan kajian teoritik. Secara lengkap dapat dilihat pada bagian di bawah ini:

Identitas Sosial

Secara teoritik dapat dijelaskan bahwa identitas sosial memiliki tiga struktur dasar, yaitu:

Pertama, merupakan proses individu mempersepsikan sama dengan anggota kelompok sehingga bertingkah laku sama dengan anggota kelompok tersebut. Hal ini menekankan kesamaan dengan anggota dan perbedaan dengan anggota dari kelompok lain.

Kedua, identitas diri yang mendapatkan penghargaan karena merupakan bagian dari keanggotaan kelompok. Hal ini menjadikan individu lebih mengutamakan anggota kelompok sendiri dibanding dengan kelompok lain.

Ketiga, individu melakukan perbandingan dengan kelompok lain. Individu memaknai diri berdasarkan perbandingan sosial dengan kelompok lain. Sehingga individu menggunakan kelompoknya sendiri menjadi acuan. Anggota memiliki harga diri positif menilai kelompoknya lebih baik dibanding dengan kelompok lain. Proses ini menjadikan individu menemukan identitas di dalam kelompoknya (Ariyanto, 2009).

Dalam referensi psikologi sosial menjelaskan bahwa identitas sosial dapat menjadi pemicu konflik. Tajfel & Turner (2004) memberikan argumentasi bahwa identitas sosial yang dibentuk melalui proses kategorisasi akan melahirkan *favoritism* terhadap *in group* dan menimbulkan kompetisi terhadap kelompok luar. Dalam kondisi *in group favoritism* dan kompetisi menumbuhkan *in group bias* yaitu adanya anggapan bahwa kelompok sendiri lebih baik, lebih memiliki hak untuk menguasai akses tertentu yang berupa kekuasaan, sumber daya, dan potensi. Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya konflik karena anggota kelompok merasa memiliki hak untuk menguasai akses tertentu.

Dalam rangka mendapatkan akses tertentu tersebut sering didapatkan pada masalah berlawanan kepentingan dengan pihak lain yang berasal dari kelompok luar. Masalah terjadi, karena kelompok luar juga ingin mendapatkan akses yang sama. Pertentangan dengan kelompok luar itu semakin meningkatkan *in group favoritism* karena merasa ada kelompok luar yang menghalangi untuk mendapat akses. Favoritisme terhadap kelompok ditunjukkan dengan pembelaan terhadap *in group* untuk melawan *out group*.

Proses lain adalah terjadinya identifikasi kelompok. Hal ini terjadi karena individu melakukan identifikasi kelompok berasal dari pengetahuan mengenai keanggotaan dalam kelompok (Tajfel, 1981). Konflik akan terjadi apabila individu melakukan identifikasi terhadap kelompok menjadikan anggota sama dengan kelompok dan merasa berbeda dengan kelompok lain. Keadaan adanya perbedaan ini akan membuat konflik semakin meruncing, apabila ada tujuan ingin memperebutkan objek sama dengan kepentingan tak sama antar masing-masing kelompok.

Proses berikutnya adalah bias kelompok. Bias kelompok merupakan adanya penyimpangan dalam menilai kelompok lain, sehingga menimbulkan pemahaman bahwa kelompoknya lebih baik dibandingkan dengan kelompok lain. Selain itu kelompoknya lebih memiliki hak untuk menguasai akses tertentu berupa kekuasaan, sumber daya, dan potensi dibandingkan dengan kelompok lain (Tajfel & Turner, 2004). Hal ini memicu berkembangnya konflik, bahwa anggota pada suatu kelompok telah tumbuh bias kelompok, sehingga mengakibatkan kesalahan melakukan penilaian terhadap kelompok lain. Adanya bias kelompok ini menjadikan kelompok lain sebagai pihak bersalah, sedang kelompok sendiri merupakan pihak benar berakibat kelompok tersebut memiliki hak untuk menguasai sumber daya dan potensi dari pada kelompok lain. Kesadaran ini membuat kelompok mempertahankan sumber daya dan potensi apabila ada kelompok lain ingin mengambil sumber daya dan potensi tersebut. Keberanian mempertahankan sumber daya dan potensi, karena kelompok sendiri merasa benar dan kesalahan ditimpakan pada kelompok lain, apabila ingin mengambil haknya tersebut.

Konsep yang dijelaskan oleh Tajfel & Turner (2004) dipilih menjadi pijakan teoritik untuk menjelaskan identitas sosial menjadi prediktor konflik karena sesuai dengan realitas problematika yang terjadi. Konflik yang terjadi karena ada kategorisasi yang menyebabkan terjadi *favoritism* kelompok yang ditunjukkan dengan pembelaan terhadap kelompok dan memiliki kecenderungan untuk melawan kelompok luar.

Konflik yang ada juga disebabkan oleh identifikasi kelompok karena anggota merasa sama dengan kelompok sendiri dan merasa berbeda dengan kelompok lain. Sehingga konflik akan semakin tinggi apabila terjadi keinginan untuk mendapatkan objek yang sama tetapi dengan latar belakang kepentingan yang berbeda.

Selain itu bahwa konflik juga disebabkan adanya bias kelompok. Bias kelompok tersebut menimbulkan anggapan bahwa kelompok sendiri benar dan kelompok lain salah, sehingga merasa punya hak untuk menguasai akses, potensi, dan sumber daya. Kondisi ini mendorong kelompok mempertahankan sumber daya dan potensi yang ingin diambilalih oleh kelompok lain tersebut, meski risikonya harus berkonflik dengan kelompok.

Prasangka

Konsep teoritik prasangka menjelaskan bahwa sebagian besar pada umumnya individu berusaha mengekspresikan prasangka. Ketika berlangsung proses ini individu berupaya untuk menekannya. Kondisi individu untuk menahan ekspresi prasangka membutuhkan energi yang besar. Karena energi yang digunakan untuk menahan ekspresi prasangka berlebih, maka individu ingin menghindari penggunaan energi dengan cara mencari pembenaran dengan cara menunjukkan sikap negatif terhadap orang lain atau *out group*. Keberhasilan individu menemukan pembenaran melalui sikap negatif bertujuan menghindari disonansi negatif (Crandall & Elseman, 2004).

Disonansi kognitif karena di antara elemen satu dengan elemen yang lain terjadi ketidaksesuaian pemahaman. Faktor yang menyebabkan adalah inkonsistensi logis, nilai budaya, pendapat umum, dan pengalaman masa lalu (Baron & Byrne, 1997; 2002).

Contoh dari inkonsistensi logis seperti yang terjadi pada konflik lahan pantai Kulon Progo. Petani memikirkan kelestarian lingkungan dengan cara menanam di lahan pantai. Pemikiran ini tidak sejalan dengan perusahaan penambang yang memiliki penilaian lebih menguntungkan dilakukan eksploitasi pasir besi di lahan pantai.

Contoh dari nilai budaya bahwa petani memiliki keyakinan lahan pantai merupakan warisan leluhur yang harus dijaga kelestariannya. Sedang pihak penambang akan membeli lahan milik petani dengan harga tinggi.

Contoh dari pendapat umum menunjukkan bahwa petani merasa perlawanan menolak tambang pasir hanya dilakukan sebagian kecil petani karena dianggap melawan pemerintah. Pada umumnya petani lebih memilih mengikuti kebijakan yang ditetapkan oleh kekuasaan.

Contoh dari pengalaman masa lalu adalah petani sudah menikmati kesejahteraan dari membudiyakan lahan pantai dengan berbagai komoditas pertanian. Masa lalu yang indah ini tiba-tiba dibikin suram oleh perusahaan penambang yang berniat mengambil lahan petani untuk dieksploitasi kandungan pasir besi.

Realisasi dari prasangka merupakan pikiran atau emosi negatif yang didasarkan pada kelompok sendiri ditujukan kepada kelompok lain. Prasangka ini memiliki dua aspek, yaitu kognitif berupa pikiran negatif diwujudkan melalui stereotipe, yaitu penilaian pada kelompok lain dilakukan dengan penilaian berlebihan, membantah, atau cara penilaian dengan sederhana pada *out group*. Berkaitan dengan emosi ditunjukkan melalui perasaan negatif berupa penghinaan, kebencian, dan ketidaksukaan berlebihan pada *out group*.

Berdasarkan pendekatan teoritik lain menggunakan pendekatan kultural bahwa prasangka terjadi karena solidaritas terhadap komunitas yang dipengaruhi oleh norma dan situasi sosial. Pendekatan teoritik prasangka juga dapat dijelaskan berdasarkan *power-conflict theories*. Teori ini mengurai adanya kompetisi memperebutkan sumber langka di antara kelompok (Alibeli & Yaghi, 2012).

Adapun dari proses berkembangnya prasangka dimulai dari interaksi antar kelompok yang dapat menimbulkan konflik. Konflik ini hadir karena adanya ancaman dari kelompok lain terhadap kelompok sendiri. Ancaman tersebut mempengaruhi nilai di dalam *in group*. Nilai yang mempengaruhi *in group* seperti keadilan, peraturan sosial, kekuasaan sosial, perhatian, dan tekanan lingkungan sekitar. Proses perubahan nilai menyebabkan prasangka pada kelompok luar dimanifestasikan melalui stereotipe berupa pandangan sederhana dan subjektif mengenai sifat-sifat tertentu melekat pada kelompok lain. Manifestasi dari perubahan nilai juga menumbuhkan emosi negatif antar kelompok (Abrams, 2010).

Intensi

Intensi diuraikan dengan pondasi teoritik dari Ajzen (2005) yang menggunakan asumsi bahwa manusia biasanya berperilaku dengan cara masuk akal. Proses tersebut mempertimbangkan informasi secara tersurat maupun tersirat menimbulkan implikasi perbuatan. Intensi menjadi faktor utama terjadinya perbuatan yang diwujudkan melalui perilaku atau tidak

direalisasikan dalam bentuk perilaku. Berasal dari proses tersebut intensi berpengaruh pada terjadinya suatu tindakan. Teori ini dinamakan *theory of planned behavior*.

Intensi berpengaruh pada perilaku karena terbentuk dari tiga determinan, diantaranya:

Pertama, secara alamiah berkembang dalam pribadi. Hal ini ditunjukkan pada sikap merupakan evaluasi positif atau negatif terhadap objek, orang, atau institusi.

Kedua, refleksi pengaruh sosial tercermin pada norma subjektif.

Ketiga, masalah kontrol terimplementasi pada *perceived behavioral control*.

Berdasarkan fungsi tersebut bisa dijelaskan bahwa sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* termasuk menjadi bagian dari investigasi intensi.

Secara lebih lengkap Azjen (2005) mengemukakan bahwa tiga determinan, yaitu:

Pertama, sikap terbentuk karena *belief* secara spesifik dapat dijelaskan sebagai keyakinan memperhatikan diri dan lingkungannya, sehingga menimbulkan evaluasi terhadap suatu obyek berupa reaksi setuju atau tidak setuju. Selanjutnya dapat juga menimbulkan reaksi senang atau tidak senang.

Kedua, adalah norma subjektif dibentuk dari keyakinan berasal dari persetujuan kelompok, norma sosial, dan referensi sosial seperti berasal dari keluarga, orang-orang terdekat, dan tetangga.

Ketiga, adalah *perceived behavioral control* dikonseptualisasikan sebagai perilaku tidak semata-mata didasarkan pada keinginannya, tetapi banyak dipengaruhi oleh persepsi individu bagaimana keterampilannya mengendalikan perilaku.

Identitas Sosial, Prasangka, Dan Intensi Sebagai Prediktor Konflik

Teori yang dikemukakan oleh Tajfel & Turner (2004) menjadi pijakan untuk menjelaskan bahwa identitas sosial dapat memberi kontribusi terjadinya konflik dilatarbelakangi oleh adanya pertentangan dengan pihak lain. Proses tersebut mengakibatkan terjadinya dinamika bahwa kelompok menjadi acuan anggota sehingga berkembang perbandingan

sosial antara *in group* dan *out group*. Perbandingan yang berlangsung adalah menilai positif kelompok sendiri dan negatif kelompok luar. Penilaian positif pada *in group* dan negatif terhadap *out group* berdampak pada perbedaan antara dua kelompok yang menimbulkan pertentangan itu semakin melebar. Pertentangan antar dua kelompok yang semakin meruncing bermuara menyebabkan terjadinya konflik.

Proses berikutnya yang bisa dijelaskan adalah pertentangan dengan pihak lain menyebabkan identitas sosial mengalami penguatan. Hal yang mendorong peningkatan identitas sosial karena adanya pertentangan dengan pihak lain. Pertentangan dengan pihak lain berdampak pada semakin menguatnya keyakinan memiliki kesamaan dengan *in group* dan semakin berbeda dengan *out group*.

Proses lain yang bisa diungkapkan adalah meningkatkannya identitas sosial dikarenakan pembelaan terhadap kelompok sendiri akan mendapat penghargaan dari *in group*. Pandangan ini menggerakkan anggota kelompok berusaha memberi kontribusi terbaik pada *in group*. Harapan yang ingin diraih adalah sumbangan yang diberikan pada kelompok tinggi, maka penghargaan yang diperoleh anggota dari kelompok juga semakin tinggi. Situasi ini akan membuat anggota kelompok berusaha lebih banyak berjuang terhadap kelompok, ketika dihadapkan masalah bertentangan dengan kelompok lain. Individu melakukan hal ini, dalam rangka bertujuan untuk mendapatkan penghargaan lebih tinggi dari *in group*. Proses ini memotivasi individu untuk membela kelompoknya ketika terlibat konflik dengan *out group*.

Kajian penelitian menunjukkan bahwa identitas sosial memberi kontribusi terhadap konflik. Kelman (2005) membuktikan identitas sosial terwujud melalui identitas nasional yang berperan terhadap kasus konflik Palestina dan Isreal. Sama halnya dengan O'Brien (1993) membahas identitas nasional berperan terhadap konflik di Sudan. Funk (2013) membahas identitas sosial memberi sumbangan terhadap konflik. Block Jr, Hensel, & Segel (2010) menemukan dampak dari menguatnya identitas sosial adalah terjadinya konflik. Drury & Winter (2013) menemukan sumber konflik berasal dari identitas sosial. Kelman (2010) meneliti konflik antara identitas kelompok menggunakan perspektif psikologi sosial. Smith (2010) menghasilkan temuan identitas sosial menyebabkan konflik sosial. Schlee (2004) meneliti konstruksi identitas sosial berpengaruh pada konflik

yang secara spesifik disebabkan memperebutkan sumber terbatas. Seul (1999) menunjukkan identitas sosial mengakibatkan konflik antar kelompok. Gini (2006) juga menunjukkan identitas sosial menyebabkan kekerasan antar kelompok. Reicher (1996) mengembangkan model identitas sosial yang mampu menjelaskan kekerasan kolektif.

Dalam referensi psikologi menjelaskan identitas sosial dapat menjadi pemicu konflik karena proses kategorisasi yang melahirkan *favoritism* terhadap *in group* dan menimbulkan kompetisi terhadap kelompok luar. Dalam kondisi *in group favoritism* dan kompetisi menumbuhkan *in group bias* yaitu adanya anggapan bahwa kelompok sendiri lebih baik, lebih memiliki hak untuk menguasai akses tertentu yang berupa kekuasaan, sumber daya, dan potensi (Tajfel & Turner, 2004). Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya konflik karena anggota-anggota kelompok merasa memiliki hak untuk menguasai akses tertentu. Dalam rangka mendapatkan akses tertentu tersebut sering dihadapkan pada masalah berlawanan kepentingan dengan pihak lain yang berupa kelompok luar. Masalah terjadi karena kelompok luar juga ingin mendapatkan akses yang sama. Pertentangan dengan kelompok luar itu semakin meningkatkan *in group favoritism* karena merasa ada kelompok luar yang menghalangi untuk mendapat akses. Favoritisme terhadap kelompok ditunjukkan dengan pembelaan terhadap *in group* untuk melawan *out group*.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kategorisasi dapat menyebabkan konflik antara lain berasal dari Kessler & Mummendey (2001) yang meneliti mengenai kategorisasi dapat menimbulkan konflik karena adanya *in group* dan *out group*. Tingkat kategorisasi yang tinggi dapat menyebabkan kuatnya *in group* terhadap *out group* sehingga rasa permusuhan atau tingkat kemarahan menjadi tinggi. Ketika permusuhan dan tingkat kemarahan tinggi dapat memicu terjadinya konflik. Studi yang dilakukan oleh Kessler & Mummendey (2001) selanjutnya dapat dijelaskan bahwa kategorisasi menyebabkan konflik, rekategorisasi dapat mengurangi konflik, dan *self categorization* menyebabkan konflik.

Proses lain yang terjadi adalah terjadinya identifikasi kelompok. Hal ini terjadi karena individu melakukan identifikasi kelompok yang berasal dari pengetahuan mengenai keanggotaan dalam kelompok (Tajfel, 1981). Konflik akan terjadi apabila individu melakukan identifikasi terhadap kelompok yang menjadikan anggota sama dengan kelompok dan merasa ber-

beda dengan kelompok lain. Keadaan adanya perbedaan ini akan membuat konflik semakin meruncing apabila ada tujuan yang ingin memperebutkan objek sama dengan kepentingan yang tak sama antar masing-masing kelompok.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Badea, et. al. (2010) yang meneliti identifikasi kelompok, kebutuhan asimilasi, dan kebutuhan berbeda dengan pihak lain. Kebutuhan asimilasi diterangkan sebagai kebutuhan terikat dan perasaan memiliki kelompok. Kebutuhan berbeda adalah eksklusivitas terhadap kelompok sendiri, bahwa anggota merasa berbeda dengan kelompok lain. Ketika kebutuhan asimilasi tinggi dan kebutuhan berbeda tinggi dapat meningkatkan identifikasi kelompok. Identifikasi terhadap kelompok tinggi ini menyebabkan konflik karena ada jarak dan keengganan untuk menerima perbedaan dengan pihak lain.

Hal ini yang memicu berkembangnya konflik, bahwa anggota pada suatu kelompok telah tumbuh bias kelompok sehingga mengakibatkan kesalahan dalam melakukan penilaian terhadap kelompok lain. Adanya bias kelompok ini menjadikan kelompok lain sebagai pihak yang bersalah, sedang kelompok sendiri merupakan pihak yang benar berakibat kelompok tersebut memiliki hak untuk menguasai sumber daya dan potensi dari pada kelompok lain. Kesadaran ini membuat kelompok mempertahankan sumber daya dan potensi apabila ada kelompok lain ingin mengambil sumber daya dan potensi tersebut. Keberanian mempertahankan sumber daya dan potensi karena kelompok merasa benar dan kesalahan dari kelompok lain apabila ingin mengambil haknya tersebut.

Studi yang lain dilakukan oleh Teichman, Bartal, & Abdolraq (2007) membuktikan bahwa bias antar kelompok menyebabkan penilaian terhadap kelompok, terutama status sosial, menjadi lebih baik dibandingkan dengan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan hubungan antara pihak satu dengan pihak yang lain terjadi hambatan. Hambatan di dalam menjalankan hubungan antara pihak satu dengan pihak yang lain ini yang menyebabkan terjadinya konflik

Konsep teoritik yang menjelaskan prasangka dapat menyebabkan konflik dapat ditelusuri dari suatu proses yang diawali oleh upaya menekan ekspresi prasangka seseorang membutuhkan energi, sehingga orang tersebut ingin menghindari penggunaan energi dengan cara mencari pem-

benaran mengenai sikap negatif terhadap orang lain atau *out group* (Crandall & Eslaman, 2004).

Adapun realisasi prasangka merupakan emosi negatif yang didasarkan pada kelompok sendiri yang ditujukan kepada kelompok lain. Berdasarkan pendekatan teoritik bahwa prasangka ini terjadi dapat menggunakan pendekatan kultural yaitu prasangka terjadi karena solidaritas terhadap komunitas yang dipengaruhi norma dan situasi sosial. Pendekatan teoritik lain menjelaskan bahwa prasangka terjadi karena *power-conflict theories* yang mengurai tentang adanya kompetisi memperebutkan sumber langka di antara kelompok (Alibeli & Yaghi, 2012).

Hal itu menyebabkan proses interaksi antar kelompok berkembang ancaman dari kelompok lain terhadap kelompok sendiri. Hal ini yang menjadikan prasangka terjadi pada kelompok yang didasarkan pada nilai seperti keadilan, peraturan sosial, kekuasaan sosial, perhatian, dan tekanan dari lingkungan sekitar. Prasangka terjadi karena adanya ancaman pada nilai tersebut yang dimanifestasikan melalui subjektivitas mengenai sifat-sifat tertentu yang melekat pada kelompok lain dan emosi negatif antar kelompok (Abrams, 2010).

Pendapat dari para ahli tersebut menjadi dasar menerangkan prasangka dapat menimbulkan konflik karena berkembang emosi negatif yang berasal dari *in group* dan ditujukan pada *out group*. Proses ini terjadi karena solidaritas yang ditumbuhkan oleh norma dan situasi sosial yang disebabkan adanya ancaman dari pihak lain sebagai konsekuensi dari kompetisi memperoleh sumber terbatas.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa prasangka dapat menyebabkan konflik. Costarelli (2006) secara spesifik melakukan penelitian mengenai prasangka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prasangka memberikan kontribusi terhadap konflik. Prasangka dapat menyebabkan konflik karena adanya tindakan diskriminatif dengan kelompok dari luar. Hal ini terjadi karena prasangka apabila dipelihara akan menyebabkan tindakan diskriminatif. Tindakan diskriminatif ini disebabkan dari sumber konflik. Corell, Park, & Smith (2008) menemukan bahwa dalam situasi konflik yang tinggi, prasangka akan berpengaruh terhadap konflik tergantung pada pemahaman nilai individu yang terlibat dalam konflik. Ahli lain menunjukkan bahwa prasangka dapat menyebabkan konflik etnik (Green

& Seher, 2003; Wolfe & Spencer, 1996; Paluck, 2007; Chambers, Schlenker, & Colisson, 2012).

Penjelasan mengenai prasangka dapat menimbulkan konflik didukung oleh berbagai kajian ilmiah dan temuan penelitian yang lain. Kinder & Sears (1981) meneliti prasangka menyebabkan konflik realistik. Chesler & Zuniga (1991) menemukan prasangka menyebabkan konflik di ruang kelas. Green & Seher (2003) melakukan *research* mengenai prasangka menjadi pemicu terjadinya konflik etnik. Zarate (2004) mengkaji prasangka menjadi variabel pemicu terjadinya ancaman budaya dan konflik realistik. Crandall & Eshleman (2004) menyebutkan bahwa studi modern mengenai prasangka dan konflik menghasilkan temuan prasangka menjadi prediktor terjadinya kekerasan terhadap imigran yang dipengaruhi *stereotype* dan ekspresi negatif. Corell, Park, & Smith (2008) melakukan studi mengurangi prasangka multikultural dapat mereduksi situasi konflik tinggi. Matarita (2008) menemukan bahwa prasangka bisa menyebabkan konflik antar kelompok. Ouais (2008) melakukan penelitian disertai mengkaji prasangka pada pemilih menyebabkan konflik politik. Gonzales (2008) meneliti prasangka terhadap pemeluk agama yang menyebabkan potensi konflik di Belanda. Bar-Tal & Teichman (2008) meneliti prasangka menyebabkan konflik di Timur Tengah. Pearson (2009) meneliti prasangka menyebabkan konflik rasisme. Zourrig (2010) meneliti prasangka menyebabkan konflik berlatar belakang inter kultural. Gaunt (2011) mengkaji prasangka berdampak pada konflik antar kelompok dan hambatan kontak sosial. Tusicisny (2013) melakukan studi eksperimental menemukan bahwa prasangka menyebabkan konflik antar kelompok. Fong (2013) mengkaji prasangka menggunakan *autoethnography* menemukan bahwa prasangka berdampak negatif pada konflik manajemen di Cina. Alibelly & Yaghi (2012) mengkaji terdapat prasangka terhadap muslim di Amerika berpotensi terjadinya diskriminasi, sehingga bisa menyebabkan konflik. Myers (2013) menemukan bahwa prasangka mengakibatkan konflik di Korea.

Bukan hanya kajian dan penelitian di luar negeri, bahwa kajian dan penelitian di Indonesia membuktikan prasangka dapat menyebabkan terjadinya konflik. Kumpulan studi empirik mengenai prasangka menunjukkan bahwa prasangka politik, etnik, dan agama bisa menimbulkan konflik (Sarwono, 2006).

Konsep teoritik yang menjelaskan konflik dapat disebabkan oleh intensi dapat ditelusuri dari konsep Ajzen (2005) mendasarkan pada *Theory of planned behavior*. Pemikiran dari Azjen (2005) dapat digunakan untuk menjelaskan konflik terbentuk karena adanya sikap yang berasal dari keyakinan dari berbagai evaluasi yang memperhatikan diri dan lingkungan bahwa konflik merupakan pilihan tindakan yang disetujui untuk mempertahankan objek. Keyakinan yang memilih tindakan meski berakibat pada konflik dikuatkan oleh persetujuan referensi sosial dari orang terdekat dan tetangga. Konflik terjadi juga dikarenakan persepsi dari individu bahwa pertentangan dengan pihak lain merupakan tindakan tak terelakkan untuk mengatasi masalah.

Penelitian menunjukkan intensi menjadi prediktor terhadap perilaku, termasuk di dalamnya perilaku konflik. Penelitian ini dilakukan oleh Ghosh, Khabir, & Islam (2010) bahwa intensi memprediksi perilaku kekerasan buruh di Bangladesh *Eksport Processing Zones* (BEPZA). Presseue (2011) meneliti konflik tujuan berkaitan dengan perilaku hidup sehat. Kernsmith (2005) mengaplikasikan pengaruh intensi pada konflik. Tolman, Edleson, dan Fendrich (1996) meneliti penghentian perilaku kekerasan dengan cara melakukan peringatan dini dengan intensi sebagai prediktor.

5. Aspek Prediktor Konflik

Aspek merupakan penjelasan dari konstruk membentuk variabel yang digunakan dalam proses pengukuran. Konstruk ini diterangkan lebih operasional yang bisa diturunkan menjadi indikator perilaku. Indikator perilaku sebagai dasar membuat item menjadi bagian dari skala pengukuran variabel yang sudah dideskripsikan dalam kajian teoritik. Proses mengembangkan aspek tersebut dapat dilakukan dengan cara deduksi yaitu bersumber pada teori. Hal lain yang dapat dijalankan dalam menentukan aspek menggunakan proses induktif yang berasal dari eksplorasi di kancah.

Penerapan dari penentuan aspek dapat dijabarkan dari pelaksanaan sistem peringatan dini konflik lahan pantai Kulon Progo yang melibatkan prediktor identitas sosial, prasangka, dan intensi. Penjabaran secara lengkap dapat dilihat pada bagian berikut:

Aspek Identitas Sosial

Adapun aspek identitas sosial terdiri kategorisasi, identifikasi kelompok, dan bias kelompok (Turner & Reynolds, 2003; Ellemers, Spears, Doosje, 2002; Tajfel & Turner, 2004; Cottam, 2004; Livingstone & Haslam, 2008).

Kategorisasi

Kategorisasi merupakan proses pada individu mempersepsikan dirinya sama dengan anggota lain di dalam kelompok dan mempersepsikan berbeda kelompok lain (Cottam, 2004). Pemahaman ini diperkuat oleh pendapat Ariyanto (2009) menyatakan bahwa kategorisasi merupakan pandangan dari individu mempersepsikan sama dengan anggota kelompok sendiri. Hal lain diperkuat oleh pemahaman bahwa kategorisasi adalah anggota kelompok mempersepsikan berbeda dengan kelompok lain (Weeks & Lupfer, 2004; Prooijen, 2006).

Berkaitan dengan konflik bahwa Kessler & Mummedey (2001) menjelaskan ada beberapa model memprediksi konflik menyertakan kategorisasi sebagai prediktor. Seperti sub kelompok untuk melakukan kategorisasi dapat menimbulkan konflik dengan pihak lain (*in group & out group*). Konsekuensi dari proses ini menguji konflik perlu mempertimbangkan kategorisasi diri pada tingkat sub kelompok dan kebiasaan kelompok.

Menurut Kessler & Mummedey (2001) bahwa teori yang mendasari kategorisasi menyebabkan konflik menggunakan dasar *in-group identity model*. *In-group identity* model merupakan suatu teori yang menjelaskan bahwa konflik terjadi karena mendapat pengaruh dari kategorisasi yang menonjol antara *in group* dan *out group*.

Studi yang dilakukan oleh Kessler & Mummedey (2001) mengkaji tingkat kategorisasi menyebabkan konflik, rekategorisasi dapat mengurangi konflik, dan *self categorization* menyebabkan konflik. Hasil dari penelitian secara umum dapat disimpulkan bahwa fakta *self categorization* memberi pengaruh pada konflik dan prediktor identitas dengan mendasarkan pada identitas sosial bahwa kategorisasi sosial dapat memprediksi konflik.

Adapun indikator kategorisasi dapat merujuk dari penelitian untuk mengetahui teman atau musuh yang didasarkan kategorisasi sosial. Penelitian dilakukan oleh Cohrs, Asbrock, & Sibley (2012) yang menggunakan instrumen berasal dari indikator kategorisasi sosial terdiri dari *warmth* dan *competence* dalam persepsi sosial. *Warmth* terdiri dari baik, hangat, tulus, membantu, menyenangkan, bersahabat, terkenal, kemampuan mendengarkan, dan peka terhadap lingkungan. *Competence* mempunyai sumber yang terdiri dari kompeten, mandiri, percaya diri, analitis, kompetitif, dan bekerja dengan baik di bawah tekanan.

Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa orang yang memiliki sifat *warmth* dan *competence* tinggi, maka rendah dalam melakukan kategorisasi sosial. Maknanya adalah orang yang mempunyai sifat *warmth* dan *competence* dengan baik memiliki kecenderungan rendah dalam melakukan kategorisasi sosial, sehingga menjadikan dalam proses hubungan sosial menganggap orang lain sebagai teman. Berbeda dengan seseorang yang memiliki sifat *warmth* dan *competence* rendah berdampak pada individu melakukan kategorisasi sosial menghasilkan permusuhan dengan orang lain.

Leonardelli & Toh (2011) menyebutkan indikator dari kategorisasi dapat ditunjukkan melalui nilai potensial yang diterima pada kelompok, seperti finansial, fisik, dan informasi. Kategorisasi terjadi apabila pemahaman mengenai nilai diterima oleh anggota. Hall & Crisp (2005) menambahkan bahwa indikator kategorisasi berasal dalam evaluasi kesamaan dengan kelompok sendiri, mengevaluasi berbeda dengan kelompok lain, dan proses heuristik. Indikator ini diperkuat oleh Ariyanto (2009)

bahwa kategorisasi diukur dari sejauh mana mempersepsi sama dengan anggota kelompok, identik sama dengan anggota kelompok, dan bertindak sesuai dengan kategori dimana yang bersangkutan menjadi bagian dari anggota kelompok. Aspek lain lain adalah anggota mendukung kelompoknya dan ketiadaan kontak dengan kelompok lain (Hong, 2006).

Goar (2007) menjelaskan indikator kategorisasi terdiri dari menciptakan dikotomi sebagai anggota kelompok sendiri dan kelompok luar, cenderung merespon anggota kelompok lain dibanding dengan identitas pribadi, dan lebih mendukung anggota kelompok sendiri dibanding dengan kelompok luar. Amiot (2007) menambahkan indikator kategorisasi adalah perbedaan yang tinggi antara identitas kelompok sendiri dengan kelompok luar sehingga mengisolasi kelompok, dominasi atas satu identitas, mencakup seluruh anggota atau tidak sama sekali, dan tidak ada tumpang tindih dengan identitas kelompok lain.

Berdasarkan penjelasan oleh ahli tersebut dapat dikemukakan mengenai indikator dari kategorisasi adalah kesamaan, dikotomi, dan proses perbuatan.

Identifikasi Kelompok

Identifikasi kelompok dapat dijelaskan sebagai upaya individu melakukan evaluasi dalam rangka mendiskripsikan dirinya didasarkan pada keanggotaan kelompok atau lingkungan sosial (Hogg & Abrams, 1998). Badea, et. al. (2010) menambahkan bahwa identifikasi kelompok tergantung kepada kebutuhan asimilasi yaitu kebutuhan untuk terikat dan merasa memiliki kelompok. Selain kebutuhan asimilasi, identifikasi kelompok ditentukan oleh kebutuhan berbeda (*need of differentiation*) dengan kelompok lain. Dalam menganalisis kelompok dapat dijelaskan bahwa semakin eksklusif kelompok, maka kebutuhan asimilasinya dan kebutuhan berbeda dengan kelompok lain semakin tinggi. Proses ini yang menjadikan identifikasi terhadap kelompok menjadi tinggi.

Badea, et. al. (2010) membuktikan konsepnya dengan melakukan penelitian menguji identifikasi tinggi kelompok dipengaruhi oleh kebutuhan asimilasi dan kebutuhan berbeda. Penelitian dilakukan dengan membandingkan antar kelompok dalam konteks dinamika dan situasi sosial. Penelitian ini juga mempertimbangkan tingkat kebutuhan yang dili-

hat dari ukuran kelompok dalam memprediksi identifikasi kelompok pada situasi identitas sosial saat mendapat ancaman dari luar.

Realisasi dari penelitian ini dengan melakukan tiga tahapan studi: a). penelitian dengan menghasilkan temuan bahwa kebutuhan berbeda dan kebutuhan asimilasi tinggi ketika dalam situasi mendapat ancaman dari pihak lain; b). menguji ancaman dari kelompok lain terhadap identitas sosial. Hasilnya adalah identifikasi kelompok terjadi karena dipengaruhi kebutuhan asimilasi dan berbeda dalam ukuran kelompok yang moderat dalam arti kelompok tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar; c). studi yang ketiga dengan menambahkan variabel mobilisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mobilisasi memudahkan terjadinya identifikasi kelompok. Berlangsungnya mobilisasi tergantung pada adanya ancaman kelompok.

Identifikasi kelompok dapat didasarkan pada indikator yang memperhatikan kerjasama di dalam kelompok (Pinter & Greenwald, 2004), mengatasi terhadap ancaman kelompok (Wann, 2008; McCoy & Major, 2003), narsis pada kelompok (Lyons, Kenworthy, & Popan, 2010). Ahli lain Kashima, Kashima, & Hardie (2000) menunjukkan indikator identifikasi kelompok terdiri dari proses internalisasi, melakukan evaluasi mengenai pentingnya anggota kelompok, meyakini sebagai anggota kelompok, memiliki ikatan kuat bersama anggota kelompok, dan senang menjadi bagian dari anggota kelompok.

Doosje (2006) menyebutkan indikator identifikasi kelompok seperti kredibilitas sumber informasi yang diberikan anggota kelompok, kedekatan antar anggota, dan tidak melibatkan pada pengakuan terhadap kesalahan anggota. Zhang & Chiu (2012) menjelaskan indikator identifikasi kelompok adalah saling percaya antar anggota, komitmen, memiliki kesamaan antara kepentingan pribadi dan tujuan kelompok. Pettit & Lount (2010) mengemukakan bahwa identifikasi kelompok dapat dilihat dari penilaian positif terhadap status kelompok. Duckitt (2001) menyebutkan indikator dari identifikasi kelompok terdiri dari keterlibatan, keterikatan, evaluasi, dan kepentingan. Simon & Sturmer (2003) mengemukakan ada tiga hal yang mempengaruhi identifikasi kelompok, yaitu : ukuran kelompok, status kelompok, dan impermeabilitas batas-batas kelompok.

Berdasarkan penjelasan dari ahli itu dapat dirangkum mengenai aspek identifikasi kelompok terdiri dari indikator: keterlibatan, keterikatan, evaluasi, dan kepentingan.

Bias Kelompok

Bias kelompok terwujud pada individu lebih mementingkan kelompok sendiri untuk mencapai dan mempertahankan identitas sosial positif. Sehingga menimbulkan penilaian tak objektif pada kelompoknya, yaitu lebih mengutamakan kelompoknya sendiri (Ariyanto, 2009; Tajfel & Turner, 2004). Berdasarkan teori identitas sosial, bahwa *intergroup* bias terjadi karena adanya kebutuhan anggota kelompok menilai diri sendiri berarti menilai dirinya secara positif.

Bias antar kelompok berupa: menampilkan perilaku diskriminatif dalam upaya meningkatkan harga diri dan individu yang sebelumnya memiliki harga diri rendah (misalnya status rendah atau kelompok marginal) berusaha meningkatkan harga dirinya. Ariyanto (2009) memberikan bukti penelitian dari Taylor dan Joggi yang menemukan bahwa lebih memberikan atribusi positif di dalam kelompoknya dan memberikan atribusi negatif pada faktor eksternal.

Studi lain dilakukan oleh Teichman, Bartal, & Abdolraq (2007) membuktikan bahwa bias antar kelompok menyebabkan penilaian terhadap kelompok, terutama status sosial, menjadi lebih baik dibandingkan dengan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan hubungan antara pihak satu dengan pihak yang lain terjadi hambatan. Hambatan di dalam menjalankan hubungan antara pihak satu dengan pihak yang lain ini menyebabkan terjadinya konflik.

Hal berikutnya yang bisa dijelaskan mengenai indikator menandakan bias kelompok dilihat dari sejauh mana individu di dalam kelompok melakukan stereotipe, tertutup, dan bersaing memperebutkan sumber terbatas (Bavel & Cunningham, 2009). Indikator lain dari bias kelompok dapat dilihat dari penilaian sejauh mana anggota kelompoknya lebih menyenangkan, kreatif, cerdas, dan baik, sehingga menimbulkan favoritisme di dalam kelompok (Leeuwen, Knippenberg, & Ellemers, 2003). Giannakakis & Fritsche (2011) menambahkan bahwa indikator dari bias kelompok adalah adanya kondisi ancaman. Myers (2012) menjelaskan indikator kelompok terdiri dari menyukai kelompok sendiri dan *favoritism*

kelompok. Ariyanto (2009) mengemukakan bias kelompok dapat diukur dari mengutamakan kelompok sendiri, penilaian tidak obyektif, dan menerima kritik dari kelompoknya dibanding dengan kelompok lain

Menelusuri dari pendapat ahli tersebut, maka dapat dikemukakan mengenai indikator bias kelompok terdiri dari melakukan stereotipe, tertutup, anggota menyenangkan, anggota kreatif, anggota baik, favoritisme di dalam kelompok, adanya kondisi ancaman, menyukai kelompok sendiri, mengutamakan kelompok sendiri, serta menerima kritik dari kelompoknya dibanding dengan kelompok lain.

Aspek Prasangka

Mengacu pada studi empirik dengan melakukan penelitian payung oleh Sarwono (2006) menjelaskan bahwa prasangka bersumber pada aspek: pertama, sumber sosial. Sumber sosial tersebut berasal dari perbedaan sosial terutama menyangkut status antara kelompok satu dengan kelompok lain. Konformitas juga menjadi sumber sosial karena adanya keinginan untuk mengikuti keyakinan dan standar orang lain; kedua, sumber kognitif. Sumber kognitif berasal dari atribusi yang positif pada kelompok sendiri, dan mengatribusi kelompok lain dengan tidak menyenangkan.

Myers (2012) menyebutkan bahwa aspek prasangka terdiri dari: Pertama, sumber sosial. Prasangka ini telah tumbuh di dalam kelompok dan disebarkan kepada kelompok tersebut. Sumber sosial ini berasal dari perbedaan sosial karena status sosial berbeda antara kelompok satu dengan kelompok lain, proses sosialisasi dari lingkungan sekitar, konformitas, dukungan institusional; kedua, sumber motivasi mendorong seseorang melakukan prasangka pada pihak lain berasal dari frustrasi, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan rasa memiliki; ketiga, sumber kognitif merupakan proses kognitif dapat menimbulkan prasangka berasal dari atribusi internal menilai positif pada kelompok sendiri dan atribusi eksternal melihat negatif pada kelompok luar.

Baron & Byrne (1997) menjelaskan aspek prasangka terdiri dari: pertama, konflik langsung antar kelompok disebabkan karena adanya kompetisi; kedua, peran pembelajaran sosial; ketiga adalah sumber kognitif terdiri dari stereotipe, eksplisit, dan implisit.

Berdasarkan pandangan ahli di atas, maka prediktor prasangka terdiri dari aspek: pertama, sumber sosial yang terdiri dari perbedaan sosial

terutama menyangkut status, konformitas, mengikuti keyakinan dan standar anggota lain, proses sosialisasi dari lingkungan sekitar, dukungan institusional; kedua, sumber motivasi terdiri dari indikator frustrasi, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan rasa memiliki; serta ketiga, sumber kognitif terdiri dari indikator atribusi positif pada kelompok sendiri, atribusi tidak menyenangkan kelompok lain.

Aspek Intensi

Berdasarkan pandangan dari para ahli maka dapat dijelaskan bahwa intensi dapat menjadi petunjuk performansi individu karena mempunyai akurasi tinggi untuk memprediksi perilaku. Hal ini mendapat pengaruh dari dimensi sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* (Azjen, 2005).

Sikap

Brehm & Kassin (1993) menjelaskan sikap sebagai reaksi positif atau negatif terhadap seseorang, objek, atau gagasan. Baron dan Byrne (1997) mengungkapkan sikap memperhatikan variasi evaluasi terhadap aspek-aspek pada dunia sosial. Myers (2012) menjelaskan sikap ialah evaluasi reaksi setuju dan tidak setuju terhadap seseorang atau sesuatu yang ditunjukkan oleh kepercayaan, perasaan, atau kecenderungan perilaku. Franzoi (1997) mendefinisikan sikap adalah positif atau negatif evaluasi terhadap objek.

Eagly & Chaiken (1993) mendefinisikan sikap merupakan kecenderungan sebagai kesatuan evaluasi derajat mendukung atau tidak mendukung pada suatu objek tertentu. Nussbaum (2009) merangkum pendapat dari para ahli yang menjelaskan sikap sebagai konsepsi yang terdiri dari tiga komponen emosi, kognisi (*belief* dan opini), serta habit (kecenderungan tindakan).

Fishbein dan Azjen (1975) menjelaskan bahwa sikap terbentuk karena *belief*. *Belief* secara khusus dapat diartikan sebagai suatu keyakinan memperhatikan diri individu dan lingkungannya. Selanjutnya Azjen (2005) menjabarkan bahwa sikap sebagai suatu reaksi positif atau negatif, setuju dan tidak setuju, derajat mendukung dan tidak mendukung, serta evaluasi terhadap seseorang, objek, dan gagasan mengenai dunia sosial yang mendapat pengaruh dari *belief* (Brehm dan Kassin, 1993; Eagly & Chaiken,

1993). Fishben & Azjen (1975) mendefinisikan sikap sebagai suatu area seseorang dalam bipolar evaluasi atau dimensi kognitif, afektif, dan konasi terhadap suatu obyek, tingkah laku, dan kejadian. Sikap menampilkan secara umum perasaan *favorable* dan *unfavorable* terhadap stimulus atau objek tertentu (Santosa, 2007). Psikologi sosial lebih jauh menjelaskan bahwa pendekatan kognitif dan pemrosesan informasi melalui formasi sikap (Ajzen, 1991). Pendekatan ini dapat dicontohkan pada harapan-model nilai dari sikap. Menurut harapan-model nilai bahwa sikap dikembangkan secara rasional dari *belief* seseorang terhadap objek.

Ajzen (2005) mengembangkan pemikiran mengenai formasi sikap dalam kerangka *theory of planned behavior*. Gagasan yang dikemukakan oleh Ajzen adalah sikap terhadap perilaku tergantung pada sejauhmana dari kekuatan *belief* yang disebut sebagai *behavioral belief*. *Behavioral belief* ini berupa keyakinan yang terdapat dalam diri individu terbentuk karena ada pengalaman. Setiap dari *behavioral belief* ini memiliki hubungan dengan keluaran perilaku, demikian juga pada *behavioral belief* mempengaruhi sikap, bahwa *behavioral belief* ini dapat mempengaruhi sikap yang menimbulkan konflik karena adanya pengalaman sebelumnya menjadi suatu keyakinan dari individu melakukan suatu tindakan, meski harus berlawanan atau konflik dengan pihak lain. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Nusbaum (2009) menemukan bahwa *behavioral belief* berupa pengalaman di lingkungannya menjadi suatu keyakinan dapat mempengaruhi sikap secara positif melakukan tindakan bermusuhan dengan orang lain.

Selanjutnya *belief* tentang objek sikap diasosiasikan dengan sifat-sifat tertentu, seperti objek lain, karakteristik, atau peristiwa. *Belief* tersebut memiliki manfaat menghubungkan dengan hasil perilaku tertentu. Hal ini dapat membentuk nilai positif atau negatif menjadi wujud dari suatu sikap terhadap perilaku (Ajzen, 1991).

Formasi dari nilai subjektif membangun kekuatan *belief* memiliki kontribusi membentuk sikap berkaitan dengan kemungkinan subyek menghasilkan perilaku tergantung oleh: kekuatan dari setiap *belief* yang menonjol, dikombinasikan dengan evaluasi subjektif, sifat dari *belief*, dan menghasilkan kesimpulan berupa keluaran *belief* yang menonjol.

Pemahaman tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wheeler (2012) memprediksi aborsi pada siswa sekolah kesehatan di

Afrika Selatan. Penelitian yang dijalankan oleh Wheeler menyertakan variabel *belief* dan sikap menghasilkan perilaku melakukan aborsi. Penelitian tersebut menggunakan subyek 1308 siswa kesehatan dengan dianalisis *bivariate* dan *multivariate* menghasilkan temuan bahwa pembentukan *belief* dan sikap dapat membentuk aborsi. Hal ini berkaitan dengan dukungan siswa terhadap ketentuan aborsi di Afrika Selatan.

Penelitian lain dilakukan oleh French (2005) yang meneliti mengenai *belief* yang terbentuk dari pengalaman dan sikap dalam menumbuhkan aktivitas fisik. Subyek yang digunakan ada 213 rentang usia 35–75 tahun. Realisasi dari penelitian adalah subyek diminta untuk mengisi skala yang menggunakan pondasi *theory of planned behavior*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *behavioral belief* akan mempengaruhi sikap dalam memandang penambahan aktifitas fisik. Sikap tersebut dapat menimbulkan aktifitas fisik bagi subjek.

Norma Subjektif

Nussbaum (2009) mengemukakan bahwa norma dapat diartikan sebagai menerima dan memberikan keyakinan merupakan suatu proses mempengaruhi seseorang berpikir dan berperilaku. Norma tersebut terdapat pada semua level seperti makro sosial, mikro sosial, dan individu. Norma secara aktif dan terus menerus mempengaruhi pada semua level dan khusus pada individu bahwa norma mempengaruhinya tergantung pada situasi. Norma pada tingkat individu ini dapat disebut sebagai norma subjektif. Norma subjektif tersebut berpengaruh sangat kuat apabila identifikasi terhadap kelompok juga kuat. Atau dengan pengertian yang lain norma subjektif dikemukakan oleh Fishben dan Azjen yang menjelaskan norma subjektif sebagai tekanan sosial yang dipersepsikan subjek terhadap tingkah laku atau persepsi seseorang mengenai bagaimana orang-orang yang penting bagi dirinya mengharuskan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tingkah laku (Prahastari, 2002).

Ajzen (2005) menjelaskan mengenai norma subjektif sebagai penentu untuk membentuk perilaku dalam *theory of planned behavior*. Norma subjektif ini juga menjadi fungsi dari *belief*, tetapi *belief* tersebut memiliki pengertian berbeda dengan *belief* pada sikap. *Belief* merupakan fungsi dari norma subjektif secara spesifik berupa keyakinan pribadi berasal dari individu, persetujuan kelompok, dan referensi sosial. Kelompok menjadi

referensi sosial berasal dari keluarga, istri atau suami, teman dekat, dan teman kerja. *Belief* menjadi anteseden norma subjektif disebut *normative belief*.

Normative belief dibangun dari kelompok dan referensi sosial, maka pembentukannya karena dimotivasi dari tekanan sosial. Potensi perilaku pada diri seseorang mendapat persetujuan atau tekanan dari lingkungan sosial, sehingga menjadi norma subjektif dapat menimbulkan perilaku sesungguhnya (Ajzen, 2005).

Relasi antara *normative belief* dan norma subjektif dapat ditunjukkan pada pemahaman bahwa *normative belief* memperhatikan pentingnya referensi individu atau persetujuan kelompok yang membentuk suatu perilaku (Ajzen, 2005; Ajzen, 1991).

Formulasi dari keterkaitan antara *normative belief* dan norma subjektif adalah norma subjektif merupakan hasil dari *normative belief* dibentuk dari referensi sosial, motivasi pribadi dipengaruhi dari referensi sosial, dan kesimpulannya berasal dari jumlah aksesibilitas dari norma subjektif.

Bukti penelitian menunjukkan bahwa *normative belief* yang memiliki pengaruh pada norma subjektif dapat memprediksi perilaku tertentu. Penelitian dilakukan oleh Othman (2012) memprediksi wanita Yordania dalam *mammography screening*. Subyek penelitian adalah wanita Yordania menjadi penderita kanker. Penelitian menggunakan *belief* terutama keyakinan mengenai kesehatan memberi pengaruh terhadap norma subjektif memprediksi dalam melakukan pemeriksaan penyakit kanker yang dideritanya dengan *mammography screening*.

Penelitian lain dilakukan Lee, Cerreto, dan Lee (2010) memprediksi guru dalam pengambilan keputusan penggunaan teknologi pendidikan. Penelitian menganalisis perilaku terencana membuktikan bahwa ada pengaruh *normative belief* pada *subjective norm* menumbuhkan pengambilan keputusan guru dengan menggunakan alat peraga pendidikan.

Perceived Behavioral Control

Nussbaum (2009) menerangkan bahwa perilaku terencana dapat memprediksi suatu perilaku tergantung dari kontrol yang dilakukan oleh individu. Kontrol ini berkaitan dengan persepsi individu terhadap fakta-fakta perilaku. Ajzen (2005) menambahkan bahwa *perceived behavioral control* mengandung pengertian bahwa perilaku tidak semata-mata didasarkan pada keinginannya, tetapi banyak dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap keterampilan mengendalikan perilaku sendiri.

Dalam rangka kontrol terhadap perilaku itu bahwa proses sebelumnya dipengaruhi oleh keyakinan individu melalui dua jalan, yaitu pengaruh tidak langsung didorong dari performansi perilaku dan pengaruh dari fakta-fakta yang diperhatikan dari suatu perilaku tertentu. Penjelasan dari Nussbaum (2009) tersebut dapat disebut sebagai *perceived behavioral control*. Fishben dan Azjen mendefinisikan *perceived behavioral control* sebagai persepsi seseorang mengenai sulit atau mudah melakukan suatu tingkah laku dan diasumsikan menunjukkan pengalaman masa lalu, sekaligusantisipasi terhadap hambatan dan rintangan (Prahastari, 2002).

Bagian prediktor berupa *perceived behavioral control* merupakan fungsi dari *belief* sehingga berpengaruh memfasilitasi atau menghambat performansi perilaku. Secara khusus dapat dijelaskan bahwa *belief* dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu. Pengalaman masa lalu tersebut selalu memberi pengaruh sebagai informasi yang membekas untuk menentukan timbulnya atau terhambatnya perilaku. Dalam hal ini *control belief* merupakan kemampuan pengendalian individu yang ditampilkan melalui implemetasi kapasitas yang dimiliki individu berdasarkan pengalaman sebelumnya (Ajzen, 2005). Melihat proses tersebut maka *belief* sebagai anteseden *perceived behavioral control* disebut sebagai *control belief* yang merupakan bagian penentu dari kuat atau lemahnya membangun suatu perilaku tertentu.

Formulasinya adalah *perceived behavioral belief* merupakan hasil dari kehadiran *control belief* menjadi faktor menentukan kekuatan memfasilitasi atau menghambat perilaku dan kesimpulannya adalah tergantung dari jumlah aksesibilitas dari *control belief*.

Berkaitan dengan *control belief* dan *perceived behavioral belief* memprediksi perilaku dilakukan penelitian oleh von dan Kenski (2001). Ahli ini melakukan penelitian untuk meramalkan penggunaan alat kontra-

sepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kondom tersebut dipengaruhi oleh *control belief* yang menentukan terjadinya *perceived behavioral control*. Prosesnya adalah *perceived behavioral control* setelah mendapat pengaruh dari *control belief* akan membentuk perilaku dalam menggunakan kontrasepsi.

Bagian Lima

Model Konflik

Langkah yang tak kalah pentingnya dalam sistem peringatan dini adalah membangun model konflik. Model konflik merupakan eksplanasi secara utuh mengenai dinamika psikologis peristiwa konflik. Model merupakan representasi atau gambaran dari suatu konsep yang diwujudkan melalui serangkaian prediktor terkoneksi secara multilinier dapat menjelaskan secara komprehensif terhadap gejala konflik. Model konflik ini dapat dilakukan dengan cara mengembangkan kerangka konseptual konflik dengan prediktor.

Untuk memudahkan memberikan penjelasan mengenai model konflik bisa dibaca dari pelaksanaan pengembangan model yang diterapkan pada program sistem peringatan dini konflik lahan lantai Kulon Progo.

Gambaran lebih jelas membangun model konflik yang digunakan dalam sistem peringatan dini dapat dilihat pada bagian bab V ini.

1. Membangun Model Konflik

Cara yang dapat dilakukan membangun model konflik dengan memahami kerangka konseptual mengenai konflik. Seperti yang terjadi pada konflik lahan pantai di Kulon Progo dapat dijelaskan dari pandangan teoritik dilema sosial, bahwa konflik terjadi karena ada sesuatu hal mengancam diri atau kelompoknya. Ancaman pada diri dan kelompoknya dapat menimbulkan konflik dikarenakan pihak lain tak mau bekerja sama. Kondisi ini berdampak pada diri dan kelompok merasa tidak diterima oleh pihak lain. Sehingga mendorong *punishment* pada kelompok yang tak mau diajak kerja sama. Hal tersebut terjadi karena dianggap ada perbedaan antara *in group* dan *out group* (Dawes & Messicj, 2000; Aronson, Wilson, & Akert, 2005; Van Lange, 2013).

Teori belajar sosial dapat diaplikasikan untuk menjelaskan konflik, yaitu melalui proses pengamatan pada suatu peristiwa dengan menggunakan proses kognitif seseorang yang merajut terbangunnya pengalaman yang tak menyenangkan dari hasil penafsiran terhadap peristiwa tersebut yang melahirkan tindakan untuk berkonflik dengan pihak lain.

Pengalaman yang tidak menyenangkan itu tumbuh dalam diri seseorang karena proses belajar sosial, yaitu:

Pertama, imitasi dengan melakukan peniruan terhadap orang-orang di sekitarnya terlibat dalam konflik.

Kedua, model dengan mencontoh dari individu yang berada di sekelilingnya yang memiliki pengalaman telah terjadinya konflik.

Ketiga, identifikasi yaitu memasukan prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang diyakini mengenai alasan menyebabkan harus berkonflik dengan pihak lain.

Melalui belajar sosial itu bahwa konflik yang prosesnya melalui individual mengakumulasi menjadi konflik yang terjadi pada kelompok (Bandura, 1971; Bandura, 1977; Cherry, 2013; Zemlin, 2014). Penjelasan ini dibuktikan oleh penelitian dari Leys (2010) yang menemukan bahwa belajar sosial dapat menimbulkan konflik pada komunitas.

Konflik dapat dijelaskan lebih jauh secara teoritik berkaitan dengan *human need theory*, yaitu konflik terjadi karena memperebutkan sumber material yang terbatas seperti wilayah, minyak, emas, dan sumber lainnya. Teori yang dinamakan *realistic group conflict theory* merupakan bagian dari teori kebutuhan manusia menerangkan bahwa sumber terbatas menim-

bulkan konflik realistik, sebagai konsekuensi dari persaingan mendapatkan sumber terbatas tersebut. Konflik realistik ini dapat menjadi ancaman bagi pihak-pihak yang terlibat dalam suatu konflik (Liu, 2012; Zarate, 2004; Levin 2013).

Aplikasi dari *realistic group conflict theory* ini bahwa konflik terjadi karena memperebut lahan pantai. Petani menggunakan lahan untuk pertanian, sedang perusahaan ingin menggunakan lahan sebagai area tambang pasir besi (Listianto, 2013; Sjafrri, 2011). Sumber lahan pantai yang disengketakan secara terbatas, maka mengakibatkan konflik realistik yang berdampak pada terjadinya kompetisi merebutkan sumber terbatas tersebut yang ditunjukkan melalui tekanan terhadap posisi pihak lain.

Proses terjadinya *realistic group conflict* dapat menumbuhkan indikator yang terdiri dari: keterancaman, menjaga jarak, mengarah pada konflik terbuka, modal sosial, dan ketidakpercayaan. Indikator konflik tersebut berdasarkan kajian literer Mulder (1985) dan Endraswara (2012). Selain kajian literer bahwa indikator konflik didasarkan pada penelitian Listianto (2013) dan Sjafrri (2011).

Indikator konflik tersebut dipilih karena sesuai dengan definisi mengenai konflik yang berpedoman pada pandangan dari Stangor (2004) bahwa konflik bersifat laten yaitu menggambarkan situasi, dimana konflik masih tersembunyi, dirasakan, dan belum terwujud secara langsung yang disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian kepentingan, memperebutkan kebutuhan, perbedaan pandangan, dan tujuan berlawanan yang ingin dicapai. Hal ini karena ada penurunan pemberian *reward* dari pihak lain. Proses tersebut berdampak pada kesulitan yang cenderung menghasilkan permusuhan, perlawanan, pola eskalasi, dan potensial menghasilkan kekerasan.

Konflik laten itu, bila mengacu pada siklus konflik masih berada pada tahapan kedua. Menurut Swanstrom & Weissmann (2005) bahwa tahap pertama merupakan perdamaian stabil yaitu suatu kondisi dimana masih tercipta kondisi masyarakat yang damai. Selanjutnya pada tahap kedua berada pada ketidakstabilan perdamaian yang ditandai dengan ketegangan yang meningkat dengan ditunjukkan kondisi perdamaian semakin negatif, seperti tidak bersedia menjalin interaksi dan kerja sama.

Berdasarkan pada pandangan Bjorn (2003) bahwa sistem peringatan dini mengkaji dengan menggunakan siklus konflik yang diawali dengan ter-

jadinya konflik laten (*latent phase*) yaitu konflik yang terjadi baru berkaitan dengan interes dan nilai. Sama halnya dengan berpijak dari penjelasan Dudouet (2006) bahwa deteksi dini konflik memper-timbangkan siklus transformasi konflik yang diawali dengan perubahan sosial yang menyebabkan kondisi penurunan dalam perdamaian yang mengakibatkan terjadinya konflik laten. Konflik laten ini berupa konflik yang masih dirasakan karena adanya perlakuan yang tidak adil dan mendapat tekanan dari otoritas. Konflik laten menjadi embrio lahirnya konfrontasi yang tidak sampai melahirkan kekerasan. Pada tahapan ini maka memungkinkan untuk dilakukan tindakan preventif yaitu tindakan pencegahan agar konflik tidak mencapai tahapan berikutnya menjadi konflik manifes. Tindakan preventif ini merupakan program yang disebut *early warning system*.

Selanjutnya dinamika psikologi yang bisa dijelaskan dari konflik terjadi karena disebabkan tumbuhnya identitas sosial. Identitas sosial memberi sumbangan terhadap konflik bisa dijumpai dengan penjelasan teoritik menurut Tajfel & Turner (2004) dengan memberikan argumentasi bahwa identitas sosial memicu konflik, karena dibentuk melalui proses kategorisasi akan melahirkan *favoritism* terhadap *in group* dan menimbulkan kompetisi terhadap *out group*.

Dalam kondisi *in group favoritism* dan kompetisi menumbuhkan *in group bias* yaitu adanya anggapan bahwa kelompok sendiri lebih baik, lebih memiliki hak untuk menguasai akses tertentu berupa kekuasaan, sumber daya, dan potensi. Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya konflik karena anggota-anggota kelompok merasa memiliki hak menguasai akses tertentu. Dalam rangka mendapatkan akses tertentu tersebut sering dihadapkan pada masalah berlawanan kepentingan dengan pihak lain yang berupa kelompok luar. Masalah terjadi karena kelompok luar juga ingin mendapatkan akses yang sama.

Pertentangan dengan kelompok luar itu semakin meningkatkan *in group favoritism* karena merasa ada kelompok luar yang menghalangi untuk mendapat akses. Favoritisme terhadap kelompok ditunjukkan dengan pembelaan terhadap *in group* untuk melawan *out group*.

Proses lain yang terjadi adalah terjadinya identifikasi kelompok. Hal ini terjadi karena individu melakukan identifikasi kelompok berasal dari pengetahuan mengenai keanggotaan dalam kelompok (Tajfel, 1981). Konflik akan terjadi apabila individu melakukan identifikasi terhadap kelom-

pok yang menjadikan anggota sama dengan kelompok dan merasa berbeda dengan kelompok lain. Keadaan adanya perbedaan ini akan membuat konflik semakin meruncing, apabila ada tujuan ingin memperebutkan objek sama dengan kepentingan tak sama antar masing-masing kelompok.

Proses berikutnya yang terjadi adalah bias kelompok. Bias kelompok merupakan adanya penyimpangan dalam menilai kelompok lain sehingga menimbulkan pemahaman bahwa kelompoknya lebih baik dibandingkan dengan kelompok lain. Selain itu kelompoknya lebih memiliki hak untuk menguasai akses tertentu yang berupa kekuasaan, sumber daya, dan potensi dibandingkan dengan kelompok lain (Tajfel & Turner, 2004). Hal ini memicu berkembangnya konflik, bahwa di dalam diri anggota telah tumbuh bias sehingga mengakibatkan kesalahan dalam melakukan penilaian terhadap kelompok lain.

Adanya bias kelompok tersebut menjadikan kelompok lain sebagai pihak bersalah, sedang kelompok sendiri merupakan pihak yang benar berakibat kelompok tersebut memiliki hak menguasai sumber daya dan potensi dari pada kelompok lain. Kesadaran ini membuat kelompok mempertahankan sumber daya dan potensi, apabila ada kelompok lain ingin mengambil sumber daya dan potensi tersebut. Keberanian mempertahankan sumber daya dan potensi karena kelompok merasa benar dan kesalahan dari kelompok lain. Hal ini dilatarbelakangi *out group* tersebut ingin merebut hak yang sudah dimiliki oleh *in group*.

Ada bukti penelitian menunjukkan bahwa identitas sosial dapat menimbulkan konflik. Penelitian dilakukan oleh Livingstone & Haslam (2008); Muldon, Schmid, & Downes (2009); dan serta Kellezi, Reicher, & Cassidy (2009).

Berbagai argumentasi tambahan menjelaskan bahwa identitas sosial terdiri dari aspek kategorisasi, identifikasi kelompok, dan bias kelompok (Turner & Reynolds, 2001; Ellemers, Spears, Doosje, 2002; Tajfel & Turner, 2004; Cottam, 2004; Livingstone & Haslam, 2008) dapat menimbulkan konflik.

Adapun bukti penelitian menunjukkan kategorisasi menyebabkan konflik karena disebabkan oleh indikator seperti kesamaan (evaluasi kesamaan dengan kelompok sendiri, mempersepsi sama dengan anggota kelompok, identik sama dengan anggota kelompok, bertindak sesuai dengan kategori dimana yang bersangkutan menjadi bagian dari anggota kelom-

pok, dan tidak ada tumpang tindih dengan identitas kelompok lain), dikotomi (mengevaluasi berbeda dengan kelompok lain, menciptakan dikotomi sebagai anggota kelompok sendiri dan kelompok luar, perbedaan yang tinggi antara identitas kelompok sendiri dengan kelompok luar sehingga mengisolasi kelompok), dan proses perbuatan (heuristik mendukung kelompoknya, nilai potensial yang diterima pada kelompok, pemahaman mengenai nilai diterima oleh anggota yang lain, ketiadaan kontak dengan kelompok lain, cenderung merespon anggota kelompok dibanding dengan identitas pribadi, dominasi atas satu identitas, dan mencakup seluruh anggota atau tidak sama sekali). Indikator ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kessler & Mummedey (2001), Cohrs, Asbrock, & Sibley (2012), Leonardelli & Toh (2011), Hal & Crisp (2005), Hong (2006), Goar (2007), dan Amiot (2007).

Berdasarkan penelitian bahwa identifikasi kelompok menyebabkan konflik karena disebabkan oleh indikator seperti: keterlibatan (memperhatikan kerjasama di dalam kelompok, mengatasi terhadap ancaman kelompok, meyakini sebagai anggota kelompok, tidak melibatkan pada pengakuan terhadap kesalahan anggota, komitmen), keterikatan (narsis pada kelompok, proses internalisasi, memiliki ikatan kuat bersama anggota kelompok, kedekatan antar anggota, saling percaya antar anggota), evaluasi (mengenai pentingnya anggota kelompok, senang menjadi bagian dari anggota kelompok, kredibilitas sumber informasi yang diberikan pada anggota kelompok, penilaian positif terhadap status kelompok, ukuran kelompok, status kelompok, dan impermeabilitas batas-batas kelompok), dan kepentingan (memiliki kesamaan antara kepentingan pribadi dan tujuan kelompok, kepentingan pribadi terwakili kelompok, bisa menyalurkan aspirasi, membela hak, aman bersama anggota kelompok). Indikator ini didapatkan dari hasil penelitian dari Badea, et. al. (2010), Pinter & Greenswald (2004), Wann (2008), McCoy & Major (2003), Lyons, Kenworthy, & Popan (2010), Kashima & Hardie (2000), Doosje, (2006), Zhang & Chiu (2012), dan Simon & Strurmer (2003).

Bias kelompok juga menyebabkan konflik dapat didasarkan pada penelitian Teichman, Bartal, & Abdolraq (2007) terdiri dari indikator yaitu: melakukan stereotipe, tertutup, anggota menyenangkan, anggota kreatif, anggota baik, favoritisme di dalam kelompok, adanya kondisi ancaman, menyukai kelompok sendiri, mengutamakan kelompok sendiri,

serta menerima kritik dari kelompoknya dibanding dengan kelompok lain. Indikator ini merupakan hasil dari penelusuran penelitian yang dilakukan oleh Bavel & Cunningham (2009), Leeuwen, Knippenberg, & Ellemers (2003), dan Giannakakis & Fritsche (2011).

Selanjutnya teori yang menjelaskan bahwa prasangka dapat menimbulkan konflik mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Alibeli & Yaghi (2012). Teori dari ahli tersebut menjelaskan bahwa prasangka dapat menyebabkan konflik karena berkembang pikiran atau emosi negatif yang didasarkan pada kelompok sendiri yang ekspresikan kepada kelompok lain. Prasangka juga berkaitan dengan emosi yang ditunjukkan melalui perasaan negatif berupa penghinaan, kebencian, dan ketidaksukaan berlebihan. Prasangka terus berkembang secara kultural yang diwujudkan oleh solidaritas terhadap komunitas yang dipengaruhi norma dan situasi sosial. Proses ini yang membangun terjadinya konflik.

Penjelasan lebih rinci dapat diungkapkan bahwa prasangka dapat menyebabkan konflik karena berasal dari sumber sosial berupa prasangka yang telah tumbuh di dalam kelompok yang disebarkan kepada anggotanya terdiri dari indikator status, konformitas, mengikuti keyakinan dan standar anggota, proses sosialisasi dari lingkungan sekitar, dan dukungan institusional. Sumber berikutnya yang berupa sumber motivasi mendorong individu untuk berprasangka pada kelompok lain karena disebabkan oleh indikator frustrasi, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan rasa kepemilikan. Sumber lain yang menyebabkan tumbuhnya prasangka adalah sumber kognitif yang terdiri dari atribusi internal dan atribusi eksternal. Penjelasan ini didasarkan kajian yang dilakukan oleh Myers (2012) serta Baron & Byrne (1997).

Selain identitas sosial dan prasangka, bahwa intensi dapat menjadi prediktor konflik karena secara teoritik intensi dapat diselaraskan dengan konflik yang dimaksudkan sebagai konflik laten menggambarkan situasi, dimana konflik masih tersembunyi, dirasakan, dan belum terwujud secara langsung yang disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian kepentingan, memperebutkan kebutuhan, perbedaan pandangan, dan tujuan berlawanan yang ingin dicapai.

Intensi merupakan bagian dari model yang dikembangkan dari teori perilaku terencana terbentuk melalui sikap untuk menerangkan konflik sebagai suatu reaksi positif atau negatif, mendukung dan tidak mendukung

yang merupakan proses evaluasi terhadap suatu konflik karena mendapat pengaruh dari pengalaman keyakinan yang diperoleh sebelumnya.

Pemahaman itu diperoleh berdasarkan penelitian disertasi yang dilakukan Nussbaum (2009) yang melakukan kajian yang memusatkan penelitiannya pada prediksi konflik dengan melibatkan prediktor sikap. Sikap terbangun karena *belief* berhubungan dengan nilai, konsep, dan sifat.

Proses lain yang bisa diterangkan intensi terbentuk melalui norma subjektif untuk menganalisis konflik. Penelitian Nusbaum (2009) membuktikan bahwa norma subjektif berupa tekanan sosial terhadap subjek berasal dari orang-orang di sekitarnya yang dianggap penting bagi dirinya. Orang-orang di sekitarnya tersebut mengharuskan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tingkah laku. Individu terlibat karena memiliki keyakinan yang berasal dari tekanan sosial dari orang-orang yang berada di sekitarnya untuk melakukan tindakan yang bermuara pada terjadinya konflik.

Proses berikutnya intensi terbentuk melalui *perceived behavioral control* dapat menyebabkan konflik. Hal ini didasarkan pada penelitian Nusbaum (2009) yang membuktikan bahwa konflik dapat diprediksi dari *perceived behavioral control* berupa persepsi seseorang mengenai sulit atau mudah untuk melakukan suatu tingkah laku berpijak pada asumsi pengalaman masa lalu. Proses tersebut sekaligus antisipasi terhadap hambatan dan rintangan untuk mencapai tujuan yang mendapat pengaruh dari *control belief*.

Konflik akan terjadi apabila persepsi yang dilakukan oleh individu berdasarkan pengalaman masa sebelumnya bahwa konflik merupakan kondisi yang harus dijalani dalam rangka mencapai tujuan. Sehingga keyakinan yang mengontrol individu menghasilkan tindakan, meski berdampak pada konflik, tetap akan dilakukan oleh individu karena merupakan antisipasi terhadap hambatan untuk mendapatkan tujuan yang diinginkannya.

Bukti penelitian menemukan bahwa intensi dapat menimbulkan konflik. Penelitian disertasi Nussbaum (2009) menguji secara spesifik korelasi antara konflik karyawan di lingkungan industri menggunakan analisis *Theory of Planned Behavior* (TPB) terutama sikap dan norma subjektif. Premeau (2011) meneliti konflik yang ditentukan oleh sikap, *subjektif norm*, dan *perceived behavioral control* menghasilkan temuan bahwa ada

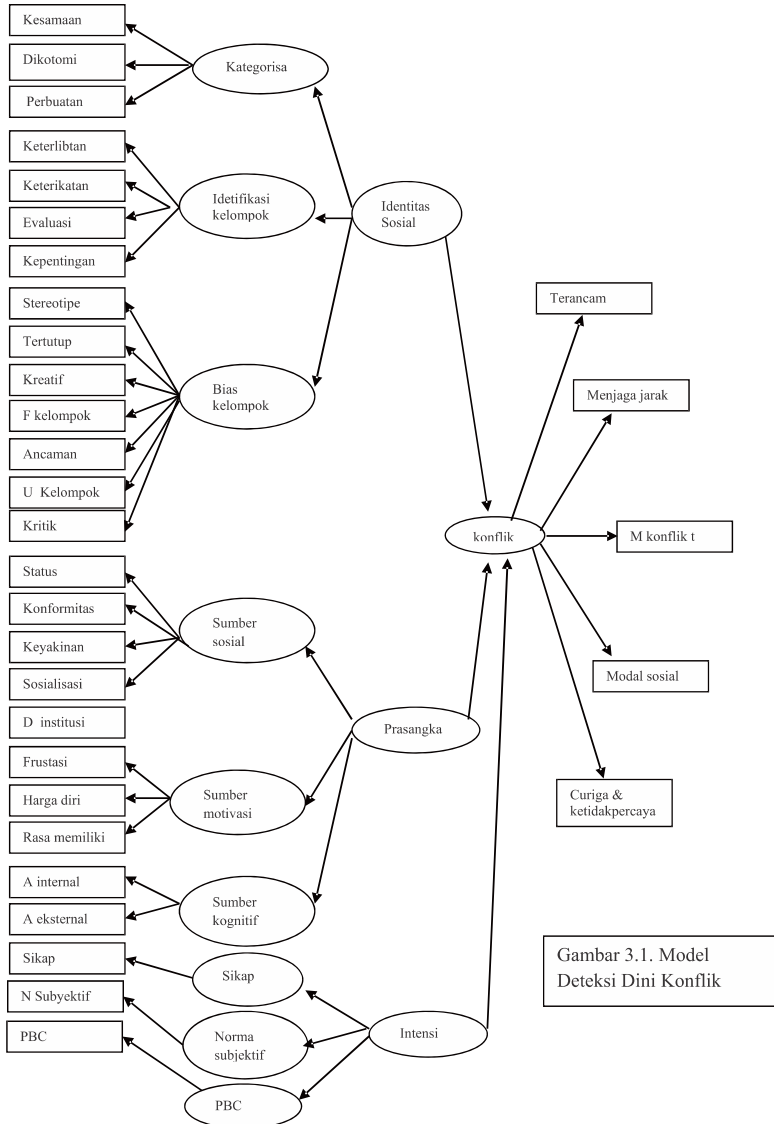
konflik tujuan antara profesional dengan perusahaan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup sehat. Kernsmith (2005) mengaplikasikan TPB pada konflik yang menghasilkan norma subyektif tidak menerima perilaku kekerasan, sikap negatif terhadap kekerasan, dan adanya keyakinan bahwa kekerasan merupakan perilaku negatif. Tolman (1996) meneliti penghentian perilaku kekerasan berkaitan dengan evaluasi terhadap kekerasan (sikap), harapan orang lain terhadap kekerasan (norma subyektif), dan keyakinan.

Intensi menjadi prediktor konflik lebih jauh dapat dijelaskan menggunakan konsepnya Fishben dan Azjen (1975) dan Azjen (2005) yang menjelaskan bahwa sikap, norma subyektif, dan *perceived behavioral control* bisa membangun proses intensi. Intensi ini memiliki ketepatan dan petunjuk performansi (Tolman, Edleson, & Fenderich, 1996) memprediksi perilaku konflik.

Ketepatan memprediksi perilaku ini telah dibuktikan dengan serangkaian penelitian metaanalisis yang dilakukan Azjen (2005) yang membuktikan bahwa perilaku terencana dapat membangun proses intensi yang merupakan akurasi tinggi dan petunjuk performansi untuk memprediksi perilaku.

2. Model Konflik

Penjelasan dinamika psikologis secara konseptual membangun model konflik dapat diwujudkan dalam bentuk model konflik sebagai berikut:



Gambar 3.1. Model Deteksi Dini Konflik

Bagian Enam

Definisi Operasional, Pengembangan Alat Ukur, Pengambilan Data, dan Analisis Data

Setelah mengkonstruksi model konflik berdasarkan literature review, tahapan selanjutnya dari pelaksanaan sistem peringatan dini konflik adalah mendefinisikan secara operasional konflik dan prediktor konflik, merancang alat ukur, pengambilan data, dan analisis data.

1. Definisi Operasional Konflik dan Prediktor Konflik

Definisi operasional adalah penjelasan operasionalisasi secara real dari definisi konseptual merupakan ruang lingkup objek yang menjadi kajian sistem peringatan dini konflik. Sehingga definisi operasional menyajikan informasi bagaimana cara mengukur variabel atau prediktor konflik. Tujuan yang ingin dicapai dari menyusun definisi operasional adalah memudahkan pengukuran dari variabel dan prediktor konflik tersebut. Agar lebih mudah untuk praktek menyusun definisi operasional konflik dan prediktor konflik, berikut diberikan contoh definisi operasional pada sistem peringatan dini konflik lahan pantai Kulon Progo yang disajikan secara deskriptif di bawah ini:

Definisi Operasional Konflik

Konflik adalah situasi konflik karena ketidaksesuaian kepentingan, kebutuhan, perbedaan pandangan menghasilkan permusuhan dan pola eskalasi yang bersifat laten, yaitu konflik masih tersembunyi, dirasakan, dan belum terwujud secara langsung. Konflik terjadi karena indikator terancam, yaitu nilai berkaitan dengan status, kekuasaan, prestise, kepentingan, dan adanya pandangan ancaman dari pihak lain. Indikator menjaga jarak yaitu potensi konflik tinggi apabila ada upaya mempertahankan jarak berakibat tumbuh rasa tidak suka, sulit didamaikan, tak mau menyalah, tak mau mendengarkan, dan mengucilkan dari pihak lain. Indikator mengarah konflik terbuka, yaitu potensi konflik akan semakin meningkat apabila mulai ditampakkan ke permukaan untuk mencapai kemenangan. Indikator modal sosial yaitu kebersamaan pada anggota kelompok berusaha tidak mau kalah dengan pihak lain, menyerah dan minta maaf dianggap kehilangan muka, bertindak untuk seolah-olah tidak tahu, dan tak mau terlibat dengan pihak lain karena terjadi pertentangan. Indikator ketidakpercayaan, yaitu konflik terjadi karena rasa curiga dan ketidakpercayaan dengan pihak lain. Cara mengukur konflik menggunakan skala konflik yang ditunjukkan melalui skor pada skala konflik tinggi memperlihatkan bahwa potensi konflik tinggi dan sebaliknya skor pada skala konflik rendah memperlihatkan potensi konflik berada pada tingkat rendah.

Definisi Operasional Identitas Sosial

Identitas sosial adalah proses evaluasi pada berbagai stimulus yang dihadapi sehingga memandang pihak sendiri sebagai *in group* dan memandang kelompok lain sebagai *out group*. Identitas sosial ini dapat dilihat dari aspek kategorisasi, identifikasi kelompok, dan bias kelompok. Cara mengukur identitas sosial dalam penelitian ini dengan menggunakan skala kategorisasi, skala identifikasi kelompok, dan skala bias kelompok.

Kategorisasi

Kategorisasi adalah proses yang terjadi pada individu mempersepsikan dirinya sama dengan anggota dan mempersepsikan berbeda dengan pihak lain. Kategorisasi dapat dilihat dari indikator kesamaan, yaitu evaluasi kesamaan dengan kelompok sendiri, mempersepsikan sama dengan kelompok sendiri, identik sama dengan anggota kelompok, bertindak sesuai dengan anggota kelompok, dan tidak ada tumpang tindih dengan kelompok lain. Indikator dikotomi yaitu mengevaluasi berbeda dengan kelompok lain, menciptakan perbedaan antara kelompok sendiri dengan kelompok luar, mengisolasi kelompok karena ada perbedaan identitas yang tinggi antara kelompok sendiri dengan kelompok luar. Indikator proses perbuatan yaitu heruistik mendukung kelompoknya, nilai potensial yang diterima oleh kelompok, pemahaman mengenai nilai yang diterima pada anggota kelompok, ketiadaan kontak dengan kelompok lain, cenderung merespon anggota kelompok dibanding dengan kelompok lain, dominasi identitas, dan mencakup seluruh anggota. Cara mengukur kategorisasi dengan skala kategorisasi yang ditunjukkan melalui skor pada skala ini tinggi menunjukkan kategorisasi tinggi dan skor pada skala ini rendah menunjukkan kategorisasi rendah.

Identifikasi Kelompok

Identifikasi kelompok adalah upaya individu mendiskripsikan dirinya yang didasarkan pada keanggotaan kelompok atau lingkungan sosial. Identifikasi kelompok dapat dilihat dari indikator keterlibatan yaitu memperhatikan kerjasama di dalam kelompok, mengatasi terhadap ancaman kelompok, meyakini sebagai anggota kelompok, tidak melibatkan pada pengakuan terhadap kesalahan anggota, dan komitmen. Indikator keterikatan yaitu narsis pada kelompok, proses internalisasi, memiliki ikatan

kuat bersama anggota kelompok, kedekatan antar anggota, dan saling percaya antar anggota. Indikator evaluasi, yaitu mengenai pentingnya anggota kelompok, senang menjadi bagian dari anggota kelompok, kredibilitas sumber informasi yang diberikan pada anggota kelompok, penilaian positif terhadap status kelompok, ukuran kelompok, status kelompok, dan impermeabilitas batas-batas kelompok. Indikator kepentingan yaitu memiliki kesamaan antara kepentingan pribadi dan tujuan kelompok, kepentingan pribadi terwakili kelompok, bisa menyalurkan aspirasi, membela hak, dan aman bersama anggota kelompok. Cara pengukuran identifikasi kelompok dengan menggunakan skala identifikasi kelompok yang ditunjukkan melalui skor pada skala identifikasi kelompok tinggi menunjukkan identifikasi kelompok tinggi. Sebaliknya skor pada skala ini rendah menunjukkan identifikasi kelompok rendah.

Bias Kelompok

Bias kelompok adalah individu melakukan penilaian tak objektif bertujuan mementingkan kelompok untuk mencapai dan mempertahankan identitas sosial positif berdampak lebih mengutamakan kelompoknya sendiri. Bias kelompok dapat dilihat dari indikator *stereotype*, yaitu penilaian yang dilakukan oleh anggota yang didasarkan pada kelompok mengenai sifat-sifat anggota pada kelompok lain. Indikator ketiadaan kontak dengan pihak lain, yaitu anggota kelompok tidak melakukan interaksi dengan anggota kelompok lain. Indikator anggota menyenangkan, kreatif, dan baik yaitu anggota menilai bahwa anggota kelompoknya merupakan individu yang menyenangkan, baik, dan kreatif. Indikator favoritisme di dalam kelompok yaitu anggota menilai bahwa kelompoknya merupakan kelompok yang terbaik dibanding dengan kelompok lain. Indikator adanya kondisi ancaman, yaitu penilaian tak objektif karena adanya ancaman dari kelompok lain, menyukai kelompok sendiri, yaitu anggota lebih senang berada di dalam kelompok. Indikator mengutamakan kelompok sendiri yaitu anggota lebih mendahulukan kelompok. Indikator menerima kritik dari kelompoknya dibanding dengan kelompok lain. Cara mengukur bias kelompok menggunakan skala bias kelompok yang ditunjukkan melalui skor pada skala bias kelompok tinggi menunjukkan bias kelompok tinggi dan sebaliknya skor pada skala bias kelompok rendah menunjukkan bias kelompok rendah.

Definisi Operasional Prasangka

Prasangka adalah penilaian negatif yang sudah ada sebelumnya mengenai anggota pemeran sosial dengan tidak mempedulikan fakta lain yang berlawanan, keyakinan bersifat merendahkan, pengekspresian afek negatif, tindakan bermusuhan yang diarahkan pada pihak lain. Prasangka dapat dilihat dari aspek sumber sosial, sumber motivasi, dan sumber kognitif. Cara mengukur prasangka dalam penelitian ini dengan menggunakan skala sumber sosial, skala sumber motivasi, dan skala sumber kognitif.

Sumber Sosial

Sumber sosial adalah prasangka yang telah tumbuh di dalam kelompok dan disebarluaskan kepada anggota yang diorientasikan pada pihak lain. Sumber sosial ini dapat diamati dari indikator status yaitu perbedaan sosial terutama status antara kelompok satu dengan kelompok lain. Indikator konformitas yaitu anggota menyesuaikan dengan kelompok. Indikator mengikuti keyakinan dan standar, yaitu anggota mengikuti keyakinan dan standar yang diberikan oleh kelompok. Indikator proses sosialisasi yaitu adanya proses sosialisasi dari lingkungan sekitar. Indikator dan dukungan institusional yaitu anggota mendapat dukungan dari kelompoknya. Cara mengukur sumber sosial dengan menggunakan skala sumber sosial yang ditunjukkan melalui skor pada skala sumber sosial tinggi menunjukkan sumber sosial tinggi. Sebaliknya skor pada skala sumber sosial rendah menunjukkan sumber sosial rendah.

Sumber Motivasi

Sumber motivasi adalah sumber mendorong seseorang melakukan prasangka. Prasangka dapat diamati dari indikator frustrasi, yaitu prasangka tumbuh karena adanya rasa frustrasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan anggota. Indikator kebutuhan akan harga diri, yaitu prasangka tumbuh karena dalam rangka untuk mempertahankan harga diri anggota dan kelompoknya. Indikator kebutuhan rasa memiliki yaitu prasangka berkembang karena rasa kepemilikan yang tinggi pada kelompok. Cara mengukur sumber motivasi dengan menggunakan skala sumber motivasi yang ditunjukkan melalui skor pada skala sumber motivasi tinggi menunjukkan sumber motivasi tinggi. Sebaliknya skor pada skala sumber motivasi rendah, maka motivasi rendah.

Sumber Kognitif

Sumber kognitif adalah prasangka dibentuk oleh atribusi. Sumber kognitif dapat diamati dari indikator atribusi internal yaitu atribusi yang ditunjukkan pada anggota kelompok sendiri. Indikator atribusi eksternal yaitu atribusi yang ditunjukkan pada anggota kelompok lain. Cara mengukur sumber kognitif menggunakan skala sumber kognitif yang ditunjukkan melalui skor pada skala sumber kognitif tinggi menunjukkan sumber kognitif tinggi. Sebaliknya skor pada skala sumber kognitif rendah maka sumber kognitif rendah.

Definisi Operasional Intensi

Intensi adalah faktor-faktor dorongan mempengaruhi terjadinya suatu perilaku yang diindikasikan dari rencana, usaha, tujuan, dan aktifitas untuk merealisasikan keinginan perilaku yang diinginkannya. Intensi dapat diamati dari aspek sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Adapun cara mengikuti intensi yang berkaitan dengan konflik lahan pantai Kulon Progo dengan menggunakan skala sikap, skala norma subjektif, dan skala *perceived behavioral control*.

Sikap

Sikap adalah sejauhmana dari kekuatan *belief* pada individu yang berupa *behavioral belief* terwujud melalui keyakinan yang diperoleh melalui pengalaman. Cara mengukur sikap dengan menggunakan skala sikap yang ditunjukkan melalui skor pada skala sikap tinggi menunjukkan adanya sikap positif terhadap konflik lahan pantai di Kulon Progo dan skor pada skala sikap rendah menunjukkan adanya sikap negatif terhadap konflik lahan pantai Kulon Progo.

Norma Subjektif

Norma subjektif adalah tekanan sosial mempengaruhi individu melakukan dan tidak melakukan perilaku, bergantung pada orang-orang penting bagi dirinya. Norma subjektif ini berasal dari *normative belief* yang ditunjukkan melalui keyakinan pribadi yang dipengaruhi oleh referensi sosial seperti keluarga, istri atau suami, teman dekat, tokoh, dan tetangga sekitar. Cara mengukur norma subjektif dengan menggunakan skala norma subjektif yang ditunjukkan melalui skor pada skala norma subjektif tinggi

menunjukkan norma subjektif tinggi dan skala norma subjektif rendah menunjukkan norma subjektif rendah.

Perceived Behavioral Control

Perceived behavioral control adalah diasumsikan melalui fakta-fakta sebelumnya sebagai cara mengantisipasi hambatan. *Perceived behavioral control* ini tergantung pada *control belief* yang ditunjukkan melalui kemampuan pengendalian yang ditampilkan melalui implementasi kapasitas yang dimiliki oleh individu berdasarkan keyakinan yang diperoleh melalui pengalaman sebelumnya. Cara mengukur *perceived behavior control* dengan menggunakan skala *perceived behavior control* yang ditunjukkan melalui skor pada skala *perceived behavioral control* tinggi menunjukkan *perceived behavioral control* tinggi dan skala *perceived behavioral control* rendah menunjukkan *perceived behavioral control* rendah.

2. Alat Ukur

Alat ukur dalam sistem peringatan dini harus dibuat terstandar dengan ketentuan yang telah disepakati oleh para ahli. Alat ukur yang tersandar ini dapat menjalankan fungsi sebagai *assesment* dinamika konflik sesuai dengan realitas yang terjadi. Sesuai dengan proses ilmiah dalam menyusun alat ukur sistem peringatan dini konflik terlebih dahulu mendefinisikan secara operasional konflik dan prediktor yang didasarkan pada definisi konseptual. Setelah dijalankan langkah ini membuat *blue print* dan menulis butir.

Penulisan butir selesai langkah berikutnya adalah uji coba skala atau instrumen penelitian. Tujuannya adalah melakukan standarisasi alat ukur, sehingga dapat berfungsi dengan baik untuk melakukan *assesment* terhadap peristiwa konflik yang terjadi. Azwar (2002; 2012) menyatakan sebagai suatu instrumen pengukuran psikologi, ahli psikometri bersepakat bahwa alat ukur psikologi yang baik apabila dapat memenuhi kriteria yang memberikan informasi yang bisa dipercaya. Kriteria tersebut adalah valid, terstandar, ekonomis, dan praktis.

Dalam rangka memenuhi kriteria tersebut maka dalam penelitian uji validasi yang dilakukan dengan menggunakan validitas isi (*content validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*) (Azwar, 1997; 2012). Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan alasan rasional. Untuk memenuhi validitas isi dengan mengupayakan validitas muka (*face validity*). Validitas muka didasarkan kepada penilaian format penampilan skala, apabila penampilan telah meyakinkan dan memberikan kesan mampu mengungkap apa yang hendak diukur, maka dapat dikatakan bahwa validitas muka sudah terpenuhi.

Realisasi dari validitas muka seperti dipraktikkan pada pelaksanaan sistem peringatan dini konflik bahwa kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti ditunjukkan pada 6 orang subjek berasal dari lima unit PPLP-KP. Kuesioner ini diberikan kepada subyek untuk melihat sejauh mana cukup meyakinkan sebagai kuesioner. Tujuan yang lain adalah apakah subjek bisa memahami istilah, kata-kata, atau kalimat yang diwujudkan dalam butir? Apabila subyek kurang paham dilakukan koreksi untuk mencari istilah, kata-kata, atau kalimat yang bisa dimengerti oleh subjek tanpa mengubah makna dari butir.

Dalam rangka membuat instrumen yang memenuhi validitas isi juga dilakukan validitas logik. Validitas logik atau disebut juga validitas *sampling* merupakan tipe validitas menunjukkan sejauh mana isi tes representasi dari ciri-ciri atribut yang diukur. Untuk mendapatkan validitas logik tinggi dirancang sedemikian rupa, sehingga benar-benar berisi butir yang relevan (Azwar, 2012). Validitas logik ini diterapkan untuk membuat alat ukur sistem peringatan dini konflik lahan pantai Kulon Progo dengan menggunakan *professional judgment* yaitu guru besar psikologi sosial. *Professional judgment* lain dilakukan oleh praktisi dan pengamat yang secara intensif mencermati dan mendalami konflik lahan pantai Kulon Progo, sehingga yang bersangkutan sangat memahami persoalan di lapangan.

Validitas lain yang digunakan adalah validitas konstrak (*construct validity*). Validitas konstrak merupakan tipe validitas yang menunjukkan sejauh mana tes mengungkap suatu trait atau konstrak teoritik yang diukur. Adapun pengujian validitas konstrak merupakan proses yang terus berlanjut sejalan dengan perkembangan konsep mengenai trait yang diukur. Validitas konstrak ini memerlukan teknik analisis statistika (Azwar, 1997; 2012).

Dalam mewujudkan validitas konstrak, seperti diterapkan dalam sistem peringatan dini konflik lahan pantai Kulon Progo menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA). CFA menguji variabel dalam membentuk variabel baru (faktor) berdasarkan konsep atau teori. Analisis faktor konfirmatori untuk menguji variabel-variabel yang *observable* dapat membentuk satu faktor. Manfaat dari analisis faktor konfirmatori sebagai pengujian instrumen (butir instrumen dan konstrak yang dibentuk oleh beberapa butir) untuk memperoleh *t-value*. Manfaat lain dari CFA dalam rangka mendapatkan indikator yang baik sesuai atau mencerminkan dari teori (Notobroto, 2013 & Ghozali, 2008).

Selanjutnya melalui CFA bahwa butir dikatakan valid apabila mempunyai nilai *t* melebihi titik kritis sesuai dengan tingkat kemaknaan (α) yang diinginkan. Berpondasi pada hal ini dapat dijelaskan bahwa parameter yang menunjukkan *t-value* semakin tinggi, maka semakin valid butir.

Penelitian ilmiah yang menggunakan CFA untuk menentukan validitas konstrak sudah dilakukan dalam penelitian disertasi Urbayaton (2012). Berbagai jurnal juga menunjukkan bahwa CFA digunakan untuk

pengujian validitas dalam rangka pengembangan instrumen penelitian (Coutlee, 2014; Aarons, 2014; Pontin, 2013; Greyling, 2006).

Contoh dari merancang alat ukur dalam sistem peringatan dini adalah pelaksanaan sistem peringatan dini pada konflik lahan pantai Kulon Progo yang menghasilkan instrumen: a). Skala konflik; b). Skala identitas sosial terdiri dari kategorisasi, identifikasi kelompok, dan bias kelompok; c). Skala prasangka terdiri dari sumber sosial, sumber motivasi, dan sumber kognitif; d). Skala intensi terdiri dari sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*.

3. Pengambilan Data

Setelah berhasil membuat alat ukur, perjalanan yang perlu ditempuh dalam melakukan sistem peringatan dini konflik adalah pengambilan data. Pengambilan data dilakukan karena menjadi bahan dasar melakukan analisis konflik. Berdasarkan pertimbangan pengambilan data merupakan hal pokok yang dikerjakan dalam sistem peringatan dini konflik perlu melakukan persiapan matang dan cermat.

Persiapan serius sebelum pengambilan data ini didasarkan dari realitas bahwa berada di tengah-tengah subjek mengalami situasi konflik memerlukan pendekatan yang baik. Hal ini dikarenakan subjek yang sedang dilanda konflik memiliki sensitifitas lebih tinggi, sehingga acapkali tidak mau membantu proses pengambilan data. Subjek bertempat tinggal di wilayah konflik, juga sulit mempercayai pihak-pihak lain yang baru dikenalnya. Saat orang yang baru dikenal mengambil data di wilayahnya bisa dicurigai, bahwa data yang diperoleh untuk kepentingan lembaga yang bermusuhan dengannya.

Seperti yang pernah dijelaskan pada bab 1 pengambilan data untuk kepentingan penerapan sistem peringatan dini konflik di lahan pantai Kulon Progo banyak mengalami hambatan. Awalnya petani menolak kegiatan pengambilan data. Penolakan ini dikarenakan adanya pengalaman dari petani bahwa pengambilan data sekedar memenuhi kepentingan korporasi. Petani sama sekali tidak diuntungkan dari proses pengambilan data. Mendapati pengalaman ini menjadikan upaya ekstra keras agar betani bersedia memberi dukungan pengambilan data. Usaha maksimal harus dilakukan agar petani bersedia mengisi skala yang sudah dipersiapkan sebelumnya, apabila petani menolaknya, maka program sistem peringatan dini bisa gagal total karena ketiadaan data yang dapat dianalisis.

Medan pengambilan data tak mudah untuk ditembus, menuntut pribadi memiliki keterampilan membangun *rapport* baik pada subjek. *Rapport* baik tersebut mampu menciptakan kepercayaan dari subjek. Sehingga subjek merelakan dirinya dengan ikhlas untuk mendukung dan membantu pengambilan data. Ketika situasi saling percaya sudah terjaga, maka membuahkan kondisi dengan leluasa pengambilan data dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan.

Orientasi Kancah

Agar terbina *rapport*, bahwa hal yang perlu dilakukan adalah terlebih dahulu memahami orientasi kancah. Mengenali sejarah konflik menjadi bagian penting untuk memahami subjek. Pemahaman yang baik ini sebagai dasar untuk membina hubungan interpersonal dengan subjek. Hubungan interpersonal yang baik memungkinkan terjalannya kerja sama untuk mewujudkan *early warning system* di kancah yang memiliki potensi terjadinya konflik.

Sebagai contoh orientasi kancah pada konflik lahan pantai Kulon Progo. Potensi konflik terjadi, karena di pesisir selatan Kulon Progo DIY diproyeksikan sebagai kawasan pertambangan pasir besi. Daerah pesisir Selatan Kulon Progo yang direncanakan sebagai daerah eksploitasi tambang pasir besi, selama ini menjadi wilayah dimanfaatkan sebagai area pertanian.

Sebelum diberdayakan menjadi lahan pertanian, pesisir Selatan Kulon Progo merupakan lahan tandus. Kondisi lahan tandus menjadikan lahan tak bisa ditanami. Masyarakat sekitar tak bisa menggantungkan hidup dari lahan berpasir. Dampak dari alam yang tak bersahabat tersebut berdampak bagi warga yang tinggal di sepanjang lahan berpasir disebut sebagai *wong cubung*. *Wong cubung* sebagai istilah untuk memberi label masyarakat terbelakang secara sosial, ekonomi, maupun pendidikan.

Wong cubung menjadi komunitas masyarakat yang terpinggirkan, karena dianggap sebagai masyarakat yang miskin dan kondisi kesehatannya tak memadai. *Wong cubung* tinggal di rumah jauh dari rasa nyaman dan memadai. Bertempat tinggal di rumah tak layak tersebut, menyebabkan orang yang tinggal di sana menderita penyakit kudisan dan penyakit sejenis. Penyakit ini sering distereotipekan sebagai penyakit yang sering dialami oleh warga tak mampu (Widodo, 2013).

Tetapi *wong cubung* tak menyerah pada keadaan. Mereka berjuang memperbaiki kesejahteraan hidup. Mereka secara mandiri berusaha keluar dari kubangan kemiskinan yang mendera selama ini. Kerja kerasnya ternyata bisa menghasilkan kemakmuran. Keadaan menjadi berbalik. Titik balik ini bermula dari Sukarman yang melihat satu tanaman cabai dapat tumbuh dengan baik di lahan berpasir. Tanaman cabai bukan hanya sekedar tumbuh, tetapi bisa berbuah.

Melihat tanaman cabai bisa berbuah di lahan berpasir menginspirasi Sukarman untuk membudidayakan tanaman cabai. Sukarman belajar secara otodidak bercocok tanaman cabai. Mulanya Sukarman menggunakan teknologi seadanya. Tanpa menggunakan sentuhan teknologi hasilnya tak menggemberikan. Tak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Sukarman pun melakukan inovasi teknologi dengan harapan dari budi daya tanaman cabai mampu meningkatkan taraf ekonomi keluarga. Motivasi ini membuat Sukarman menggunakan teknologi tepat guna. Teknologi tepat guna budidaya pertanian di lahan pasir yang diciptakan oleh Sukarman adalah membuat sumur *brunjung*. Sumur tersebut dibuat dari anyaman bambu yang dilapisi plastik yang ditanamkan dalam tanah berpasir. Sumur *brunjung* berfungsi untuk mengairi tanaman secara spesifik di lahan berpasir.

Metode teknologi tepat guna yang sederhana itu terus dikembangkan oleh Sukarman. Sukarman terus berkreasi menciptakan teknologi budidaya pertanian di lahan berpasir. Buah dari kreatifitas Sukarman, kini proses pengairan tanaman sudah menggunakan teknologi maju. Hal ini dapat disaksikan pada petani dalam membudidayakan tanaman menggunakan mesin diesel. Berkat teknologi tersebut petani mampu menyirami tanaman dengan lahan luas dalam jangka waktu relatif singkat. Bukan hanya metode teknologi tepat guna, tetapi kreatifitas menghasilkan diversifikasi komoditas tanaman di lahan pantai.

Sukarman menjadi pelopor bagi warga di sekitarnya. Sistem budidaya tanaman di lahan berpasir, ternyata diikuti oleh warga lain. Sehingga produksi hasil budaya pertanian terus mengalami lonjakan secara signifikan. Kegigihan dalam mengolah lahan berpasir mengantarkan petani mengalami peningkatan kesejahteraan hidup. Peningkatan kesejahteraan menjadikan warga pesisir Selatan Kulon Progo secara ekonomi melebihi dari daerah di sekitarnya.

Keberhasilan petani pesisir Selatan Kulon Progo menikmati kesejahteraan dari bercocok tanaman, tiba-tiba terusik oleh rencana tambang pasir besi. Rencana tambang pasir besi mengancam keberlangsungan warga menjadi petani. Dampak dari rencana tambang pasir besi dapat menggusur lahan pertanian dan tempat tinggal petani di pesisir selatan Kulon Progo.

Sejak adanya rencana tambang pasir besi di pesisir Selatan Kulon Progo menjadi pemicu potensi konflik. Konflik terjadi antara petani berusaha mempertahankan lahannya sebagai lahan pertanian melawan perusahaan penambang dan *stake holder* yang berencana mendirikan tambang pasir besi. Konflik ini terus berkembang karena perusahaan penambang tetap berupaya merealisasikan tambang pasir besi, meski mendapat penolakan dari warga. Potensi konflik lahan pesisir Selatan Kabupaten Kulon Progo ini masih berlangsung sampai sekarang.

Dalam rangka mengantisipasi agar lahan dan tempat tinggal petani tidak dijadikan tambang pasir besi pada tahun 1997 membentuk Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo (PPLP-KP). Wadah ini dibentuk sebagai gerakan perlawanan petani pesisir selatan Kulon Progo menolak agar tambang pasir besi tidak dilaksanakan di wilayahnya (Widodo, 2013).

Menelusuri potensi konflik lahan pantai Kulon Progo ini merupakan konflik berada pada tingkat komunitas disebut tipe *inter-communal conflict*. Pemahaman mengenai tipe konflik ini dapat digunakan sebagai pondasi untuk menentukan populasi, sampel, dan unit analisis. Proses mengkategorikan konflik serta ketepatan dalam menentukan populasi, sampel, dan unit analisis perlu dilakukan bertujuan agar pengambilan data merepresentasikan sesuai dengan realitas konflik.

Populasi, Sampel, Dan Unit Analisis

Populasi adalah satu set dari totalitas kasus yang menjadi bagian, fokus, dan diminati dalam penelitian (Ray, 2003; Cozby, 2009; Shaughnessy, Zechmeister, & Zechmeister, 2007). Creswell (2015) menyebutkan bahwa populasi merupakan kelompok individu memiliki ciri khusus membedakan dari kelompok lain. Contohnya adalah populasi petani tergabung dalam Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo. Populasi ini memiliki karakteristik khusus beranggotakan petani. Petani membentuk paguyuban secara spesifik sebagai gerakan menolak tambang pasir besi di lahan sepanjang pesisir pantai Kulon Progo.

Sampel memiliki pemaknaan tersendiri. Creswell (2015) menjelaskan bahwa sampel adalah kelompok responden dalam penelitian diseleksi dari populasi target. Hasilnya dapat digeneralisasi kepada populasi target tersebut secara keseluruhan. Maksud dari populasi target atau bisa disebut

sampling frame adalah daftar aktual unit sampling dari sampel yang diseleksi.

Hal yang perlu diperhatikan agar penetapan populasi dan sampel tepat sasaran, Creswell (2015) menyarankan perlu memiliki daftar *sampling frame* yang baik. Manfaat dari menyeleksi responden bahwa cakupan populasi menjadi adekuat dan mengurangi rentan kesalahan. Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah semakin besar sampel, berarti semakin banyak partisipan yang mewakili populasi secara keseluruhan akan merefleksikan sikap, keyakinan, praktik, dan trend populasi. Semua sampel yang terseleksi ini merupakan estimasi dari nilai populasi.

Unit analisis merupakan hal mendasar yang perlu diperhatikan dalam proses pengambilan data. Unit analisis menjadi bagian yang tak boleh ditinggalkan dalam pengambilan data, karena mengandung pengertian pada level tertentu data dapat diperoleh dari kancah. Pengambilan keputusan pada level mana unit analisis dilakukan sangat bermanfaat untuk meniadakan kesalahan saat pengumpulan data, penarikan kesimpulan, dan memberikan rekomendasi.

Unit analisis itu bertujuan untuk mendapatkan informasi secara ringkas dari keseluruhan unit. Tujuan lain dari unit analisis adalah membedakan di antara unit analisis. Melakukan proses membedakan unit analisis secara tegas dan jelas perlu dilakukan dalam rangka memaksimalkan ketepatan menentukan pengamatan pada kancah. Siapa dan apa yang perlu diamati selama proses pengambilan data sistem peringatan dini konflik.

Unit analisis terdiri dari: a). Individu dapat menjadi unit analisis yang hasilnya berguna untuk diterapkan bagi individu tersebut; b). Kelompok merupakan karakteristik yang dimiliki suatu kelompok sebagai satu kesatuan tunggal. Unit analisis kelompok berdasarkan individu anggotanya; c). Organisasi yaitu unit analisis yang berada pada suatu level organisasi. Misalnya partai politik, perusahaan, organisasi keagamaan, organisasi sosial, dan organisasi lainnya; e). Interaksi sosial merupakan unit analisis berada pada tingkat hubungan antar individu dalam suatu kelompok masyarakat. Pada level ini hal secara spesifik yang diamati adalah interaksi antara individu.

4. Analisis Data

Setelah pengambilan data, saatnya melakukan analisis data. Proses yang dilakukan dalam analisis data adalah melakukan tabulasi data dengan menentukan skor pada masing-masing data bersumber dari pengisian skala responden. Setelah melakukan tabulasi data, maka analisis data terus dikerjakan dengan memilih teknik yang sesuai dengan kerangka konseptual yang sudah dibangun pada kajian teoritik.

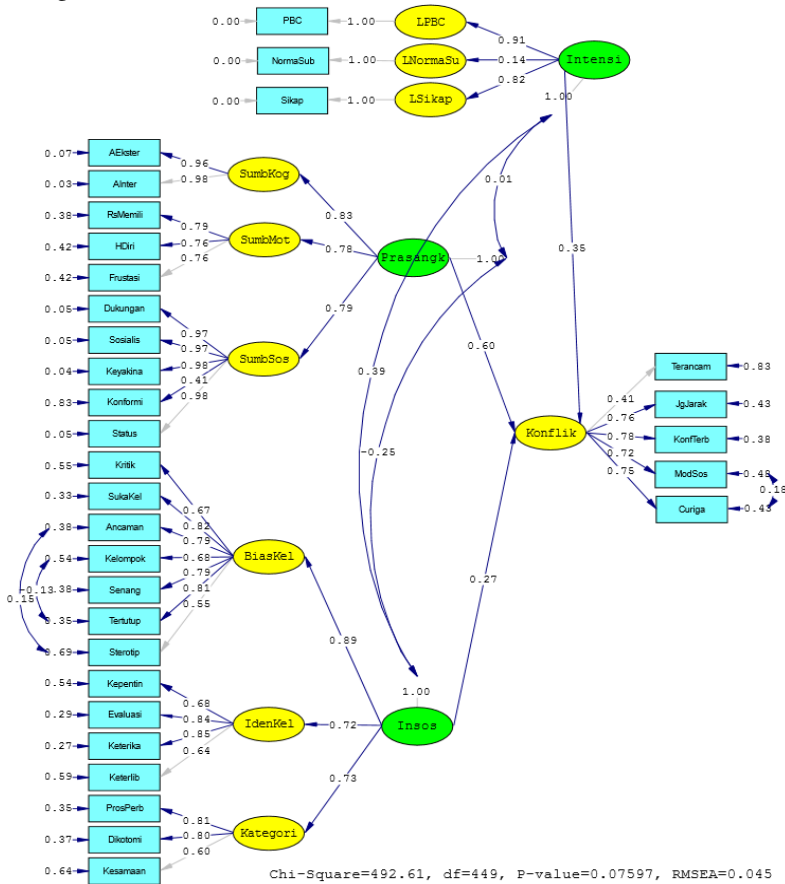
Seperti dilakukan dalam analisis data sistem peringatan dini konflik lahan pantai Kulon Progo menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM). Analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) merupakan generasi kedua teknik analisis *multivariate* yang memungkinkan pengujian hubungan antar variabel yang kompleks untuk memperoleh gambaran keseluruhan model (Ghozali, 2008; Hirschfeld, 2014). Analisis data menggunakan SEM didasarkan pada pertimbangan bahwa konstruk yang disertakan tidak dapat diukur secara langsung sehingga memerlukan indikator. Variabel yang tak dapat diukur secara langsung tersebut disebut sebagai variabel laten, sedang indikator yang dapat diukur disebut sebagai variabel manifes (Ghozali, 2008).

Penggunaan analisis data SEM juga mengacu pada konsep teoritik yang menghasilkan model konflik. Model konflik dapat dijelaskan dari variabel laten ditunjukkan dari variabel eksogen merupakan suatu variabel yang mempengaruhi variabel lainnya dan tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel lain yang bisa dijelaskan adalah variabel endogen yaitu suatu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Berasal dari model konflik yang dihasilkan, maka proses analisisnya menggunakan *second order confirmatory factor analysis*.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam proses analisis *second order confirmatory factor analysis* secara garis besar adalah: pertama, konseptualisasi model. Langkah ini berkaitan dengan pengembangan hipotesis yang didasarkan pada teori yang berguna untuk menghubungkan variabel laten dengan variabel laten lainnya beserta indikator. Proses yang perlu juga dijalankan pada tahap pertama adalah konseptualisasi model dengan fokus pada pengukuran model dan menghubungkannya dengan operasionalisasi variabel laten yang ditunjukkan melalui indikator (*manifest variable*) yang digunakan untuk mengukur variabel laten (*unobserved variable*); kedua, penyusunan diagram alur yang memudahkan untuk menggambarkan hipotesis.

tesis dalam konseptualisasi model; ketiga, memilih matriks input; keempat, mengkonversi diagram jalur ke dalam model struktural; kelima, estimasi parameter; keenam, pengujian model; dan ketujuh, interpretasi model (Gozali, 2008; Notobroto, 2013; Dedrck & Greenbum, 2010).

Hasil analisis data sistem peringatan dini konflik dapat ditunjukkan pada bagian di bawah ini:



Hasil analisis identitas sosial, prasangka, dan intensi menjadi prediktor konflik lahan pantai Kulon Progo tergambarkan melalui model di atas telah memenuhi syarat *Goodness of Fit Statistics*. Hal ini ditunjukkan oleh analisis yang menggunakan *Structural Equation Modeling* (Ghozali, 2008; Notobroto, 2013) memiliki nilai *Chi-Square*=492.61, *df*=449, *P-Value*=0.07597, dan *RMSEA*=0.045.

Berdasarkan hasil analisis *Structural Equation Modeling* (Ghozali, 2008) juga dapat diungkapkan bahwa identitas sosial, prasangka, dan intensi terbukti menjadi prediktor konflik. Hal ini berpondasi pada α yang diinginkan adalah 0.05, maka titik kritis nilai $t = 1,96$, dengan demikian bila nilai $t > 1,96$ memiliki nilai parameter yang signifikan (Notobroto, 2013).

Berdasarkan hal tersebut nilai t pada identitas sosial dengan konflik sebesar $3,43 > 1,96$, maka identitas sosial terbukti menjadi prediktor konflik; nilai t pada hubungan prasangka dengan konflik sebesar $5,60 > 1,96$, maka prasangka terbukti menjadi prediktor konflik; dan nilai t pada intensi dengan konflik sebesar $4,25 > 1,96$, maka intensi terbukti menjadi prediktor konflik.

Adapun melihat dari parameter λ bahwa konflik diprediksi oleh identitas sosial sebesar 0,27 (7,29%), prasangka 0,60 (36 %), dan intensi 0,36, (12,96 %). Berdasarkan data ini bahwa prasangka memberi kontribusi terhadap konflik tertinggi dibanding dengan dua prediktor lain.

Secara rinci mengenai hasil analisis menggunakan *Structural Equation Modeling* dapat dijelaskan pada bagian di bawah ini:

Identitas Sosial

Analisis statistik memperlihatkan bahwa kategorisasi, identifikasi kelompok, dan bias kelompok terbukti memberi kontribusi terhadap tumbuhnya identitas sosial. Hal ini ditunjukkan pada nilai t kategorisasi terbukti menjadi prediktor identitas sosial sebesar $8,045 > 1,96$, nilai t identifikasi kelompok terbukti menjadi prediktor identitas sosial sebesar $8,66 > 1,96$, dan nilai t bias kelompok terbukti menjadi prediktor identitas sosial sebesar $8,67 > 1,96$. Identitas sosial yang menjadi prediktor konflik diprediksi oleh kategorisasi sebesar 0,73 (53,29%), identifikasi kelompok sebesar 0,72 (51,84%), dan bias kelompok sebesar 0,89 (79,21%).

Secara lengkap dapat dilihat bahwa analisis statistik mengenai indikator proses perbuatan, dikotomi, dan kesamaan terbukti membentuk kategorisasi. Hal tersebut ditunjukkan nilai t indikator proses perbuatan dengan kategorisasi $9,41 > 1,96$, dikotomi dengan kategorisasi $9,37 > 1,96$, dan kesamaan dengan kategorisasi sebagai *reference*/garis berwarna hitam= signifikan. Berdasarkan nilai parameter λ maka kategorisasi diprediksi oleh

indikator proses perbuatan sebesar 0.81 (65.61%), dikotomi sebesar 0.80 (64%), dan kesamaan sebesar 0.60 (36%).

Analisis statistik memperlihatkan indikator kepentingan, evaluasi, keterikatan, dan keterlibatan terbukti membentuk identifikasi kelompok. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t indikator kepentingan dengan identifikasi kelompok $9.41 > 1.96$, evaluasi dengan identifikasi kelompok $11.09 > 1.96$, keterikatan dengan identifikasi kelompok $11,16 > 1.96$, dan keterlibatan dengan identifikasi kelompok sebagai *referencel*/garis berwarna hitam=signifikan. Selanjutnya merujuk pada nilai λ maka identifikasi kelompok diprediksi oleh indikator kepentingan sebesar 0, 68 (46.24%), evaluasi 0.84 (70.56%), keterikatan 0.85 (72.25%), dan keterlibatan 0.64 (40,96%).

Analisis statistik menunjukkan bahwa indikator terima kritik dari kelompok, suka dan utamakan kelompok, ancaman, favoritisme kelompok, anggota menyenangkan, kreatif, dan baik, tertutup, dan stereotipe terbukti membentuk bias kelompok. Hal ini berpondasi pada nilai t indikator terima kritik dari kelompok dengan bias kelompok $8.61 > 1.96$, suka dan utamakan kelompok dengan bias kelompok $9.52 > 1.96$, ancaman dengan bias kelompok $10.73 > 1.96$, favoritisme kelompok dengan bias kelompok $8.60 > 1.96$, anggota menyenangkan, kreatif, dan baik dengan bias kelompok $9.34 > 1.96$, tertutup dengan bias kelompok $9.399.34 > 1.96$, dan stereotipe dengan bias kelompok sebagai *referencel*/garis berwarna hitam=signifikan. Adapun bias kelompok berdasarkan parameter λ diprediksi oleh indikator terima kritik dari kelompok sebesar 0.67 (44.89%, suka dan utamakan kelompok sebesar 0.82 (67.24%), ancaman sebesar 0.79 (62.41%), favoritisme kelompok 0.68 (46.24%), anggota menyenangkan, kreatif, dan baik 0.79 (62.41%), tertutup 0.81 (65.61%), dan stereotipe 0.65 (42.25%).

Prasangka

Berdasarkan hasil analisis statisitik bahwa sumber sosial, sumber motivasi terbukti membentuk berkembangnya prasangka. Hal ini berpondasi pada nilai t sumber sosial dengan prasangka sebesar $14.07 > 1.96$, nilai t sumber motivasi dengan prasangka sebesar $10.59 > 1.96$, dan nilai t pada hubungan sumber kognitif dengan prasangka sebesar $14.92 > 1.96$. Kontribusi prasangka berdasarkan nilai λ diprediksi oleh sumber sosial sebesar

0,79 (62,41 %), sumber motivasi sebesar 0,78 (60,84 %), dan sumber kognitif sebesar 0,83 (68,89 %).

Secara lengkap analisis statistik memperlihatkan bahwa indikator dukungan institusi, sosialisasi, keyakinan dan standar anggota, konformitas, dan status terbukti membentuk sumber sosial. Hal tersebut ditunjukkan oleh indikator dukungan institusi dengan sumber sosial $61.29 > 1.96$, sosialisasi dengan sumber sosial $60.80 > 1.96$, keyakinan dan standar anggota dengan sumber sosial $66.08 > 1.96$, konformitas dengan sumber sosial $7.39 > 1.96$, dan status sebagai *reference*/garis berwarna hitam=signifikan. Sumber sosial itu berdasarkan parameter λ diprediksi oleh indikator dukungan institusi sebesar 0,97 (94,09), sosialisasi sebesar 0,97 (94,09), keyakinan dan standar anggota sebesar 0,98 (96,04), konformitas sebesar 0,41 (16,81%), dan status sebesar 0,91 (82,81%).

Hasil analisis statistik memperlihatkan bahwa indikator rasa memiliki, harga diri, dan frustrasi terbukti membentuk sumber motivasi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t rasa memiliki dengan sumber motivasi $12.11 > 1.96$, harga diri dengan sumber motivasi $11.76 > 1.96$, dan frustrasi sebagai *reference*/garis berwarna hitam=signifikan. Sumber motivasi diprediksi oleh indikator rasa memiliki sebesar 0,79 (62,41%), harga diri sebesar 0,76 (57,76%), dan frustrasi sebesar 0,76 (57,76%).

Analisis statistik memperlihatkan bahwa indikator atribusi internal dan atribusi eksternal terbukti membentuk sumber kognitif. Hal ini dibuktikan dengan nilai t atribusi eksternal dengan sumber kognitif $36.20 > 1.96$ dan atribusi internal sebagai *reference*/garis berwarna hitam=signifikan. Sumber kognitif diprediksi oleh indikator atribusi internal sebesar 0,98 (96,04%) dan atribusi eksternal sebesar 0,96 (92,16%).

Intensi

Berdasarkan hasil analisis statistik menghasilkan temuan bahwa sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* terbukti menjadi prediktor intensi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t sikap dengan intensi $13.64 > 1.96$, norma subyektif dengan intensi $2.24 > 1.96$, dan *perceived behavioral control* dengan intensi $16.12 > 1.96$. Intensi tersebut diprediksi dari sikap sebesar 0,79 (67,24 %), norma subjektif 0,14 (1,96 %), dan *perceived behavioral control* sebesar 0,91 (82,81 %).

Konflik Lahan Pantai Kulon Progo

Berdasarkan hasil analisis statistik menghasilkan temuan bahwa indikator keterancaman dan direndahkan, menjaga jarak, mengarah konflik terbuka, modal sosial, dan curiga/ketidakpercayaan terbukti menyebabkan konflik. Hal ini dibuktikan dengan nilai t keterancaman dan direndahkan dengan konflik sebagai *referencel*/garis berwarna hitam=signifikan, menjaga jarak dengan konflik $6.34 > 1.96$, mengarah konflik terbuka dengan konflik $6.40 > 1.96$, modal sosial $6.22 > 1.96$, dan curiga/ketidakpercayaan $6.31 > 1.96$. Hasil analisis statistik konflik berdasarkan parameter λ diprediksi dari indikator keterancaman dan direndahkan sebesar 0.83 (68.89%), menjaga jarak 0.45 (20.25%), mengarah konflik terbuka 0.38 (14.44%), modal sosial 0.48 (23.04%), dan curiga 0.43 (18.49%).

Bagian Tujuh

Dinamika Psikologis

Setelah melakukan analisa data, tugas berikut dari penerapan metode sistem peringatan dini konflik adalah menjelaskan hasilnya. Hasil analisa data dimaknai dengan mengungkapkan dinamika psikologis.

Dinamika psikologis menjadi fokus pembahasan untuk menerangkan hasil analisa data yang diperoleh. Hal ini dikarenakan pendekatan yang digunakan dalam sistem peringatan dini konflik adalah psikologi.

Dinamika psikologis berisi mengenai apa, mengapa, bagaimana, aspek, dan faktor-faktor untuk menjelaskan fenomena dan gejala-gejala peristiwa konflik laten mengacu pada kerangka konseptual psikologi.

Penjelasan berkaitan dengan dinamika psikologis sistem peringatan dini konflik lebih mudah dipahami dengan mengaplikasikan pada sistem peringatan dini konflik di lahan pantai Kulon Progo yang pernah dilakukan Suyono (2015). Uraian secara lengkap dapat dibaca pada bagian di bawah ini.!

Hasil analisis model sistem peringatan dini konflik menunjukkan bahwa identitas sosial, prasangka, dan intensi terbukti sebagai prediktor konflik. Hal ini dapat dilihat dari ketiga prediktor tersebut mampu memberi kontribusi terjadinya konflik.

Berdasarkan model konflik yang merupakan hasil dari analisa data itu, maka dapat dijelaskan secara konseptual. Dalam menjelaskan pembedan konflik tersebut dipaparkan secara rinci mengenai ketiga prediktor identitas sosial, prasangka, dan intensi menjadi prediktor konflik. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai identitas sosial sebagai prediktor konflik. Pada bagian berikutnya akan dideskripsikan mengenai prasangka sebagai prediktor konflik, intensi sebagai prediktor konflik, dan konflik lahan pantai Kulon Progo.

1. Dinamika Psikologis Model Konflik

Konsep teoritik yang dapat digunakan untuk menjelaskan temuan model konflik dapat berpondasi pada *grand theory* yang disampaikan oleh Myers (2012) bahwa kerangka konseptual dalam ranah psikologi sosial terdiri dari pemikiran sosial, pengaruh sosial, dan hubungan sosial. Kerangka konseptual Myers (2012; 2002) ini dapat digunakan sebagai pondasi untuk menjelaskan identitas sosial sebagai bagian dari prediktor konflik.

Tajfel & Turner (2004) mengemukakan bahwa identitas sosial memiliki tiga struktur dasar. Struktur dasar pertama adalah proses individu mempersepsikan sama dengan anggota, sehingga bertingkah laku sama dengan anggota kelompok. Hal ini menekankan kesamaan dengan anggota dan perbedaan dengan anggota dari kelompok lain. Konsep teoritik yang dikemukakan oleh Tajfel & Turner (2004) apabila berpijak pada pandangan Myers (2012) termasuk dalam kajian pemikiran sosial.

Pemikiran sosial yang berlangsung pada proses identitas sosial ditambahkan oleh Taylor, Peplau, & Sears (2009) mengemukakan bahwa pengetahuan diri individu dalam suatu kelompok merupakan hasil dari sosialisasi. Sosialisasi berkaitan dengan proses individu memperoleh aturan, standar dan nilai keluarganya. Selain memperoleh aturan, standar dan nilai dari keluarga, juga berasal dari kelompok dan kultur.

Proses itu menyebabkan terbentuknya identitas sosial yang merupakan bagian dari konsep diri individu berasal dari keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial. Pengetahuan diri dapat membentuk konsep diri yang bersumber dari keanggotaannya dalam kelompok sosial berpengaruh pada individu dalam mempersepsikan dunia sosial mengalami kesamaan dengan anggota kelompok lain. Persepsi yang sama terhadap dunia sosial ini dapat melahirkan suatu tindakan sama dari individu dengan anggota lain dalam suatu kelompok.

Persepsi yang sama terhadap anggota kelompok lebih dalam dijelaskan oleh Baron & Byrne (1997; 2004) bahwa terjadinya persepsi sama dari individu dengan keanggotaannya pada satu kelompok dilatarbelakangi oleh berkembangnya konsep diri sosial. Konsep diri sosial tumbuh karena anggota kelompok berpikir tentang diri sendiri tergantung dari identitas kolektif yang disebut sebagai diri sosial. Diri sosial terbangun melalui proses menjadi anggota suatu kelompok tertentu. Diri sosial menyebabkan adanya tindakan sama pada semua anggota kelompok.

Konsep teoritik itu sebagai dasar untuk menjelaskan identitas sosial petani lahan pantai di Kulon Progo terlihat pada keseragaman dalam mempersepsikan pengelolaan lahan pantai. Petani tergabung dalam Paguyuban Petani Lahan Pantai mempersepsikan untuk mempertahankan lahan pantai sebagai lahan pertanian dari ancaman penggusuran yang dilakukan oleh penambang sebagai kuasa yang berencana mengeskplotasi pesisir selatan Kulon Progo sebagai pertambangan pasir besi.

Pandangan yang sama atas penolakan pasir besi dari petani berasal dari sosialisasi yang berasal dari Paguyuban Petani Lahan Pantai mengenai aturan dan standar petani mengenai tindakan yang harus dilakukan dalam mempertahankan lahan dengan cara memanfaatkan lahan yang memiliki produktivitas tinggi, tidak boleh menjual lahan pada investor, dan menjalankan roda organisasi menerapkan kepemimpinan kolegiat yang berarti menjalankan kegiatan paguyuban dengan kepemimpinan bersama. Sehingga berbagai keputusan mengenai paguyuban diputuskan melalui musyawarah, membangun kebersamaan, kemandirian dalam mengatasi masalah, anggota memiliki kedudukan yang setara, dan tatanan yang menjadi pedoman perilaku petani disepakati oleh semua anggota bertujuan mempertahankan lahan sebagai lahan pertanian.

Hal lain berkenaan dengan sosialisasi bersumber dari nilai keluarga adalah petani merasa bahwa mengelola lahan pantai merupakan warisan leluhur yang dicapai dengan cara kerja keras untuk menjaga kelestarian lingkungan. Nilai seperti ini terus ditanamkan pada generasi berikutnya. Sehingga petani lahan pantai di Kulon Progo sampai sekarang memiliki nilai, bahwa petani harus memikirkan kelangsungan hidup keturunannya dengan filosofi alam dapat memberi manfaat besar, apabila manusia merawat alam. Hal tersebut yang mendorong petani untuk melestarikan alam dengan budidaya pertanian (Widodo, 2013).

Sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga dan Paguyuban Petani Lahan Pantai menjadikan petani memiliki identitas diri kolektif berupa diri sosial. Diri sosial terbangun dari konsep diri yang dimiliki oleh petani lahan pantai Kulon Progo. Hal ini dapat dilihat dari petani memiliki produktivitas tinggi, tidak boleh menjual lahan pada investor, dan menjadi petani bermanfaat untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Bagi petani bahwa filosofi itu harus ditanamkan terus dari generasi ke generasi. Konsep diri ini merupakan kesadaran kolektif petani sudah di-

jalani bertahun-tahun. Hal tersebut menyebabkan rencana penambangan pasir besi menjadi kesadaran bersama akan menghilangkan aturan, standar, dan nilai yang telah tertanam dalam konsep diri petani. Kondisi demikian yang memaksa petani melakukan perlawanan terhadap rencana penambangan pasir besi yang berdampak pada terjadinya konflik laten berlangsung sejak tahun 2007.

Adapun konsep teoritik dari Myers (2012) mengenai pengaruh sosial dapat digunakan untuk menjelaskan struktur dasar kedua dari identitas sosial yang merupakan identitas diri untuk mendapatkan penghargaan karena telah menjadi bagian dari anggota kelompok. Ketika anggota merasa dihargai dalam suatu kelompok menyebabkan dirinya lebih mengutamakan *in group* dibanding dengan *out group*. Proses ini merupakan bukti begitu besarnya pengaruh sosial dari kelompok terhadap individu.

Pengaruh sosial yang terbangun melalui struktur dasar itu dapat dijelaskan lebih jauh oleh konsepnya Myers (2012). Ahli ini menyatakan bahwa pengaruh sosial tertanam pada anggota karena ada pengalaman sosial memainkan peranan penting dalam membentuk identitas sosial. Pengalaman sosial dapat berupa identitas diri memperoleh penghargaan merasa diterima menjadi anggota kelompok.

Dinamika yang dapat diungkapkan dari identitas diri mendapat penghargaan menjadi bagian kelompok disebabkan oleh diri mengalami interdependen. Myers (2012) menerangkan bahwa diri interdependen berkaitan dengan individu memiliki kesadaran yang lebih besar akan kepemilikan terhadap kelompok. Individu menjadi diri sendiri saat bersama kelompok.

Hal lain yang bisa dijelaskan dari pendapatnya Myers (2012) adalah diri interdependen melekat pada keanggotaan sosial. Hal ini berdampak pada individu lebih mementingkan penerimaan sosial yang mengantar individu mempunyai tujuan kehidupan sosial, yaitu dapat hidup harmonis bersama kelompok dan mendapat dukungan komunitas. Konsekuensi dari keinginan untuk harmoni dengan lingkungan sosial dan mendapat dukungan dari komunitasnya membuat anggota lebih mementingkan hubungan dengan *in group*, menumbuhkan solidaritas, menekankan tanggungjawab sosial, dan mengutamakan kolektivitas.

Pandangan dari Myers (2012) dapat diterapkan untuk menjelaskan struktur dasar identitas sosial petani. Petani memperoleh identitas diri ka-

rena mendapatkan penghargaan saat bergabung dalam Paguyuban Petani Lahan Pantai. Petani mendapat penghargaan saat bersama kelompok berasal dari pengalaman sosial bahwa menjadi anggota kelompok petani lahan pantai merasa terhormat. Medali kehormatan berhasil dicapai karena kemandirian petani merubah lahan tandus menjadi subur. Perjuangan yang dilakukan petani mengubah lahan berpasir menjadi lahan pertanian dengan cara menanam buah-buahan, diantaranya melon dan semangka, serta menanam sayur-sayuran yang bermanfaat untuk mencukupi kebutuhan masyarakat.

Penghargaan lain yang diperoleh saat menjadi petani di lahan pantai Kulon Progo adalah secara merdeka bisa mengatur kehidupan sendiri. Petani menolak untuk bekerja di sektor lain, misalnya buruh pabrik. Hal ini dikarenakan petani menganggap bekerja di perusahaan, kehidupannya tergantung pada pihak lain

Kesadaran tersebut yang menjadikan petani lahan pantai Kulon Progo memiliki diri interdependen keanggotaan di dalam kelompoknya. Hal ini menjadikan petani mempunyai kepemilikan terhadap komunitas petani lahan pantai. Kepemilikan ini dapat dilihat dari keyakinannya mempertahankan identitas sebagai petani lahan pantai. Petani menolak berbagai bentuk intervensi yang dilakukan pihak lain. Petani mempunyai prinsip bahwa pihak lain bisa membantu tetapi tidak boleh merusak tatanan yang sudah tertanam mengakar dalam kehidupan petani. Pihak lain yang berniat untuk merusak tatanan yang sudah diyakini petani akan mendapatkan perlawanan dari petani, meski beresiko terhadap keselamatan jiwanya.

Dalam rangka menjaga kesadaran itu terus tertanam dalam diri petani, maka lebih mementingkan harmoni, hubungan dengan orang lain, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan mengutamakan kolektivitas. Kebersamaan ini dilakukan karena berusaha mempertahankan eksistensi sebagai petani. Kemampuannya dalam mempertahankan eksistensi ini menjadikan petani memperoleh penghargaan saat bersama dengan kelompoknya.

Pengaruh sosial yang dikemukakan Myers (2012) dapat disalurkan melalui mekanisme struktur dasar ketiga dari identitas sosial. Struktur dasar ketiga identitas sosial terwujud dengan melakukan perbandingan sosial. Individu memaknai diri mendasarkan pada perbandingan sosial dengan kelompok lain. Sehingga perbandingan sosial menyebabkan individu menggunakan kelompoknya sendiri menjadi acuan. Anggota memiliki

harga diri positif merupakan hasil dari proses penilaian bahwa *in group* lebih baik dibanding dengan *out group*. Hal ini mengantarkan individu menemukan identitas di dalam kelompoknya.

Menurut Baron & Byrne (2004) bahwa perbandingan sosial berkembang di dalam kelompok karena ada proses evaluasi terhadap diri sendiri yang membanding *in group* terhadap *out group*. Taylor, Peplau, & Sears (2009) menambahkan bahwa perbandingan sosial karena dorongan individu untuk membandingkan dirinya mengenai berbagai aspek dalam kehidupan. Proses perbandingan sosial ini dapat bermuara pada pemahaman mengenai individu berbeda dengan pihak lain. Pemahaman berbeda dengan *out group* karena ada efek kontras, yaitu proses perbandingan yang dilakukan oleh individu cenderung melihat dari sisi perbedaan dibanding dengan sesuatu hal yang dianggap sama.

Pijakan teoritik tersebut dapat menjadi kerangka konseptual untuk menjelaskan petani melakukan perbandingan sosial dengan menggunakan acuan dari *out group*. Perbandingan sosial yang dilakukan oleh petani melihat dari sisi perbedaan yang menimbulkan efek kontras terhadap *out group* yang berencana mengeksploitasi lahan pantai. Efek kontras tercermin pada petani menganggap dirinya lebih baik. Hal ini dikarenakan petani mempertahankan lahan pantai menjadi lahan pertanian dapat menjaga dari kerusakan lingkungan hidup. Sedang korporasi penambang justru akan merusak lingkungan sebagai dampak dari eksploitasi pasir besi.

Tiga struktur dasar identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner menyebabkan individu memandang pihak lain sebagai *in group* atau *out group* (Ariyanto, 2009; Tajfel & Turner, 2004). Proses terjadinya *in group* dan *out group* akan melahirkan pemahaman pada petani berbeda dengan pihak lain. Dalam hal ini pihak lain, yaitu penambang dan *stakeholder*. Individu memandang berbeda antara *in group* dan *out group* menguatkan identitas sosial petani.

Menguatnya identitas sosial karena adanya perbedaan tujuan antara petani dengan penambang. Petani sebagai *in group* berkeinginan melestarikan budidaya pertanian di lahan pantai. Sedang pihak penambang sebagai *out group* bermaksud memanfaatkan lahan sebagai area tambang pasir besi. Proses ini yang menjadi potensi konflik antara petani *versus* penambang.

Sama halnya dengan identitas sosial, hasil analisis data menunjukkan prasangka terbukti menjadi prediktor konflik. Mendasarkan pada peme-taan konsep teoritik psikologi sosial bahwa hubungan sosial dapat dijadikan sandaran untuk menjelaskan dinamika psikologis prasangka (Myers, 2012). Hal ini terlihat antagonisme kelompok yang dapat menumbuhkan pra-sangka. Antagonisme kelompok terjadi saat anggota kelompok (*in group*) melakukan evaluasi negatif pada kelompok lain (*out group*). Selanjutnya antagonisme kelompok berkembang, karena individu memiliki pandangan subjektif mengenai sifat-sifat tertentu yang melekat pada kelompok lain. Dalam diri individu tumbuh prasangka ini, berupaya menggunakan ener-ginya dengan cara mencari pembenaran mengenai sikap negatif terhadap orang lain atau *out group* (Crandall & Esleman, 2004).

Antagonisme kelompok realitasnya hadir pada petani. Dirinya melaku-kan evaluasi negatif terhadap pihak penambang yang berencana meng-eksploitasi lahan dijadikan area tambang pasir besi di pesisir Kulon Progo. Evaluasi negatif yang dilakukan oleh petani berasal dari pandangan sub-jektif petani yang mengevaluasi pihak penambang akan menggusur lahan sebagai satu-satunya sumber rezeki. Sehingga petani menilai terhadap pe-nambang akan menghilangkan mata pencaharian yang sudah dilakukan oleh petani secara turun temurun. Hal ini yang mempengaruhi kebijakan petani untuk mensikapi rencana penambangan pasir besi. Sikap negatif petani diimplementasikan dengan melakukan gerakan penolakan tambang pasir besi di wilayahnya.

Secara teoritik dapat dijelaskan bahwa antagonisme kelompok yang menyebabkan gerakan penolakan tambang pasir besi karena mengalami proses belajar sosial. Menurut Myers (2012) bahwa antagonisme kelompok berkembang karena proses sosialisasi dari keluarga, teman, dan masyarakat sekitar. Berpedoman pada pendapat Myers (2012) ini dapat dikatakan bah-wa proses belajar sosial yang berlangsung pada petani bisa menumbuhkan prasangka, karena sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga, tokoh masya-rakat, dan lingkungan masyarakat. Anggota belajar dari keluarga, tokoh, dan komunitasnya bahwa gerakan penolakan tambang pasir perlu dilak-ukan untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan petani dari ge-nerasi ke generasi.

Pendekatan teoritik lain menjelaskan bahwa prasangka terjadi ka-rena *power-conflict theories* yang mengurai tentang adanya kompetisi mem-

perebutkan sumber langka di antara kelompok (Alibelly, 2013). Myers (2012) menambahkan bahwa persaingan antar kelompok ini terjadi disebabkan oleh kehidupan masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan kekuasaan, sumber daya ekonomi, status, dan atribut-atribut yang lain.

Berpijak pada pendekatan teoritik itu maka dapat dikemukakan bahwa persaingan memperebutkan sumber daya ekonomi yang merupakan sumber langka yaitu lahan pantai menyebabkan prasangka mengalir pada petani. Petani menjadikan lahan pantai sebagai sumber daya ekonomi yang bersifat langka dikarenakan sebagai satu-satunya sumber kehidupan untuk mencari nafkah. Berbeda dengan penambang bahwa pasir besi merupakan sumber daya langka yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Kompetisi memperebutkan sumber daya ekonomi ini yang menyebabkan konflik antara pihak petani dan penambang. Konflik terjadi karena dampak berkembangnya prasangka sebagai akibat adanya persaingan memperoleh sumber terbatas berupa lahan pantai.

Temuan berikutnya dari hasil analisis model menyertakan intensi menjadi prediktor konflik. Intensi menjadi prediktor konflik dapat dijelaskan oleh Ajzen (2005). Ajzen (2005) mendasarkan penjelasannya pada *theory of planned behavior*. Teori tersebut menyatakan bahwa intensi merupakan fungsi dari tiga determinan. Determinan yang pertama adalah dari dalam pribadi secara alamiah seperti sikap yang merupakan evaluasi positif atau negatif terhadap objek, orang, atau institusi. Determinan kedua berupa refleksi pengaruh sosial yang tercermin pada norma subjektif. Determinan ketiga merupakan masalah kontrol yang terimplementasi pada *theory of planned behavior*. Berdasarkan fungsi tersebut bisa dijelaskan bahwa tiga determinan dari *theory of planned behavior* menjadi bagian investigasi intensi yang dapat menentukan terjadinya suatu perilaku.

Ajzen (2005) menambahkan bahwa determinan sikap terbentuk karena *belief* secara spesifik sebagai keyakinan memperhatikan diri dan lingkungannya. Hal ini menimbulkan evaluasi terhadap suatu obyek yang berupa reaksi setuju atau tidak setuju, selanjutnya dapat juga menimbulkan reaksi senang atau tidak senang. Determinan kedua bahwa norma subjektif dibentuk dari keyakinan yang berasal dari persetujuan kelompok, norma sosial dan referensi sosial seperti berasal dari keluarga, orang-orang terdekat, dan tetangga. Determinan ketiga adalah *theory of planned behavior* yang

dikonseptualisasikan sebagai perilaku tidak semata-mata didasarkan pada keinginannya, tetapi banyak dipengaruhi oleh persepsi individu bagaimana keterampilannya mengendalikan perilaku.

Teoritik dari Azjen (2005) dapat dijelaskan lebih luas dengan menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Myers (2012). Dua dari tiga determinan dari Azjen (2005) yaitu sikap dan *theory of planned behavior* termasuk dalam pemikiran sosial. Sikap dipahami sebagai evaluasi positif atau negatif terhadap objek, orang, atau institusi. Sikap ini terbentuk karena keyakinan yang memperhatikan diri dan lingkungannya, sehingga menimbulkan evaluasi terhadap suatu obyek yang berupa reaksi setuju atau tidak setuju.

Sikap dapat digunakan untuk memprediksi perilaku. Hal ini terjadi apabila sikap yang tertanam dalam diri individu kuat, maka akan berpengaruh terhadap perilaku. Sikap yang kuat tersebut ditentukan oleh sejauh mana sikap dipelajari sebagai hal spesifik, membawa sikap dalam pikiran, dan tertanam melalui pengalaman. Sikap juga dipengaruhi oleh pergerakan sosial melalui indoktrinasi.

Berdasarkan pemahaman itu menjadi pondasi untuk menjelaskan bahwa sikap negatif yang berwujud penolakan terhadap tambang pasir besi karena dipelajari sebagai hal yang spesifik. Hal yang spesifik ini dapat ditunjukkan bahwa petani tergantung pada objek, yaitu satu-satunya lahan untuk mendapatkan penghasilan.

Proses itu tertanam dalam pikiran yang menjadikan kesadaran bahwa mempertahankan lahan pantai merupakan tindakan yang harus dilakukan oleh petani. Pandangan petani mempertahankan lahan, karena ketiadaan lahan dapat mematikan mata pencaharian yang sudah berlangsung dilakukan sejak dari leluhur sampai generasi sekarang.

Sikap yang tertanam dalam pikiran karena sebelumnya sudah memperoleh pengalaman bahwa mengelola lahan pantai dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi yang menjadikan petani terbebas dari kemiskinan.

Sikap penolakan terhadap tambang pasir besi berkembang dapat berasal dari pergerakan sosial. Sejak adanya rencana penambangan pasir besi pada 2007, petani melakukan gerakan sosial menolak tambang pasir besi. Gerakan penolakan terhadap penambangan pasir besi ini diwadahi melalui PPLP. PPLP ini menjadi organisasi yang menyatukan petani untuk melakukan gerakan sosial penolakan tambang pasir besi.

Penanaman nilai-nilai disosialisasikan melalui PPLP. Sosialisasi yang dilakukan oleh PPLP berupa nilai, yaitu menanam adalah melawan. Selama petani masih bisa menanam lahan pantai, maka tambang pasir besi tidak akan terlaksana di daerahnya. Petani berusaha mengimplementasikan nilai ini untuk menghindari sangsi sosial, bila tak mematuhi nilai yang sudah mengakar pada komunitasnya.

Perbedaan sikap petani yang menolak tambang pasir dan pihak penambang yang berencana mengeksploitasi lahan pantai menjadi pemicu berkembangnya konflik.

Pemikiran sosial lain pada intensi terdapat pada determinan *perceived behavioral control* bermakna perilaku tergantung dari individu mempersiapkan tindakan yang akan dilakukannya. Persepsi ini berkaitan dengan keterampilan yang dimilikinya untuk menjalankan tindakan tersebut.

Konsep teorik ini dapat dijadikan landasan untuk menjelaskan bahwa petani mempunyai keberanian menolak tambang pasir besi karena mempersepsikan akan kemampuannya sebagai petani. Keterampilan yang dimiliki sebagai petani diyakini dapat mengantar kehidupannya menjadi lebih baik.

Penambang tidak akan berhasil menggusur lahan pertanian, ketika petani berhasil mengelola lahan dengan ditanami tanaman produktif yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Kemampuannya dalam mengelola lahan menjadikan petani memiliki kesejahteraan hidup yang baik, sehingga tidak akan menjual lahan pada investor. Hal ini dilakukan karena menurut persepsi petani, bahwa perjuangan terbesar adalah mempertahankan lahan agar tetap ditanami dan tidak menerima tawaran dari pihak penambang untuk menjual. Selama petani masih menanam di lahan pantai, maka penambang ada hambatan untuk merealisasikan penambangan pasir besi.

Berbeda dengan norma subjektif dalam kajian yang dilakukan Myers (2012) termasuk dalam bagian pengaruh sosial. Norma subjektif menjadi bagian dari pengaruh sosial dilatarbelakangi oleh konseptual yang dikemukakan oleh Azjen (2005).

Konsep yang dikemukakan oleh Azjen (2005) menandakan bahwa norma subjektif merupakan wujud dari pengaruh sosial. Norma subjektif terbentuk karena pengaruh sosial ditunjukkan oleh pengaruh kelompok yang berupa persetujuan kelompok, norma sosial, dan referensi dari orang terdekat.

Persetujuan kelompok ini dapat ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan petani berkaitan dengan kebijakan budidaya pertanian dan gerakan menolak tambang pasir besi harus mendapat persetujuan dari PPLP. Kepemimpinan yang berlangsung pada PPLP merupakan kepemimpinan kolektif, sehingga berbagai kebijakan yang diambil oleh petani memerlukan persetujuan dari kelompok.

Norma sosial memberi pengaruh pada perilaku petani, di antaranya berkaitan dengan mengelola lahan harus mengikuti tata cara teknologi yang ditemukan oleh petani, proses penjualan hasil produksi sesuai dengan aturan yang disepakati oleh kelompok, dilarang menjual lahan, dan membangun kebersamaan dalam mempertahankan lahan sebagai lahan pertanian. Norma ini menjadi pedoman petani untuk menjalankan aktifitas mengelola lahan. Norma sosial yang dipegang teguh menjadikan petani memiliki ketahanan dalam menghadapi masalah yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun.

2. Prasangka Memberi Kontribusi Tertinggi

Selanjutnya hal menarik yang perlu dikemukakan untuk menjelaskan dinamika psikologis berasal dari analisa data sistem peringatan dini konflik adalah prasangka memberi kontribusi tertinggi terhadap konflik. Temuan ini dapat dijelaskan dengan mengacu pada *realistic group conflict theory*. Menurut *realistic group conflict theory* bahwa konflik terjadi karena memperebutkan sumber material yang berkaitan dengan wilayah, lahan, minyak, emas, dan sumber lain (Liu, 2012).

Konflik juga dalam rangka memperebutkan sumber terbatas (Baron & Byrne, 1997). Sumber yang diperebutkan itu secara kuantitas terbatas, maka menimbulkan konflik realistik sebagai konsekuensi kompetisi memperebutkan sumber terbatas tersebut (Zarate, 2004). Konsekuensi lain dari kompetisi terbatas menyebabkan ancaman terhadap posisi pihak lain (Levin, 2013).

Aplikasi dari teori ini adalah prasangka terjadi karena dampak yang tak terelakkan dari memperebutkan sumber terbatas yang berupa lahan dengan pihak penambang. Kompetisi ini berdampak pada berkembangnya prasangka pada petani. Kompetisi terjadi memperebutkan sumber terbatas berupa lahan pantai yang digunakan untuk bercocok tanam petani.

Dalam teori kompetisi kelompok bahwa prasangka terjadi karena adanya kepentingan. *Self interest* adalah kepentingan meningkatkan taraf hidup atau memperbaiki keadaan kelompok. Hal ini terjadi pada petani bahwa prasangka berkembang pada dirinya karena kepentingan meningkatkan taraf hidup telah dihambat oleh rencana kegiatan penambangan pasir besi.

Bukti penelitian yang dilakukan oleh Sears & Kinder (1995) menemukan bahwa kompetisi kelompok untuk mendapatkan sumber terbatas menimbulkan prasangka yang bisa menyebabkan potensi konflik. Hal ini ditandai oleh menebar ancaman terhadap pihak lain.

Hasil penelitian itu sesuai dengan realitas di lapangan yang menunjukkan karena memperebutkan lahan terbatas, maka menimbulkan prasangka. Prasangka yang terjadi adalah adanya penambangan pasir besi akan menggusur lahan pantai yang selama ini ditanami oleh petani.

Konsep teoritik dan hasil penelitian sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Abrams (2010). Ahli ini menyatakan bahwa proses berkembangnya prasangka dimulai dari interaksi antar kelompok yang me-

nimbulkan konflik, karena adanya ancaman dari kelompok lain terhadap kelompok sendiri. Hal ini yang menjadikan prasangka terjadi, karena keadilan dan kekuasaan.

Konsep teoritik dari Abrams (2010) dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa prasangka memberi kontribusi terbesar pada konflik karena nilai keadilan. Petani merasa diperlakukan tidak adil. Petani berpendapat bahwa ketidakadilan ini dilakukan pemerintah daerah. Pemerintah daerah yang seharusnya melindungi warganya, tetapi berpihak pada penambang dengan menerbitkan surat keputusan bahwa kawasan lahan pantai merupakan kawasan industri pertambangan. Surat keputusan ini secara khusus diterbitkan dalam rangka melegalkan tambang pasir besi di lahan pantai Kulon Progo untuk merubah surat keputusan sebelumnya yang memutuskan bahwa kawasan lahan pantai Kulon Progo merupakan kawasan pertanian.

Prasangka berkembang menjadi kekuasaan sosial. Petani menganggap bahwa penambang memiliki kekuatan merealisasikan penambangan pasir besi karena mendapat perlindungan dari penguasa baik secara politis maupun kultural.

Hal lain yang bisa dijelaskan bahwa prasangka memberi kontribusi tertinggi sebagai prediktor konflik adalah adanya deprivasi relatif. Myers (2012) menjelaskan bahwa prasangka memberi kontribusi terbesar pada konflik karena pada petani terjadi deprivasi relatif. Petani mengalami ketidakpuasan berkaitan dengan keyakinan bahwa rencana penambangan pasir besi menyebabkan kondisi petani menjadi lebih buruk dari sebelumnya. Kondisi lebih buruk ini dikarenakan petani tak bisa lagi bercocok tanam dan tergusur dari tempat tinggal, apabila penambangan pasir besi dilakukan di lahan pantai.

Keadaan itu berbeda dengan penambang. Adanya tambang pasir besi lebih menguntungkan pihak penambang karena dapat mengeksploitasi pasir besi. Alam mengalami kerusakan sebagai akibat dari eksploitasi lahan pantai. Kerusakan alam tersebut berakibat kemiskinan petani karena tidak bisa menanam di lahan pantai, sementara penambang tetap bisa melangsung kehidupannya.

Myers (2012) mengungkapkan teori lain mengenai dominansi sosial. Dominansi sosial menyatakan bahwa masyarakat ditata berdasarkan

hirarki kelompok. Dampak dari hirarki kelompok ini menjadi diskriminasi dan legitimasi sosial dipertahankan oleh kelompok tertentu.

Prasangka yang berasal dari dominansi sosial ini karena diperlakukan diskrimatif oleh penguasa. Penguasa lebih berpihak pada penambang dibanding melindungi kepentingan petani. Pemihakan dilakukan karena legitimasi mitos bahwa penguasa secara kultural merasa berhak mengatur berbagai kebijakan termasuk tata guna lahan. Legitimasi diperoleh karena penguasa kultural memiliki dominasi hirarki lebih tinggi dibanding dengan petani.

3. Dinamika Psikologis Identitas Sosial Sebagai Prediktor Konflik

Kajian yang lebih mendalam dapat diungkapkan bahwa identitas sosial sebagai prediktor konflik dapat dirunut dari penjelasan yang berkaitan dengan proses interaksional terwujud melalui proses mengkategorikan antar kelompok. Hal ini dapat menimbulkan kesadaran, bahwa individu secara pribadi maupun sosial yang sama dengan dirinya akan dikatakan sebagai *in group* dan orang lain yang berbeda dari dirinya disebut sebagai *out group* (Hogg & Abrams, 1998).

Konsep teoritik berikutnya yang dapat menjadi rujukan adalah identitas sosial dapat sebagai definisi diri yang menjadi pedoman seseorang untuk mengkonseptualisasikan dan mengevaluasi pribadinya memiliki karakteristik unik dengan kelompoknya. Hal ini berdampak pada apresiasi positif pada kelompoknya dan negatif pada kelompok lain (Baron & Byrne, 1997;2002).

Pendapat Hogg & Abrams (1998), Baron & Byrne, (1997;2002), Tajfel & Turner (2004), dan Cottam (2004) dapat diperkuat oleh hasil kajian kualitatif yang memaparkan bahwa identitas sosial terbentuk karena petani bergabung dengan Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo (PPLP) dapat menimbulkan kesadaran secara pribadi memiliki kesamaan mengakumulasi menjadi *in group*.

Hal tersebut menjadi pedoman bagi petani untuk mendefinisikan dirinya yang berkaitan dengan mengkonseptualisasikan dan mengevaluasi pribadinya mempunyai karakteristik unik dengan kelompoknya dalam hal ini PPLP. Petani yang tergabung dalam PPLP memiliki kesamaan dan karakteristik yang unik sebagai *in group* seperti menjadi petani merupakan pekerjaan terhormat dibanding pekerjaan lain karena dengan menjadi petani bisa mempekerjakan dan menggaji orang. Selain itu bangga menjadi petani karena mampu merubah lahan tandus menjadi subur.

Hal lain petani mengkonseptualisasikan dan mengevaluasi pribadi sehingga mempunyai kesamaan dan karakteristik unik bahwa menjadi petani tidak diperintah orang, bisa mengatur diri sendiri, bisa mengatur kehidupan sendiri, sangat merdeka, bisa menentukan pilihan sendiri, menjadi pemimpin diri sendiri, menjadi petani meneruskan tradisi leluhur, lahan merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan, lahan merupakan titipan bagi anak cucu, dan lahan merupakan hak milik.

Kondisi demikian dapat membangun potensi konflik. Potensi konflik bisa terjadi, karena petani berusaha mempertahankan karakteristik unik yang telah dimilikinya. Karakteristik unik sebagai identitas sosial petani dipertahankan karena terancam akan memudar sebagai akibat dari penguasaan lahan di pesisir selatan Kulon Progo oleh perusahaan yang digunakan untuk kawasan pertambangan pasir besi.

Berbagai penelitian menjadi bukti bahwa identitas sosial menjadi prediktor konflik. Hal ini didasarkan pada penelitian sejak perkembangan awal sampai era sekarang, bahwa identitas sosial terbukti menyebabkan konflik (Dovidio, Saguy, & Shnabel, 2009; O'Brien, 1993; Funk, 2013; Block Jr, Hensel, & Segel 2013; MacKinnon & Heise, 2010; Turner & Reynolds, 2003; Kelman, 2005; Hogg & Abrams, 2006; Drury & Winter, 2013; Kelman, 2010; Smith, 2010; Schlee, 2004; Seul, 1999; Gini, 2006); dan Reicher, 1996).

Sejalan dengan penelitian dari Cottam (2004) dan Livingstone & Haslam (2008) bahwa hasil analisis data menemukan identitas sosial sebagai prediktor konflik terefleksikan oleh kategorisasi, identifikasi kelompok, dan bias kelompok. Berbagai konsep dan penelitian juga membuktikan bahwa kategorisasi, identifikasi kelompok, dan bias kelompok konflik (Turner & Reynolds, 2003; Ellemers, Spears, Doosje, 2002; Tajfel & Turner, 2004; Cottam, 2004; MacKinnon & Heise, 2010; Hogg & Abrams, 2006).

Selanjutnya dimensi tersebut menyebabkan konflik dikemukakan oleh Kessler & Mummendey (2001) yang meneliti mengenai kategorisasi dapat menimbulkan konflik karena adanya *in group* dan *out group*. Tingkat kategorisasi yang tinggi dapat menyebabkan kuatnya *in group* terhadap *out group*, sehingga menimbulkan rasa permusuhan atau tingkat kemarahan menjadi tinggi apabila ada objek yang dipertentangkan antara keduanya.. Ketika permusuhan dan tingkat kemarahan tinggi dapat memicu terjadinya konflik.

Badea, Jetten, & Czukor (2010) meneliti identifikasi kelompok menyebabkan eksklusivitas terhadap kelompok sendiri, bahwa anggota merasa berbeda dengan kelompok lain. Identifikasi terhadap kelompok tinggi ini menyebabkan konflik karena ada jarak dan keengganan untuk menerima perbedaan dengan pihak lain.

Livingstone & Haslam (2008) menguatkan temuan bahwa identitas sosial sebagai prediktor konflik. Penelitian ini menggunakan objek konflik sosial. Konsep yang mendasari dari penelitian ini memfokuskan pada identifikasi terhadap kelompok dan kategorisasi melahirkan konflik. Konflik ini terjadi karena adanya ketergantungan terhadap identitas negatif, yaitu identitas kelompok luar dikategorisasikan mengancam integritas dan eksistensi terhadap identitas *in group*. Konflik terjadi karena meningkatnya identitas *in group* karena merasa terancam integritas dan eksistensinya dari kelompok luar.

Adanya usaha dari kelompok luar ingin mendapatkan akses berupa lahan pantai mendorong petani memiliki identitas lebih kuat. Hal ini dikarenakan ancaman dari pihak luar dapat meningkatkan motivasi petani mengupayakan agar identitas sebagai petani tetap berkembang dalam dirinya.

Cottam (2004) menjelaskan secara teoritik bahwa identitas sosial semakin menguat akan membuat *in group* dan *out group bias* juga menguat. Perbedaan antara *in group* dan *out group* menimbulkan perlakuan yang berbeda. Perlakuan berbeda yang terjadi adalah anggota kelompok lebih mendukung kelompoknya dan melawan terhadap kelompok luar, apabila ada pertentangan dengan kelompok luar tersebut. Proses ini menjadikan pembelaan atau mendukung *in group* semakin kuat mengakumulasi sebagai suatu perlawanan terhadap *out group*, yaitu penambang. Proses tersebut yang menjadi embrio berkembangnya konflik di lahan pantai Kulon Progo.

Bukti penelitian dari Cottam (2004) menyimpulkan bahwa *in group* dan *out group bias* dapat menimbulkan perlakuan yang berbeda antar kelompok. Perlakuan berbeda yang terjadi adalah anggota kelompok lebih mendukung kelompoknya sehingga akan melawan terhadap kelompok luar, apabila ada pertentangan dengan kelompok luar tersebut. Teichman, Bartal, dan Abdolraq (2007) menguatkan bukti penelitian yang mengkaji tentang bias kelompok dapat memberi sumbangan pada konflik. Bias kelompok dapat menyebabkan konflik, karena kelompoknya sendiri merasa lebih baik dibandingkan dengan pihak lain.

Kategorisasi

Penjelasan mengenai kategorisasi memberi kontribusi terbentuknya identitas sosial dapat didasarkan pada konsep yang dikemukakan oleh

Ariyanto (2009) dan penelitian Cottam (2004). Ahli ini mengemukakan bahwa kategorisasi merupakan proses yang terjadi pada individu yang mempersepsikan sama dengan anggota kelompok.

Konsep dari Ariyanto (2009) dan Cottam (2004) dibuktikan oleh realita yang terjadi bahwa petani mempersepsikan sama dengan anggota kelompok sehingga terbentuk identitas Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo. Identitas Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo adalah menjadi petani tidak diperintah orang, bisa mengatur diri sendiri, bisa mengatur kehidupan sendiri, sangat merdeka, bisa menentukan pilihan sendiri, dan menjadi pemimpin diri sendiri.

Selain itu petani mempersepsikan dirinya secara bersama-sama sebagai petani untuk meneruskan tradisi leluhur, lahan merupakan warisan leluhur, lahan merupakan titipan bagi anak cucu, dan lahan merupakan hak milik. Identitas lain yang dimiliki petani adalah mampu menggarap lahan yang dulunya tidak produktif bisa menjadi produktif, komoditas pertanian yang dihasilkan menjadi produk unggulan, meningkatkan kesejahteraan hidup, memberi kemanfaatan pada masyarakat, menghidupi orang lain, dan mampu menjaga kelestarian lingkungan.

Identitas tersebut yang menumbuhkan proses kategorisasi yang menjadikan petani berpandangan memiliki perbedaan dengan pihak lain. Kategorisasi yang memberi kontribusi pada identitas sosial berlangsung, apabila individu mempersepsikan sama dengan anggota kelompok dan berbeda dengan kelompok lain. Hal ini sudah menjadi kebiasaan (Weeks & Lupfer, 2004; Prooijen, 2006).

Selain itu ada penjelasan yang dikemukakan oleh Kessler & Mummedey (2001), yaitu kategorisasi membentuk identitas sosial didasarkan pada *in-group identity model*. *In-group identity* model merupakan suatu teori yang menjelaskan bahwa identitas sosial terjadi mendapat pengaruh dari kategorisasi yang menonjol antara *in group* dan *out group*.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan identitas sosial petani lahan pantai Kulon Progo menjadi kuat karena terjadi proses kategorisasi pada petani mempersepsikan sama dengan anggota Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo dan berbeda dengan kelompok lain, yaitu perusahaan penambang dan *stakeholder*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa indikator paling tinggi membentuk kategorisasi adalah proses perbuatan dibanding dengan indi-

kator dikotomi dan kesamaan. Hal ini berpijak pada realitas di lapangan yang menunjukkan bahwa indikator proses perbuatan lebih berpengaruh dari pada dikotomi dan kesamaan.

Indikator proses perbuatan yang memberi pengaruh lebih tinggi pada kategorisasi tercermin melalui anggota mendukung kelompoknya, ketiadaan kontak dengan kelompok lain, heuristik mendukung kelompoknya, nilai potensial yang diterima pada kelompok, pemahaman mengenai nilai diterima oleh anggota yang lain, cenderung merespon anggota kelompok dibanding dengan identitas pribadi, dominasi atas satu identitas, dan mencakup seluruh anggota atau tidak sama sekali (Hong, 2006).

Amiot (2007) menambahkan bahwa proses perbuatan yang menjadi sumber kategorisasi adalah perbedaan yang tinggi antara identitas kelompok sendiri dengan kelompok luar sehingga mengisolasi kelompok, dominasi atas satu identitas, mencakup seluruh anggota atau tidak sama sekali, dan tidak ada tumpang tindih dengan identitas kelompok lain. Indikator yang membentuk kategorisasi itu terbukti dalam analisa data sisten peringatan dini konflik. Indikator dikotomi yang memberi kontribusi setelah proses perbuatan sesuai dengan pendapatnya Goar (2007) adalah menciptakan perbedaan antara anggota kelompok sendiri dan kelompok luar, cenderung merespon anggota kelompok dibanding dengan identitas pribadi, lebih mendukung anggota kelompok sendiri dibanding dengan kelompok luar, mengevaluasi berbeda dengan kelompok lain, dan mengisolasi kelompok.

Kontribusi terendah pada indikator kesamaan untuk membentuk kategorisasi. Indikator kesamaan terjadi sesuai dengan konsep Hall & Crisp (2005) menjelaskan bahwa sumber kategorisasi berasal dari evaluasi kesamaan dengan kelompok sendiri, mengevaluasi berbeda dengan kelompok, identik sama dengan anggota kelompok, bertindak sesuai dengan kategori dimana yang bersangkutan menjadi bagian dari anggota kelompok, dan tidak ada tumpang tindih dengan identitas kelompok lain. Sumber ini diperkuat oleh pendapat Ariyanto (2009) menyatakan bahwa kategorisasi diukur identik sama dengan anggota kelompok dan bertindak sesuai dengan kategori, dimana yang bersangkutan menjadi bagian dari anggota kelompok.

Identifikasi Kelompok

Analisa data menunjukkan bahwa identifikasi kelompok merefleksikan identitas sosial dapat dijelaskan menggunakan konsepnya Hogg & Brams (1998). Konsep ini menjelaskan bahwa ada upaya individu untuk mengevaluasi dalam rangka melakukan deskripsi yang bertujuan menemukan konsep diri yang didasarkan pada keanggotaan kelompok.

Penjelasan lain menyebutkan bahwa identifikasi kelompok merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuan mengenai keanggotaan dalam kelompok (Tajfel, 1981). Badea, Jetten, & Czukor (2010) menambahkan bahwa identifikasi kelompok tergantung kepada kebutuhan untuk terikat, merasa memiliki, dan kebutuhan untuk kebutuhan berbeda (*need of differentiation*) dengan kelompok lain.

Dalam menganalisis kelompok dapat dijelaskan bahwa semakin eksklusif kelompok, maka kebutuhan untuk terikat, merasa memiliki, dan berbeda semakin tinggi. Proses ini yang menjadikan identifikasi terhadap kelompok menjadi tinggi.

Memperhatikan pendapat dari Hogg & Brams (1998), Tajfel (1981), dan Badea, Jetten, & Czukor (2010) dapat digunakan untuk melakukan analisis yang terjadi pada petani untuk melakukan identifikasi terhadap Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo. Identifikasi yang dilakukan petani pada Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo adalah petani berusaha mendeskripsikan dirinya didasarkan pada pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan referensi anggota. Identifikasi ini terjadi karena ada kebutuhan untuk terikat dan merasa memiliki pada Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo. Hal lain yang perlu ditambahkan adalah identifikasi terjadi karena petani memiliki kebutuhan berbeda dengan pihak lain seperti penambang dan *stakeholder*.

Identifikasi kelompok dapat membentuk identitas sosial selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Badea, Jetten, & Czukor (2010). Penelitian ini membuktikan bahwa identifikasi tinggi kelompok dipengaruhi oleh kebutuhan asimilasi (terikat dan memiliki) dan kebutuhan berbeda. Penelitian dilakukan dengan membandingkan antar kelompok dalam konteks dinamika dan situasi sosial. Penelitian ini juga mempertimbangkan tingkat kebutuhan yang dilihat dari ukuran kelompok dalam memprediksi identifikasi kelompok pada situasi identitas sosial saat mendapat ancaman dari luar. Adanya identifikasi kelompok yang berpengaruh

pada identitas sosial sejalan dengan hasil kategori yaitu identifikasi kelompok memiliki kategori tinggi.

Pemeriksaan terhadap identifikasi kelompok menggunakan indikator didasarkan pada Duckitt, Callaghan, & Wagner (2005) yang menyebutkan indikator dari identifikasi kelompok terdiri dari keterlibatan, keterikatan, evaluasi, dan kepentingan. Hasil analisa data menghasilkan indikator yang tertinggi memberi kontribusi pada terbentuknya identifikasi kelompok adalah keterikatan dibanding dengan evaluasi, kepentingan, dan keterlibatan.

Indikator keterikatan memberi kontribusi tertinggi karena realitas menunjukkan bahwa keterikatan paling berpengaruh dalam membentuk identifikasi kelompok. Indikator keterikatan ini terlihat pada indikator keterikatan yang terwujud melalui narsis pada kelompok, proses internalisasi, memiliki ikatan kuat bersama anggota kelompok, kedekatan antar anggota, saling percaya antar anggota (Lyons, Kenworthy, & Popan, 2010). Indikator evaluasi memberi kontribusi lebih rendah dibanding dengan keterikatan. Indikator evaluasi terlihat pada penilaian pentingnya anggota kelompok, senang menjadi bagian dari anggota kelompok, kredibilitas sumber informasi yang diberikan pada anggota kelompok, penilaian positif terhadap status kelompok, ukuran kelompok, status kelompok, dan impermeabilitas batas-batas kelompok (Doosje, 2006, Pettit & Lount, 2010, Simon & Sturmer, 2003).

Selanjutnya kontribusi pada indikator kepentingan, seperti memiliki kesamaan antara kepentingan pribadi dan tujuan kelompok, kepentingan pribadi terwakili kelompok, bisa menyalurkan aspirasi, membela hak, aman bersama anggota kelompok (Zhang & Chiu, 2012). Indikator tersebut secara realitas terbukti membentuk identifikasi petani pada Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo. Indikator terendah yang memberi kontribusi pada identifikasi kelompok adalah keterlibatan yang memperhatikan kerjasama di dalam kelompok, mengatasi terhadap ancaman kelompok, meyakini sebagai anggota kelompok, tidak melibatkan pada pengakuan terhadap kesalahan anggota, komitmen (Pinter & Greenwald, 2004, Wann (2008), dan McCoy & Major, 2003). Kashima, Kashima, & Hardie, 2000).

Bias Kelompok

Analisa data membuktikan bahwa bias kelompok merefleksikan identitas sosial dapat dijelaskan dengan pandangan dari Tajfel & Turner (2004). Ahli ini mengemukakan bahwa ada pemahaman mengenai kelompoknya lebih baik dibandingkan dengan kelompok lain.

Bias kelompok ini terwujud lebih mengutamakan kelompok sendiri dalam rangka mencapai dan mempertahankan identitas sosial. Hal tersebut dapat menimbulkan penilaian yang tak objektif untuk kelompoknya, yaitu lebih mengutamakan kelompoknya sendiri.

Berpedoman pada pendapat Tajfel & Turner (2004) bahwa petani yang tergabung dalam Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo memandang lebih baik kelompoknya dibanding kelompok lain. Hal ini tercermin pada petani yang tergabung dalam PPLP dalam mengelola lahan pantai bermanfaat untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup dan mampu mengelola lahan yang tandus menjadi subur. Berbeda dengan penambang berkeinginan mengeksploitasi alam yang berdampak pada kerusakan lingkungan dan mengancam keberlangsungan hidup komunitas lokal.

Selanjutnya dapat dikemukakan bahwa petani lebih memiliki hak untuk mengelola lahan pesisir karena berada pada jalan yang benar. Lahan yang petani kelola merupakan warisan leluhur dan didasarkan pada payung UUPA bahwa tanah sudah dikelola lebih dari 20 tahun merupakan hak milik, maka penambang dan pemerintah daerah dianggap melakukan kesalahan dengan merampas hak milik tersebut. Proses demikian menjadikan bias kelompok karena PPLP lebih mengutamakan kelompok sendiri dengan cara menilai diri sendiri secara positif dan menilai pihak lain secara negatif. Penilaian ini dilakukan dalam rangka mempertahankan identitas sosial.

Hal itu sesuai dengan penelitian Teichman, Bartal, & Abdolraq (2007) membuktikan bahwa bias antar kelompok menyebabkan penilaian terhadap kelompok menjadi lebih baik dibandingkan dengan orang lain. Hal ini dapat meningkatkan identitas sosial. Proses ini menyebabkan hubungan antara pihak satu dengan pihak yang lain terjadi hambatan. Hambatan yang bisa menimbulkan ketiadaan komunikasi di dalam menjalankan hubungan antara pihak satu dengan pihak yang lain ini menyebabkan terjadinya konflik.

Bias kelompok merefleksikan identitas sosial tercermin melalui indikator stereotype, tertutup, dan bersaing memperebutkan sumber terbatas (Bavel & Cunningham, 2009). Sumber yang lain dari bias kelompok dapat dilihat dari penilaian sejauh mana anggota kelompoknya lebih menyenangkan, kreatif, cerdas, dan baik sehingga menimbulkan favoritisme di dalam kelompok (Leeuwen, Knippenberg, & Ellemers, 2003). Giannakakis & Fritsche (2011) menambahkan bahwa sumber dari bias kelompok adalah adanya kondisi ancaman. Myers (2012) menjelaskan sumber bias kelompok terdiri dari menyukai kelompok sendiri dan favoritisme kelompok. Ariyanto (2009) mengemukakan bias kelompok dapat diukur dari mengutamakan kelompok sendiri, penilaian tidak obyektif, dan menerima kritik dari kelompoknya dibanding dengan kelompok lain.

Analisa data menunjukkan bahwa indikator tertinggi yang memberi kontribusi pada bias kelompok adalah suka dan mengutamakan kelompok. Indikator ini memberi kontribusi tertinggi karena paling berpengaruh bagi terbentuknya bias kelompok. Indikator suka dan utamakan kelompok tercermin pada petani yang lebih mengutamakan aktif di Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo saat ada tawaran kegiatan dari organisasi lain, mengikuti berbagai kegiatan di Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo menyenangkan, dan lebih memilih kegiatan di Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo, meski diminta untuk menghadiri acara di organisasi lain.

4. Dinamika Psikologis Prasangka Sebagai Prediktor Konflik

Konseptualisasi yang dapat menjelaskan prasangka sebagai prediktor konflik, yaitu proses berkembangnya prasangka dimulai dari interaksi antar kelompok yang menyebabkan terjadinya ancaman sehingga dapat menimbulkan konflik. Ancaman tersebut yang membentuk prasangka pada kelompok. Ancaman yang menyebabkan terjadinya prasangka berkaitan dengan rasa keadilan, peraturan sosial, kekuasaan sosial, perhatian, dan tekanan dari lingkungan sekitar. Prasangka terjadi karena adanya ancaman pada nilai tersebut dimanifestasikan melalui pandangan sederhana dan subjektif mengenai sifat-sifat tertentu yang melekat pada kelompok lain dan emosi negatif antar kelompok (Abrams, 2010).

Secara konseptual dapat dipahami bahwa prasangka dapat menyebabkan konflik karena ada evaluasi negatif yang sudah ada sebelumnya mengenai anggota pemeranan sosial yang dipegang, keyakinan yang bersifat merendahkan, pengepresian afek negatif, tindakan bermusuhan terhadap anggota suatu kelompok yang dihubungkan dengan keanggotaan dalam kelompok tersebut. Hal itu menjadikan prasangka merupakan fenomena proses kelompok yang dijabarkan dalam prasangka merupakan orientasi ke orang lain karena didasarkan semata karena menjadi bagian dari anggota kelompok. Prasangka berorientasi pada aspek sosial yang sama. Prasangka diarahkan pada kelompok tertentu oleh kelompok lain (Brown, 2005).

Konsep berikutnya dikemukakan oleh Duckitt (2001) dan Putra & Pitaloka (2012) yang menyebutkan bahwa prasangka dapat menimbulkan konflik karena reaksi yang tak rasional kepada orang yang dianggap berbeda dan usaha merendahkan individu atau kelompok lain. Proses ini yang dapat menyebabkan terjadinya konflik. Prasangka berpotensi menimbulkan konflik karena ada empat hal yang menjadi dasar pertimbangan: *pertama*, orientasi bersifat negatif pada kelompok lain; *kedua*, menggunakan emosi negatif; *ketiga*, bisa menimbulkan kesalahan dalam menilai pihak lain, dan *keempat*, relatif menetap.

Berdasarkan konsep teoritik dari Brown (2005), Duckitt (2001), dan Putra & Pitaloka (2012) dapat dijelaskan konflik lahan karena adanya prasangka yang terjadi pada petani yang tergabung dalam Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo. Prasangka ini tumbuh dalam diri petani

karena adanya evaluasi negatif yang sudah ada sebelumnya mengenai pemeran sosial yang dipegang terutama ditujukan kepada penambang. Evaluasi negatif yang dilakukan oleh Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo adalah penambang mengeksploitasi lahan pantai dapat menggusur kehidupan petani yang selama ini berhasil meningkatkan kesejahteraan hidup melalui budi daya pertanian di lahan pantai.

Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo juga mengevaluasi negatif pemerintah, yaitu lebih berpihak kepada korporasi dan tidak peduli dengan kehidupan petani yang sudah berjuang dengan keras menyuburkan lahan pantai sebagai sumber kehidupan. Wujud ketidakpedulian ini terlihat ketika pemerintah daerah mengizinkan penambang mengeksploitasi pasir besi di lahan pantai dengan menerbitkan peraturan daerah. Adanya eksploitasi lahan dari penambang dan penerbitan ijin tambang oleh pemerintah daerah menumbuhkan keyakinan bahwa tindakan yang dilakukan ini dapat merendahkan martabat kehidupan petani.

Hal yang dapat dilihat dari proses itu adalah adanya tambang pasir besi membuat petani bisa kehilangan profesi yang selama ini menjadi ruang hidup baginya. Petani juga akan kehilangan kebanggaan yang selama ini dinikmati dengan menanam berbagai komoditas tanaman sayur-sayuram dan buah-buahan.

Proses tersebut mendorong petani mengekspresikan bahwa menanam sayur-sayuran dan buah-buahan merupakan bentuk perlawanan terhadap perusahaan penambang dan pemerintah daerah. Perlawanan ditujukan pada pemerintah daerah yang telah membikin kebijakan membuka tambang pasir besi di lahan pesisir selatan Kulon Progo. Perlawanan juga ditujukan pada penambang sebagai kuasa usaha penambangan pasir besi. Selain ekspresi negatif, bahwa prasangka berpotensi menimbulkan konflik karena terjadi reaksi yang cenderung emosional terhadap orang yang bukan dari kelompok (kasus dibakarnya mobil peneliti saat masuk area lahan pasir tanpa seijin Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo, berorientasi negatif pada penambang dan pemerintah daerah, dan relatif menetap (selama sepuluh tahun petani konsisten berjuang untuk menolak pertambangan pasir besi di lahan pantai Kulon Progo).

Penjelasan mengenai prasangka dapat melahirkan potensi konflik didukung oleh berbagai kajian ilmiah dan penelitian Kinder & Sears, 1981;

Green & Seher, 2003; Zarate, 2004; Crandall & Eshlemann, 2004; Matarita, 2008; Zourrig, 2010; Gaunt, 2011; Tusicisny, 2013).

Selanjutnya dalam analisa data sistem peringatan dini konflik membuktikan bahwa prasangka menyebabkan konflik terefleksikan melalui sumber sosial, sumber motivasi, dan sumber kognitif.

Sumber Sosial

Secara teoritik dapat diungkapkan bahwa sumber sosial yang mempengaruhi prasangka karena berasal dari perbedaan sosial terutama menyangkut status antara kelompok satu dengan kelompok lain. Konformitas juga menjadi sumber sosial karena adanya keinginan untuk mengikuti keyakinan dan standar orang lain. Prasangka yang berasal dari sumber sosial ini telah tumbuh di dalam kelompok dan disebarkan kepada kelompok tersebut.

Hal lain yang menyebabkan sumber sosial dapat membangun prasangka adalah status sosial yang berbeda antara kelompok satu dengan kelompok lain, proses sosialisasi dari lingkungan sekitar, konformitas, dan dukungan institusional (Myers, 2012, 2013; Sarwono, 2006).

Pendapat ahli tersebut dikontekstualisasikan dengan penelitian ini dapat dirangkum bahwa sumber sosial terdiri perbedaan sosial terutama menyangkut status, konformitas, mengikuti keyakinan dan standar anggota lain, proses sosialisasi dari lingkungan sekitar, dan dukungan institusional.

Temuat tersebut diperkuat oleh hasil analisis kualitatif yang menyebutkan bahwa ada dukungan institusi dari Paguyuban Petani Lahan Pantai yang sangat kuat terhadap anggota. Hal ini dibuktikan dengan saat salah satu anggota tersandung kasus karena melakukan gerakan tolak tambang pasir besi akan dibantu penyelesaiannya oleh paguyuban. Seperti yang dialami oleh salah satu petani yang menjadi anggota Paguyuban Petani Lahan Pantai. Petani tersebut dijemput oleh aparat keamanan dan berakhir di persidangan. Paguyuban ini membantu upaya pembelaan hukum dengan bekerja sama dengan Lembaga Bantuan Hukum Yogyakarta.

Saat proses persidangan berlangsung petani yang lain hadir untuk memberikan dukungan moral. Pengadilan yang menyidangkan kasus petani tersebut memutuskan bersalah. Petani ini masuk lembaga pemasyarakatan. Dalam rangka membantu keberlangsungan ekonomi keluarga ketika menjalani hukuman, Paguyuban Petani Lahan Pantai mengko-

ordinasi bantuan dari anggota yang diberikan setiap bulan untuk mensubsidi keperluan hidup keluarganya.

Berkenaan dengan sosialisasi dapat dikemukakan bahwa Paguyuban Petani Lahan Petani menyelenggarakan koordinasi secara rapi dari tingkat pengurus, unit, dan kelompok. Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan gerakan tolak tambang pasir besi disosialisasikan melalui pertemuan koordinasi yang diselenggarakan oleh pengurus harian dan pengurus unit, pertemuan pengurus unit, dan pertemuan kelompok.

Berkaitan dengan keyakinan dan standar anggota bahwa anggota Paguyuban Petani Lahan Petani mengikuti aturan main yang sudah disepakati oleh anggota yang lain. Hal ini dibuktikan anggota Paguyuban Petani Lahan Petani lebih mengikuti saran yang disampaikan oleh anggota lain. Hal ini terlihat pada proses penelitian ini bahwa sebelum ada saran dari anggota lain untuk mengizinkan wawancara maka petani tersebut tidak mau menerima, tetapi setelah diizinkan oleh anggota lain maka petani mau memberikan berbagai informasi berkaitan dengan perjuangan petani mempertahankan lahan pantai sebagai area pertanian.

Analisa data juga menunjukkan bahwa keyakinan dan standar anggota memberi kontribusi tertinggi dibanding indikator yang lain. Hal ini berarti indikator keyakinan dan standar anggota paling berpengaruh membentuk sumber sosial.

Adapun menyangkut konformitas yang dilakukan oleh petani adalah tindakan yang dilakukan oleh petani harus diselarasakan dengan musyawarah Paguyuban Petani Lahan Petani. Hal ini ditunjukkan pada keputusan yang dihasilkan tidak sesuai dengan pemikiran dan kepentingan pribadi, maka petani harus mengikuti keputusan bersama. Pengorbanan pribadi ini dalam rangka meminimalisir perbedaan dan berusaha menyesuaikan dengan kesepakatan Paguyuban Petani Lahan Petani. Hal ini dilakukan agar Paguyuban Petani Lahan Petani menjadi paguyuban yang kuat untuk melakukan gerakan tolak tambang pasir besi. Mengenai status terbangun karena mendapat informasi dari anggota yang lain bahwa menjadi petani yang tergabung dalam Paguyuban Petani Lahan Petani memiliki kewibawaan untuk memperjuangkan tolak tambang pasir besi, diperhitungkan oleh pemerintah, memiliki keteguhan pendirian, menampung aspirasi dari bawah, tidak tergantung pada ketokohan, dan sering menjadi rujukan dari petani daerah lain yang mengalami masalah serupa.

Sumber Motivasi

Sumber motivasi yang memberi kontribusi terbangunnya prasangka pada petani adalah frustrasi, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan rasa memiliki (Myers, 2012, 2002). Hal ini dibuktikan dengan hasil analisa data bahwa indikator tersebut merefleksikan sumber motivasi.

Indikator frustrasi ini terjadi karena petani merasa bahwa perjuangan yang selama ini dilakukan untuk menyampaikan aspirasi tolak tambang pasir besi tidak pernah didengarkan oleh pihak berwenang. Upaya petani mengamankan lahan pantai sebagai sumber rezeki tidak pernah diapresiasi oleh pemerintah yang justru berpihak kepada penambang, dan berbagai jalan sudah ditempuh agar perijinan tambang pasir besi dicabut namun tak diperhatikan oleh pemegang kebijakan.

Indikator harga diri yang menjadi sumber motivasi, sehingga melahirkan prasangka, terlihat pada kehormatan petani terusik saat lahan pantai sebagai mata pencaharian akan dialihfungsikan sebagai area pertambangan oleh pemerintah, penambangan pasir besi mengganggu kehidupan petani, dan eksistensi menjadi petani akan tercerabut oleh kebijakan pemerintah yang mengizinkan perusahaan swasta melakukan penambangan pasir besi. Selanjutnya menyangkut indikator rasa memiliki apabila tambang pasir besi direalisasikan petani akan kehilangan ruang hidup, sumber rezeki satu-satunya lahan pantai maka harus dirawat sebaik-baiknya, dan menikmati sebagai petani sehingga tak pernah merasa lelah bekerja di lahan pantai.

Analisa data menunjukkan bahwa indikator rasa memiliki memberi kontribusi pada sumber motivasi. Temuan ini menandakan bahwa indikator yang paling berpengaruh membentuk sumber motivasi adalah rasa memiliki. Rasa memiliki ini menjadi indikator tertinggi memberi kontribusi pada sumber motivasi karena lahan merupakan bagian dari kehidupan yang menjadi satu-satunya mendapatkan penghasilan. Hal tersebut yang menjadikan rasa kepemilikan tinggi, karena kehilangan lahan berarti kehilangan mata pencaharian yang menjadikan petani tidak bisa lagi menghidupi keluarga.

Sumber Kognitif

Sumber kognitif merupakan proses dapat menimbulkan prasangka berasal dari atribusi internal yang menilai positif pada kelompok sendiri

dan atribusi eksternal yang melihat negatif pada kelompok luar (Myers, 2012). Temuan analisa data menunjukkan bahwa dimensi sumber kognitif memberi kontribusi paling tinggi membentuk prasangka dibanding dengan sumber sosial dan sumber frustrasi. Sumber kognitif memberikan kontribusi tertinggi bagi terbentuknya prasangka merujuk dari pendapat Baron & Byrne (2004) menjelaskan, bahwa sumber kognitif tersebut berasal dari atribusi yang merupakan proses mengidentifikasi penyebab dari perilaku yang dilakukan oleh orang lain.

Penjelasan dari Baron & Byrne (2004) itu diaplikasikan pada atribusi yang dilakukan oleh petani adalah upaya untuk memberikan identifikasi terhadap faktor yang menyebabkan penambang melakukan eksploitasi tambang pasir besi. Dalam rangka mencari faktor penyebab perilaku penambang, maka petani menggunakan korespondensi inferensial.

Korespondensi inferensial itu sebagai teori yang menggambarkan individu menggunakan perilaku orang lain sebagai dasar untuk menyimpulkan mengenai sifat orang lain tersebut. Salah satu strategi untuk melakukan korespondensi inferensial dengan mengamati orang lain dari sisi tingkah laku yang dianggap bebas. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa petani memberikan kesimpulan mengenai penambang dengan mengamati perilaku yang dianggap bebas. Petani memandang bahwa perusahaan penambang boleh memilih melakukan eksploitasi atau tidak melakukan penambangan di lahan berpasir. Perusahaan penambang bisa memilih karena orang-orang di dalamnya sudah memiliki pekerjaan dan memiliki materi yang berlebih. Penambang tidak melakukan penambangan sudah bisa mencari penghasilan di bidang lain.

Kondisi itu yang menjadikan petani melakukan atribusi bahwa penambang yang melakukan eksploitasi terhadap tambang pasir besi merupakan individu yang memiliki ambisi untuk memperkaya secara pribadi dengan tidak mepedulikan kebutuhan orang lain (Widodo, 2013). Atribusi ini yang menjadikan petani melakukan penolakan terhadap tambang besi di lahan pesisir selatan Kulon Progo.

Analisa data secara spesifik menunjukkan bahwa atribusi yang membentuk sumber kognitif adalah atribusi internal. Temuan ini diperkuat dengan bukti hasil analisis kualitatif yang menyebutkan bahwa ada proses atribusi internal yang berkaitan dengan petani merasa cara yang dilakukannya untuk mengelola lahan pantai lebih mulia dibanding dengan

penambang, gerakan petani untuk melakukan penolakan tambang pasir besi lebih bermartabat dibanding dengan pihak penambang dan pemerintah daerah yang menggunakan pendekatan kekuasaan, serta sengaja tidak menjual lahan karena merupakan langkah yang bijaksana untuk menolak tambang pasir besi.

Selanjutnya sumber kognitif juga berasal dari atribusi eksternal. Atribusi eksternal dapat dilihat dari petani memandang negatif pihak luar berasal dari sumber segala masalah adalah penguasa kultural yang menjadi bagian dari perusahaan penambang dan pemerintah daerah karena pihak ini secara bersama-sama membuka pertambangan pasir besi di lahan pantai yang mengakibatkan kehidupan petani tidak tentram, masalah tambang pasir besi terus berlangsung bersumber pada penguasa kultural dan pemerintah daerah yang tetap memaksakan kehendak mengeksploitasi pasir besi di lahan pantai Kulon Progo, dan tindakan menambang pasir berdasarkan evaluasi petani dapat menyengsarakannya.

5. Dinamika Psikologis Intensi Sebagai Prediktor Konflik

Intensi dapat memberi kontribusi terhadap konflik dapat diterangkan merupakan bagian dari model yang dikembangkan dari teori perilaku terencana terbentuk melalui sikap sebagai suatu reaksi positif atau negatif, mendukung dan tidak mendukung yang merupakan proses evaluasi terhadap suatu konflik karena mendapat pengaruh dari pengalaman keyakinan yang diperoleh sebelumnya. Pemahaman itu diperoleh berdasarkan penelitian disertasi oleh Nussbaum (2009) yang melakukan kajian yang sebagian penelitiannya memusatkan pada prediksi konflik dengan melibatkan prediktor sikap. *Belief* tersebut berhubungan dengan nilai, konsep, dan sifat (kecerdasan, kejujuran, dan ketepatan). Berasal dari sikap tersebut dapat menyebabkan konflik karena adanya sikap negatif petani yang terwujud melalui penolakan terhadap tambang pasir.

Proses lain yang bisa diterangkan intensi terbentuk melalui norma subjektif untuk menganalisis konflik. Konsep ini berangkat dari penelitian Nusbaum (2009) yang membuktikan bahwa norma subjektif yang berupa tekanan sosial yang dipersepsikan subjek terhadap tingkah laku atau persepsi seseorang mengenai bagaimana orang-orang yang penting bagi dirinya mengharuskan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tingkah laku. Hal ini terjadi karena mendapat keyakinan yang berasal dari tekanan sosial dari orang-orang yang berada di sekitarnya untuk terlibat dalam konflik. Petani mengadakan perlawanan karena mendapat tekanan dari lingkungan sosialnya.

Hal itu terlihat pada petani menghindari sanksi sosial mengikuti gerakan tambang pasir besi. Petani yang berseberangan dengan petani lain yang menolak tambang pasir besi, maka akan mendapat sanksi sosial berupa tidak boleh menguburkan di makam kampung apabila ada anggota keluarganya menyetujui adanya penambangan pasir besi. Petani juga menghindari sanksi sosial lain, yaitu pesta perkawinan dan prosesi lain tidak akan dihadiri oleh warga, apabila anggota keluarga ada yang sepakat dengan penambangan pasir besi.

Proses berikutnya intensi terbentuk melalui *perceived behavioral control* dikaitkan dengan konflik menggunakan penelitian dari Nusbaum (2009) juga membuktikan bahwa konflik dapat diprediksi dari *perceived behavioral control* yang berupa persepsi seseorang mengenai sulit atau

mudah untuk melakukan suatu tingkah laku dan diasumsikan menunjukkan pengalaman masa lalu, sekaligusantisipasi terhadap hambatan dan rintangan untuk mencapai tujuan yang mendapat pengaruh dari *control belief*. Konflik akan terjadi berdasarkan persepsi pengalaman masa lalu, tidak ada cara lain untuk mengatasi masalah yang dialami oleh petani dengan melakukan perlawanan yang diimplementasikan melalui gerakan menolak tambang pasir besi.

Berdasarkan pandangan dari para ahli maka dapat dijelaskan bahwa intensi dapat menjadi petunjuk perfomansi perilaku individu karena mempunyai akurasi tinggi untuk memprediksi perilaku. Berpijak dari pandangan ahli tersebut dapat digunakan sebagai pondasi untuk menjelaskan bahwa intensi yang terdapat dalam diri petani yang tergabung dalam Paguyuban Petani Lahan Pantai dapat menjadi petunjuk perfomansi mengenai problematika yang berkaitan dengan pengelolalan lahan pantai. Intensi ini menjadi petunjuk perfomansi perilaku karena memiliki akurasi tinggi guna memprediksi konflik mengenai konflik lahan pantai Kulon Progo.

Secara konseptual dan berdasarkan meta analisis dari Ajzen (2005; 1991) menjelaskan bahwa intensi memiliki akurasi yang tinggi dalam memprediksi perilaku, termasuk perilaku konflik, dipengaruhi oleh pada sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa intensi terefleksikan dari sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*.

Sikap

Fishbein dan Azjen (1975) menjelaskan bahwa sikap terbentuk karena *belief*. *Belief* secara khusus dapat diartikan sebagai suatu keyakinan yang memperhatikan diri individu dan lingkungannya. Azjen (2001) bahwa *belief* tersebut berhubungan dengan nilai dan konsep. Ajzen (2005) mengembangkan pemikiran mengenai formasi sikap dalam kerangka *theory planned of behavior*. Gagasan yang dikemukakan oleh Azjen adalah sikap tergantung pada sejauhmana dari kekuatan *belief* berupa keyakinan yang terdapat dalam diri individu terbentuk karena ada pengalaman. Hal ini berpengaruh terhadap keluaran perilaku.

Berpegang pada pemahaman yang disampaikan oleh Azjen tersebut dapat dijelaskan bahwa sikap dapat menimbulkan intensi yang dapat me-

micu konflik karena adanya pengalaman sebelumnya yang menjadi suatu keyakinan dari petani untuk melakukan suatu tindakan meski harus berlawanan atau konflik dengan pihak perusahaan penambang dan pemerintah daerah. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Nusbaum (2009) yang juga menemukan bahwa pengalaman dari lingkungan menjadi suatu keyakinan dapat mempengaruhi sikap untuk melakukan tindakan bermusuhan dengan orang lain.

Teori tersebut diperkuat oleh hasil analisis kualitatif yang menggambarkan sikap petani seperti bangga menjadi petani karena bisa merubah lahan tandus menjadi subur. Petani menyenangi dunia pertanian karena cabai, melon, dan semangka menjadi produk unggulan. Petani memiliki keyakinan bahwa bercocok tanam di lahan pasir menjadikan hidup lebih sejahtera. Petani berpendapat bahwa pekerjaan bertani merupakan pekerjaan mulia karena menyediakan bahan pangan bagi orang lain. Petani selalu mengobarkan semangat menanam lahan pantai merupakan wujud menolak tambang. Petani meyakini tanah merupakan hak milik. Petani memilih bahwa bertani merupakan pilihan pekerjaan terbaik untuk meraih kesuksesan. Petani dalam melakukan gerakan menolak tambang pasir dengan cara damai, yaitu gerakan politik melawan tambang pasir besi dengan menanam. Petani memiliki pendapat bahwa masalah akan selesai apabila pemerintah mau mencabut ijin pertambangan pasir besi.

Norma Subjektif

Ajzen (2005) menjelaskan mengenai norma subjektif sebagai penentu untuk membentuk intensi yang berasal dari *belief* dari individu, perseptujuan kelompok, dan referensi sosial. Kelompok yang menjadi referensi sosial berasal dari keluarga, istri atau suami, teman dekat, dan teman kerja. Referensi sosial ini dapat menjadi tekanan sosial menyebabkan perilaku individu sesuai dengan kelompoknya.

Konsep itu dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa konflik terjadi karena petani memiliki keterlibatan tinggi dalam mengikuti gerakan tolak tambang pasir. Keterlibatan tinggi karena berasal dari tekanan sosial yang berlangsung dari lingkungan sekitar.

Temuan norma subjektif dapat membentuk intensi dibuktikan dengan analisis kualitatif bahwa konflik lahan pantai Kulon Progo bahwa referensi sosial yang memberi pengaruh pada petani untuk menolak tam-

bang pasir besi adalah berasal dari keluarga dan sesama anggota Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo.

Perceived Behavioral Control

Ajzen (2005) menjelaskan *perceived behavioral control* mengandung pengertian bahwa perilaku tidak semata-mata didasarkan pada keinginannya, tetapi banyak dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap keterampilan untuk mengendalikan perilaku sendiri. Fishben dan Azjen (1975) menerangkan *perceived behavioral control* tersebut sebagai persepsi seseorang mengenai sulit atau mudah untuk melakukan suatu tingkah laku dan diasumsikan menunjukkan pengalaman masa lalu, sekaligus antisipasi terhadap hambatan dan rintangan (Prahastari, 2002) yang didasarkan pengalaman sebelumnya (Ajzen, 2005). Proses tersebut menjadikan *perceived behavioral control* sebagai penentu kuat atau lemahnya membangun suatu perilaku tertentu.

Berpedoman pada penjelasan yang disampaikan oleh Ajzen (2005) tersebut dapat diungkapkan bahwa kekuatan dan kelemahan petani tergantung pada *perceived behavioral control* yang dipertimbangkan melalui persepsi berkaitan dengan pilihan sulit atau mudah untuk melakukan perlawanan menolak tambang pasir besi. Hal ini didasarkan pada pengalaman sebelumnya selama menjadi petani untuk menjalankan gerakan tolak tambang pasir besi. Pengalaman tersebut sebagai cara untuk mengantisipasi terhadap hambatan dan rintangan memperjuangkan lahan pantai agar tetap ditanami oleh petani.

6. Dinamika Psikologis Konflik Lahan Pantai Kulon Progo

Konflik yang terjadi pada lahan pantai Kulon Progo ditunjukkan melalui indikator terancam, menjaga jarak, mengarah konflik terbuka, modal sosial, dan ketidakpercayaan. Temuan ini selaras dengan konsep teorik Mulder (1985), Endraswara (2012) dan hasil penelitian dari Listianto (2013), Sjafrri (2013).

Uraian yang bisa diterangkan dari temuan indikator terancam, menjaga jarak, mengarah konflik terbuka, modal sosial, dan ketidakpercayaan merefleksikan konflik dapat dikemukakan pada bagian berikut:

Terancam

Konflik akan terjadi apabila nilai yang berkaitan dengan status dan kekuasaan merasa terancam (Mulder, 1985). Realitas ini dapat terlihat pada pada tingkat keterancamannya petani akan tercerabut sejak digulirkannya rencana penambangan pasir besi. Hal ini didasarkan pada pernyataan petani yang menjelaskan penambangan pasir besi dapat mencerabut kehidupan petani. Petani tidak bisa lagi menanam, apabila penambangan pasir besi benar-benar dilaksanakan di lahan pantai.

Hal lain ditemukan bahwa petani menjadi terancam karena penambangan pasir besi berdampak pada kehilangan ruang hidup dan tidak fokus untuk bercocok tanam. Temuan ini didasarkan pada kehidupan petani terancam karena hidupnya menggantungkan dari lahan pertanian. Realitas ini menjadikan petani kehilangan ruang hidup apabila penambangan pasir besi benar-benar dilaksanakan di lahan pertanian.

Indikator berkaitan dengan keterancamannya juga diperkuat adanya kehidupan petani menjadi terancam karena lahan yang digunakan untuk menggarap lahan pertanian akan diambil alih oleh korporasi. Keterancamannya dirasakan oleh petani karena tempat tinggal yang sudah lama menjadi hunian akan tergusur apabila tambang pasir besi benar-benar direalisasikan di wilayahnya.

Selain itu indikator keterancamannya yang dirasakan petani adalah kehilangan lahan yang selama ini berhasil merubah dari lahan tandus menjadi subur dengan cara kerja keras. Indikator keterancamannya karena kerja keras selama ini mengusahakan lahan menjadi produktif bisa hilang terlihat pada makna deskriptif dari analisis isi yang mengungkapkan bahwa petani telah

bekerja keras merubah lahan pesisir yang tandus menjadi subur. Petani merasa terancam, karena akan kehilangan lahan untuk area pertambangan.

Berikutnya indikator mengenai tingkat keterancaman pada petani dikuatkan oleh kecemasan petani akan kehilangan lahan yang merupakan titipan bagi anak cucu. Indikator ini terlihat pada adanya lahan pesisir yang akan dijadikan area tambang merupakan warisan yang akan diberikan pada anak cucu. Petani merasa terancam karena tidak bisa memberikan warisan pada anak cucu, karena lahan akan diambilalih oleh penambang.

Selanjutnya teror menjadi bagian dari indikator yang menjadikan petani merasa terancam. Teror tersebut berkaitan dengan petani mengalami ancaman beberapa kali akan dibunuh oleh preman. Teror yang lain dapat melalui sms. Petani menganggap bahwa teror merupakan bentuk ancaman agar tidak mengikuti gerakan menolak rencana tambang pasir besi.

Indikator mengenai keterancaman juga dapat berkenaan dengan penguasa memberi tekanan pada petani. Petani mengalami kesulitan mengurus surat menyurat pada pihak berwenang. Pengalaman lain yang diterima oleh petani adalah memperoleh intimidasi untuk berhenti menjadi petani dengan cara diminta untuk pindah dari Kulon Progo. Petani menganggap bahwa pengalaman tersebut merupakan tekanan agar petani tidak menolak penambangan pasir besi.

Lahan menjadi hal penting bagi indikator keterancaman. Hal ini dikarenakan ancaman serius yang dialami petani apabila bersedia menjual tanah pada investor. Investor membujuk petani untuk menjual lahan dengan harga tinggi. Petani menjual lahan merupakan ancaman, karena sejak adanya konflik pihak penambang menggunakan cara membujuk petani untuk menjual lahan kepada penambang.

Bagi petani hambatan dalam melakukan gerakan menolak tambang pasir adalah menjaga konsistensi agar tanah tidak dijual oleh generasi sesudahnya. Hal ini menjadi ancaman yang serius, karena sudah ada sebagian petani menjual tanah ke investor dengan harga tinggi.

Selain diperkuat oleh temuan kualitatif bahwa keterancaman menjadi indikator konflik dapat diterangkan dengan bukti penelitian. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Omadjohwoefe (2013) mengungkapkan bahwa keterancaman dapat memberi kontribusi terhadap konflik. Omadjohwoefe (2013) meneliti konflik kelompok Boko Haram yang me-

lawan Nigeria. Temuan penelitian membuktikan bahwa perlawanan yang dilakukan oleh Boko Haram karena adanya keterancaman terhadap keberlangsungan kehidupan komunitas tersebut. Mendasarkan pada teori frustrasi agresi bahwa Omadjohwoefe (2013) memberi penjelasan lebih jauh keterancaman yang berlangsung lama menyebabkan ketiadaan harapan untuk memperbaiki keadaan, sehingga melahirkan frustrasi. Dalam kondisi frustrasi ini mendorong untuk melakukan tindakan agresi yang diwujudkan melalui perlawanan terhadap otoritas kekuasaan.

Baumeister, Smart, L., dan Bodem, (1996) melakukan *review* terhadap berbagai penelitian yang menemukan bahwa keterancaman memberi sumbangan terhadap konflik. Analisis yang diberikan adalah keterancaman berupa tekanan kekuasaan dapat melahirkan harga diri yang mendorong individu untuk melakukan tindakan agresi. Proses ini yang dapat menimbulkan konflik.

Menjaga Jarak

Potensi konflik tinggi apabila sudah ada gejala upaya mempertahankan jarak sosial, tumbuh rasa tidak suka sehingga sulit untuk didamaikan, tak mau mengalah karena dianggap kalah, tak mau mendengarkan, dan mengucilkan pihak lain (Mulder, 1985). Konsep yang dikemukakan oleh Mulder (1985) menjadi dasar untuk menjelaskan indikator menjaga jarak menjadi pemicu adanya konflik.

Potensi konflik lahan pantai Kulon Progo berhubungan dengan menjaga jarak ditunjukkan oleh petani melakukan tindakan kebijakan tindakan bahwa pihak luar diperbolehkan membantu, tetapi tidak mempengaruhi garis perjuangan petani mempertahankan lahan sebagai tempat bercocok tanam. Hal ini terlihat pada pernyataan petani bahwa pihak luar boleh membantu pada bidang tertentu yang tak berdampak untuk melemahkan perjuangan Paguyuban Petani Lahan Pantai.

Kebijakan petani ini dibuktikan bekerja sama dengan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta. LBH Yogyakarta membantu petani berkaitan sebatas mendampingi kasus hukum. Kasus hukum yang pernah menjerat salah satu petani bernama Tukijo. Tukijo dipenjarakan gara-gara sikap kritisnya terhadap rencana pertambangan pasir besi. LBH Yogyakarta membela Tukijo di persidangan. Dalam memberikan bantuan hukum, petani membatasi kewenangan LBH. LBH membantu perjuangan

petani pada ranah hukum. Selebihnya menyangkut langkah-langkah yang diambil petani untuk mempertahankan lahan pantai merupakan otoritas petani (Widodo, 2013).

Hal berikutnya yang bisa memperkuat temuan penelitian terkait dengan menjaga jarak adalah petani tidak bekerjasama dengan pihak lain yang membantu penambang. Hal ini terungkap pada pernyataan petani bahwa pihak lain yang mendukung penambang mendatangi petani untuk melakukan kompromi mengenai pengelolaan lahan pantai. Petani menolak kedatangan pihak lain, karena petani memiliki prinsip dalam memperjuangkan lahan tidak ada keikutsertaan dari pihak lain tersebut. Petani memiliki keyakinan bahwa keberhasilannya menolak tambang pasir bisa dilakukan dengan kemandirian.

Sama halnya kebijakan petani terhadap pemerintah. Petani menolak untuk bekerja sama dengan pemerintah. Penolakan kerjasama dengan lembaga birokrasi karena kekecewaan dengan pemerintah telah mencabut dukungan terhadap perjuangan petani. Hal ini ditandai dengan diterbitkannya surat keputusan pemerintah daerah yang melegalkan tambang pasir di lahan pantai.

Analisa data yang menunjukkan bahwa konflik diwujudkan dengan menjaga jarak ditunjukkan oleh petani menolak berdamai dengan penguasa kultural dan keluarganya. Hal ini terungkap dari pernyataan petani bahwa pihak penguasa kultural mendatangi petani yang bermaksud mengajak petani menerima kebijakan tambang pasir di lahan pantai. Penguasa kultural yang meminta petani menerima tambang pasir besi ditolak oleh petani. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa petani berusaha terus memperjuangkan lahan pantai menjadi bagian dari kepemilikannya, sehingga penguasa kultural tidak diperkenankan untuk mempengaruhi keyakinan yang selama ini diperjuangkan oleh petani.

Cara yang dilakukan dalam rangka menjaga jarak Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo dengan pihak luar adalah mengevaluasi misi pihak luar apabila berkeinginan membantu perjuangan petani. Proses selektif menerima pihak luar ini menjadikan dasar kebijakan apabila berhubungan dengan pihak luar tersebut. Petani menerapkan kebijakan bahwa pihak luar membantu petani akan diterima dengan catatan tidak mempengaruhi prinsip perjuangan petani. Sebaliknya petani akan menolak

bantuan dari pihak luar apabila bermaksud melemahkan perjuangan petani.

Ada beberapa penelitian yang menguraikan tentang menjaga jarak memberi kontribusi terhadap konflik. Penelitian dilakukan oleh Sharlamanov dan Jovanoski (2013) menjelaskan bahwa jarak sosial memberi sumbangan terhadap konflik pada masyarakat Macedonian. Mahende (2012) menemukan bahwa jarak sosial dapat menjadi pemicu terjadinya konflik antar kelompok Kuria di Tanzania. Penelitian disertasi dari Altunsu (2007) membuktikan bahwa jarak sosial menyumbang problematika terhadap terjadinya konflik di Ankara.

Mengarah Konflik Terbuka

Kebiasaan yang dilakukan oleh individu yang memiliki latar belakang budaya Jawa adalah berusaha untuk menghindari konflik terbuka dengan cara proses cenderung pasif, terjadi fitnah/desas-desus, merasa terhina, menghindar satu sama lain, dan berusaha untuk tidak ditampakkan ke permukaan (Mulder, 1985). Berpijak dari pandangannya Mulder (1985) itu maka dapat dikembangkan pemikiran bahwa konflik yang tumbuh pada kultur Jawa yang memiliki karakteristik menghindari konflik terbuka dapat dikatakan bahwa konflik akan semakin meninggi apabila telah mengarah kepada konflik terbuka.

Konsepsi itu diperkuat oleh realitas yang menunjukkan bahwa konflik sudah mengarah pada konflik terbuka. Indikator tersebut terjadi pada peristiwa petani pernah bermasalah dengan preman yang dianggap merupakan utusan dari pihak perusahaan penambang. Konflik telah mengarah pada konflik terbuka diperlihatkan oleh petani yang berjuang untuk mempertahankan lahan pertanian yang sudah digarapnya bertahun-tahun. Dalam memperjuangkan lahan pantai ini petani bersedia merelakan jiwanya. Hal ini terlihat pada pernyataan petani bersedia mengangkat senjata melawan pihak-pihak yang menggusur lahannya.

Hal lain yang dijelaskan berkaitan dengan mengarah pada konflik terbuka adalah petani melakukan perlawanan terhadap penambang dengan cara yang khas. Cara petani melakukan perlawanan dengan perusahaan penambang menggunakan prinsip menaman adalah melawan. Petani memegang prinsip ini merupakan wujud melawan dari penggusuran perusahaan penambang.

Petani melawan pihak penambang dengan menanam, karena menanam lahan dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Kesejahteraan tersebut yang dijadikan sarana untuk mengantisipasi investor membujuk petani menjual tanah. Petani berkeyakinan bahwa prinsip menanam adalah melawan menjadikan petani memiliki kekuatan menghadapi siapa pun yang mencoba menghalangi untuk bercocok tanam di lahan pantai.

Modal Sosial

Analisa data yang menunjukkan bahwa modal sosial memberi sumbangan terhadap konflik tergambar melalui sejak adanya konflik lahan, petani menjadi saling mengenai dan menjadi keluarga besar. Hal ini berdasarkan pernyataan petani yang mengungkapkan bahwa sejak adanya gerakan tolak tambang pasir besi petani membentuk paguyuban yang dapat menambah pengetahuan, mempererat persaudaraan, dan saling mengenal antara satu petani dengan petani lain.

Selain hal itu petani mengungkapkan bahwa masalah penolakan tambang pasir besi menjadikan antar petani ada kedekatan secara emosional karena memiliki kepentingan, perjuangan, dan penderitaan yang sama menghadapi persoalan lahan pantai akan dijadikan area pertambangan. Dampak lain dari gerakan menolak tambang pasir besi yang dilakukan oleh petani membuat kegotongroyongan semakin meningkat. Kegotongroyongan yang semakin meningkat ditunjukkan oleh petani satu dengan petani yang lain saling membantu. Kegotongroyongan berwujud bagi petani yang tak punya permodalan akan diberikan pinjaman oleh paguyuban.

Sebelum terbentuknya paguyuban sering terjadi perkelahian antar petani. Paguyuban memberi manfaat bagi kerukunan warga menjadi semakin meningkat. Kebersamaan yang semakin meningkat itu karena petani memiliki tujuan yang sama melawan penggusuran pada lahan pertanian yang dilakukan oleh investor.

Bukti lain yang memperkuat temuan adalah petani menerapkan sanksi adat untuk memperkuat modal sosial. Petani memberi sanksi adat bagi petani yang menyetujui penambangan pasir besi. Petani mengeluarkan sanksi adat seperti petani yang menyetujui pertambangan, maka bila ada keluarga yang meninggal tidak diijinkan untuk dimakamkan di makam desa setempat. Petani tidak akan membantu apabila ada keluarga petani yang menyetujui pertambangan tertimpa musibah. Petani tidak akan

menghadiri hajatan yang diselenggarakan oleh petani beserta keluarganya yang setuju dengan pertambangan.

Bukti penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memberi sumbangan terhadap konflik antara lain dilakukan oleh Keho (2009) yang meneliti modal sosial berpengaruh terhadap situasi konflik di Cote de'Ivoire. Meidema (2010) membuktikan pengaruh modal sosial pada konflik. Godhand, Hulme, & Lewer (2000) menemukan bahwa modal sosial memberi kontribusi terhadap kekerasan politik di Sri Lanka. Hopfensitz & Florenza (2014) menjelaskan modal sosial memiliki sumbangan terhadap konflik di Kolombia.

Rasa Curiga Dan Ketidakpercayaan

Analisa data menunjukkan bahwa konflik pesisir terjadi karena adanya rasa curiga dan ketidakpercayaan pada pihak lain. Bukti yang diberikan untuk memperkuat hasil penelitian ini adalah petani mempunyai kewaspadaan terhadap pihak lain agar tidak memasuki di wilayahnya. Petani meyakini pihak perusahaan penambang memberikan dana pada pihak lain untuk memecah belah petani yang menolak penambangan pasir besi. Hal ini yang menimbulkan kecurigaan petani terhadap pihak-pihak luar yang memiliki niat untuk membantu bisa ditunggangi oleh kepentingan yang bertujuan melemahkan perjuangan petani.

Petani melakukan kehati-hatian, bukan hanya dengan pihak luar. Ketidakpercayaan dan kecurigaan petani terjadi pada sesama anggota paguyuban. Petani melakukan saling mengawasi, meski terikat dalam satu keluarga. Rasa curiga dan ketidakpercayaan ini ditanamkan pada kelompoknya sendiri dengan alasan meski sesama teman tidak percaya seratus persen, karena bisa saja utusan dari pihak perusahaan penambang untuk mempengaruhi salah satu anggota keluarga agar bersedia menerima kebijakan tambang pasir besi.

Ketidakpercayaan petani lahan pantai Kulon Progo juga ditujukan pada pemimpin lokal dan penguasa kultural. Ketidakpercayaan ini berkembang karena petani merasa tidak diperlakukan adil oleh pemimpin lokal dan penguasa kultural.

Bukti penelitian menunjukkan ketidakpercayaan dapat menimbulkan konflik. Dalam penelitiannya Rohner, Thoenig, & Zilibotti (2011) membuktikan bahwa ketidakpercayaan dapat menimbulkan konflik.

Berpijak pada teori ERG yang dikemukakan oleh Alderfer (Caulton, 2012) dapat diaplikasikan untuk membahas temuan bahwa keterancaman memiliki persentase yang tertinggi diantara indikator-indikator yang lain dikarenakan adanya kebutuhan eksistensi yang akan diambil oleh pihak lain. Kebutuhan eksistensi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan biologis yang berupa sumber makanan atau dengan kata lain lahan untuk mendapatkan sumber penghasilan yang selama ini sudah diperjuangkan oleh petani terancam hilang karena lahan yang digarapnya direncanakan untuk tambang pasir besi.

Kebutuhan fisiologis yang terancam untuk tidak terpenuhi itu yang menimbulkan konflik. Hal ini menjadikan konflik yang terjadi karena berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan makan atau bahasa yang digunakan oleh Widodo (2013) bahwa konflik terjadi karena menyangkut urusan pangan.

Bagian Delapan

Menentukan Indeks

Puncak dari aplikasi sistem peringatan dini konflik adalah menentukan indeks. Indeks dapat digunakan sebagai cara yang efektif untuk mengkategorikan konflik berada pada tingkat rendah, sedang, atau tinggi. Hasil dari indeks tersebut bermanfaat untuk melakukan tindakan preventif agar konflik tidak berkembang menjadi konflik manifest yang berujung pada kekerasan.

1. Menentukan Indeks Peringatan Dini Konflik

Pengembangan sistem peringatan dini konflik dimulai sejak perang dunia ke dua. Sistem peringatan dini dibutuhkan pada jaman itu dilatarbelakangi oleh terjadinya kekerasan inter maupun antar negara dengan intensitas tinggi. Kekerasan tersebut disebabkan faktor ekonomi, politik, agama, maupun etnis. Adanya kekerasan yang banyak terjadi di berbagai negara, maka mendorong para ahli untuk mengembangkan *early warning system conflict*. Gagasan ini bertujuan untuk mendeteksi secara dini agar konflik tidak sampai berkembang menjadi kekerasan.

Salah satu agenda yang direalisasikan dalam sistem peringatan dini konflik yaitu menentukan indeks. Ada banyak lembaga yang memelopori pengembangan indeks peringatan dini konflik. Lembaga tersebut yaitu *The Fund for Peace* (FFP). Messner & Haken (2014) menyebutkan bahwa lembaga perdamaian ini telah melakukan penelitian pada lebih dari 60 negara berkaitan dengan *conflict early warning*. Fokus dari penelitian yang dilakukan oleh FFP adalah potensi atau tingkat keretakan, kekerasan, atau disintegrasi pada suatu wilayah tertentu. Penelitian ini menghasilkan *Fragile State Index*. Indeks ini berwujud laporan tahunan mengenai suatu negara yang rentan terjadi perpecahan.

Lembaga lain yang memiliki fokus menentukan indeks terhadap konflik adalah PLoS MEDICINE. Hsiao & Spagat (2008) mengemukakan bahwa indeks yang dihasilkan dari PLoS MEDICINE adalah *The Dirty War Index* (DWI). The DWI Indeks memfokuskan kajiannya pada kesehatan publik yang berkaitan dengan konflik pada situasi perang. Lembaga berikutnya yang banyak mengembangkan *conflict early warning index* adalah *Democracy Institute*. Bessell (2013) menyatakan bahwa *The Failed States Index* meneliti tentang konflik yang menyangkut kondisi internal suatu negara. Indikator yang dijadikan untuk menentukan indeks adalah sosial, ekonomi, politik, dan militer yang mendorong terjadinya konflik. Selanjutnya *Center for Systemic Peace* mengkaji konflik, pemerintah, dan negara yang rentan terhadap keretakan dengan menghasilkan global report tahunan. Wujud dari *global report* adalah *State Fragility Index* yang terdiri dari indikator efektivitas, legitimasi, konflik militer, politik, tipe rezim, ekonomi, dan sosial (Marshall & Cole, 2014).

Beragam dari metode yang telah dilakukan sebelumnya itu dimodifikasi yang menghasilkan cara menentukan indeks sistem peringatan dini

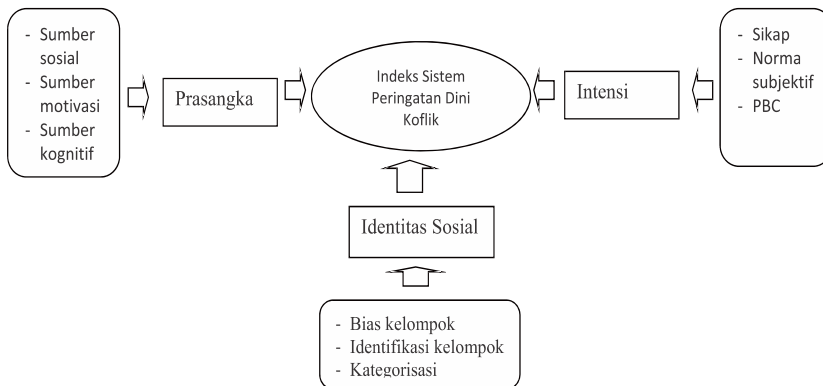
konflik dengan langkah: *pertama*, menemukan konstruk, dimensi, dan indikator; *kedua*, membuat instrumen; *ketiga*, pengambilan data; *keempat* mengkorelasikan konstruk, dimensi, dan indikator sebagai prediktor konflik; *kelima*, menentukan skor dimensi; *keenam*, menentukan skor konstruk; *ketujuh*, menghitung indeks.

Sebagai catatan pada langkah pertama sampai langkah keenam sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya yang bermuara menghasilkan hasil analisis data. Berdasarkan hasil analisis data dapat dimanfaatkan untuk menghitung langkah kelima sampai langkah ketujuh.

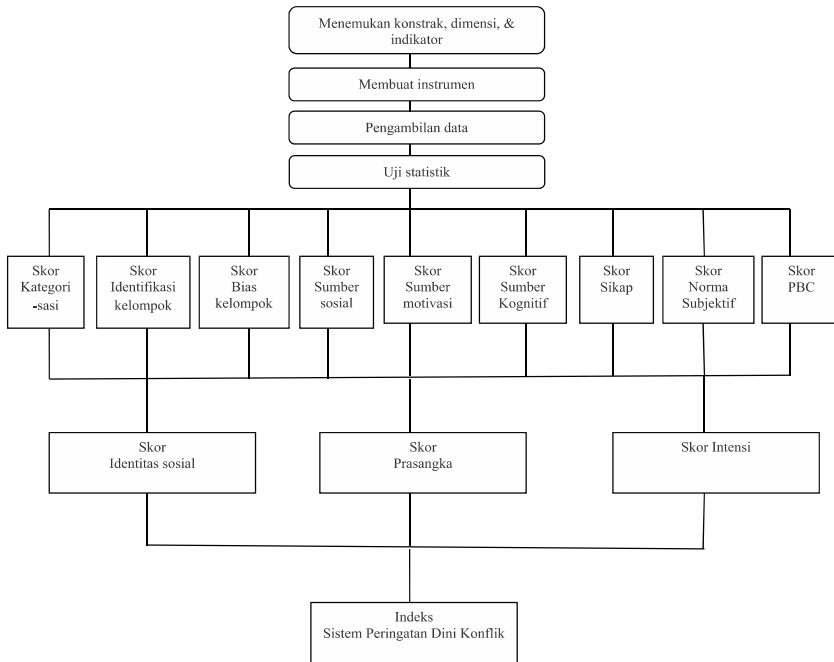
2. Aplikasi Menentukan Indeks Peringatan Dini Konflik

Untuk memudahkan pemahaman dapat digunakan penjelasan dari menentukan indeks peringatan dini konflik lahan pantai Kulon Progo. Konflik disebabkan oleh memperebutkan lahan pantai Kulon Progo antara petani dengan perusahaan penambang (Suyono, 2015). Seperti yang dilakukan untuk menentukan indeks peringatan dini konflik lahan pantai Kulon Progo ini memfokuskan kegiatannya untuk mengambil kesimpulan mengenai tingkat potensi konflik yang ada pada suatu komunitas.

Hasil dari indeks peringatan dini konflik berupa tingkat atau kategori konflik diperoleh melalui indikator-indikator yang memberi kontribusi terhadap konflik. Berdasarkan kerangka konseptual bahwa indeks sistem peringatan dini konflik lahan pantai Kulon Progo bersumber pada indikator terdiri dari : pertama, identitas sosial (Cottam, 2004; Livingstone & Haslam, 2008). Identitas sosial ini diperoleh melalui dimensi kategorisasi (Kessler & Mummedey, 2001), identifikasi kelompok (Hogg & Brams, 1998), dan bias kelompok (Teichman, Bartal, & Abdolraq, 2007); kedua, prasangka (Fong, 2013) yang terdiri dari dimensi sumber sosial, sumber motivasi, dan sumber kognitif (Myers, 2012); ketiga, intensi (Azjen, 1991) yang terdiri dari dimensi sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* (Azjen, 2005). Pemahaman ini apabila dideskripsikan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada bagian di bawah ini:



Setelah berhasil ditemukan mengenai indikator dapat dilakukan proses penghitungan indeks sistem peringatan dini konflik dengan tahapan digambarkan pada bagian berikut:



Catatan:

Pada tahapan menemukan konstrak, dimensi, dan indikator sampai uji statistik sudah dilakukan sebelumnya dengan analisis data yang menghasilkan model sistem peringatan dini konflik. Hasil dari analisis data ini digunakan untuk menghitung indeks.

Melalui proses penghitungan indeks peringatan dini konflik itu memperoleh temuan kategori skor indeks sistem peringatan dini konflik dibagi menjadi tiga kategori kriteria yang digunakan seperti tertera dalam tabel dibawah ini :

Tabel. Kriteria dan Kategori Indeks

Skor indeks	Kategori
<6,57	Rendah
6.57-10.32	Sedang
>10.32	Tinggi

Setelah dilakukan penghitungan dengan mengacu pada kategori tersebut dapat dikatakan bahwa indeks sistem peringatan dini konflik lahan pantai Kulon Progo sebesar 11.855 termasuk tinggi. Hal ini dikarenakan lebih besar dari 10.32.

3. Analisis Hasil Indeks

Penghitungan indeks peringatan dini konflik lahan pantai Kulon Progo menghasilkan kategori tinggi. Konflik lahan pantai Kulon Progo, meski berada pada kategori tinggi, belum mewujud menjadi kekerasan fisik. Konflik masih berada pada konflik laten.

Konflik laten tersebut, apabila mengacu pada siklus konflik, berada pada tahapan kedua. Swanstrom & Weissmann (2005) menjelaskan tentang siklus konflik dimulai dari tahap pertama yang merupakan perdamaian stabil, yaitu suatu kondisi dimana masih tercipta kondisi masyarakat yang damai. Selanjutnya siklus konflik pada tahap kedua berada pada ketidakstabilan perdamaian ditandai dengan ketegangan yang meningkatkan dengan ditunjukkan kondisi perdamaian semakin negatif, seperti tidak bersedia menjalin interaksi dan kerja sama. Tahap kedua tersebut apabila tidak dapat dikelola dengan baik dan terjadi kegagalan dalam menghentikan konflik, maka akan meningkat statusnya menjadi tahap ketiga yaitu mengakumulasi konflik manifes.

Berpijak dari penjelasan Dudouet (2006) bahwa siklus konflik mempertimbangkan siklus transformasi diawali dengan perubahan sosial yang menyebabkan kondisi penurunan dalam perdamaian. Proses ini mengakibatkan terjadinya konflik laten. Konflik laten berupa konflik yang masih dirasakan karena adanya perlakuan yang tidak adil dan mendapat tekanan dari otoritas.

Kondisi konflik laten yang berada pada tahap kedua itu menjadi embrio lahirnya konfrontasi. Situasi tersebut, apabila tidak ada penanganan pencegahan konflik akan berkembang menjadi eskalasi konflik yang semakin memanas. Berasal dari proses eskalasi yang meninggi akan melahirkan konflik secara terbuka pada proses berikutnya mencapai konflik, yaitu melahirkan konflik manifes atau kekerasan.

Konsep dari Swanstrom & Weissmann (2005) dan Dudouet (2006) mengenai siklus konflik dapat menjadi acuan bahwa telah terjadi konflik pada tahap kedua, yaitu berupa konflik laten memperebutkan lahan pantai antara petani dengan perusahaan penambang pasir besi. Proses konflik bersifat laten dapat dilacak dari sejarah konflik lahan pantai Kulon Progo bahwa konflik sudah berlangsung sejak tahun 2007. Konflik lahan pantai Kulon Progo terjadi karena lahan pantai sebagai satu-satunya tempat menggantungkan hidup petani, yaitu sebagai tempat bercocok tanam akan

digusur oleh perusahaan bergerak dalam bidang pertambangan. Lahan itu akan dieksploitasi sebagai area tambang pasir besi.

Selain hal tersebut bahwa konflik terjadi disebabkan oleh keyakinan yang selama ini dihayati petani. Petani meyakini lahan pantai menjadi ruang hidup. Ruang hidup yang dimaksudkan adalah lahan dan dunia pertanian yang digelutinya merupakan tempat mengaktualisasikan diri, mata pencaharian, kebanggaan, serta mengembangkan kreativitas. Kenikmatan melakoni ruang hidup sebagai petani ini secara tiba-tiba dirampas oleh penambang dan investor berencana mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi wilayah tambang pasir besi (Widodo, 2013). Pengalaman ini menyebabkan petani menolak rencana tambangan pasir besi. Penolakan ini digulirkan oleh petani sejak awal rencana tambang pasir disosialisasikan oleh pihak perusahaan.

Hal penting untuk dicermati dari konflik lahan pantai Kulon Progo adalah tidak seperti daerah-daerah lain. Banyak kasus konflik di daerah lain berujung pada konflik manifes. Misalnya tercatat di Mesuji dan Bima terjadi konflik kekerasan yang menelan kerugian harta benda tak sedikit. Beda halnya konflik di lahan pantai Kulon Progo, meski konflik telah berlangsung lama dan berada pada tingkat yang tinggi, tidak berkembang menjadi kekerasan. Realitas yang ada bahwa konflik lahan pantai Kulon Progo masih sebatas konflik laten.

Konflik meski sudah berlangsung lama, namun masih berada pada konflik laten dapat dijelaskan dari aktor konflik adalah petani yang berasal dari latar belakang budaya Jawa. Mulder (1985) dalam kajiannya menjelaskan bahwa pribadi masyarakat Jawa bila menghadapi konflik cenderung menjaga jarak, menghindari konflik terbuka, dan menghindari dengan pihak yang bermusuhan. Berdasarkan pandangan dari Mulder (1985) ini, maka petani lahan pantai Kulon Progo yang berasal dari kultur Jawa dalam melakukan perlawanan tidak melakukan konfrontasi secara langsung, namun lebih memilih menggunakan filosofi menanam adalah melawan.

Petani memiliki prinsip bahwa selama petani masih menanam lahan pantai dengan berbagai komoditi sayur-sayuran, perusahaan tidak akan berhasil mengusir lahan pantai. Kegigihan dalam membudidayakan komoditas pertanian di lahan berpasir berhasil meningkatkan kesejahteraan hidup. Faktor ini yang menjadi keyakinan petani bahwa upayanya menanam cabai, melon, dan jenis tanaman produktif yang lain dapat me-

tingkatkan kemakmuran bagi petani. Kondisi ini yang membikin petani tidak mempan bujuk rayu menjual lahan pada perusahaan. Karena hidupnya sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tanpa harus menjual lahan.

Konflik yang menyertai petani telah berlangsung lebih dari 10 tahun. Meski konflik sudah berjalan lama, petani tetap bertahan dalam situasi konflik. Amunisi petani yang membuat petani konsisten dan kuat dalam situasi konflik yang berlangsung lama ini adalah menggunakan pijakan nilai leluhur. Nilai-nilai leluhur yang menjadi energi petani melakukan perlawanan ditunjukkan oleh tanah merupakan warisan nenek moyang yang harus dipertahankan. Tanah warisan dari leluhur, tidak boleh diambil oleh pihak lain. Nilai tersebut terungkap dalam pepatah Jawa “*sadumuk bathuk sanyari bumi*” yang berarti meski luas tanah sempit, bumi adalah milik diri, maka harus dipertahankan dan tak boleh diambil oleh siapapun.

Dalam rangka memperdalam pembahasan mengenai terjadinya konflik laten lahan pantai Kulon Progo dikategorikan tinggi dan berlangsung lama, tetapi kenyataannya belum berkembang menjadi manifes dapat mendasarkan pada pandangan Endraswara (2010). Ahli budaya Jawa ini menjelaskan bahwa pribadi orang Jawa sebenarnya memiliki cita-cita leluhur memelihara budaya damai. Budaya damai ini terwujud melalui prinsip-prinsip hidup rukun yang merupakan upaya menjaga harmonisasi sosial, mengedepankan kekeluargaan, mengutamakan kegotongroyongan, dan mengusahakann *tepa slira* (baca: tenggang rasa).

Endraswara (2010) menambahkan dalam rangka menciptakan dunia damai bahwa orang Jawa merelakan diri patuh pada otoritas yang berupa *setya tuhu* (baca: berbakti), tidak menolak, dan tidak melawan. Hal yang dilakukannya adalah menjalankan prinsip keselarasan. Implikasi etis dari prinsip keselarasan adalah menuntut individu, agar upayanya mencapai hak-hak pribadi menjamin tidak mengganggu keselarasan sosial, dan melarang pengambilan tindakan yang dapat menimbulkan konflik. Pemahaman seperti ini yang menjadikan petani lahan pantai Kulon Progo dapat menahan diri tidak melakukan perlawanan secara fisik, tetapi menggunakan cara lain yang lebih damai, seperti berusaha menanam lahan pantai dalam kondisi apapun dan membangun jejaring dengan lembaga-lembaga dari luar negeri (Suyono, 2012).

Penjelasan dari Endraswara (2010) dapat digunakan untuk menganalisis bahwa nilai-nilai budaya damai menjadi pegangan petani menjalani kehidupan. Namun demikian bila dicermati lebih jauh bahwa tidak semua nilai-nilai itu dipegang teguh oleh petani. Buktinya adalah petani melawan sebagian kebijakan otoritas yang tak sesuai dengan aspirasinya. Aspirasi petani adalah mempertahankan lahan pantai sebagai tempat area pertanian. Sehingga keberanian petani melawan kekuasaan, karena merasa aspirasi tak diperhatikan dengan ditandai oleh kebijakan pemerintah yang ingin merubah lahan pertanian menjadi area pertambangan.

Fenomena itu terlihat pada pernyataan petani tidak merasa makar dengan pemerintah. Hal ini ditunjukkan oleh tak semua kebijakan pemerintah dilawan oleh petani. Seperti petani taat membayar pajak dan melaksanakan program-program yang ditetapkan oleh otoritas pemegang kebijakan kekuasaan. Tetapi secara spesifik ketika berkaitan dengan kebijakan tambang pasir besi petani melawannya. Perlawanan petani menolak tambang pasir besi karena sudah menyangkut keberlangsungan hidup. Satu-satunya sumber mencari penghidupan bagi petani adalah lahan pantai. Baginya lahan pantai merupakan lumbung memperoleh penghasilan. Sehingga kalau lahan pantai dialihfungsikan untuk tambang pasir besi, maka petani akan kehilangan lumbung rezeki. Ini yang menjadikan petani melakukan gerakan tolak tambang pasir besi (Suyono, 2012).

Mengapa petani lahan pantai Kulon Progo tidak semuanya berpedoman pada kultural Jawa yang menjunjung tinggi budaya damai? Endraswara (2010) menjelaskan ada yang namanya hibridisasi etika dan kebangkitan pembangkangan Jawa. Berdasarkan istilah yang disampaikan oleh Endraswara (2010) dapat digunakan untuk menerangkan bahwa petani lahan pantai Kulon Progo berkonflik dengan penambang dan otoritas kekuasaan menolak kebijakan eksploitasi pasir besi merupakan bentuk dari hibridasi etika dan pembangkangan Jawa.

Endraswara (2010) lebih jauh mengungkapkan bahwa pembangkangan Jawa, seperti petani berani melakukan perlawanan terhadap otoritas kekuasaan, tidak terlepas dari ajaran yang telah diwariskan leluhur. Secara simbolik pembangkangan Jawa sudah terjadi secara turun temurun. Ajaran tersebut disosialisasikan melalui cerita yang dibeberkan dalam pewayangan maupun ketoprak. Bahwa dalam cerita ini dikisahkan telah ada pembangkangan terhadap etika Jawa. Misalnya ada pembangkangan Prabu Kresna

yang membela Bomanarakasura dibanding berpihak pada Pandawa, pembangkangan Minakjinggo, pembangkangan Aryapenangsang, dan pembangkangan Ki Ageng Manger.

Menurut Endraswara (2010) tumbuhnya hibridisasi etika dan pembangkangan Jawa tidak selamanya negatif, bisa memiliki sisi positif dengan catatan pembangkangan yang dilakukan tidak semata-mata memenuhi hawa nafsu sesaat. Tetapi pembangkangan yang dilakukan untuk mengkritisi otoritas kekuasaan yang kebijakannya menguntungkan individu/sekelompok golongan dan merugikan kemaslahatan khalayak.

Menggunakan penjelasan Endraswara (2010) dapat diungkapkan bahwa pembangkangan yang dilakukan oleh petani lahan Pantai Kulon Progo ditunjukkan oleh penolakan tambang pasir besi di lahan pantai, sehingga menimbulkan konflik berkepanjangan memiliki dampak negatif, apabila hanya memenuhi dorongan nafsu sesaat untuk kepentingan pragmatisme. Namun sebaliknya perjuangan yang dilakukan oleh petani mempunyai hal positif, apabila perlawanan yang dilakukan oleh petani demi menjaga kelestarian lingkungan, memelihara eksistensi sebagai petani, merajut masa depan petani, bercocok tanaman yang dilakukan untuk menjaga stabilitas pangan, dan mempertahankan sumber rezeki bagi generasi berikutnya.

4. Pondasi Teoritik Hasil Indeks

Dalam rangka tindakan pencegahan dengan menggunakan *early warning system conflict* perlu melakukan analisis terhadap hasil indeks konflik dengan mendasarkan pada konsep atau teori tertentu. Teori yang dipilih secara tepat dapat bermanfaat untuk menjelaskan hasil indeks. Hal ini sebagai kerangka ilmiah agar rekomendasi tindakan pencegahan dapat dilakukan secara efektif.

Penerapannya adalah berdasarkan konsep dari Bjorn (2003) bahwa indeks pada tingkat yang tinggi dilatarbelakangi oleh problem kepentingan dan nilai. Kepentingan tersebut berkaitan dengan lahan yang dijadikan sandaran sebagai sumber mengkais rezeki direncanakan akan dijadikan area pertambangan. Hal yang bersinggungan dengan nilai adalah petani menganggap bahwa tanah merupakan warisan leluhur yang harus dipertahankan, meski resikonya harus terlibat dalam konflik.

Berdasarkan teori dilema sosial (Myers, 2012;2013) dapat digunakan untuk memahami konflik lahan pantai Kulon Progo dikategorikan tinggi. Konflik lahan pantai yang rentan menjadi konflik manifes, karena adanya kecenderungan ketiadaan untuk kerja sama dalam memecahkan problematika antara petani dan penambang. Realitas menunjukkan petani tak mau diajak menjalin kerja sama dengan pihak manapun untuk mengkompromikan lahan pantai sebagai lahan tambang pasir besi. Tolak tambang pasir besi merupakan harga mati. Petani bersikap tak mau bekerja sama dengan pihak manapun yang ingin membicarakan tentang rencana tambang pasir besi di daerahnya.

Berbagai cara dilakukan untuk memberikan hukuman kepada petani yang melakukan gerakan tolak tambang pasir besi. Salah satu hukuman yang menimpa adalah petani masuk bui gara-gara sebagai menjadi aktifis menentang rencana tambang pasir besi. Tetapi intimidasi dengan cara menghukum tidak membuat petani jera. Hukuman justru menjadi motivasi bagi petani melakukan perlawanan. Hukuman tidak membuat petani takut menggelorakan api perlawanan terhadap rencana tambang pasir besi di daerahnya.

Kesadaran perlawanan ini terjadi karena penambang ingin merampas hak berupa lahan yang telah dimiliki secara turun temurun oleh petani. Perusahaan penambang yang dianggap ingin mengambil lahan yang tidak menjadi haknya, maka mendapat perlawanan dari petani. Petani mel-

kukan perlawanan karena memiliki keyakinan bahwa lahan merupakan haknya yang tak boleh diambil alih oleh pihak penambang.

Hal lain bisa ditambahkan bahwa konflik terjadi berdasarkan pada teori dilema sosial karena ada sesuatu hal yang mengancam diri atau kelompoknya, ada pemahaman pada satu pihak tidak mau dirugikan, keinginan mempertahankan diri, melindungi kepentingan, dan mencapai tujuan. Bersumber dari teori dilema sosial ini dapat dipahami bahwa konflik lahan pantai Kulon Progo menghasilkan indeks yang dikategorikan tinggi. Konflik lahan pantai Kulon Progo berpotensi meningkat statusnya menjadi konflik manifes karena adanya ancaman penggusuran lahan. Penggusuran lahan ini dianggap merugikan kepentingan petani. Sehingga petani melakukan perlawanan tolak tambang pasir besi dengan tujuan untuk mempertahankan diri dan melindungi kepentingan agar tetap melangsungkan kegiatannya untuk bercocok tanam di lahan berpasir (Suyono, 2012).

Dalam rangka untuk mempertahankan diri, melindungi kepentingan, dan mencapai tujuan, maka hal yang dilakukan petani yang tergabung Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo adalah masing-masing pihak menilai diri sendiri sesuai dengan situasi konflik. Penilaian ini berkaitan dengan cara petani menyelamatkan keluarga, kehormatan, dan tak mau ditipudaya pihak lain. Sebaliknya pihak perusahaan penambang menilai bahwa perilaku yang dilakukan oleh petani tak mau diatur dan mementingkan kepentingan sendiri. Selain itu masing-masing pihak antara petani dan penambang yang sulit memperkirakan pihak lain bersedia untuk diajak kerjasama. Proses ini yang menyebabkan terjadinya konflik lahan pantai.

Secara lebih mendalam dapat dikemukakan bahwa konflik laten berada pada tingkat yang tinggi dan berlangsung lama karena berkaitan dengan kepentingan (Stangor, 2004). Hal ini diperkuat oleh bukti kualitatif yang menemukan konflik terjadi karena petani memiliki kepentingan lahan pantai harus dipertahankan sebagai lahan pertanian yang menjadi sumber penghasilan. Sedangkan pihak pemerintah daerah dan penambang memiliki kepentingan menaikkan pendapatan daerah dan bisnis dengan merubah lahan pantai menjadi area pertambangan.

Selain kepentingan, bahwa konflik terjadi karena memperebutkan kebutuhan. Hal ini terlihat pada lahan pantai menyangkut kehidupan petani yaitu berkaitan dengan kelestarian kebudayaan, ekosistem, dan ling-

kungan. Kebutuhan untuk melestarikan hal tersebut karena lahan pantai merupakan lahan yang dapat menghidupi petani. Alasan ini yang mendasari pemikiran bahwa lahan harus dipertahankan sampai generasi berikutnya agar anak cucu tidak kehilangan pekerjaan. Berbeda dengan kebutuhan penambang sebatas mengeksploitasi lahan berupa pasir besi sebagai komoditas. Selepas memperoleh keuntungan lahan akan ditinggal dengan menyisakan kerusakan pada sistem ruang hidup. Sistem ruang hidup berkaitan dengan kehidupan petani, leluhur, dan lingkungan.

Konflik yang berkaitan dengan memperebutkan kebutuhan dikuatkan oleh kebutuhan akan pekerjaan. Adanya penambangan pasir besi akan menghilangkan pekerjaan sebagai petani, sehingga bagi petani menganggap bahwa kehilangan lahan berarti kehilangan pekerjaan. Kehilangan pekerjaan berarti berdampak pada urusan perut dalam arti tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Realitas merasa kehilangan lahan dan tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok ini yang menjadi pemicu perlawanan terhadap penambangan pasir besi. Perlawanan tersebut menimbulkan konflik laten selama lebih dari sepuluh tahun.

Konflik laten yang berlangsung lama juga karena adanya perbedaan pandangan (Stangor, 2004) antara petani dengan pihak lain. Hal ini dibuktikan dengan temuan kualitatif seperti terlihat pada perencanaan penambangan pasir besi. Petani memiliki pandangan bahwa lahan pantai lebih sesuai digunakan sebagai area pertanian. Tetapi pemerintah dan penambang memiliki pandangan berbeda yaitu lahan pantai lebih baik dimanfaatkan sebagai area pertambangan.

Selanjutnya konflik laten berkenaan dengan tujuan yang berlawanan (Stangor, 2004) diperlihatkan pada petani tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mempertahankan lahan sebagai lahan pertanian. Sedangkan pemerintah dan penambang mencari berbagai cara terus mengusahakan agar lahan pantai dijadikan area pertambangan. Perbedaan tujuan tersebut yang menyebabkan terjadinya konflik.

Dampak dari proses ketidaksesuaian kepentingan, memperebutkan kebutuhan, perbedaan pandangan, dan tujuan berlawanan yang ingin dicapai berlangsung dalam kurun waktu yang panjang dapat menghasilkan konflik berada pada tingkat yang tinggi ditandai dengan situasi permusuhan, perlawanan, dan potensial menghasilkan konflik manifes (Stangor, 2004). Permusuhan tergambar melalui keluarga penguasa kultural di Yog-

yakarta menjadi musuh karena menjadi bagian dari korporasi yang ingin menambang pasir besi di lahan pantai. Hal ini yang menjadikan petani merasa bahwa penguasa kultural mengganggu kehidupan petani yang selama ini telah merasa nyaman dan tenang mengelola lahan berpasir. Permusuhan pada konflik lahan pantai Kulon Progo tergambar juga pada investor karena ingin mengambil lahan petani.

Hal yang memicu situasi permusuhan dan perlawanan itu secara terus menerus berlangsung juga berkaitan dengan status tanah. Status tanah yang menjadikan petani melakukan perlawanan karena petani mempercayai Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) tahun 1960 yang salah satu pasalnya menyatakan lahan yang sudah dikelola lebih dari dua puluh tahun merupakan hak milik pengelola. Adanya UUPA menjadikan petani menyakini bahwa sudah lebih dari 20 tahun mengelola lahan pantai, maka secara legalitas syah secara undang-undang tanah sudah menjadi hak miliknya. Perlawanan lain yang dilakukan petani adalah tidak mempedulikan kebijakan perijinan dari pemerintah daerah yang melegalkan tambang pasir besi di pesisir selatan Kulon Progo. Perlawanan ini dilakukan karena perijinan itu dianggap tidak berpihak dan merugikan kehidupan petani.

Konsep teoritik berikutnya yang sesuai untuk menjelaskan konflik lahan pantai Kulon Progo berada pada kategori tinggi dapat didasarkan pada *realistic group conflict theory*. Berdasarkan teori tersebut bahwa konflik terjadi pada lahan pantai Kulon Progo memiliki indeks tinggi, karena latar belakang yang menyebabkan konflik adalah memperebutkan sumber-sumber material berkaitan dengan wilayah/lahan (Liu, 2012). Konflik sebagai jalan yang harus ditempuh karena hasratnya untuk mempertahankan sumber terbatas tersebut (Baron & Byrne, 1997) berupa lahan pantai yang digunakan sebagai sumber penghasilan bagi petani di pesisir selatan Kulon Progo. Proses ini menjadikan konflik realistik. Konflik realistik terjadi karena sumber yang diperebutkan itu secara kuantitas terbatas, sehingga menimbulkan kompetisi mendapatkan sumber terbatas tersebut (Zarate, 2004). Konflik yang terlibat untuk memperebutkan lahan terbatas itu anatara petani dengan perusahaan penambang. Konsekuensi lain dari kompetisi terbatas menyebabkan ancaman terhadap posisi pihak lain (Levin, 2013), yaitu petani terancam kehilangan lahan yang bertahun-tahun sudah ditanami berbagai komoditas sayuran dan buah-buahan sebagai sumber satu-satunya untuk mendapatkan penghasilan.

Bagian Sembilan

Rekomendasi

Bagian akhir dari sistem peringatan dini konflik adalah memberikan rekomendasi bagi pemangku kepentingan untuk melakukan tindakan pencegahan konflik.

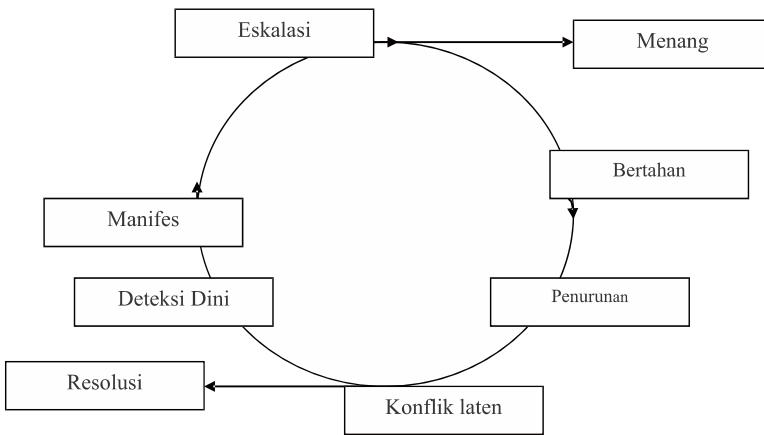
Pemangku kepentingan adalah seluruh elemen yang memiliki kontribusi melaksanakan agenda preventif. Tindakan pencegahan konflik ini berdasarkan hasil pemodelan dan penentuan indeks yang sudah dilakukan pada tahapan sebelumnya.

Seperti kajian yang dilakukan oleh Suyono (2015) yang menunjukkan dinamika pemodelan dan hasil indeks konflik dikategorikan tinggi. Mengacu pada hasil tersebut, maka bisa diberikan rekomendasi pencegahan agar konflik tidak berkembang menjadi manifes. Penjelasan mengenai rekomendasi ada pada bagian di bawah ini.

1. Rekomendasi

Berdasarkan pemahaman mengenai *early warning system* yang memfokuskan pada peringatan dini bermanfaat untuk melakukan tindakan pencegahan konflik. Bjorn (2003) menjelaskan bahwa tindakan preventif ini dapat dilakukan, ketika konflik berada pada tahapan konflik laten. Pendapat dari Bjorn (2003) menjadi pondasi untuk menyatakan tindakan preventif dapat dilakukan pada konflik lahan pantai Kulon Progo, karena masih berada pada konflik laten.

Siklus konflik merujuk pada Bjorn (2003) bisa digambarkan pada bagian di bawah ini:



Gambar Siklus Konflik

Berasal dari gambar di atas dapat dikatakan bahwa konflik laten merupakan potensi yang dapat berkembang menjadi tahap selanjutnya yaitu konflik menjadi manifes. Pada tahap manifes ini konflik sudah mengakumulasi menjadi konflik terbuka yang ditandainya adanya agresivitas. Proses konflik manifes akan berkembang menjadi situasi eskalasi, yaitu konflik terus berlanjut dengan ditandai masing-masing pihak mengerahkan kekuatannya berusaha mengalahkan pihak lain yang menjadi musuh.

Berasal dari proses eskalasi itu bermuara pada peristiwa ada pihak yang merasa menang dan ada pihak yang terkalahkan. Tahap berikutnya setelah eskalasi konflik, bahwa bagi kelompok yang merasa memenangkan

konflik akan berusaha mempertahankannya yang pada proses berikutnya terjadi penurunan dan muaranya pada resolusi konflik.

Berdasarkan siklus konflik bahwa konflik lahan pantai Kulon Progo memperlihatkan masih berada pada konflik laten. Ketika berada pada konflik laten ini, maka merupakan langkah efektif untuk dilakukan peringatan dini. Aplikasi dari peringatan dini dengan memberikan informasi terhadap bahaya konflik, estimasi terhadap tingkat konflik, serta analisis peringatan. Hal ini berfungsi sebagai tindakan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya konflik, sehingga bisa diberikan rekomendasi pencegahan konflik (Wulf & Debiel, 2009).

Rekomendasi yang bisa diberikan adalah konflik laten yang selama ini terjadi masalah antara petani yang tergabung dalam Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo dengan perusahaan penambang berpotensi tinggi berkembang menjadi konflik manifes. Hal ini didasarkan pada temuan indeks sistem peringatan dini konflik termasuk tinggi. Konflik yang cenderung tinggi tersebut, apabila ada pembiaran maka dapat bermuara pada konflik manifes. Dalam rangka mencegah agar konflik laten tidak menjadi konflik manifes, maka bisa diberikan rekomendasi sebagai acuan melakukan tindakan prevensi.

Rekomendasi Berkaitan Dengan Model Konflik

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah mengusahakan penurunan prasangka. Prasangka sebagai prediktor mendapat perhatian lebih besar sebagai tindakan pencegahan konflik karena memberi kontribusi tertinggi di antara prediktor lain. Prasangka berkembang pada kelompok dikarenakan adanya kompetisi memperebutkan lahan berdampak pada deprivasi relatif, yaitu berupa ketidakpuasan petani karena kondisi lebih buruk yang dialaminya apabila eksplorasi pasir besi benar-benar direalisasikan oleh penambang.

Adanya pemahaman itu, maka rekomendasi tindakan pencegahan yang bisa dilakukan untuk menurunkan prasangka adalah mengembalikan lahan dikelola oleh petani. Pengelolaan lahan pada petani akan mencegah terjadi kompetisi untuk mendapatkan lahan yang terbatas. Pengelolaan lahan yang dilakukan oleh petani menjadikan upaya meningkatkan taraf hidup berjalan dengan baik dibanding bekerja pada sektor lain, sebagai akibat dari penggusuran lahan yang digunakan sebagai area tambang pasir besi.

Langkah pencegahan itu dilakukan dalam rangka menumbuhkan kembali kepuasan pada petani sebagai akibat dari kompetisi memperebutkan sumber terbatas. Hal ini dapat digunakan sebagai sarana efektif mencegah konflik untuk menghindari ketidakpuasan pada kelompok karena adanya kompetisi tersebut. Petani akan merasa aman ketika lahannya bisa dikelola sendiri. Lahan tidak diserahkan ke penambang. Berbeda halnya ketika lahan diserahkan ke penambang akan menyebabkan ketidakpuasan pada petani karena terjadi deprivasi relatif. Deprivasi relatif yang terjadi adalah adanya kondisi kelompok lebih buruk dibanding dengan orang yang diprasangka yaitu investor. Investor akan menikmati hasil tambang, sedang petani akan mengalami kesulitan hidup saat lahannya diambil untuk area tambang pasir besi.

Teori lain yang dapat menjelaskan prasangka adalah adanya dominasi sosial. Prasangka yang berasal dari dominasi sosial ini terjadi karena diperlakukan diskriminatif oleh penguasa. Pemihakan karena adanya lejitimitasi mitos bahwa penguasa harus memegang kendali semua kekuasaan pada rakyat yang dipimpinnya. Berdasarkan teori ini, maka rekomendasi yang diberikan untuk menurunkan prasangka adalah memberikan perlakuan adil pada petani. Selama ini prasangka terjadi karena petani merasa tidak diperlakukan secara adil. Perlakuan yang tidak ada adil tersebut disebabkan adanya dominasi dari penguasa kultural lebih berpihak kepada penambang.

Cara berikutnya yang dapat dilakukan untuk menurunkan prasangka berdasarkan gagasan Brown (2005) dinamakan hipotesis kontak. Hipotesis kontak ini sebagai cara efektif menurunkan prasangka. Dalam rangka menjalankan hipotesis kontak memerlukan dukungan institusional. Dukungan institusional diperlukan karena memiliki kekuatan politis mengumpulkan pihak-pihak yang saling berselisih.

Gagasan dari ahli tersebut dapat diterapkan untuk mencegah konflik di lahan pantai Kulon Progo karena sesuai dengan analisis data yang memberikan kontribusi tertinggi menumbuhkan prasangka adalah sumber kognitif dibanding dengan sumber sosial dan sumber motivasi. Hipotesis kontak merupakan langkah yang efektif untuk menurunkan prasangka karena hipotesis kontak dapat memperluas cakrawala pengetahuan baru. Pengetahuan baru ini berguna untuk mengurangi kesalahan dalam melakukan atribusi, yaitu berupa atribusi internal dan atribusi eksternal untuk

menilai *out group*. Atribusi merupakan penilaian yang dilakukan diri melalui proses persepsi sosial terhadap pihak lain.

Rekomendasi juga dapat diberikan dengan memperhatikan dimensi bias kelompok yang merupakan bagian dari prediktor identitas sosial. Dimensi bias kelompok memerlukan perhatian lebih besar karena memberi kontribusi tertinggi dalam membentuk konflik. Realitas di lapangan bahwa bias kelompok memberi kontribusi lebih tinggi ditunjukkan oleh identitas sosial pada Paguyuban Petani Lahan Pantai karena adanya proses *in group favoritism*. Favoritisme ini tinggi ditandai dengan bukti kualitatif yang menghasilkan temuan adanya anggapan petani bahwa problematika yang menimpa komunitas petani menghadapi ancaman penggusuran oleh penambang hanya bisa dipecahkan dengan kelompoknya sendiri, yaitu kelompok petani yang tergabung dalam Paguyuban Petani Lahan Pantai. Keyakinan ini yang menjadikan petani menolak segala bentuk bantuan yang diberikan dari pihak lain. Bila bantuan tersebut memiliki keinginan untuk mengintervensi *in group* yang berdampak untuk melemahkan garis perjuangan yang sudah disepakati petani yaitu menolak tambang pasir besi.

Dampak dari favoritisme pada kelompok itu menimbulkan kompetisi dengan pihak penambang. Kompetisi tersebut menyebabkan berkembangnya bias kelompok. Bias kelompok yang tumbuh adalah petani mempertahankan lahan, karena petani menganggap bahwa Paguyuban Petani Lahan Pantai lebih baik dan lebih memiliki hak untuk mengelola sumber daya yang berupa pesisir selatan Kulon Progo. Petani lebih memiliki hak untuk mengelola lahan dibanding dengan penambang. Argumentasi yang diberikan adalah petani telah mampu merubah lahan yang dulunya tidak produktif bisa menjadi produktif dan mampu menjaga kelestarian lingkungan.

Dalam upaya mempertahankan hak tersebut, bahwa petani dihadapkan pada kepentingan berlawanan dengan perusahaan. Perusahaan penambang dianggap akan merusak lahan pertanian. Kerusakan lingkungan berakibat lebih jauh bagi petani, yaitu menghilangkan identitasnya. Petani akan kehilangan identitas, karena kerusakan lahan akan menyebabkan dirinya tidak bisa menekuni profesi sebagai petani. Hal ini yang dapat memicu terjadinya konflik.

Berdasarkan temuan bahwa bias kelompok memberi kontribusi terhadap konflik, maka usaha pencegahan agar konflik dapat diselesaikan dengan baik adalah ada tindakan dari pihak luar yang mampu menjalin

kerja sama dengan pihak petani. Kelompok dari luar bermanfaat sebagai bahan pembandingan dengan kelompok luar. Kelompok dari luar merupakan kelompok yang menjadi *reference* bagi petani.

Ketika kelompok dari luar itu mampu menjadi *reference* menjadikan adanya kesediaan petani untuk belajar dengan kelompok tersebut. Proses pembelajaran dengan kelompok luar diharapkan mampu membangun kesadaran bahwa ada kelompok lain yang baik dapat digunakan sebagai acuan untuk bertindak selain kelompok sendiri. Proses ini dapat bermanfaat mengurangi favoritisme terhadap kelompok sendiri. Ketika favoritisme kelompok menurun, maka bias terhadap kelompok sendiri dapat dihindarkan.

Selain mengurangi favoritisme kelompok bahwa kesediaan petani belajar dari kelompok lain berguna bagi petani untuk membuka diri membangun komunikasi dengan kelompok lain. Hal ini menjadikan petani bersedia menerima kritik dari kelompok lain, bersahabat dengan anggota dari kelompok lain, dan menghapus stereotipe yang dilekatkan pada kelompok lain. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian dari indikator yang dapat menurunkan bias kelompok.

Rekomendasi lain pada pencegahan konflik dengan melakukan proses *perceived behavioral control*. Indikator ini perlu mendapat perhatian untuk mencegah konflik karena memberi kontribusi tertinggi dalam membangun intensi yang berkaitan dengan konflik. *Perceived behavioral control* merupakan persepsi individu terhadap keterampilan mengendalikan perilaku sendiri. Persepsi seseorang untuk mengendalikan perilaku sendiri ini berkaitan dengan mengenai sulit atau mudah melakukan suatu tingkah laku yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, antisipasi terhadap hambatan, dan cara menghadapi rintangan. Pengertian ini menjadi pondasi melakukan tindakan preventif dengan membangun pengetahuan dan pengalaman, bahwa ada cara yang lebih bijaksana untuk menyelesaikan masalah. Hal ini perlu dilakukan karena pengetahuan dan pengalaman memberi pengaruh bagi persepsi petani melakukan agenda menghadapi masalah perebutan lahan yang terjadi dengan cara yang damai.

Rekomendasi Berkaitan Dengan Indeks Konflik

Berdasarkan sistem peringatan dini konflik yang menghasilkan kategori tinggi dapat dikatakan bahwa telah ada konflik laten. Konflik yang

sudah berlangsung lebih dari sepuluh tahun berada pada tahapan selangkah lagi berdasarkan siklus konflik akan menjadi konflik manifes.

Rekomendasi perlu diberikan untuk mencegah konflik laten tidak berkembang menjadi konflik manifes. Langkah-langkah pencegahan perlu dilakukan karena selama ini belum ada upaya kongkret untuk mengelola konflik tidak bermuara pada konflik kekerasan.

Rekomendasi yang bisa diberikan adalah memperhatikan faktor keterancaman. Keterancaman ini menjadi prioritas utama dalam rangka menyelesaikan konflik karena menjadi indikator tertinggi pada konflik. Hal yang dilakukan untuk menghilangkan ancaman adalah mengembalikan fungsi lahan sebagai area pertanian, membersihkan bujuk rayu menjual lahan, ketiadaan teror, dan menghilangkan tekanan dari penguasa terhadap petani.

Selain indikator keterancaman bahwa ada indikator lain dapat dipertimbangkan untuk mencegah konflik. Indikator menjaga jarak dapat diintervensi dengan cara petani menerima kerja sama dengan pihak lain Petani melakukan kerja sama dengan pihak lain dapat mendekatkan jarak sosial. Hal ini menjadikan petani bersedia menerima tawaran dari pihak lain. Kesiediaan menerima tawaran dari pihak lain akan membantu proses penyelesaian masalah menjadi lebih komprehensif dan ada strategi yang lebih aman untuk mencegah konflik

Berdasarkan mengarah konflik terbuka yang menjadi bagian dari indikator menyebabkan konflik bahwa intervensi pencegahan konflik yang dapat dilakukan adalah membangun kesadaran bahwa ada cara tanpa kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Cara yang bisa dilakukan dengan proses menempuh perjuangan legalitas.

Indikator modal sosial yang juga menjadi pertimbangan penting untuk mencegah konflik. Hal yang dapat direkomendasikan dengan mempertimbangkan modal sosial adalah kebersamaan dan solidaritas antar petani yang selama ini sudah berlangsung diarahkan untuk melakukan aktifitas yang lebih produktif. Seperti petani secara bergotongroyong meningkatkan keterampilan cara bertani. Petani perlu belajar menanamkan kepercayaan pada pihak lain dengan tujuan agar semakin banyak pihak yang terlibat untuk membantu dalam menyelesaikan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarons, A., G. 2014. The Implementation Leadership Scale (ILS): Development of A Brief Measure of Unit Level Implementation Leadership. *Implementation Science Journal*, 9:45.
- Abrams, D. 2010. *Processes of Prejudice: Theory, Evidence, and Intervention*. Manchester: Spring.
- Agustino, L. 2009. *Pilkada Dinamika Politik Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alibelly., A., M., & Yaghi, A. 2012. Theories of Prejudice and Attitudes towards Muslim in United States. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol.2. No.1. 21-29.
- Alport, W., G. 1954. *The Nature of Prejudice*. California: Weshley Publishing Company.
- Amiot, E., C. 2007. Integration of Social Identities in the Self: Toward a Cognitive-Developmental Model. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 11: 364.
- Amiruddin dan Bisri, Z., A. 2006. *Pilkada Langsung Problem dan Prospek. Sketsa Singkat Perjalanan Pilkada 2005*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alibelly, A., M. 2013. Alleviating Prejudice Against Muslims in the United States. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol.3, No.3.110-125.
- Alexander, G., M., dan Levin, S. 1998. Intergroup conflict: individual, group, and collective interests. *Journal of Social Issues; vol.54; No 4:pp 629-639*.
- Alterina, H. 2003. Konflik Interpersonal dan Agresifitas pada Irian Kelas Menengah ke Bawah. *Skripsi, tidak diterbitkan*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Altunsu, L. 2007. Ethnic Identity and Social Distance in Ankara. *Thesis*. The Graduated Social Science of Midle East Technical University.
- Anam, S. 2011. Reproduksi Kekerasan Kolektif: Studi Kasus Konflik Ahmadiyah di Lombok NTB. *Tesis, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Program Studi Ketahanan Nasional Konsentrasi Perdamaian dan Resolusi Konflik UGM.

- Andersen, M., S., Chen, S., & Carter, C. 2011. Fundamental Human Needs: Making Social Cognitions Relevant. *Psychological Inquiry*, Vol. 11, No. 4, 269-318.
- Andrykowski, A., M. 2006. Application of the Theory of Planned Behavior to Understand Intentions to engage in Physical and Psychosocial Health Behaviors after Cancer Diagnosis. *Psycho-Oncology*, 15, 759-771.
- Alexander, G., M., dan Levin, S. 1998. Intergroup conflict: individual, group, and collective interests. *Journal of Social Issues*; vol.54; No 4;pp 629-639.
- Alibelly, A., M. 2013. Alleviating Prejudice Against Muslims in the United States. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol.3, No.3.
- Ariyanto., A., A. 2009. *Hubungan antar Kelompok*. Editing: Sarwono & Meinanrno. Jakarta: Salemba Humanika.
- Aronson, E., Wilson, D., T., & Akert, M., R. 2005. *Social Psychology. Fifth Edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Astuti, D., R., Anindya, S., dan Mulyani, S. *Konflik Pilkada Mojokerto*. www.mojokerto.com, Diunduh 15 Desember 2010.
- Austin, A. 2011. *Early Warning System and The Field: A Cargo Cult Science ?* Berghof Center. Diunduh pada 20 Agustus 2013
- Azjen, I. 2005. *Attitude, Personality, and Behavior*. New York: Open University Pers.
- Azjen, I. 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211.
- Azwar, S. 1997. *Sikap Manusia. Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2002. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2012. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aronson, E., Wilson, D., T., & Akert, M., R. 2005. *Social Psychology. Fifth Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Augostinos, M., & Reynolds, K., J. 2001. *Understanding Prejudice, Racism, and Social Conflict*. London: Sage.
- Badea, C., Jetten, J., Czukur, G., Askevis, F. 2010. The bases of Identification: When optimal distinctiveness needs face social identity threat. *British Journal of Social Psychology*, 49, 21-41.

- Badrah, A. 2011. Evaluasi Advokasi Penyelesaian Konflik Sengketa Tanah (Studi Kasus Konflik Sengketa Tanah Petani Toili & PT Kurnia Luwuk Sejati di Kecamatan Toili Kab. Banggai Propinsi Sulawesi Tengah. *Tesis, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Program Studi Ketahanan Nasional Konsentrasi Perdamaian dan Resolusi Konflik UGM.
- Bandura, A. 1965. Influence of Models Reinforcement Contingencies on The Acquisition of Imitative Responses. *Personality and Social Psychology Journal, Vol.1, No.6*.
- Bandura, A. 1969. *Social Learning Theory of Identification Processes*. USA: Rand McNally & Company.
- Bandura, A. 1971. *Social Learning Theory*. New York : General Learning Press.
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Chiff, NJ: Prentice Hall.
- Baron. A. R., dan Byrne. D. 1997. *Social Psychology. 8TH Edition*. Boston: Allyn and
- Baron. A. R., dan Byrne. D. 2002. *Psikologi Sosial. Jilid 1. Edisi Kesepuluh. Terjemahan*. Jakarta: Airlangga.
- Barton, F., & von Hippel, K. 2008. *Early Warning ? A Review of Conflict Prediction Models and Systems*. Washington DC: CSIS.
- Bar-Tal, D., & Teichman, Y. 2008. *Stereotypes and Prejudice in Conflict Representations of Arabs in Israeli Jewish Society*. Cambridge University.
- bappeda.jatimprov.go.id. *Konflik Tambang Pacitan Melanggang HAM*. Diunduh 27 Mei 2013.
- Baumeister, F., R., Smart, dan Bodem, M., J. 1996. Relation of Threatened Egotism to Violence and Agression: The Dark Side of High Self Esteem. *Psychological Review. Vol. 103. No. 1, 5-33*.
- Bavel, V., J., J., & Cunningham, A., W. 2009. Self-Categorization With a Novel Mixed-Race Group Moderates Automatic Social and Racial Biases. *Personality and Social Psychology Bulletin, 35:321*.
- Bbc.com. Dua Orang Tewas dan 95 Rumah Dibakar Di Tolikara. Diunduh pada 3 Januari 2017.
- beritamanado.com. *Konflik Pertambangan di Desa Picuan yang Berujung pada Kekerasan*. Diunduh 23 Mei 2013.

- beritamanado.com. *Mencari Akar Konflik dan Solusi Kasus Lampung*. Diunduh 27 Mei 2013.
- Bessell, S. 2007. Behind the Numbers: Assessing Indices of Peace, Conflict, and Intability. *Paper*. US: the Center for Conflict Analysis and Prevention
- Beswick, T. 2012. Early Warning System and Early Warning Response Capacity for Conflict Prevention in The Post-Lisbon Era. *Research*. European Union: Initiative for Peace Building.
- Bhakti, N., I. 2009. *Demokrasi dan Keamanan (Perdamaian)*. Jakarta: ProPatria Institute.
- bisnis.news.viva.co.id. *Penyebab Bentrok Bima Versi Asosiasi Tambang*. Diunduh 23 Mei 2013.
- Bjorn, M. 2003. *Conflict Theory*. Aalborg: Intitute for Historie.
- Blair,R., Blattman, C., & Hartman, A. Patterns of Conflicts and Cooperation in Liberia: Prospects for Conflict Forecasting and Early Warning. *Research Raport*. Uniteds Nations: Yale University. Diunduh pada 4 Agustus 2013.
- Blanchard. 2003. Is the Theory of Planned Behavior a Useful Frame Work for Understanding Exercise Adherence During Phase II Cardiac Rehabilitation . *Journal of Cardiopulmory Rehabilitation*, 23, 29-39.
- Block Jr, Hensel, & Segel. 2010. The Impact of Social Identity on Third-Party Mediation. *Paper*. Florida: Florida State University. Diunggah pada 13 Agustus 2013,
- Boko, Y. 2013. Efektivitas Mediasi dalam Penyelesaian Konflik Batas Wilayah Administratif Pemerintah Antara Kabupaten Belu dan Timor Tengah Selatan pada Segmen Lotas. *Tesis, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Program Studi Ketahanan Nasional Konsentrasi Perdamaian dan Resolusi Konflik.
- Bosnjak, M., Galesic, M., & Kliceck, B. 2007. Determinans of Online Political Participation in Croatia. *Drus Istraz Zagreb God*, 17, 747-769.
- Bornstein, G. 2003. Intergroup conclit: individual, group, and collective interests. *Personality and Social Psychology Review; vol.7; No 2; 129-145*.
- Brante, J. 2011. "Worse, Not Better ? Reinvigorating Early Warning For Conflict Prevention in The Post-Lisbon European Union. *Paper*. Brusells: Academia Pers.

- Brecke, P. 2000. *Risk Assesments Models and Early Warning Systems*. Berlin: WbFZ.
- Brown, R. 2011. *Prejudice Its Social Psychology*. West Sussex: Wiley-Blackwell
- Brehm, S., S. and Kassin, M., S. 1993. *Social Psychology. Second Edition*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Bush, K. 2013. A Mausure Of Peace: Peace and Conflict Impact Assesment. *Working Paper No.1*. The Peacebuilding and Recontruction Iniative Program.
- Cahyani, S., D. 2011. Upaya Menumbuhkan Pemahaman Toleransi pada Anak Usia Sekolah di Lingkungan Pasca Konflik Poso. *Tesis, tidak diterbitkan* Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Cahyono, W. 2005. Peningkatan Kemampuan Mengelola Perselisihan Konflik dalam Kelompok Pemuda: Intervensi Sosial Terhadap Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. *Tesis, tidak diterbitkan* Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Cahyono. 2008. *Konflik Kalbar dan Kaltim. Jalan Panjang Meretas Perdamaian*. Jakarta: P2P-LIPI.
- Casper, S., E. 2007. The Theory of Planned Behavior Applied to Continuing Education for Mental Health Professionals. *Psychiatric Service, 58, 1324-1329*.
- Caulton, R., J. 2012. The Development and Use of the theory of ERG: A Literature Review. *Emerging Leadership Journey. Vol 5. Iss. 1, pp 2-8*.
- Chambers, R., J., & Melnyk, D. 2006. Why Do I Hate Thee ? Conflict Misperceptions and Intergroup Mistrust. *Personality and Social Psychology Buletin. Vol 32 No 10. 1295-1311*.
- Chambers, V., Benibo, R., B., & Spencer, M. 2011. Reactions to the 2008 Economic Crisis and the theory of Planned Behavior. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal, 15, 4, 17-23*.
- Chambers, R., J., Schlenker, R., B., & Colisson, B. 2012. Ideology and Prejudice: The Role of Value Conflicts. *Research*. Florida: University of Florida.
- Chen, L., & Pu, P. 2004. Survey of Preference Elicitation Methods. *EPFL Technical Report. Ic. 67*.
- Cherry, K. 2013. *An Overview of Bandura Social Learning Theory*. About.Com. Diunduh pada 24 Oktober 2014.

- Chesler, M., A., & Zuniga, X. 1991. Dealing with Prejudice and Conflict in the Classroom: The Pink Triangle Exercise. *Teaching Sociology*, 19, 2.173-81.
- Choy, S., C., Kuppusamy, J., & Jusoh, M. 2005. Enterpreneurial Careers among Businnes Graduates: Match-Making Using Theory of Planned Behavior. *International Journal of Enterpreneurship*, 9, 67-78.
- Cottam. 2004. *Introduction to Political Psychology*. New Jersey: LEA Publishers.
- Cohrs, C., J., Asbrock, F., & Sibley, G., C. 2012. Friend or Foe, Champ or Chump ? Social Conformity and Superiority Goals Activate Warmth-Versus Competence-Based Social Categorization Schemas. *Social Psychology and Personality Science* 3(4), 471-478.
- Corell, J., Park, B., & Smith, A., J. 2008. Colorblind and Multicultural Prejudice Reduction Strategis in High-Conflict Situations. *Group Process & Intergroup Relation*. Vol 11 (4) 471-491.
- Corell, J., Park, B., & Smith, A., J. 2008. Colorblind and Multicultural Prejudice Reduction Strategies in High-Conflict Situations. *Group Process & Intergroup Relationship*, Vol. 11 (1), 191-191.
- Costarelli, S. 2006. The District Role of Subordinate Group Power, Conflict, and Categorization on Intergroup Prejudice in Multiethnic Italian Territory. *The Journal of Social Psychology*, 146(1), 5-13.
- Cottam, M., Uhler, D., B., Mastors, M., E., & Preston, T. 2004. *Introduction to Political Psychology*. New Jersey: LEA Publishers.
- Coutlee, G., C. 2014. An Abbreviated Impulsiveness Scale Constructed Through Confirmatory Factor Analysis of the Bbarrat Impulsiveness Scale versi 11. *Archives of Scientific Psychology*. 2. 1-12.
- Cozby, C., P. 2009. *Methods in Behavioral Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crandall, S., C., & Eshlemann, M. 2004. *The Justification-Suppression Model of Prejudice: An Approach to the History of Prejudice Research*. Eds. Crandhal & Schaller. USA: Lewinian Press.
- Creswel, W., J. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Damanik, R. 2003. Tragedi Kemanusiaan Poso. Jakarta: PHBI.
- Dawes, M., R., & Messick, M., D. 2000. Social Dilemmas. *International Journal of Psychology*, 35 (2), 111-116.
- Davis, J. 2000. Conflict Early Warning and Early Response for Sub-Saharan Africa. *Paper*. Maryland: Certi.
- Davies, J., L., & Gurr, R., T. 1998. Preventive Measures. London: *Rowman & Littlefield Publisher*.
- De Dreu, W., K., C. 2005. A PACT Against Conflict Escalation in Negotiation and Dispute Resolution. *Current Directions in Psychological Science* 14:149.
- Dedrick, F., R., & Greenbim, E., P. Multilevel Confirmatory Factor Analysis of Scale Measuring Interagency. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, xx(x)1-14.
- De Zavala, G., A., Federico, M. C., dan Sigger, J. 2008. Need for Closure and Competition in intergroup conflicts: Evidence for the mitigating effect of accessible conflict-schemas. *European Journal of Social Psychology*, 38, 84 - 105.
- Denzin, K., M., & Lincoln, S., Y. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Dewhurst, S., & Oliveira, M., M. 2010. The Role of Belun and CICR's Early Warning, Early Response System in Ensuring Effective Warning and Response to Conflict Risks in Timor-Leste. *Paper*. Columbia: Columbia University.
- Dicky, C., S. 2001. Pengaruh Kerangka Konflik terhadap Preferensi Prosedur Resolusi Konflik. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Doosje, J., E., B. 2006. Antecedents and Consequences of Group-Based Guilt: The Effects of In Group Identification. *Group Processes Intergroups Relations*. 9:325.
- Dovidio, F., J., Saguy, T., dan Shnabel, N. 2009. Cooperation and Conflict within Groups: Bridging Intragroup and Intergroup Processes. *Journal of Social Issues; Vol.65; No.2; pp.429-449*.
- Drury, J., & Winter, G. Social Identity as A Source of Strength in Mass Emergencies and Other Crowd Events. *Paper*. Brighton: Department of Psychology, University of Sussex. Diunduh pada 13 Agustus 2013.

- Duckitt, J. 2001. Dual-Process Cognitive-Motivational Theory of Ideology and Prejudice. *Advances in Experimental Social Psychology*, vol.33. 41-188.
- Dudouet, V. 2006. *Transitions from Revisiting Analisis and Volence to Peace Intervention in Conflict Transformation*. Bradford: Berghof Research Center for Constructive Conflict Management.
- Eagly, H., A. & Chaiken, S. 1993. *The Psychology of Attitudes*. New York: HBJ.
- effanzulfiqar.wordpress.com. *Konflik Mesuji-Bima: Desentralisasi Salah Kaprah*. Diunduh 23 Mei 2013.
- Ellemers, N., Spears, R., & Dosje, B. 2002. Self and Social Identity. *Annual Reviews Psychology*, 161.
- Emilia, J. 2003. Alat Ukur Conflict Scale dan Gambaran Pola Penanganan Konflik pada pasangan di Jakarta. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Endraswara, S. 2010. *Falsafah Hidup Jawa. Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Feil, S., R. 1998. *Preventive Genocide: How the Early Use of Force Might Have Succeeded in Rwanda*. Washington: CC.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior. An Introduction to theory and Research*. California: Addison-Wesley Publishing Company.
- Fong, M. Autoethnography: Chinese Conflict Management of Prejudice Intercultural Interaction. *Paper*. California State University. Diunduh 20 Agustus 2013
- Franzoi, L., S. 1997. *Social Psychology. Third Edition*. Boston : McGrawHill.
- French, P., D. 2005. The Importance Affective Belief and Attitude in The Theory of Planned Behavior: Prediction Intention to Increase Phisical Activity. *Journal of Applied Social Psychology*, 35, 9, 1824-1848.
- Funk, J. 2013. Toward an Identity Theory of Peacebuilding. *CRPD Working Paper No.15*.
- Gani, H., A. 2000. Konflik dan Kejahatan Kekerasan antar Kelompok di Terminal Bus Antar Kota di Kampung Rambutan Jakarta Timur. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.

- Gaunt, R. 2011. Effects of Intergroup Conflict and Social Contact on Prejudice: The Mediating Role of Stereotypes and Evaluations. *Journal of Applied Social Psychology*, 41, 6, 1340-1355.
- George, A., L., & Holl, E., J. 1997. *The Warning-Respon Poble*. New York: CC.
- Ghosh, K., S., Khabir, L., M., & Islam, T., M. 2010. Predicting Labour Unrest Through the Lenses of Theory of Planned Behavior: Cases From Bepza. *BRACH University Journal*, VII, 1 & 2, 23-32.
- Ghozali, I. 2008. *Structural Equation Modeling. Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Giannakakis, E., A., & Fritsche, E., A. 2011. Social Identities, Group Norms, and Threat: On the Malleability of Ingroup Bias. *Personality and Social Psychology Bulletin*.37:82
- Gini , G. 2006. Who is Blameworthy ? Social Identity and Inter-Group Bullying. *Paper Research*. Padova: Departement of Developmental and Socialisation Psychology University of Padova Italy.
- Goar, D., C. 2007. Social Identity Theory and the Reduction of Inequality: Can Cross-Cutting Categorization Reduce in Mixed-Race Groups ? *Social Behavior and Personality Journal*, Volume 34, Issue 4 205-218.
- Godhand, J., Hulme, D., & Lewer, N. 2000. Social Capital and the Politic Economy of Violence: A Study Cases of Srilanka. *Disasters*, 24(4):390-406.
- Gonzales, V., K. 2008. Prejudice towards Muslims in The Netherlands: Testing Integrated Threat Theory. *British Journal of Social Psychology*, 47, 667-685.
- Goren, H. 2001. The Effect of Out Group Competition on Individual Behavior and Out-Group Perception in the Group Prisoner's Dillema (IPD) Game. *Group Processes Intergroup Relations* 4:160.
- Gorr, V., L. & Verstegen, S. 1999. Conflict Prognosis. Bridging the Gap from Early Warning to Early Respon. *Paper*. NIIRC.
- Gottlieb, H., N. 2003. State Legislators' Belief About Legislation That Restricts Youth Access Tobacco Products. *Healt Education & Behavior*, Vol.30 (2), 209-224.
- Green, P., D., & Seher, L., R. 2003. What Role Does Prejudice Play in Ethnic Conflict. *Ann. Rev. Polit. Sci.* 6:509-31.

- Greyling, T. 2006. Validation of New Measurement of Quality of Life: A Confirmatory Factor Analysis Approach. *Research*. Johannesburg: University of Johannesburg.
- Habib, A. 2004. *Konflik Antaretnik di Pedesaan. Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Halevy, N., Bornstein, G., dan Sagiv, L. 2008. In-group love and out group hate as motives for individual participation in intergroup conflict: A new game paradigm. *Association for Psychological Science; volume 19; number 4*.
- Hall, R., N., & Crisp, J., R. 2005. Considering Multiple Criteria for Social Categorization can Reduce Intergroup Bias. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 31:1435.
- Hansen, T., & Jensen, M., J. 2007. Understanding Voters' Decisions: A Theory of Planned Behavior Approach. *Innovative Marketing*, 3, 4, 87-94.
- Hasibuan, G., P., A. 2011. Gerakan Perlawanan Masyarakat Lokal: (Studi Tentang Perlawanan Masyarakat Bangun Purba dalam Mempertahankan Hak Ulayat di Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau). *Tesis, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada.
- Heath, Y., & Gifford, R. 2002. Extending the Theory of Planned Behavior: Predicting the Use of Public Transportation. *Journal of Applied Social Psychology*, 32, 10, 2154-2189.
- Hemmer, J., & Smits R. 2011. The Early Warning and Conflict Prevention Capabilty of The Council of The European Union. A Mapping of the Pre-Lisbon Period. *Research*. European Union: Initiative for Peace Building.
- Hewstone, M., dan Greenland, G. 2009. Intergroup Conflict. *International Journal of Psychology;2009;35(2)*, 136-144.
- Hidayana, D. 2011. Kajian Konflik Di Kawasan Hutan Konservasi: Studi Kasus Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Tesis, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Program Studi Ketahanan Nasional Konsentrasi Perdamaian dan Resolusi Konflik UGM.
- Hirschfield, G. 2014. Multiple-Group Confirmatory Factor Analysis in R

- A Tutorial in Measurement Invariance with Continuous and Ordinal Indicators. *Practical Assessment, Research, and Evaluation*. Vol. 19. No.7.
- Hogg, A., M., & Abrams, D. 2006. *Social Identifications. A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. New York: Thomson Publishing Company.
- Hong, Y. 2006. Temporal Causal Links Between Outgroup Attitudes and Social Categorization: The Case of Hongkong 1997 Transition. *Group Processes & Intergroup Relations*. 9:265.
- Hopfensitz, A., & Florenza, M., J. 2014. Investigating Social Capital in Colombia: Conflict and Public Good. *Paper. N. TSE*. 463.
- Hsiao, M., & Spagat, M. 2008. The Dirty War Index: A Public Health and Human Rights Tool for Examining and Monitoring Armed Conflict Out Comes. *PLoS MEDICINE*. Volume 5. No. 12. 1658-1664.
- ITP. 2011. *Dinamika Konflik dan Kekerasan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Titian Perdamaian.
- Jakkie, C. 2010. *Conflict Warning Systems and Support of the Comprehensive Peace Agreement in Sudab*. Conflict Early Warning System Book. Vol. 4. 455-461. Diunduh pada 15 April 2013.
- Jentleson, B., C. 2000. Preventive Diplomacy. *Lanham, MD. Rowman & Little field* (3-20).
- Jeong, W., H. 2008. *Understanding Conflict and Conflict Analysis*. Los Angeles: Sage.
- Jogjatribunnews. Com. *Warga Pesisir Ancam Peneliti*. Diunduh pada 15 Mei 2013.
- Josly. 2011. Konflik Masyarakat Adat Krayan dan Taman Nasional Kayan Mentarang. *Tesis, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM.
- Juaedi. 2007. Pendidikan Nilai Kehidupan bagi WBP untuk Mengurangi Konflik di Lapas. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Kartasmita, M., A. 2007. Pengaruh Individualisme-Kolektivisme, Self-Constual, dan Ideologi Gender terhadap Gaya Penanganan Konflik Antar Personal. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.

- Kashima, S., E., Kashima, Y., & Hardie, A., Y. 2000. Self-Typicality and Group Identification: Evidence for Their Separateness. *Group Processes & Intergroup Relations*. Vol. 3(1) 97-110.
- Keho, Y. 2009. Social Capital in Situations of Conflict: A Case Study from Cote de`Voire. *African Research Review*. Vol 3 (3). 205-230
- Kellezi, B., Reicher, S., dan Classidy, C. 2008. Surviving the Kosovo Conflict: A Study of Social Identity, Appraisal of Ekstrem Events, and Mental Well-Being. *Applied Psychology: An International Review*, 58 (1), 59 – 83.
- Kelman, C., H. 2005. National Identity and the Role of the “Other” in Existential Conflicts: The Isreali-Palestina Case. *Paper*. Havard University. Diunggah pada 23 Agustus 2013.
- Kelman, C., H. 2010. Conflict Resolution and Reconciliation: A Social Psychological Perspective on Ending Violent Conflict Between Identity Groups.. *Landscape of Violence An Interdisciplinary Journal Devoted to the Study of Violence, Conflict, and Trauma. Volume 1. Nomer 1.*
- Kerman, A. 2003. The Idea and Practice of Conflict Preventif. *Journal of Peace Research*. Vol. 40. No.3.
- Kernsmith, P. 2005. Treating Perpetrator of Domestic Violence: Gender Differences in the Applicability of the Theory of Planned Behavior. *Sex Roles*, 52, 11, 757-770.
- Kesler, T., & Mummendy, A. 2001. Is There Any Scapegoat Around ? Determinants of Intergroup Conflicts at Different Categorization Levels. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.81.No.6, 1090-1120.
- Khoirudin. 2004. *Partai Politik dan Agenda Transisi Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kinder, R., D., & Sears, O., D. 1981. Prejudice and Politics: Symbolic Racism Versus Racial Threats to the Good Life. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.4, No.3, 414-431.
- Kriesberg, L. 1998. *Constructive Conflicts. From Escalation to Resoluiton*. New York: Rowman & Littlefield Publisher, Inc.
- Kusminarin, S. 2004. Hubungan antara Preferensi Kepribadian dan Temperamen Berdasarkan Myers-Briggs Type Indicator dengan Stressor

- pada Anggota Brimob Polri yang Bertugas di Daerah Konflik Aceh. *Skripsi, tidak diterbitkan*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Lee, J., Cerreto, F., A., & Lee, J. 2010. Theory of Planned Behavior and Theacers Decision Regarding Use Of Technology Education. *Educational Technology & Society*, 13(1), 152-164.
- Leys, J., A. 2010. Social Learning for Resolving Community Conflict Over Land-Use Change to Plantation Forestry. *Thesis*. Lismore, NSW: Southern Cross University.
- Leeuwen, v., E., Knippenberg, v., D., & Ellemers, N. 2003. Continuing and Changing Group Identities: The Effect of Merging on Social Identification and Ingroup Bias. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 29: 679.
- Leonardelli, J., G., & Toh, M., S. 2011. Perceiving Expatriate Cowokers as Foreigners Aid: Social Categorization and Procedural Justice Together Improve Intergroup Cooperation and Dual Identity. *Psychological Science*. 22:110.
- Leroy, H., Meuleman, M., & Manigart, S. 2008. The Planned Decision to Transfer an Enterpreneurial Company. *Paper Research*. Leuven: Katholieke Universiteit Leiven.
- Lewenussa, P., A., H. 2007. Hubungan antara Identitas Sosial dan Prasangka pada Remaja yang Mengalami Konflik di Ambon. *Skripsi, Tidak diterbitkan*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Levy, A., M., & Meier, P., P. 2010. *Chapter Three. Early Warning and Assesment of Environment, Conflict, and Cooperation*. UNEP. Diunduh 20 Agustus 2013.
- Levin, S. 2013. Social Psychological Evidence on Race and Racism. *Compelling Interest-Prepublication Draft*. Claremont McKenna College.
- Listianto, P., H. Analisis Kasus Penambangan Pasir Besi Di Kawasan Pertanian Lahan Pasir Kulon Progo Ditinjau dari Aspek Ekologi, Etnologi, Ekonomi, dan Teknologi. *Makalah tidak diterbitkan* . Diunggah 2 Juni 2013.
- Litbang Kompas. 2012. *Data Konflik Pertambangan*. Diunduh pada 27 Maret 2013.
- Liu, H., J. 2012. A Cultural Perspective on Intergroup Relations and Social Identity. *On Line Readings In Psychology and Culture. International Association for Cross-Cultural Psychology*.

- Livingstone, A., dan Haslam, A. 2008. The Importance of Social Identity Content in a Setting of Chronic Social Conflict: Understanding Intergroup Relations in Northern Ireland. *British Journal of Social Psychology*, 47, 1-21.
- Louis, R., W., Taylor, M., D., & Douglas, L., R. 2005. Normative Influence and Rational Conflict Decisions: Group Norms and Cost-Benefit Analyses for Intergroup Behavior. *Group Processes Intergroup Relation* 8:4; 355-374.
- Lundin, H. 2010. Crisis and Conflict Prevention with an Internet Based Early Warning System. *Thesis*. Swedia: Royal Institute of Technology (KTH). Diunduh pada 4 Agustus 2013.
- Lyons, A., P., Kenworthy, B., J., & Popan, R., J. 2010. Ingroup Identification and Group-Level Narcissism as Predictor of U.S. Citizens' Attitude and Behavior Toward Arab Immigrants. *Personality and Social Psychology Bulletin*. 36:1267.
- Mahende, A., G. 2012. Understanding Inter Clann Social Distance Among The Kuria Ethnic Group in Tanzania. *Academic Research International*. Vol. 3. No. 3. 25-63.
- Mackie, M., D., Devos, D., dan Smith, R., E. 2000. Intergroup Emotions: Explaining Offensive Action Tendencies in an Intergroup Context. *Journal of Personality and Social Psychology*; vol.79; no.4, 602-616.
- MacKinnon, J., N., & Heise, R., D. 2010. *Self, Identity, and Social Institutions*. New York: Springer.
- Marijan. K. *Pilkada Langsung: Resiko Politik, Biaya Ekonomi, Akuntabilitas Politik, dan Demokrasi Lokal*. Komunitas Indonesia untuk Demokrasi. www.komunitasdemokrasi.or.id. Diunduh 20 Desember 2010.
- Malik, I. 2013. Strategi Pecegahan Konflik. *Paper, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Pusat Krisis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Malik, I. 2015. Konflik dan Resolusi Konflik. *Makalah, tidak diterbitkan*. Bali: Asosiasi Psikologi Sosial
- Malik, I & Muluk, H. 2009. *Peace Psychology of Grassroots Reconciliation: Lesson Learned from the "Baku Bae" Peace Movement*. London: Springer.
- Malik, I. 2007. *Peace Building and Conflict Prevention*. Jakarta: Social Economic Recovery Aceh Program.

- Malik, I. 2005. *Mari Mencegah Konflik. Memahami Sistem Peringatan Dini Berbasis Jaringan Komunitas*. Jakarta: Tifa Foundation dan ITP:
- Marshal, G., M. 2008. Fragility, Instability, and the Failure of States. Assessing Sources Sources of Systemic Risk. *Paper*. New York: CFR.
- Marshal, G., M., & Cole, R., B. 2014. *Global Report 2014: Conflict, Governance, and State Fragility*. Vienna: Center for Systemic Peace.
- Manoppo, G., P. 2004. Penerapan Interactive Problem Solving Workshop dalam Proees Resolusi Konflik Gerakan Baku Bae Maluku. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Maoz, I., & McCauley, C. 2008. Threat, Dehumanization, and Support for Retaliatory Aggressive Policies in Assymetric Conflict. *Journal of Conflict Resolution. Volume 52. Nomer 1*.
- Matarita, J., A. 2008. Prejudice, Discrimantion, and Intergroup Conflict. *Actualidades en Psicologia, 22, 125-129*.
- McCoy, K., S., & Major, B. 2003. Group Identification Moderates Emotional Responses to Perceived Prejudice. *Personality and Social Psychology Bulletin. 29:1005*.
- Meidema, E., T. 2010. Violent Conflict and Social Capital in Ethnically-Polarized Developing Countries. *Thesis*. Toronto: Faculty of Law University of Toronto.
- Messner, J., J., & Haken, N. 2014. *Fragile State Index*. Washington: The Fund for Peace
- Muhtaseb, J. 2014. Unmet human needs and human rights violations cause conflict and violence”Structural violence and secondary violence, and the Palestinian-Israeli Conflict. *Paper*. Palestinian: Bir. University.
- Mukarromah, 2003. Evaluasi dan Rekomendasi Solusi Manajemen Konflik di Yayasan X Terkait Pemberlakuan UU No. 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Mulder, N. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Muldoon, T., O., Schmid, K., dan Downes, C. 2009. Political Violence and Psychological Well-Being: The Role of Social Identity. *Applied Psychology: An International Review, 2009, 58 (1), 129-145*.
- Muluk, H. 2015. Sistem Siaga Dini dan Sistem Sosial Respon Dini Konflik Sosial. *Makalah, tidak diterbitkan*. Bali: Ikatan Psikologi Sosial

- Mulya, P., E. 2011. Konflik Tanah Ulayat (Studi Kasus Konflik Tanah Ulayat Masyarakat Adat Pasukuan Tanjung Manggopoh dengan PT. MA, Kabupaten Agam). *Tesis, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM.
- Musyridyansyah. 2007. Konflik Tapal Batas (Studi Kasus Mengenai Sebab dan Upaya Pemprov Kalsel dalam penyelesaian konflik tapal batas Kab. Banjar dan Kab. Tanahumbu). *Tesis, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Jpp fisipol UGM.
- Myers, G. D..2013. Threat, Prejudice, and Stereotyping in the Context of Japanese, Nort Korean, and South Korean Intergroup Relations. *Current Research in Social Psychhology*.
- Myers, G., D. 2012. *Psikologi Sosial (Social Psychology)*. Edisi 10/Buku 2. *Terjemahan*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Myers, G. D. 2002. *Social Psychology*. 7TH Edition. Boston: McGrawHill
- news.detik.com. *Kronologi Bentrok Berdarah Mesuji Versi Walhi Sumsel*. Diunduh 27 Mei 2013.
- Nodholt, S., H., & Klinken, V., G. 2007. *Politik Lokal di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Notobroto, B., H. 2013. Analisis Faktor Konfirmatori dengan Lisrel 8.50 For Windows (Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen). *Modul Pelatihan MetPen Kuantitatif dengan SEM, tidak diterbitkan*. Surabaya: Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
- Nugroho, R. 2000. *Otonomi Daerah Desentralisasi Tanpa Revolusi. Kajian dan Kritik atas Kebijakan Desentralisasi di Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Nussbaum, B., B. 2009. Examining the Relationship Among Context, Cognition, and Conflict Management In the Workplace. *Dissertation*. Virginia: Faculty of the Virginia Politechnic and State University.
- Nyheim, D. 2008. *Can Violence, War And State Collaps be Prevented ? The Future of Operational Conflict Early Warning and Respons System*. Paris: OECD
- O'Brien, P., S. 2010. Crisis Early Warning System and Decision Support: Contemporary Approaches and Thoughts on Future Research. *International Review Studies 12, 87-104*.

- O'Brien, J. 1993. Ethnicity, National Identity, and Social Conflict. *Nordic Journal of African Studies* 2 (2):60-80.
- Omadjohwoefe, S., O. 2013. Insecurity and Sustainable Development: The Boko Haram Debacle in Nigeria. *American International Journal of Social science*. Vol. 2. No. 7, 74-90.
- Othman, K., A.. 2012. Influence of Demographics Factor , Knowledge, and Belief on Jordanians Women'n Intention to Undergo Mammography Screening. *Journal of Nursing Scholarship*, 44:1, 19-26.
- Ouaiss, E., M. 2008. The Impact of Political Alliances on Voter Prejudice in Post Conflict Countries. *A Dissertation*. George Mason University.
- Paluck, L., E. 2007. Reducing Intergroup Prejudice and Conflict With the Media. A Field Experiment in Rwanda. *Research*. Harvard: Harvard University.
- Parera, M., D. 2005. Peningkatan Kesadaran Konflik (Intervensi Sosial pada Kelompok Tokoh di Wilayah Perbatasan Motaan, Belu, NTT. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Parker, D., J. 2008. On Being Both With Us and Against Us: A Normative Conflict Model of Dissent in Social Groups. *Personality and Social Psychology Review*..
- Pearson, R., A.. 2009. The Nature of Contemporary Prejudice: Insights from Aversive Racism. *Social and Personality Psychology Compass* 3; 10.1111/j.1751-9004.
- Permatasari, A., D. 2007. Program Resolusi Konflik untuk Siswa SMP Sekolah Alam Ciganjur. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Peter, A. 2011. Berebut Tanah (Studi Tentang Konflik Horizontal Pertanahan di Kelurahan Wailiti Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka. *Tesis, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM.
- Pettit, C., W., & Lount, B., R. 2010. Through whose Eyes ? The Impact of Identification on Judgments of Group Status. *Group Processes Intergroup Relations*.14:533.
- Pinter, B., & Greenwald, G., A. 2004. Exploring Implicit Partisanship: Enigmatic (But Genuine) Group Identification and Attraction, *Group Processes Intergroup Relations*. 7:283.

- Politik.Kompasiana. Com. *Konflik Pilkada dengan Korban Nyawa Paling Banyak*. Diunduh pada 27 Juni 2013.
- Pontin, E. 2013. A UK Validation Of General Measure of Subjective Well-Being. *Health and Qulaity of Life Journal*. 11:150.
- Postkotanews.com. Kasus Tanjungbalai Jangan Membuat Indonesia Terperangkap. Diunduh 3 Januari 2017.
- Power, A., S. 2011. On Social Psychology and Conflict. *Psychology & Society*, vol.4 (1),1-6
- Prahastari, B., W. 2002. Hubungan antara Sikap, Norma Subyektif, dan PBC dengan Intensi Orang Melayu Sambas untuk Hidup Berdampingan Kembali dengan Orang Madura Pasca Konflik Etnis di Sambas. *Skripsi, tidak diterbitkan*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Prasetyo, S. 2012. Analisis Penyelesaian Batas Wilayah (Studi Kasus Perebutan Desa Dambung antara Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. *Tesis, tidak diterbitkan*. Program Pasca Sarjana Studi Politik dan Pemerintahan UGM.
- Preseue, J. 2011. Goal Conflict, Goal Facilitation, and Health Profesionals' Provision of Phsycical Activity Advice in Primary Care: An Exploratory Prospective Study. *Paper Research*. Newcastle: BioMed Central.
- Prihatini, M. 1988. Pengaruh Self Monitoring dan Keterampilan Berperan pada Kecenderungan Konflik antar Pribadi. *Skripsi, Tidak diterbitkan*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Prooijen, v., W., J. 2006. Retributive Reactions to Suspected Offenders: The Importance of Social Categorizations and Guilt Probability. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 32:715.
- Pruit, G., D., & Rubin, Z., J. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Proudford, L., K., & Smith, K., K. 2003. Group Membership Salience and the Movement of Conflict: Reconceptualizing The Interaction Among Race, Gender, and Hirarchy. *Group & Organization Management*, Vol. 28 No.1, 18-44.
- Purwandari, K., E. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi UI

- Putra, E., I., & Pitaloka, A. 2012. *Psikologi Prasangka Sebab, Dampak, dan Solusi*. Bogor: GI.
- Putra, P., F., G. 2009. *Meretas Perdamaian dalam Konflik Pilkada Langsung. Belajar dari Konflik Pilkada Langsung Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Buleleng*. Yogyakarta: Gaya Media dan Fisipol UGM.
- Putri, E., D. 2006. Usulan Penyelesaian Konflik Horizontal di PT X. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Rahim, M. 2009. The Impact of the Disease Early Warning System in Responding to Natural Disasters and Conflict Crises in Pakistan. *Eastern Meditteranean Health Journal*. Vol. 16.
- Ray, J., W. 2003. *Methods Toward A Science of Behavior and Experience*. Canada: Thompson.
- Reicher, S., D. 1996. The Battle of Westminster: Developing The Social Identity Model of Crowd Behaviour in Order to Explain The Initiation and Development of Collective Conflict. *European Journal of Social Psychology*, Vol.26, 115-134.
- Rohner, D., Thoenig, M., & Zilibotti, F. 2011. Seeds of Distrust: Conflict in Uganda. *Paper*. Vol. 1. No. 417. 153-201
- Rozi. 2006. *Kekeerasan Komunal: Anatomi dan Resolusi Konflik di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, I. 2007. Meningkatkan kemampuan petugas pemasyarakatan dalam mencegah konflik laten di lembaga pemasyarakatan klas 1 Cipinang. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Magistes Psikologi Terapan Konsentrasi Psikologi Kriminal Pasca Sarjana Fak. Psikologi UI.
- Saparudin. 2007. Manajemen konflik sosial : Studi Kasus Konflik Warga Bugis dengan Warga Bali Kecamatan Sukaraja Kab. Seluma Bengkulu. *Tesis, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: JPP FISIPOL UGM.
- Sarwana, W., S. 2005. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwana, W., S. 2006. *Psikologi Prasangka Orang Indonesia. Kumpulan Studi Empirik Prasangka dalam Berbagai Aspek Kehidupan Orang Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Schlee, G. 2004. Taking Sides and Constructing Identities: Reflections on Conflict Theory. *The Journal of the Royal Anthropology Institute*, Vol.10, No.1.

- Sears, O., D., & Kinder, R., D. 1985. Whites' Opposition to Busing: On Conception and Operationalizing Group Conflict. *Journal of Personality and Social Psychology*, vol.48, No.5, 1141-1147.
- Seul, R., J. 1999. Ours Is the Way of God: Religion, Identity, and Intergroup Conflict. *Journal of Peace Research*, Vol.36, No.5.
- Shaughnessy, J., J., Zechmeister, B., E., & Zechmeister, S., J. 2007. *Metodologi Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sharlamanov, K., & Jovanoski, A. 2013. The Ethnic Relations in the Macedonian Society Measured Through in the concept of Affective Social Distances. *American International Journal of Social Sciences*. Vol, 2. No. 3. 523-541
- Shen, C., Lee, H., M., & Chen, T. 2011. The Application of the Theory of Planned Behavior to the Construction of Biodiversity Conservation in Nanying Coastal National Scenic Area. *Paper Research*. Taiwan: University Taiwan.
- Simon, B., & Sturmer, S. 2003. Respect for Group Members: Intragroup Determinants of Collective Identification and Group-Serving Behavior. *Personality & Social Psychology Bulletin*. 29:183.
- Srinivasan, S. 2006. Minority Rights, Early Warning and Conflict Prevention: Lesson from Darfur. *Paper*. United Kingdom: Minority Rights Group International.
- Sita, 2012. Fokus dan Manajemen Konflik Industrial: Studi Kasus XYZ sebagai Intervensi dalam Penyelesaian Konflik Manajemen dan Karyawan XYZ. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Psikologi UI.
- Sjafri, J. 2011. Pasir Besi Kulon Progo: Kondisi dan Situasi Penambangan Lahan Pasir Besi Kabupaten Kulon Progo. *Laporan Penelitian, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UMY.
- Smith, J. 2010. Reputation, Social Identity, and Social Conflict. *Paper*. Munich: MPRA.
- Stangor, C. 2004. *Social Groups in Actions and Interaction*. New York: Psychology Press.
- Strauss, A., & Corbin, J. 1998. *Basics of Qualitative Research Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Second Edition. London: Sage Publications.

- Susbandono, M., P. 2002. Program Komunikasi Organisasi yang Strategis dan Pendekatan Kolaboratif untuk Menyelesaikan Konflik di PT ABS Akibat Diberlakukannya Policy Baru Merit Increase. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Psikologi UI.
- Suseno. 2007. Rancangan Program Intervensi terhadap Potensi Konflik antar Kelompok Etnik pada Narapidana Kelas 1 Sukamiskin Bandung. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Psikologi UI.
- Suyono, H. 2012. Studi Kualitatif Menemukan Indikator Konflik Lahan Pantai Kulon Progo. Laporan Penelitian, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UAD.
- Suyono, H. 2015. Pengembangan Model dan Indeks Deteksi Dini Konflik dengan Prediktor Identitas Sosial, Prasangka, dan Intensi. *Disertasi, tidak diterbitkan*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Swanstrom, P., L., N., & Weissmann, S., M. 2005. Conflict, Conflict Prevention and Conflict Management and Beyond: A Conceptual Exploration. *Paper*. Sweden: Central Asian-Caucasus Institute & Silk Road Studies Program-A Joint Transatlantic Research and Policy Center.
- Tajfel, H. 1981. *Human Groups and Social Categories*. Cambridge, UK: Cambridge University Pers.
- Tajfel, H., & Turner, C., J. 2004. *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior*. Edited by Jost & Sidanus (Political Psychology). New York: Psychology Pers.
- Taylor, E., S., Peplau, A., L., & Sears, O., D. 2009. *Social Psychology. 12 TH Edition*. New York: Prentice Hall.
- Teichman, Y., Bartal, D., dan Abdolraq, Y. 2007. Reexamination with Arab pre-adolescents and Adolescents. *International Journal of Behavioral Development, 31(5),423-432*.
- Tempo. 2013. *Tragedi Seorang Penyair*. Edisi 13-19 Mei 2013, Tempo. Com. Tragedi Salim Kancil. Diunduh Desember 2016.
- Tholkah, I. 2001. *Anatomi Konflik Politik di Indonesia*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Tim Lapera. 2000. *Otonomi Versi Negara*. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama.

- Tiruneh, T., B. 2010. Establishing an Early Warning System in the African Peace and Security Architecture: Challenges and Prospects. *Occasional Paper No. 29*.
- Trimeilinda, P. 2004. Gambaran Kepribadian Remaja yang Mengalami Konflik Bersenjata di Poso ditinjau dari tes menggambar bebas (dilihat dari Human Figur Drawings). *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Tolman. 2006. Examining the Theory of Planned Behavior and the Construct of Self-Efficacy to Predict Mammography Intention. *Health Education & Behavior, 33, 2, 233-251*.
- Tolman, M., R., Edleson, L., J., & Fendrich, M. 1996. The Applicability of the Theory of Planned Behavior to Abusive Men's Cessation of Violent Behavior. *Violence and Victims, 11, 4, 341-354*.
- Tribunnews.com. *11 Orang Tewas Akibat Konflik Pilkada di Tolikara*. Diunduh 27 Juni 2013.
- Tribunnews.com. *Kerusuhan Pilkada Palopo*. Diunduh 27 Juni 2013.
- Turner, C., J., & Reynolds, J., K. 2003. *The Social Identity Perspective in Intergroup Relations. Theories, Themes, and Controversies*. Edite by Brown & Gaertner (Blackwell Handbook of Social Psychology: Intergroup Process). Malden: Blackwell Publisher Ltd.
- Tusicisny, A. The End of Prejudice: An Experimental Study of Intergroup Conflict and Cooperation. *Paper*. Columbia University. Diunggah 20 Agustus 2013.
- Uran, R. 2013. Analisis Konflik Pembangunan Rumah Ibadat di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Studi Kasus Pembangunan Masjid di Kota Kupang dan Kabupaten TTU). *Tesis, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Program Studi Ketahanan Nasional Minat Studi Manajemen Perdamaian dan Resolusi Konflik UGM.
- Urbayatun, S. 2012. Peran Dukungan Sosial, Koping Religius-Islami dan Stress Terhadap Pertumbuhan Pasca Trauma pada Penyintas Gempa yang Mengalami Cacat Fisik. Disertasi, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Van Lange. 2013. *The Psychology of Social Dilemmas: A Rievew*. VU Universty Amsterdam. Departement of Social and Organizational Psychology. Diunduh 7 Juli 2013.

- Valente, A., X. 2004. Conflict Prevention in The Americas Some Observation on Malnutrition as An Early Warning Indicator. *Work Papers*. DWP 01/2004.
- Vermimp, P., Justino, P., dan Bruck, T. 2009. The Analysis of Conflict: A Micro-Level Perspective. *Journal of Peace Research*; vol 46, no 3, 2009, pp 307-314.
- von Haefen, I., dan Kenski, K. 2001. Multi-partnered heterosexuals' condom use for vaginal sex with their main partner as a function of attitude, subjective norm, partner norm, perceived behavioural control and weighted control beliefs. *Psychology, Health, & Medicine*, Vol. 6, Issue 2.302-317
- Wang, S., M. 2007. Effects of Online Shopping Attitudes, Subjective Norms and Control Beliefs on Online Shopping Intentions: a Test of Theory of Planned Behaviour. *International Journal of Management*, 24, 2, 296-300.
- Waileruny, S. 2010. *Membongkar Konspirasi di Balik Konflik Maluku*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wann, L., D. 2008. Use Retroactive Pessimism as a Method of Coping with Identity Threat: The Impact of Group Identification. *Group Processes & Intergroup Relations*. Vol 11 (4). 439-450.
- Walton, O. 2011. *Helpdesk Research Report: Early Warning Indicators of Violent Conflict*. New Jersey: Governance and Social Development Resource Centre.
- Weeks, M., & Lupfer, B., M. 2004. Complicating Race: The Relationship between Prejudice, Race, and Social Class Categorizations. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 30:972.
- Wheeler, B., S., 2012. Attitudes and Intention Regarding Aborsian Provision Among Medical School Students in South Africa. *International Perspective on Sexual and Reproductive Healt*, 38(3), 154-163.
- Widodo. 2013. *Menanam adalah Melawan*. Yogyakarta: Paguyuban Petani Lahan Pantai – Kulon Progo dan Yayasan Tanah Air Beta.
- William, F. 2011. Interpersonal Conflict: The Importance of Clarifying Manifest Conflict Behavior. *International Journal of Business, Humanities, and Technology*. Vol. 1. No.3

- Wirawan, S. 2006. *Psikologi Prasangka Orang Indonesia. Kumpulan Studi Empirik Prasangka Dalam Berbagai Aspek Kehidupan Orang Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wisnuwardhani, D., P., dan Mangundjaya, W. 2008. Hubungan Nilai Budaya Individualisme-Kolektivisme dan Gaya Penyelesaian Konflik. *Jurnal Psikologi Sosial, Vol. 14, No.1, 1-83*.
- Wiyata., L., A. 2002. *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKIS.
- Wolfe, T., C., & Spencer, J., S. 1996. Stereotypes and Prejudice. Their Overt and Subtle Influence in the Classroom. *American Behaviorist Scientist. Vol. 40, No.2, 176-185*.
- Woocher, L. 2006. *Developing a Strategy, Methods and Tools for Genocide Early Warning*. Columbia: Center for International Conflict Resolution Columbia University.
- Wulf, H., & Debiel, T. 2009. Conflict Early Warning System and Response Mechanisms: Tools for Enhancing the Effectiveness of Regional Organisations ? A Comparative Study of The AU, ECOWAS, IGAD, ASEAN/ARF and PIF. *Work Paper. Regional and Global Axes of Conflict No. 49*.
- www.kompas.com. Konflik Tambang: Jangan Usik Kebun dan Persaudaraan Kami. Diunggah 27 Mei 2013.
- www.koranpagi.online. *Tragedi Berdarah di Balik Konflik Lahan Sawit Mesuji*. Diunduh 27 Mei 2013.
- www.otdanews.com. *Konflik Pertambangan di era Otonomi Daerah*. Diunduh 23 Mei 2013.
- www.pekanbaru.co.id. *Konflik Lahan Picu Bentrokan di Inhil, 2 karyawan perkebunan tewas*. Diunduh 27 Mei 2013.
- www.spi.or.id. *Limbang Jaya Berdarah: Buntut Konflik Agraria, Aparat Serang Petani*. Diunduh 23 Mei 2013.
- www.tempo.com. 2012. *Konflik Mandailing Natal Diadukan ke Komnas HAM*. Diunggah 23 Mei 2013.
- www.tempo.com. *Salim Kancil*. Diunduh pada 5 Pebruari 2015
- www.walhi.or.id. 2013. *Cegah Konflik, Hentikan Pertambangan di Manggamat*. Diunduh 23 Mei 2013.

- Yaqin, A., M. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zarate. Et., al. 2004. Cultural Treat and Perceived Realistic Group Conflict as Dual Predictors of Prejudice. *Journal of Experimental Social Psychology*, 40, 99-105.
- Zemlin, C. 2014. Transfers and Implementation of Knowledge and Attitude – Particular Challenge for Caregivers in dementia care. *Journal of Nursing Education and Practice*. Vol.4. No.1.
- Zhang, Y., & Chiu, C. 2012. Goal Commitment and Alligment of Personal Goals Predict Group Idemtification Only When The Goals are Shared. *Group Processes & Intergroup Relations*. 15:425.
- Zourrig, H. 2010. “In Group Favoritism and Out-group Prejudice ? Customers Copings with Interpersonal Conflicts in Intra and Inter-Cultural Service Encounters. *Proceedings of ASBBS*. Volume 17. Number 1.

GLOSARIUM

<i>Autonomy</i>	adalah kebutuhan seseorang untuk memiliki kemampuan memilih tindakan yang dilakukan sen-diri.
Bias kelompok	adalah adanya bias dalam menilai kelompok/pihak lain sehingga menimbulkan pemahaman bahwa ke-lomponya lebih baik dibandingkan dengan kelom-pok lain. Selain itu kelompoknya lebih memiliki hak untuk menguasai akses tertentu yang berupa kekuasaan, sumber daya, dan potensi dibandingkan dengan kelompok lain.
<i>Competence</i>	adalah kebutuhan memiliki kecakapan dalam mela-kukan kontrol terhadap tindakannya dan tindakan tersebut bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.
<i>Conflict early warning system</i>	adalah upaya preventif untuk mencegah konflik a-gar tidak menjadi manifes.
Definisi konseptual	adalah definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan cara menghubungkan suatu kon-struk dengan konstruk yg lain.
Definisi operasional	adalah definisi yang memiliki arti tunggal dan diterima secara objektif dengan memberikan arti pada variabel untuk menentukan pelaksanaan da-lam melakukan pengukuran.
Deteksi dini konflik	adalah secara kontinyu memantau perkembangan konflik yang berpotensi menjadi kekerasan, sebagai sumber informasi netral, menganalisis situasi tertentu, mendefinisikannya, dan mendeteksi trend berkembangnya konflik pada masa yang akan da-tang. Tindakan deteksi dini secara objektif juga mampu menyajikan informasi terkait potensi kon-flik pada publik.

Genosida	adalah sebuah pembantaian besar-besaran secara sistematis terhadap satu <u>suku bangsa</u> atau kelompok dengan maksud memusnahkan (membuat <u>pu-nah</u>) bangsa tersebut.
Identifikasi	adalah adanya proses identifikasi terhadap perilaku dari orang lain.
Identifikasi kelompok	adalah bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuan mengenai keanggotaan dalam ke-lompok.
Identitas sosial	adalah proses kognitif yang menjadikan individu melakukan evaluasi pada berbagai stimulus pada kelompok yang dihadapinya. Sehingga individu memandang pihak lain sebagai <i>out group</i> . Hal ini merupakan: pertama, proses individu mempersiapkan sama dengan anggota sehingga bertingkah laku sama dengan anggota kelompok tersebut yang menekankan kesamaan dengan anggota dan per-bedaan dengan kelompok lain; <i>kedua</i> , identitas diri yang mendapatkan penghargaan karena merupakan bagian dari keanggotaan kelompok. Hal ini menja-dikan individu lebih mengutamakan anggota ke-lompok sendiri dibanding dengan kelompok lain; <i>ketiga</i> adalah melakukan perbandingan dengan ke-lompok lain. Individu memaknai diri mendasarkan perbandingan sosial dengan kelompok lain. Se-hingga individu menggunakan kelompoknya sen-diri menjadi acuan.
Imitasi	adalah efek perilaku terjadi karena proses meniru dari perilaku orang lain.
Intensi	adalah petunjuk perfomansi individu yang mem-punyai akurasi memprediksi konflik.
Petani Lahan Pantai Kulon Progo	adalah paguyuban mewadahi petani yang mena-nam di sepanjang pesisir Selatan Kulon Progo se-bagai gerakan tolak tambang pasir besi.

Prasangka	adalah penilaian atau pendapat yang dibentuk tan-pa melakukan pemeriksaan terlebih dahulu. Pen-jabarannya adalah penilaian negatif yang sudah ada sebelumnya mengenai pemeran sosial yang dipe-gang dengan tidak mempedulikan fakta lain yang berlawanan. Secara lebih lengkap dapat dijelaskan bahwa prasangka dipegang sebagai keyakinan yang bersifat merendahkan, pengekpresian afek negatif, tindakan bermusuhan terhadap anggota suatu ke-lompok yang dihubungkan dengan keanggotaan dalam kelompok tersebut. Sehingga prasangka merupakan fenomena proses kelompok yang meru-pakan orientasi yang diarahkan pada kelompok ter-tentu oleh kelompok lain.
Kategorisasi	adalah proses yang terjadi pada individu yang mem-persepsikan dirinya sama dengan anggota lain di dalam kelompok dan mempersepsikan berbeda dengan kelompok lain.
Keterancaman	adalah nilai berkaitan dengan status, kekuasaan, prestise, kepentingan, dan pandangan dari ancam pihak lain.
Ketidakpercayaan	adalah konflik terjadi karena rasa curiga dan ketidakpercayaan dengan pihak lain.
Komunitas	adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan/atau tempat yang sama.
Komunitas <i>wong cubung</i>	adalah istilah yang digunakan untuk menggam-barkan suatu komunitas masyarakat yang ter-marginalkan secara ekonomi dan sosial.
Konflik laten	adalah menggambarkan situasi, dimana konflik masih tersembunyi, dirasakan, dan belum ter-wujud secara langsung yang disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian kepentingan, mempere-butkan kebutuhan, perbedaan pandangan, dan tujuan berlawanan yang ingin dicapai. Hal ini

<p>Konflik horizontal Korporasi</p>	<p>karena ada penurunan pemberian <i>reward</i> dari pihak lain. Proses tersebut berdampak pada kesulitan yang cenderung menghasilkan permusuhan, perlawanan, pola eskalasi, dan potensial menghasilkan kekerasan.</p> <p>adalah konflik yang terjadi antar individu atau kelompok yang sekelas atau sederajat.</p> <p>adalah perusahaan atau badan usaha yang sangat besar atau beberapa perusahaan yang dikelola dan dijalankan sebagai satu perusahaan besar.</p>
<p>Kreativitas</p>	<p>adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang (<i>thinking new thing</i>).</p>
<p>Mengarah konflik terbuka</p>	<p>adalah potensi konflik akan semakin tinggi apabila mulai ditampakkan ke permukaan untuk mencapai kemenangan.</p>
<p>Menjaga jarak</p>	<p>adalah potensi konflik tinggi apabila ada upaya mempertahankan jarak yang berakibat tumbuh rasa tidak suka, sulit didamaikan, tak mau menang, tak mau mendengarkan, dan mengucilkan dari pihak lain.</p>
<p>Modal sosial</p>	<p>adalah kebersamaan pada anggota kelompok berusaha tidak mau kalah dengan pihak lain, menyerah dan minta maaf dianggap kehilangan muka, bertindak untuk seolah-olah tidak tahu, dan tak mau terlibat dengan pihak lain karena terjadi pertentangan.</p>
<p>Modeling</p>	<p>adalah efek perilaku karena belajar dari model yang ada di sekitarnya.</p>
<p>Norma subjektif</p>	<p>adalah mengukur tekanan sosial yang dipersepsikan individu terhadap tingkah laku bergantung pada orang-orang penting bagi dirinya yang mana merupakan suatu proses mengharuskan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tingkah laku. Norma subjektif ini berasal dari normative belief yang ditunjukkan melalui</p>

<i>Perceived behavioral control</i>	keyakinan pribadi yang berasal dari referensi sosial seperti keluarga, istri atau suami, teman dekat, tokoh, dan tetangga sekitar. adalah mengetahui perilaku konflik tidak semata-mata untuk memenuhi keinginannya, tetapi banyak dipengaruhi oleh persepsi individu mengenai sulit atau mudah melakukan suatu tingkah laku yang diasumsikan melalui fakta-fakta sebelumnya sebagai cara mengantisipasi hambatan.
Peringatan dini	adalah tindakan memberikan manfaat untuk menyediakan informasi tentang kemungkinan munculnya atau meluasnya konflik di masa yang akan datang dan estimasi tingkat konflik.
<i>Participatory research</i>	adalah merupakan teknik pendekatan dimana peneliti mengajak masyarakat yang diteliti untuk ikut berperan aktif dalam mencapai tujuan penelitian.
Preventif konflik	adalah tindakan pencegahan agar konflik tidak berkembang menjadi konflik yang bersifat kekerasan.
<i>Realistic group conflict theory</i>	adalah konflik terjadi karena memperebutkan sumber-sumber material berkaitan dengan wilayah/lahan, minyak, emas, dan sumber lain secara kuantitas terbatas yang dapat menimbulkan konflik realistik sebagai konsekuensi kompetisi merebutkan sumber terbatas tersebut.
<i>Relatedness</i>	adalah kebutuhan yang membuat seseorang untuk membangun relasi dengan orang-orang di sekitarnya sehingga menjadikan hubungan tersebut memiliki makna.
Rezim	adalah serangkaian peraturan, baik formal (misalnya, Konstitusi) dan informal (hukum adat, norma-norma budaya atau sosial, dll) yang mengatur pelaksanaan suatu pemerintahan dan interaksinya dengan ekonomi dan masyarakat.

*Sadumuk bathuk
sanyari bumi*

Sikap

adalah meski luas tanah sempit, bumi adalah memiliki diri, maka harus dipertahankan.

adalah sejauhmana dari kekuatan *belief* individu berupa *behavioral belief* yang terwujud melalui keyakinan yang terdapat dalam diri individu melalui pengalaman.

Sistem siaga dini

adalah upaya untuk berjaga-jaga, mengantisipasi, dan mencegah agar konflik tidak mewujudkan menjadi konflik terbuka yang menyebabkan kekerasan.

Stakeholder

adalah merupakan individu, sekelompok manusia, komunitas atau masyarakat baik secara keseluruhan maupun secara parsial yang memiliki hubungan serta mempunyai kekuasaan, legitimasi, dan kepentingan terhadap kelompok.

Stereotipe

adalah pandangan sederhana dan subjektif mengenai sifat-sifat tertentu yang melekat pada kelompok lain dan emosi negatif antar kelompok penilaian pada kelompok lain yang dilakukan dengan penilaian.

Sumber kognitif

adalah proses kognitif dapat menimbulkan prasangka yang berasal dari atribusi yang memandang positif pada kelompok sendiri dan melakukan atribusi yang melihat negatif pada kelompok luar.

Sumber motivasi

adalah mendorong seseorang melakukan prasangka pada pihak lain berasal dari frustrasi, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan rasa memiliki.

Sumber sosial

adalah Prasangka yang telah tumbuh di dalam kelompok dan disebarkan kepada kelompok tersebut.

Survive

adalah suatu kemampuan tahan uji saat menghadapi berbagai hambatan, tantangan, dan cobaan dalam menjalani kehidupan.

INDEKS

A

Agustino, 10
 Alterina, 18
 Akademisi, 5,6
 Akurasi, 23, 26, 36
 Analisis, 3, 8, 17, 18, 21, 22, 24, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 59, 60, 61, 62, 67, 68, 75, 90, 97, 157, 173, 190, 191, 204, 205
 Analisis struktural, 24
 Anam, 13
 Azjen, 109, 141, 142, 143, 165, 167, 181, 180, 202

B

Badrah, 14
 Barton, 30
 Baron, 135, 139, 145, 148, 162, 191, 203
 Belajar sosial, 42, 43, 102, 140
 Bias kelompok, 32, 120, 121, 122, 124, 128, 129, 130, 131, 135, 136, 176, 197, 198, 226
 Bima, 19, 57, 204, 208
 Boko, 15
 Byrne, 135, 139, 145, 148, 162, 191, 203

C

Cahyani, 18
 Cahyono, 17, 18
 Conjunctual model, 31, 32
 Conflict Early Warning System, 26, 32, 33, 207, 216, 224
 Correlation models, 26

D

Damanik, 17
 Davies, 19, 20
 Debiel, 24, 27, 28, 30
 Definisi konseptual, 30, 31, 32, 174

Definisi operasional, 31, 32, 32, 174
Deteksi dini konflik, 2, 7, 18, 20, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 32, 33, 35,
36, 37, 59, 99, 206, 207, 208, 209, 210, 211,
212, 221, 223, 224, 226, 231, 235, 237
Deteksi dini, 18, 19, 20, 21, 24, 25, 26, 30, 32, 35, 36, 39, 62, 174, 191,
222, 223, 236
Dewhurst 27
Dicky, 18
Dilema sosial, 71, 72, 182, 213, 228

E

Early warning system, 19, 23, 24, 25, 185, 207, 221, 222
Early warning, 21, 25, 36, 100, 212
Emilia, 18
Endraswara, 86, 87, 217, 218
Eskalasi, 17, 22, 24, 31, 39, 56, 58, 60, 70, 100, 101, 103, 184, 211,
212, 222

F

Feil
Focus group discuss, 18
Fishbein, 165, 208
Frustrasi agres, 56, 170

G

Gani, 208
Gurr, 19, 207
Gorr, 31, 209

H

Habib, 210
Hasibuan, 13, 210
Hegemonik, 7
Hidayana, 14, 210
Hipotesis kontak, 196

I

- Identifikasi kelompok, 65, 78, 83, 84, 88, 91, 92, 104, 105, 106, 113,
114, 120, 128, 129, 149, 153, 154, 196
- Identitas sosial, 30, 102, 104, 105, 106, 108, 109, 110, 111, 113, 114,
121, 122, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 132, 136,
137, 174, 175, 176, 185, 186, 188, 192, 193, 194, 195,
197, 205, 208, 209, 210, 227, 229
- Ilmiah, 4, 5, 22, 26
- Ilmu Pengetahuan, 21, 226, 236
- Implikasi teoritik, 225, 226, 236, 238
- Indeks, 35, 207, 208, 209, 210, 212, 214, 221, 223, 224, 235
- Indikator konflik 22, 30, 61, 62, 82, 83, 85, 86, 87, 91, 93, 96, 99, 106
- In group, 32, 175, 177, 179, 182, 185, 196, 197, 205
- Intelejin, 7, 8, 19
- Intensi, 30, 65, 76, 105, 107, 153, 154, 155, 156, 157, 163, 164, 165,
168, 171, 174, 181, 182, 188, 189, 199, 208, 209, 210, 227,
230, 234
- Intervensi, 18
- Isnadi, 55, 56
- ITP, 10, 11, 13, 18, 21, 64

J

- Jackie, 24
- Jawa, 217, 218, 223, 224
- Jossly, 17
- Juadei, 18

K

- Karier akademik, 4
- Kartasmita, 18
- Kategori konflik 27, 28, 29, 38, 39, 60, 62, 205
- Kategorisasi, 32, 102, 110, 114, 115, 116, 117, 118, 122, 123, 125, 126,
129, 130, 131, 136, 177, 186, 208, 209, 210, 229
- Kelompok sosial 6
- Kekuasaan 7, 8
- Kerangka konseptual, 173, 174, 182, 190, 191, 204, 205, 206, 208, 224
- Kerman, 22

Komunitas, 3, 6, 29, 39, 40, 41, 57, 62, 68, 74, 79
Konflik horizontal, 8, 9, 17
Konflik komunal, 8, 9, 29
Konflik lahan, 16, 38, 39, 235
Konflik laten, 2, 5, 69, 70, 100, 101, 102, 105, 165, 184, 185, 194, 211, 212, 216, 219, 220, 221, 222, 223, 226, 231, 235
Konflik manifes, 2, 3, 5, 100, 185, 211, 212, 222, 223, 231, 235, 237
Konflik politik, 9
Konsep, 61
Korporasi, 6, 28, 58, 63, 66, 68, 70, 83, 84, 145, 220
Krisis moneter, 8
Krisis multidimensi, 8
Kulon Progo 2, 3, 4, 5, 6, 28, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 46, 47, 48, 50, 52, 55, 56, 59, 60, 63, 64, 68, 70, 71, 73, 75, 76, 77, 78, 81, 82, 83, 89, 90, 112, 113, 127, 146, 151, 168, 193, 195, 197, 211, 214, 215, 216, 217, 218, 223, 232, 233, 236
Kusminarin 18

L

Lewenussa, 18
Listyanto, 58, 86, 87, 183, 184
Litbang Kompas, 11
Literatur review, 19
Liu, 70
Loobying, 18

M

Madura, 19
Malik, 19, 22, 27, 55, 59
Maluku, 19
Mangundjaya, 18
Manopo, 18
Marshal, 23
Mesuji, 19, 57, 215, 235
Metode, 5, 18, 24, 26, 27, 32, 36, 37, 209
Mitra, 3
Mukkaromah, 18

Muluk, 24, 30, 37,
 Mulder, 48, 49, 103, 168, 170, 172, 184
 Mulya, 10, 13
 Motivasional, 43, 56, 70, 74
 Myers, 41, 66, 86, 92, 93, 94, 107, 135, 137, 138, 140, 141, 142, 143,
 146, 156, 159, 161, 162, 180, 188

N

Norma subjektif, 32, 104, 154, 157, 158, 160, 161, 164, 165, 166, 168,
 169, 170, 171, 172, 181, 189, 190, 199, 201, 205,
 208, 209, 210, 230
 Nyheim, 30

O

O'Brien, 19, 58, 64, 82, 149, 216
 Orde lama, 7, 17
 Orde baru, 7, 8, 17
 Orde reformasi, 7, 8, 17
 Otoritarian, 8
 Out group 30, 32, 143, 151, 175, 177, 179, 183, 185, 196, 197, 205,

P

Paradigma, 24, 60
 Parera, 18
 Partisipatory research, 18, 230
 Perceived behavioral control, 32, 104, 154, 157, 158, 162, 163, 164,
 165, 167, 168, 170, 171, 172, 181, 189,
 190, 199, 208, 209, 210, 230, 237
 Perang dingin, 24
 Perguruan tinggi, 3
 Peringatan dini, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 32, 33, 35, 99, 190, 222, 223
 Perpustakaan, 4
 Permatasari, 18
 Perusahaan penambang, 3, 37, 51, 79, 124, 151, 158, 162, 163, 166,
 172, 174, 180, 183, 188, 189, 191, 195, 197
 Peter, 13
 Pitaloka, 144

Poso, 9, 19
Populasi, 33, 124, 125
PPLP-KP, 4, 37, 118, 124
Prahastari, 18, 96, 98, 167
Prasangka, 21, 30, 32, 59, 61, 63, 64, 65, 66, 67, 69, 70
Prasetyo, 17
Prediktor konflik, 23, 29, 30, 36, 62, 102, 124, 125, 126, 144, 165, 174,
199, 204, 207, 209, 227
Preventif, 2, 19, 21, 22, 24, 25, 210, 231
Prihatini, 18
Psikologi sosial, 102, 103, 125, 159, 176, 192, 197, 205, 226
Putra, 10, 144
Putri, 18

Q

Qualitatif, 23
Quantitatif, 23

R

Realistic group conflict theory, 41, 102, 103, 145, 191
Realitas konflik, 43, 49, 124,
Represif, 7, 8
Resolusi konflik, 17, 20, 100, 101, 102, 103, 222
Rezim, 8
Ringkasan 35, 59, 105, 137, 151, 171, 204, 223, 236
Road Show, 5
Rozi, 8, 9

S

Salim kancil, 17
Saparudin, 17
Sampel, 3, 33
Santosa, 18, 21, 159
Sara, 9
Sarwono, 141, 147, 181
Sentralistik 8
Sequential models, 26

Sjafri, 40, 55, 58, 86, 183, 184
 Sikap, 32, 65, 102, 104, 129, 154, 157, 158, 159, 160, 164, 165, 166,
 168, 169, 171, 172, 179, 181, 189, 190, 199, 200, 201, 208, 209,
 210, 230
 Siklus konflik, 62, 99, 100, 101, 184, 211, 212, 221, 223, 235
 Sita, 18
 Sistem peringatan dini 21
 Sistem siaga dini, 20, 23
 Suharto, 7, 8
 Sumber daya alam, 59
 Sumber kognitif, 32, 141, 142, 144, 149, 149, 150, 151, 152, 188, 208,
 209, 210, 227, 233
 Sumber motivasi, 32, 142, 144, 148, 149, 152, 188, 208, 209, 210, 227,
 233
 Sumber sosial, 32, 141, 142, 144, 146, 147, 152, 188, 208, 209, 210,
 227, 233
 Susbandono, 18, 221
 Suseno, 18, 221
 Suyono, 36, 37, 49, 60, 64, 70, 133, 180, 185, 186, 189, 193, 221
 Stakeholder, 18, 37, 139
 Stangor, 40, 49, 103, 189, 190, 220

T

Tabel, 11, 12, 49, 157, 176
 Tajfel, 65, 70, 77, 78, 104, 105, 135, 139, 148, 149, 155
 Tanggapan dini, 18, 19, 20, 27, 28
 Turner, 58, 64, 65, 70, 77, 78, 81, 83, 88, 92, 104, 105, 135, 139, 148,
 149, 155
 Tholkhah, 17
 Tiruneh, 24, 222
 Trimeilinda, 18, 222

U

Uran, 15

V

Variabel, 29, 30, 31, 32, 33, 56, 66, 67, 70

Verstegen, 21, 32, 209

Von Hippel, 30, 203

W

Waileruny, 9

Walton, 32

Widodo, 122, 124, 136, 162, 171, 175, 184, 223

Wiyata, 17

Wong cubung, 122, 228

Woocher, 29

Wulf, 24, 27, 28

Y

Yaqin, 7, 8

